

2023

KAJIAN STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA KAWASAN CIPADA KABUPATEN BANDUNG BARAT

LAPORAN AKHIR

BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN,
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
KABUPATEN BANDUNG BARAT

KATA PENGANTAR

Laporan Akhir *(Final Report)* ini merupakan laporan pekerjaan tahap akhir sebagai kewajiban pihak konsultan pada pekerjaan Kajian Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Cipada Kabupaten Bandung Barat Tahun Anggaran 2023.

Laporan Akhir ini merupakan laporan pekerjaan yang berisikan tentang pengumpulan data, analisis data, perumusan model pengembangan pariwisata serta arah dan indikator pengembangan pariwisata Kawasan Cipada. Seluruh kegiatan yang tertuang dalam laporan ini diharapkan dapat menjadi bahan/pedoman bagi pemerintah daerah Kabupaten Bandung Barat dalam menentukan kebijakan pembangunan pariwisata di Kawasan Cipada lebih lanjut.

Untuk itu kami sangat mengharapkan tanggapan dan saran serta masukan dari segenap pemangku kegiatan ini untuk penyempurnaan hasil kajian kami. Kepada semua pihak yang telah turut membantu menyumbangkan pemikirannya, baik dari pihak pemberi pekerjaan maupun pihak-pihak lainnya kami sampaikan terima kasih.

TIM PENYUSUN

bappelitbangda

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ..... **i**
Daftar Isi ..... **ii**
Daftar Tabel ..... **vii**
Daftar Gambar ..... **xii**

BAB 1 PENDAHULUAN **1-1**
1.1 Latar Belakang 1-1
1.2 Dasar Hukum 1-3
1.3 Maksud, Tujuan dan Sasaran 1-3
1.3.1 Maksud 1-3
1.3.2 Tujuan 1-4
1.3.3 Sasaran 1-4
1.4 Ruang Lingkup 1-4
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah 1-4
1.4.2 Ruang Lingkup Pekerjaan 1-5
1.4.3 Tahapan Pelaksanaan Pekerjaan 1-6
1.5 Keluaran (Output) dan Manfaat 1-6
1.5.1 Keluaran (Output) 1-6
1.5.2 Manfaat 1-7
1.6 Metodologi 1-7
1.6.1 Pendekatan Studi 1-7
1.6.2 Metodologi 1-33
1.7 Sistematika Pelaporan 1-76

BAB 2 TINJAUAN KEBIJAKAN PARIWISATA, TATA RUANG DAN SEKTORAL **2-1**
2.1 Tinjauan Kebijakan Pariwisata 2-1
2.1.1 Tinjauan UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan 2-1
2.1.2 Tinjauan PP No. 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Kepariwisataan Nasional (Ripparnas) Tahun 2010-2025 2-3
2.1.3 Tinjauan Perda Provinsi Jawa Barat No 15 Tahun 2015

bappelitbangda

tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Provinsi Jawa Barat Tahun 2015 - 2025 2-7
2.1.4 Tinjauan Perda Kabupaten Bandung Barat No 4 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Bandung Barat 2-14
2.2 Tinjauan Kebijakan Tata Ruang Wilayah 2-16
2.2.1 Tinjauan PP No.13 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional 2-16
2.2.2 Tinjauan Perda Provinsi Jawa Barat No.22 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2009 – 2029 2-17
2.2.3 Tinjauan Perda Kabupaten Bandung Barat No 2 Tahun 2012 tentang RTRW Kabupaten Bandung Barat Tahun 2009 – 2029 2-22
2.3 Tinjauan Kebijakan Rencana Pembangunan/ Sektoral Lainnya 2-41
2.3.1 Tinjauan Peraturan Presiden (Perpres) tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024 2-41
2.3.2 Tinjauan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 8 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2023 2-44
2.3.3 Tinjauan RPJMD Kabupaten Bandung Barat Tahun 2018 – 2023 2-45

BAB 3 GAMBARAN UMUM KAWASAN CIPADA 3-1
3.1.Delineasi Kawasan Cipada 3-1
3.2.Tinjauan Eksternal Kawasan Cipada 3-9
3.2.1.Konstelasi Regional Kawasan Cipada 3-9
3.2.2.Gambaran Umum Kecamatan Cikalong Wetan 3-14
3.2.2.1.Geografis dan Administratif 3-14
3.2.2.2.Kependudukan 3-16
3.2.2.3.Ekonomi 3-18
3.2.2.4.Sarana dan Prasarana 3-20

bappeltbangda

3.2.2.5.Transportasi 3-26
3.2.3.Gambaran Umum Desa Cipada..... 3-27
3.2.3.1.Geografis dan Administratif 3-28
3.2.3.2.Kependudukan 3-30
3.2.3.3.Ekonomi 3-31
3.2.3.4.Sarana dan Prasarana 3-34
3.2.3.5.Transportasi 3-37
3.3.Gambaran Umum Pariwisata Kawasan Cipada 3-37
3.3.1.Daya Tarik Wisata 3-37
3.3.2.Aksesibilitas..... 3-54
3.3.3.Amenitas..... 3-59
3.4.Industri..... 3-68
3.4.1.Profil Usaha Bidang Pariwisata..... 3-68
3.4.2.Sertifikasi Usaha Pariwisata 3-72
3.5.Pemasaran..... 3-78
3.5.1.Jumlah Kunjungan Wisatawan 3-78
3.5.2.Profil Wisatawan..... 3-79
3.5.3.Profil Branding 3-80
3.5.4.Profil Advertising..... 3-80
3.5.5.Profil Selling..... 3-81
3.6.Kelembagaan 3-81
3.6.1.Profil Satuan Kerja Pemerintah Daerah Bidang Kepariwisataan .. 3-81
3.6.2.Profil Asosiasi Usaha Bidang Pariwisata 3-92
3.6.3.Profil Kelompok Sadar Wisata 3-94
3.6.4.Profil Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Bidang Kepariwisataan 3-95
3.6.5.Profil Pengelola Daya Tarik Wisata 3-96

BAB 4 ANALISIS PADA KAWASAN PENGEMBANGAN 4-1
4.1. Analisis Kebijakan dan Konstelasi Regional..... 4-1
4.1.1 Kebijakan 4-1
4.1.2 Konstelasi Regional 4-1
4.2. Analisis Kewilayahan..... 4-4
4.2.1 Analisis Kondisi Fisik Geografis 4-4
4.2.2 Analisis Penggunaan Lahan 4-16

bappelitbangda

4.2.3 Analisis Kependudukan 4-22
4.2.4 Analisis Ekonomi Wilayah dan Lokal 4-22
4.2.5 Analisis Pelayanan Infrastruktur Wilayah 4-23
4.3. Analisis Supply Demand 4-25
4.3.1 Aspek Destinasi Wisata 4-25
4.3.1.1 Daya Tarik Wisata 4-25
4.3.1.2 Aksesibilitas 4-29
4.3.1.3 Amenitas 4-31
4.3.2 Aspek Pengembangan Industri 4-33
4.3.3 Pemasaran Pariwisata 4-34
4.3.3.1 Proyeksi Jumlah Kunjungan Wisatawan 4-34
4.3.3.2 Karakteristik Wisatawan 4-36
4.3.3.3 *Branding* 4-38
4.3.3.4 *Advertising* 4-39
4.3.3.5 *Selling* 4-42
4.3.4 Kelembagaan Kepariwisataan 4-43
4.4. Analisis SWOT 4-48

BAB 5 MODEL PENGEMBANGAN PARIWISATA 5-1
5.1 Model Pengembangan Pariwisata Kawasan Cipada 5-1
5.2 Aspek Yang Muncul Terhadap Pengembangan Pariwisata Kawasan Cipada 5-2
5.2.1 Aspek Pengembangan Destinasi Wisata 5-2
5.2.1.1 Atraksi 5-3
5.2.1.2 Aksesibilitas 5-9
5.2.1.3 Amenitas 5-14
5.2.2 Aspek Pengembangan Industri 5-21
5.2.2.1 Rencana Peningkatan Kapasitas Usaha Bidang Pariwisata 5-21
5.2.2.2 Rencana Sertifikasi Usaha Pariwisata 5-25
5.2.2.3 Rencana Pengembangan Investasi Bidang Pariwisata 5-25
5.2.2.4 Rencana Pengembangan Produk dan Pemasaran Usaha Kecil dan Menengah 5-25
5.2.3 Aspek Pengembangan Pemasaran 5-26

bappelitbangda

5.2.3.1 Rencana Pengembangan Pangsa Pasar Wisatawan 5-26
5.2.3.2 Strategi Branding 5-32
5.2.3.3 Strategi Advertising..... 5-33
5.2.3.4 Strategi Selling 5-33
5.2.4 Aspek Pengembangan Kelembagaan Pariwisata 5-36
5.2.4.1 Rencana Peningkatan Kapasitas SDM pada Satuan Kerja Pemerintah Daerah Bidang Kepariwisataan 5-36
5.2.4.2 Rencana Penguatan Organisasi Asosiasi Usaha Bidang Pariwisata 5-37
5.2.4.3 Rencana Pendukungan Kelompok Sadar Wisata..... 5-37
5.2.4.4 Rencana Pendukungan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Bidang Kepariwisataan 5-38
5.2.4.5 Rencana Pendukungan BUMDes Pada Bidang Kepariwisataan..... 5-38

BAB 6 ARAH DAN INDIKATOR PENGEMBANGAN PARIWISATA 6-1
6.1 Arah dan Indikator Pengembangan Pariwisata Kawasan CIpada 6-1
6.1.1 Arah dan Indikator Pengembangan Destinasi..... 6-2
6.1.2 Arah dan Indikator Pengembangan Industri..... 6-6
6.1.3 Arah dan Indikator Pengembangan Pemasaran 6-9
6.1.4 Arah dan Indikator Pengembangan Kelembagaan Pariwisata 6-12

bappelitbangda

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Momentum Perkembangan Wilayah..... 1-37
Tabel I.2 Pendataan Aspek Sumber dan Bukti Peninggalan Sejarah..... 1-38
Tabel I.3 Identifikasi Aspek Geologi 1-39
Tabel I.4 Pendataan Aspek Ekosistem dan Keanekaragaman Spesies Dan Biota..... 1-39
Tabel I.5 Pendataan Aspek Topografi 1-40
Tabel I.6 Pendataan Aspek Klimatologi..... 1-40
Tabel I.7 Pendataan Aspek Kebencanaan 1-41
Tabel I.8 Pendataan Aspek Populasi Penduduk 1-41
Tabel I.9 Pendataan Aspek Sebaran dan Kepadatan Penduduk 1-42
Tabel I.10 Pendataan Profil Daya Tarik..... 1-42
Tabel I.11 Pendataan Sejarah Perkembangan Daya Tarik 1-43
Tabel I.12 Pendataan Pengelolaan Daya Tarik 1-44
Tabel I.13 Pendataan Pengelolaan Daya Tarik 1-44
Tabel I.14 Pendataan Sebaran Daa Tarik Wisata 1-45
Tabel I.15 Ketersediaan dan Kondisi Sarana Transportasi 1-46
Tabel I.16 Pendataan Kondisi, Tantangan, dan Kebutuhan Sarana Transportasi 1-46
Tabel I.17 Pendataan Kepengelolaan Sarana Transportasi..... 1-46
Tabel I.18 Pendataan Sistem Transportasi Angkutan Jalan, Sungai, Danau dan Penyeberangan, Angkutan Udara, dan Angkutan Kereta Api..... 1-47
Tabel I.19 Pendataan Profil Prasarana Transportasi berupa Node 1-47
Tabel I.20 Pendataan Kondisi, Tantangan, dan Kebutuhan Prasarana Transportasi 1-48
Tabel I.21 Pendataan Kepengelolaan Prasarana Transportasi..... 1-48
Tabel I.22 Pendataan Sebaran Prasarana Transportasi 1-49
Tabel I.23 Pendataan Profil Prasarana Umum 1-50
Tabel I.24 Pendataan Kondisi Sarana Umum 1-50
Tabel I.25 Pendataan Tantangan, dan Kebutuhan Prasarana Umum..... 1-50
Tabel I.26 Pendataan Kepengelolaan Prasarana Umum 1-50

bappelitbangda

Tabel I.27 Pendataan Sebaran Prasarana Umum 1-51
Tabel I.28 Pendataan Profil Fasilitas Umum 1-52
Tabel I.29 Pendataan Kondisi Fasilitas Umum 1-52
Tabel I.30 Pendataan Tantangan dan Kebutuhan Fasilitas Umum 1-53
Tabel I.31 Pendataan Kepengelolaan Fasilitas Umum 1-53
Tabel I.32 Pendataan Sebaran Fasilitas Umum 1-53
Tabel I.33 Pendataan Profil Fasilitas Pariwisata 1-54
Tabel I.34 Pendataan Kondisi Fasilitas Pariwisata 1-55
Tabel I.35 Pendataan Tantangan dan Kebutuhan Fasilitas Pariwisata 1-55
Tabel I.36 Pendataan Kepengelolaan Fasilitas Pariwisata 1-55
Tabel I.37 Pendataan Sebaran Fasilitas Pariwisata 1-56
Tabel I.38 Pendataan Nilai Budaya Setempat 1-57
Tabel I.39 Pendataan Hasil Budaya 1-57
Tabel I.40 Pendataan Sebaran Suku atau Desa Adat 1-57
Tabel I.41 Pendataan Tokoh Masyarakat 1-58
Tabel I.42 Pendataan Isu Sosial 1-58
Tabel I.43 Pendataan Modal Sosial Masyarakat 1-59
Tabel I.44 Pendataan Usaha Lokal 1-60
Tabel I.45 Pendataan Produk Lokal 1-61
Tabel I.46 Pendataan Pemanfaatan SDA di Sekitar Kawasan 1-61
Tabel I.47 Pendataan Pemanfaatan SDA di Sekitar Kawasan 1-62
Tabel I.48 Pendataan Profil Kegiatan Investasi 1-63
Tabel I.49 Pendataan Jumlah dan Demografi Wisatawan 1-63
Tabel I.50 Pendataan Perilaku dan Preferensi Wisatawan 1-64
Tabel I.51 Pendataan Pola Belanja Wisatawan 1-64
Tabel I.52 Pendataan Kesan Wisatawan 1-65
Tabel I.53 Pendataan Tingkat Kepuasan Wisatawan 1-65
Tabel I.54 Pendataan Strategi Promosi 1-65
Tabel I.55 Pendataan Aktivitas Promosi 1-66
Tabel I.56 Pendataan Profil Usaha Pariwisata 1-67
Tabel I.57 Pendataan Sebaran Usaha Pariwisata 1-67
Tabel I.58 Pendataan Keunggulan Kawasan Wisata 1-68
Tabel I.59 Pendataan Pola Perjalanan 1-68
Tabel I.60 Pendataan Paket Wisata 1-68

bappeltbangda

Tabel I.61Pendataan Ketersediaan SDM Kepariwisataan 1-69
Tabel I.62 Pendataan Ketenagakerjaan Sektor Kepariwisataan 1-69
Tabel I.63 Pendataan Profil Organisasi Kepariwisataan 1-70
Tabel I.64 Pendataan SDM Pemerintah Terkait Keariwisataan..... 1-71
Tabel II.1 Rencana Pola Ruang Kabupaten Bandung Barat 2-32
Tabel II.2 Potensi Kawasan Pariwisata di Kabupaten Bandung Barat 2-35
Tabel II.3 Pengembangan Kawasan Wisata Kabupaten Bandung Barat 2-36
Tabel III.1 Luas Wilayah Menurut Desa di Kecamatan Cikalong Wetan 3-14
Tabel III.2 Jumlah Penduduk di Kecamatan Cikalong Wetan Tahun 2021 3-16
Tabel III.3 Kepadatan Penduduk di Kecamatan CIkalong Wetan Tahun 2021 3-17
Tabel III.4 Produksi Sayuran dan Buah-Buahan (Kuintal) di Kecamatan Cikalong Wetan 3-18
Tabel III.5 Produksi Tanaman Biofarmaka (Kg) di Kecamatan Cikalong Wetan 3-18
Tabel III.6 Produksi Tanaman Hias (Tangkai) di Kecamatan Cikalong Wetan 3-19
Tabel III.7 Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Cikalong Wetan..... 3-19
Tabel III.8 Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Cikalong Wetan 3-20
Tabel III.9 Jumlah Sarana Peribadatan di Kecamatan Cikalong Wetan 3-20
Tabel III.10 Jumlah Sarana Olahraga di Kecamatan Cikalong Wetan..... 3-21
Tabel III.11 Jumlah Sarana Perdagangan di Kecamatan Cikalong Wetan 3-22
Tabel III.12 Jumlah Sarana Jasa Perbankan/Keuangan di Kecamatan Cikalong Wetan 3-22
Tabel III.13 Jumlah Sarana Jasa Pariwisata di Kecamatan Cikalong Wetan 3-23
Tabel III.14 Jumlah Prasarana Air Minum di Kecamatan Cikalong Wetan 3-24
Tabel III.15 Jumlah Prasarana Air Limbah di Kecamatan Cikalong Wetan 3-24
Tabel III.16 Jumlah Prasarana Energi/Listrik di Kecamatan Cikalong Wetan 3-25

bappelitbangda

Tabel III.17 Jumlah Prasarana Telekomunikasi di Kecamatan Cikalong Wetan 3-25
Tabel III.18 Akses Jalan di Kecamatan Cikalong Wetan 3-26
Tabel III.19 Sumber Penerangan Jalan Utama di Kecamatan Cikalong Wetan 3-26
Tabel III.20 Fasilitas DTW Bukit Senyum 3-38
Tabel III.21 Fasilitas DTW Situ Lembang Dano 3-40
Tabel III.22 Fasilitas DTW Kolam Renang Tirta Hurip Lembang Dano 3-41
Tabel III.23 Data Daya Tarik Wisata di Kawasan Cipada 3-52
Tabel III.24 Daftar Terminal Terdekat 3-55
Tabel III.25 Daftar Stasiun Terdekat 3-55
Tabel III.26 Daftar Bandara Terdekat 3-56
Tabel III.27 Daftar Fasilitas Kesehatan 3-65
Tabel III.28 Performansi Usaha Pariwisata di Kawasan Cipada 3-71
Tabel III.29 Jumlah UKM di Kabupaten Bandung Barat 3-74
Tabel III.30 Daftar UKM di Desa Cipada 3-74
Tabel III.31 Jumlah Kunjungan Wisatawan 3-78
Tabel III.32 Kedudukan, Tugas, dan FUngsi Instansi Pemerintah yang Bertanggung Jawab dalam Pengembangan Pariwisata Kawasan Cipada 3-82
Tabel III.33 Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Yang Mendukung Pengembangan Pariwisata di Kawasan Cipada 3-90
Tabel III.34 Daftar Nama Pokdarwis Cipada Periode Tahun 2021 - 2023 3-94
Tabel III.35 Institusi Pendidikan Terkait Pariwisata di Wilayah Regional Kawasan Cipada 3-95
Tabel III.36 Pengelola Daya Tarik Wisata di Kawasan Cipada 3-96
Tabel IV.1 Analisis *Supply-Demand* Destinasi WIsata di Kawasan Cipada 4-28
Tabel IV.2 *Supply-Demand* Pengembangan Aksesibilitas Pariwisata di Kawasan Cipada 4-30
Tabel IV.3 Analisis *Supply-Demand* Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kawasan Cipada 4-31
Tabel IV.4 Analisis *Supply-Demand* Performansi Usaha Pariwisata 4-33
Tabel IV.5 Proyeksi Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kawasan

bappelitbangda

Cipada Tahun 2023-2027 4-35
Tabel IV.6 Karakteristik Wisatawan di Kawasan Cipada 4-37
Tabel IV.7 Bentuk Media Promosi Pariwisata 4-40
Tabel IV.8 *Cross-Check* Promosi Pariwisata di KSPK Tenggarong-Muara Kaman dan Sekitarnya 4-40
Tabel IV.9 Analisis *Supply-Demand* Pemasaran Pariwisata 4-43
Tabel IV.10 Analisis *Supply-Demand Stakeholder* Terkait Kepariwisataan di Kawasan Cipada 4-44
Tabel IV.11 Analisis SWOT Kawasan Cipada 4-50
Tabel V.1 Rata-rata Spending of Money Half Day Trip 5-29
Tabel V.2 Rata-rata Spending of Money One Day Trip 5-29
Tabel V.3 Rata-rata Spending of Money Two Day Trip 5-30
Tabel V.4 Total Perkiraan Spending of Money 5-30
Tabel V.5 Rata - Rata Spending of Money Tanpa Pengembangan Wisata 5-31
Tabel V.6 Perbandingan Rata-Rata Spending of Money 5-31
Tabel V.7 Paket Wisata Half Day Trip 5-34
Tabel V.8 Paket Wisata Full Day Trip 5-34
Tabel V.9 Paket Wisata Two Day Trip 5-35
Tabel VI.1 Arah dan Indikator Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kawasan Cipada 6-2
Tabel VI.2 Arah dan Indikator Pengembangan Industri Pariwisata di Kawasan Cipada 6-6
Tabel VI.3 Arah dan Indikator Pengembangan Pemasaran Pariwisata di Kawasan Cipada 6-9
Tabel VI.4 Arah dan Indikator Pengembangan Kelembagaan Pariwisata di Kawasan Cipada 6-12

bappelitbangda

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Penyusunan Kajian Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Cipada Kabupaten Bandung Barat 1-33
Gambar 1.2 Kerangka Analisis Penyusunan Kajian Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Cipada Kabupaten Bandung Barat 1-75
Gambar 2.1 Peta Destinasi Pariwisata Nasional Bandung – Ciwidey dan Sekitarnya 2-6
Gambar 2.2 Peta Perwilayahan Pariwisata Provinsi Jawa Barat..... 2-11
Gambar 2.3 Peta Kawasan Strategis Pariwisata Kreatif Bandung dan Sekitarnya 2-12
Gambar 2.4 Peta Destinasi Pariwisata Cekungan Bandung dan Sekitarnya 2-13
Gambar 2.5 Peta Rencana Struktur Ruang Kabupaten Bandung Barat..... 2-38
Gambar 2.6 Peta Rencana Pola Ruang Kabupaten Bandung Barat 2-39
Gambar 2.7 Peta Kawasan Strategis Kabupaten Bandung Barat 2-40
Gambar 2.8 Agenda Pembangunan 2-41
Gambar 2.9 Peta Pengembangan Wilayah Pulau Jawa-Bali 2-44
Gambar 2.10 Kerangka RPJMD Kabupaten Bandung Barat Tahun 2018-2023 2-46
Gambar 3.1 Proses Penentuan Delineasi Kawasan Cipada 3-1
Gambar 3.2 Peta Administrasi Desa-Desa di Kecamatan Cikalong Wetan 3-2
Gambar 3.3 Peta Orientasi Desa Cipada di Kecamatan Cikalong Wetan 3-3
Gambar 3.4 Peta Jaringan Jalan Menuju Desa Cipada 3-4
Gambar 3.5 Peta Sebaran ODTW Desa Cipada 3-5
Gambar 3.6 Peta Sarana dan Prasarana Pendukung Pariwisata di Desa Cipada 3-6
Gambar 3.7 Peta Pertimbangan Penentuan Kawasan Cipada..... 3-7
Gambar 3.8 Peta Kawasan Cipada 3-8

bappelitbangda

Gambar 3.9 Situs Cikahuripan – Mata Air Sendang Geulis Cikahuripan..... 3-10
Gambar 3.10 Mata Air Talaga Cisaladah 3-10
Gambar 3.11 Destinasi Wisata Unggulan Sekitar Kawasan Cipada 3-10
Gambar 3.13 Peta Konstelasi Regional Kawasan Cipada 3-13
Gambar 3.14 Peta Administrasi Kecamatan Cikalong Wetan 3-15
Gambar 3.15 Grafik Persentase Luas Wilayah Per Desa di Kecamatan Cikalong Wetan 3-16
Gambar 3.16 Grafik Jumlah Penduduk Per Desa di Kecamatan Cikalong Wetan tahun 2021 3-17
Gambar 3.17 Peta Administrasi Desa Cipada 3-28
Gambar 3.18 Logo DTW Bukit Senyum 3-37
Gambar 3.19 Kondisi Atraksi Bukit Senyum 3-37
Gambar 3.20 Atraksi Utama Situ Lembang Dano 3-40
Gambar 3.21 Atraksi Utama Kolam Renang Tirta Hurip Lembang Dano 3-42
Gambar 3.22 Atraksi Utama Curug Tilu Pasarean 3-44
Gambar 3.23 Kondisi Atraksi Agrowisata 3-45
Gambar 3.24 Kesenian Pertunjukan Desa Cipada 3-46
Gambar 3.25 Kelompok Peternak Domba 3-47
Gambar 3.26 Kondisi Peternakan Domba 3-47
Gambar 3.27 Wisata Edukasi Peternakan Domba 3-48
Gambar 3.28 Kondisi Kampung Pengrajin 3-49
Gambar 3.29 Hasil Produk Kerajinan 3-50
Gambar 3.30 Kondisi Situs Makam Pasarean 3-51
Gambar 3.31 Kondisi Jalan Desa Cipada 3-54
Gambar 3.32 *Homestay* di Desa Cipada 3-59
Gambar 3.33 Fasilitas Makan dan Minum 3-60
Gambar 3.34 *Website* Desa Cipada 3-61
Gambar 3.35 Media Sosial Desa Wisata Cipada 3-61
Gambar 3.36 Toko Souvenir dan Cinderamata 3-62
Gambar 3.37 *Signage* di Desa Cipada 3-63
Gambar 3.38 Mesjid di Desa Cipada 3-66
Gambar 3.39 Fasilitas Lapangan Sepakbola 3-67
Gambar 3.40 Kereta Wisata / Odong Odong 3-68

bappelitbangda

Gambar 4.1 Peta Analisis Kebijakan dan Konstelasi Regional 4-3
Gambar 4.2 Peta Topografi Kawasan Cipada 4-5
Gambar 4.3 Peta Morofologi Kawasan Cipada 4-6
Gambar 4.4 Peta Kemiringan Lereng Kawasan Cipada 4-7
Gambar 4.5 Peta Geologi Kawasan Cipada 4-8
Gambar 4.6 Peta Jenis Tanah Kawasan Cipada 4-9
Gambar 4.7 Peta Klimatologi Kawasan Cipada 4-10
Gambar 4.8 Peta Kebencanaan Gempa Bumi Kawasan Cipada 4-12
Gambar 4.9 Peta Kebencanaan Gerakan Tanah Kawasan Cipada 4-13
Gambar 4.10 Peta Kemampuan Lahan Kawasan Cipada 4-14
Gambar 4.11 Peta Objek Wisata di Kemampuan Lahan Kawasan Cipada 4-15
Gambar 4.12 Peta Penggunaan Lahan Kawasan Cipada 4-18
Gambar 4.13 Peta Rencana Pola Ruang Kawasan Cipada 4-19
Gambar 4.14 Peta Simpangan Penggunaan Lahan Kawasan Cipada 4-20
Gambar 4.15 Peta Objek Wisata di Simpangan Penggunaan Lahan Kawasan Cipada 4-21
Gambar 4.16 Peta Pelayanan Infrastruktur Wilayah Kawasan Cipada Dan Sekitarnya 4-24
Gambar 4.17 Pendekatan *Tourism Life Cycle* 4-27
Gambar 4.18 Proyeksi Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kawasan Tahun 2023-2028 4-36
Gambar 5.1 Preseden Agrowisata Peternakan di Villa Ternak Cikerei Cilegon 5-3
Gambar 5.2 Preseden Agrowisata Perkebunan Kopi di Kampong Kopi Lerek Gobengsari Banyuwangi 5-4
Gambar 5.3 Preseden Agrowisata Sayuran di Agro Expo Banyuwangi 5-4
Gambar 5.4 Preseden *Event* Ngagurah Dano di Desa Cikolelet Banten 5-5
Gambar 5.5 Preseden *Glamping* di *Glamping De Loano* Purworejo 5-6
Gambar 5.6 Preseden Air Mancur Kiara Artha Kota Bandung dan *Wings of Time* Singapura 5-7
Gambar 5.7 Preseden Pengrajin Besi di Desa Ciburial Kab.Bandung 5-8
Gambar 5.8 Preseden Pengrajin Kerajinan Tangan Bambu Desa Wisata Kebomlati Tuban 5-8

bappeltbangda

Gambar 5.9 Peta Jalur Wisata Offroad Kawasan Cipada 5-10
Gambar 5.10 Peta Aksesibilitas Eksternal Menuju Kawasan Cipada..... 5-11
Gambar 5.11 Peta Sirkulasi Internal dari *Rest Area* Menuju Objek dan Daya Tarik Wisata 5-12
Gambar 5.12 Peta Jalur Evakuasi Menuju Tempat Evakuasi Sementara di Kawasan Cipada..... 5-13
Gambar 5.13 Lokasi Pembangunan Gapura Selamat Datang di Pintu Masuk dari Desa Mekarjaya 5-14
Gambar 5.14 Lokasi Pembangunan Gapura Selamat Datang di Pintu Masuk dari Kecamatan Cisarua..... 5-14
Gambar 5.15 Landmark Desa Cibuntu, Kuningan..... 5-15
Gambar 5.16 Landmark Desa Pujon Kidul, Malang 5-15
Gambar 5.17 Landmark Desa Pampang, Samarinda..... 5-15
Gambar 5.18 Lokasi Perencanaan Tempat Evakuasi Sementara di Lapangan dekat Permukiman Warga (Titik Barat)..... 5-16
Gambar 5.19 Lokasi Perencanaan Tempat Evakuasi Sementara di Lapangan dekat Permukiman Warga (Titik Selatan) 5-17
Gambar 5.20 Lokasi Perencanaan Tempat Evakuasi Sementara di Lapangan dekat Permukiman Warga (Titik Utara)..... 5-17
Gambar 5.21 Ilustrasi Petunjuk Titik Kumpul di Tempat Evakuasi Sementara..... 5-18
Gambar 5.22 Ilustrasi Petunjuk Jalur Evakuasi Menuju Tempat Evakuasi Sementara 5-18
Gambar 5.23 Angkutan Wisata (Odong-Odong) 5-19
Gambar 5.24 Lokasi Rest Area untuk Akses Pintu Masuk dari Kecamatan Cisarua..... 5-20
Gambar 5.25 Lokasi Rest Area untuk Akses Pintu Masuk dari Kecamatan Mekarjaya..... 5-20
Gambar 5.26 Peta Rencana Pengembangan Amenitas Kawasan Cipada..... 5-22
Gambar 5.27 Target Diversifikasi Komoditas Ternak Domba..... 5-23
Gambar 5.28 Target Diversifikasi Komoditas Kopi dan Teh..... 5-24
Gambar 5.29 Target Diversifikasi Komoditas Kerajinan Besi dan Bambu..... 5-24

bappeltbangda





BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pariwisata adalah salah satu sektor yang dapat menggerakan perekonomian masyarakat, pada pelaksanaannya harus mementingkan aspek berkelanjutan melalui pengembangan pariwisata kerakyatan. Guna mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berbasis kerakyatan, maka perlu adanya upaya diversifikasi atraksi wisata yang berorientasi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, pelestarian seni budaya serta pembangunan kepariwisataan dengan mementingkan aspek ramah lingkungan (Ayu, 2016).

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya yang dilakukan dengan tujuan mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dalam mengintregasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung guna kelangsungan pengembangan pariwisata yaitu memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu obyek dan daya tarik wisata sehingga mampu menjadi mapan dan ramai untuk dikunjungi oleh wisatawan serta mampu memberikan suatu manfaat baik bagi masyarakat di sekitar obyek dan daya tarik dan lebih lanjut akan menjadi sumber pemasukan bagi pemerintah. Berdasarkan potensi dan peluang yang ada, maka pengembangan pariwisata perlu dilakukan secara berkelanjutan guna kepentingan masa yang akan datang untuk melindungi sumber daya dari efek-efek pengembangan yang mungkin menyebabkan gangguan kultural dan sosial

bappelitbangda

karena tujuan dari pengembangan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan pemberdayaan sumber daya yang telah ada.

Peluang sektor pariwisata di Kabupaten Bandung Barat cukup prospektif, karena selain sebagai salah satu penghasil pertumbuhan ekonomi daerah sektor pariwisata diharapkan dapat berpeluang untuk dapat menjadi pendorong pertumbuhan sektor pembangunan lainnya, seperti sektor perkebunan, pertanian, perdagangan, perindustrian dan lain-lain. Dalam perkembangannya saat ini pariwisata di Kabupaten Bandung Barat tidak hanya berada pada wilayah utara saja, namun pada wilayah barat sudah mulai berkembang dengan adanya berbagai factor pendorong seperti kemudahan akses, teknologi dan lain sebagainya. Salah satu Kawasan di wilayah barat Kabupaten Bandung Barat yang saat ini menjadi potensi pengembangan pariwisata ialah Kawasan Cipada,

Kawasan Cipada terletak di Kecamatan Cikalong Wetan yang mempunyai potensi wisata alam, budaya, buatan serta minat khusus didalamnya. Selain itu terdapat pula Kelompok Masyarakat Sadar Wisata (Pokdarwis) serta masyarakat Desa Cipada yang mencerminkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan sapta pesona. Untuk saat ini terdapat 5 objek wisata eksisting yang berada di Kawasan Cipada yaitu Bukit Senyum/Burangrang Selatan, Situ Lembang Dano, Curug Pasarean, Agrowisata, dan Jalur Downhill Burata. Selain itu potensi yang terdapat di Kawasan Cipada ialah adanya pembangunan akses Kereta Cepat KCIC yang dapat memberikan manfaat kemudahan akses bagi wisatawan menuju Kawasan Cipada, Namun terkait hal tersebut dengan terdapatnya potensi objek wisata dan kemudahan akses menuju Kawasan Cipada masih perlu pengembangan untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada wisatawan dan untuk dapat menambah tingkat kunjungan.

Dalam pengembangan Kawasan pariwisata tersebut diperlukan model pengambangan yang tepat sesuai dengan karakteristik Kawasan tersebut, sehingga pembangunan dapat tepat sasaran dan tepat guna, Dalam menentukan model tersebut diperlukan mengetahui isu strategis serta berbagai aspek penentu pengembangan pariwisata yang terdapat di Kawasan Cipada.

Oleh karena itu Pemerintah Kabupaten Bandung Barat melalui BAPPELITBANGDA akan melakukan kegiatan **Kajian Strategi Pengembangan**

bappelitbangda

Pariwisata Kawasan Cipada Kabupaten Bandung Barat yang secara khusus difokuskan di Kawasan Cipada untuk merumuskan potensi, permasalahan, dan isu strategis juga merumuskan model pengembangan pariwisata di Kawasan Cipada, sehingga akan didapatkan arahan dan indikasi pengembangan pariwisata di Kawasan Cipada Kabupaten Bandung Barat.

1.2 DASAR HUKUM

Adapun dasar hukum dari pelaksanaan kegiatan Kajian Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Cipada Kabupaten Bandung Barat ini yang harus dipedomani antara lain adalah:

1. UU No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah
2. UU No. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal
3. UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan
4. Peraturan Presiden No.3 Tahun 2016 Tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional
5. Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025
6. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 15 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2025
7. Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Barat Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Bandung Barat
8. Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Barat Nomor 3 Tahun 2019 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2018-2023
9. Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Barat Nomor 1 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Daerah
10. Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Barat Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah
11. Peraturan teknis dan produk hukum terkait lainnya yang berlaku

bappelitbangda

1.3 MAKSUD, TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Maksud

Maksud dari kegiatan **Kajian Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Cipada Kabupaten Bandung Barat** adalah untuk mengarahkan dan merencanakan Kawasan Cipada sebagai kawasan pariwisata dan juga kajian ini sebagai dasar pengambilan kebijakan pembangunan pariwisata.

1.3.2 Tujuan

Tujuan dari kegiatan Kajian Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Cipada Kabupaten Bandung Barat, adalah menyusun dokumen strategi pengembangan kawasan pariwisata Cipada Kabupaten Bandung Barat

1.3.3 Sasaran

Adapun Sasaran dari kegiatan Kajian Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Cipada Kabupaten Bandung Barat, adalah:

1. Teridentifikasinya variabel kondisi yang berpengaruh terhadap pengembangan wisata Kawasan Cipada
2. Terumuskannya model pengembangan wisata Kawasan Cipada
3. Terumuskannya aspek yang muncul terhadap pengembangan wisata Kawasan Cipada
4. Terumuskannya arah dan indikator pengembangan pariwisata Kawasan Cipada

1.4 RUANG LINGKUP

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup dalam kegiatan Kajian Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Cipada Kabupaten Bandung Barat adalah Kawasan Cipada Kecapatan Cikalong Wetan Kabupaten Bandung Barat.

bappeltbangda

1.4.2 Ruang Lingkup Pekerjaan

Substansi kegiatan Kajian Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Cipada Kabupaten Bandung Barat , meliputi:

1) Mengidentifikasi batas wilayah Kawasan Cipada yang akan menjadi lokus kajian.
2) Mengidentifikasi variabel kondisi yang berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata Kawasan Cipada
3) Merumuskan model pengembangan pariwisata Kawasan Cipada
4) Merumuskan aspek yang muncul terhadap pengembangan pariwisata Kawasan Cipada
5) Merumuskan arah dan indikator pengembangan pariwisata Kawasan Cipada, meliputi:
    a. Aspek Pembangunan Destinasi Pariwisata, antara lain:
        - Perwilayahan destinasi pariwisata daerah
        - Pengembangan daya tarik wisata
        - Pengembangan aksesibilitas dan/atau transportasi pariwisata
        - Pengembangan prasarana umum, fasilitas umum dan fasilitas pariwisata
        - Pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata
    b. Aspek Pembangunan Pemasaran Pariwisata
        - Pengembangan pasar wisatawan
        - Pengembangan kemitraan pemasaran pariwisata
    c. Aspek Pembangunan Industri Pariwisata
        - Penguatan struktur industri pariwisata
        - Peningkatan daya saing produk pariwisata
        - Pengembangan kemitraan usaha pariwisata

bappelitbangda

d. Aspek Pembangunan Kelembagaan Kepariwisataan

- Pengembangan organisasi kepariwisataan
- Pengembangan sumber daya manusia pariwisata

1.4.3 Tahapan Pelaksanaan Pekerjaan

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan Kajian Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Cipada Kabupaten Bandung Barat meliputi:

1. Konsolidasi para pemangku kepentingan dalam kegiatan Kajian Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Cipada Kabupaten Bandung Barat
2. Koordinasi persiapan pelaksanaan kegiatan.
3. Pengumpulan data kondisi wilayah kajian (data sekunder dan data primer), hasil survei serta data-data hasil kuisioner dari para pemangku kepentingan, aspirasi pemerintahan (desa, kecamatan dan SKPD).
4. Identifikasi batas wilayah Kawasan Cipada yang akan menjadi lokus kajian melalui survey lapangan.
5. Identifikasi variabel kondisi yang berpengaruh terhadap pengembangan wisata Kawasan Cipada.
6. Merumuskan model pengembangan wisata Kawasan Cipada.
7. Menyusun dan merumuskan aspek yang muncul terhadap pengembangan wisata Kawasan Cipada.
8. Menyusun dan merumuskan arah dan indikator pengembangan pariwisata Kawasan Cipada.

1.5 KELUARAN (*OUTPUT*) DAN MANFAAT

1.5.1 Keluaran (*Output)*

Keluaran yang diharapkan dari Pekerjaan ini adalah tersusunnya dokumen rujukan pengembangan pariwisata yang dituangkan kedalam dokumen Kajian Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Cipada Kecamatan CIkalong Wetan Kabupaten Bandung Barat.

bappelitbangda

1.5.2 Manfaat

Memberikan pedoman atau rekomendasi kepada pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata di Kawasan Cipada Kecamatan CIkalong Wetan Kabupaten Bandung Barat.

1.6 METODOLOGI

1.6.1 Pendekatan Studi

Pendekatan Kajian Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Cipada Kecamatan CIkalong Wetan Kabupaten Bandung Barat adalah pendekatan yang bersifat dinamis terstruktur; yakni bersifat berkelanjutan, inkremental, dan fleksibel; serta sistemik, komprehensif, terintegrasi, berwawasan lingkungan.

Kajian Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Cipada Kecamatan CIkalong Wetan Kabupaten Bandung Barat dilakukan untuk mentransformasi kondisi aktual pada kondisi yang diharapkan di Kawasan Wisata Cipada. yang dilakukan menghasilkan arah kebijakan dan strategi, dengan mempedulikan segala aspek.

Berdasarkan pada Kerangka Acuan Kerja (KAK) seperti yang tertuang pada tujuan dan sasaran pekerjaan, maka ada beberapa hal yang perlu dijelaskan sebagai pemikiran awal dalam rangka menanggapi kerangka acuan kerja tersebut terkait konsep dasar perencanaan yang perlu dipertajam dengan formulasi sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi kepariwisataan Kawasan Cipada sehingga mampu tumbuh dan berkembang sebagai salah satu tujuan wisata yang mempunyai daya tarik wisata dan memiliki peran strategis bagi pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Bandung Barat;
2. Meningkatkan kualitas fisik dan lingkungan tata ruang Kawasan Cipada sehingga dapat dikelola dan dikembangkan sebagai destinasi wisata yang kompetitif bagi wisatawan;
3. Membangun sikap apresiasi yang mendalam baik kepada wisatawan maupun masyarakat terhadap pelestarian Kawasan CIpada melalui pengembangan wisata yang terarah, terpadu dan berwawasan lingkungan; dan

bappelitbangda

4. Meningkatkan peran efektif pariwisata sebagai agen pengembangan wilayah serta penataan dan pengembangan Kawasan CIpada yang dapat ikut serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat local.

A. Tinjauan Konsep

1) Terminologi Pariwisata

Dua pakar pariwisata berkebangsaan Swiss, Prof. Huniker dan Prof. Krapf (1988) memberikan definisi tentang pengertian pariwisata sebagai berikut: "*Tourism is the sum of the phenomena and relationships arising from the travel and stay of non residents, in so far they do not lead to permanent residence and are not connected with any earning activity*." (lihat Kodhyat, 1996: 76) (Pariwisata adalah keseluruhan (gejala) dan hubungan-hubungan yang ditimbulkan oleh perjalanan dan persinggahan manusia di luar tempat tinggalnya dengan maksud bukan untuk tinggal menetap (di tempat yang disinggahinya) dan tidak berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan upah).

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan, dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini. Seorang wisatawan atau turis adalah seseorang yang melakukan perjalanan paling tidak sejauh 80 km (50 mil) dari rumahnya dengan tujuan rekreasi, merupakan definisi oleh Organisasi Pariwisata Dunia. Definisi yang lebih lengkap, pariwisata adalah industri jasa. Mereka menangani jasa mulai dari transportasi; jasa keramahan - tempat tinggal, makanan, minuman; dan jasa bersangkutan lainnya seperti bank, asuransi, keamanan, dan lain-lain. Dan juga menawarkan tempat istrihat, budaya, pelarian, petualangan, dan pengalaman baru dan berbeda lainnya. (Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia, 2007).

Kata pariwisata atau dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *tourism* sering sekali diasosiasikan sebagai rangkaian perjalanan (wisata, *tours*/ *traveling*) seseorang atau sekelompok orang (wisatawan, *tourist/s*) ke suatu tempat untuk berlibur, menikmati keindahan alam dan budaya (*sightseeing*), bisnis, mengunjungi kawan atau kerabat dan berbagai tujuan lainnya. Organisasi pariwisata sedunia, World Tourism Organization (WTO), mendefinisikan pariwisata (*tourism*) sebagai "*activities of person traveling to and staying in places outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business and other*

bappelitbangda

purposes". Sedangkan Jafar Jafari mengartikan sebagai: "*is a composite of activities, services, and industries that delivers a travel experience, namely, transportation, accommodation, eating and drinking establishment, shop, entertainment, activity facilities, and other hospitality services available for individual or groups that are traveling away from home. It encompasses all providers of visitor and visitor-related services"*. Selanjutnya secara definitif Mcintosh mengungkapkan pariwisata sebagai "*the sum of the phenomenon and relationships arising from the interaction of tourists, business, host government and host communities in the process of attracting and hosting this tourist and other visitor. … Tourist is a composite of activities, services, and industries that deliver travel experiences".*

Sumber lainnya menyebut bahwa pada dasarnya wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang di luar tempat tinggalnya, bersifat sementara, untuk berbagai tujuan selain untuk mencari nafkah, sementara pariwisata disebut sebagai fenomena perjalanan manusia secara perorangan atau kelompok dengan berbagai macam tujuan asalkan bukan untuk mencari nafkah atau menetap. Dari beberapa definisi tersebut diperoleh gambaran bahwa pariwisata merupakan suatu bidang yang bersifat multidimensi, melibatkan dan bersinggungan dengan banyak sektor dan pelaku. Secara sepintas, kata wisata dan pariwisata tampak mempunyai makana yang sama, tetapi jika ditinjau lebih rinci tampak ada makna yang lebih luas pada kata pariwisata dibandingkan dengan wisata.

Pada dasarnya wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang di luar tempat tinggalnya, bersifat sementara, untuk berbagai tujuan selain untuk mencari nafkah. Pada awalnya pariwisata adalah sebuah kegiatan mengadakan perjalanan yang disebut travel atau tourism. Yoeti (1997) menyebutkan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan manusia untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan untuk berusaha (*business*) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan guna bertamasya dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa unsur pokok dari pariwisata adalah adanya unsur perjalanan, tempat, aktivitas perjalanan, waktu, tempat tujuan, dan pemenuhan kebutuhan. Pendit, (2006) menyatakan bahwa pariwisata adalah

bappelitbangda

konsep umum yang sejarahnya kembali ke masa yang lampau (tahun 1811), atau sebelumnya dan definisinya terus berubah, istilah tourism atau kepariwisataan mencakup orang-orang yang melakukan perjalanan pergi dari rumahnya, dan perusahaan-perusahaan yang melayani mereka atau membuatnya lebih menyenangkan. Seorang wisatawan didefinisikan sebagai seseorang yang berada jauh dari tempat tinggalnya (jarak jauh ini berbeda-beda).

Kekhasan pariwisata adalah sebuah perjalanan yang bersifat sementara dan dengan tujuan tidak menetap di suatu wilayah tertentu. Pendapat lain menurut Richard Sihite dalam Marpaung dan Bahar dalam Prayogo menjelaskan definisi pariwisata sebagai berikut: "Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamsyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beranekaragam." (Prayogo, 1991:5). Sedangkan menurut definisi yang lebih luas yang dikemukakan oleh H.Kodhyat dalam Pendit adalah sebagai berikut: "Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu." (Pendit, 2006:33).

2) Sumber Daya Pariwisata

Sumber daya merupakan atribut alam yang bersifat netral dengan campur tangan manusia dari luar untuk mengubahnya agar dapat memenuhi kebutusan dan kepuasan manusia. Dalam konteks pariwisata, sumber daya diartikan sebagai sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan guna mendukung pariwisata, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Sumber daya pariwisata didefinisikan oleh Wilkinson sebagai berikut *:"..is not a single "good" or "service", but rather a bundle of goods and services, natural and human, social and cultural, economic and spiritual, fact and fiction, systemic and contextual. From a geographer's point of view, therefore, the tourism resource could be characterized as being "the place"-the combination of factors which attract tourist to a destination and sustain their experience while they are there"* (Wilkinson, 1994;92)

bappelitbangda

Sumber daya yang terkait dengan pengembangan pariwisata umumnya berupa sumber daya alam, sumber daya budaya, sumber daya manusia dan sumber daya minat khusus. individu ataupun organisasi menggunakan sumber daya untuk beragam kegiatan pariwisata. Tujuannya yaitu bagaimana menggunakan sumber daya, baik secara individual maupun kombinasinya, untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan wisatawan yang beragam sesuai harapannya.

Menurut Damanik dan Weber (2006;2), sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata alam adalah :

1. Keajaiban dan keindahan alam (topografi)
2. Keberagaman flora
3. Keberagaman fauna
4. Kehidupan satwa liar
5. Vegetasi alam
6. Ekosistem yang belum terjamah manusia
7. Rekreasi perairan (danau, sungai, air terjun, pantai)
8. Lintas alam (*trekking, rafting* dan lain-lain)
9. Objek megalitik
10. Suhu dan kelembapan udara yang nyaman
11. Curah hujan yang normal

Sedangkan menurut Fennel (1999; 68) sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi sumber daya pariwisata di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Lokasi geografis. Hal ini menyangkut karakteristik ruang yang menentukan kondisi yang terkait dengan beberapa variabel lain.
2. Iklim dan cuaca. Ditentukan oleh latitude dan elevation diukur dari permukaan air laut, daratan, pegunungan, dan sebagainya. Bersama faktor geologis, iklim merupakan penentu utama dari lingkungan fisik yang memengaruhi vegetasi, kehidupan binatang, angin dan sebagainya.
3. Topografi dan *landforms*. Bentuk umum dari permukaan bumi (topografi) dan struktur permukaan bumi yang membuat beberapa areal geografis menjadi bentang alam yang unik *(landform).* Kedua aspek ini menjadi daya tarik

bappelitbangda

tersendiri yang membedakan kondisi geografis suatu wilayah/benua dengan wilayah/benua lainnya sehingga sangat menarik untuk menjadi atraksi wisata.

4. *Surface materials*. Menyangkut sifat dan ragam material yang menyusun permukaan bumi, misalnya formasi bebatuan alam, pasir, mineral, minyak dan sebagainya, yang sangat unik dan menarik sehingga bisa dikembangkan menjadi straksi wisata alam.
5. Air. Air memegang peran sangat penting dalam menentukan tipe dan level dari rekreasi *outdoor*, misalnya bisa dikembangkan jenis wisata pantai/bahari, danau, sungai dan sebagainya (*sailing, cruises, fishing, snorkeling*, dan sebagainya.
6. Vegetasi. Vegetasi merujuk pada keseluruhan kehidupan tumbuhan yang menutupi suatu area tertentu. Kegiatan wisata sangat tergantung pada kehidupan dan formasi tumbuhan seperti misalnya ekowisata pada kawasan konservasi alam/hutan lindung.
7. Fauna. Beragam binatang berperan cukup signifikan terhadap aktivitas wisata baik dipandang dari sisi konsumsi (misalnya wisata berburu dan mancing) maupun non-konsumsi (misalnya *birdwatching*) (Pitana 2009; 71)

Sumber daya manusia diakui sebagai salah satu komponen vital dalam pembangunan pariwisata. Hampir setiap tahap dan elemen pariwisata memerlukan sumber daya manusia untuk menggerakkannya. Singkatnya, faktor sumber daya manusia untuk menggerakkannya. Berkaitan dengan sumber daya manusia dalam pariwisata, McIntosh (1995; 54-65), memberikan gambaran atas berbagai peluang karir dalam industri pariwisata yang memanfaatkan dan digerakkan oleh sumber daya manusia yang dikutip oleh I Gede Pitana. Secara garis besar, karir yang dapat ditekuni di sektor pariwisata adalah sebagai berikut :

1. *Airlines* (maskapai penerbangan), merupakan salah satu industri perjalanan yang menyerap dan menggunakan sumber daya manusia dalam jumlah paling besar. Bagi masyarakat lokal, airlines menyediakan berbagai level pekerjaan mulai dari level pemula sampai manajer.
2. *Bus companies*, memerlukan manajer sumber daya manusia, agen tiket, agen pemasaran, petugas informasi, pengemudi bus, staf pelatihan, administrasi, akuntansi dan sebagainya.

bappelitbangda

3. *Cruise companies*. Peluang karir terbuka untuk posisi kantor perwakilan dan penjualan, agen tiket, tenaga administrasi, peneliti pasar, direktur rekreasi, akuntansi dan sebagainya.
4. *Railroad*. Diperlukan tenaga pelayanan penumpang, penjualan tiket, tenaga reservasi, masinis, petugas pengatur lalu lintas kereta, mekanik, manajer regional/wilayah, dan sebagainya.
5. *Rental car companies*. Agen penjualan/reservasi, agen penyewaan, mekanik, pengemudi, administrasi, pelatihan, manajer wilayah/regional dan sebagainya.
6. Hotel, motel, *resort*. Memerlukan tenaga *general manager*, *resident manager*, *controller*, akuntan, *management trainee*, direktur penjualan dll.
7. *Travel agencies*. Tenaga administrasi, penasihat travel, peneliti, pemasaran, konsultan, akuntan, reservasi, ahli komputer, dan seterusnya.
8. *Tour companies*. Tenaga *tour manager, tour coordinator, tour planner*, pemasaran, reservasi, akuntan, agen penjualan dan seterusnya.
9. *Food service*. Tenaga waiter dan *waitress, chef, cooks*, bartender, ahli gizi, agen penjualan, tenaga penjualan, pemasaran, kasir dan seterusnya.
10. *Tourism education*, memerlukan tenaga administrasi, pengajar, profesor, dosen, guru, peneliti, litbang, penerbit, pemasaran, dan seterusnya.
11. *Tourism research*, memerlukan tenaga analis untuk melakukan riset pasar, survey konsumen, dan tenaga peneliti di masing-masing sektor seperti tenaga litbang di airlines, departemen pariwisata, dan sebagainya.
12. *Travel journalism*. Misalnya sebagai editor, staf penulis, penulis paruh waktu, humas, public speaking, kampanya perusahaan dan sebagainya. (Pitana,2009;72-74)

Sumber daya budaya bukan dimungkinkan untuk menjadi faktor utama yang menarik perhatian wisatawan untuk melakukan perjalanan wisatanya. Istilah “budaya” bukan saja merujuk pada sastra dan seni, tetapi juga pada keseluruhan cara hidup yang dipraktikkan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang ditrasmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta mencakup pengertian yang lebih luas dari *lifestyle* dan *folk heritage*. Dalam pariwisata, jenis pariwisata yang menggunakan sumber daya sebagai modal utama dalam atraksi wisata sering dikenal sebagai pariwisata budaya. Jenis pariwisata ini memberikan variasi yang

bappelitbangda

luas menyangkut budaya mulai dari seni pertunjukan, seni rupa, festival, makanan tradisional, sejarah, dan cara hidup yang lain.

Pariwisata budaya dapat dilihat sebagai peluang bagi wisatawan untuk mengalami, memahami, dan menghargai karakter dari destinasi, kekayaan dan keragaman budayanya. Pariwisata budaya memberikan kesempatan kontak pribadi secara langsung dengan masyarakat lokal dan kepada individu yang memiliki pengetahuan khusus tentang sesuatu objek budaya. Tujuannya adalah memahami makna suatu budaya dibandingkan dengan sekedar mendeskripsikan atau melihat daftar fakta yang ada mengenai suatu budaya.

Sumber daya budaya yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Bangunan bersejarah, situs, monumen, museum, galeri seni, situs budaya kuno dan sebagainya.
2. Seni dan patung kontemporer, arsitektur, tekstil, pusat kerajinan tangan dan seni, pusat desain, studio artis, industri film dan penerbit, dan sebagainya.
3. Seni pertunjukan,drama, sendratari, lagu daerah, teater jalanan, eksibisi foto, festival dan even khusus lainnya.
4. Peninggalan keagamaan seperti pura, candi, masjid, situs dan sejenisnya.
5. Kegiatan dan cara hidup masyarakat lokal, sistem pendidikan, sanggar, teknologi tradisional, cara kerja, dan sistem kehidupan setempat.
6. Perjalanan *(trekking)* ke tempat bersejarah menggunakan alat transportasi unik (berkuda, dikar, cikar, dan sebagainya)
7. Mencoba kuliner (masakan) setempat. Melihat persiapan, cara membuat, menyajikan dan menyantapnya merupakan atraksi budaya yang sangat menarik bagi wisatawan. (Pitana 2009; 75-76)

Jika melihat pembahasan di atas, kita dapat melihat bahwa sumber daya dalam pariwisata itu sangat banyak. Jika sumber daya pariwisata tersebut dapat dimanfaatkan sebaik mungkin, maka hasil yang didapatkan juga akan maksimal dan memuaskan wisatawan dalam keinginannya yang beragam.

bappelitbangda

3) Jenis Pariwisata

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010 – 2025 pariwisata dapat dibedakan berdasarkan jenis daya tarik wisatanya. Jenis-jenis daya tarik wisata tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Daya Tarik Wisata Alam

Daya Tarik Wisata alam adalah Daya Tarik Wisata yang berupa keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam. Daya Tarik Wisata alam dapat dijabarkan, meliputi:

a. Daya Tarik Wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam di wilayah perairan laut, yang berupa antara lain:
   1) bentang pesisir pantai, contoh: Pantai Kuta, Pantai Pangandaran, Pantai Gerupuk – Aan, dan sebagainya.
   2) bentang laut, baik perairan di sekitar pesisir pantai maupun lepas pantai yang menjangkau jarak tertentu yang memiliki potensi bahari, contoh: perairan laut Kepulauan Seribu, perairan laut kepulauan Wakatobi, dan sebagainya.
   3) kolam air dan dasar laut, contoh: Taman Laut Bunaken, Taman Laut Wakatobi, taman laut dan gugusan pulau-pulau kecil Raja Ampat, Atol Pulau Kakaban, dan sebagainya.
b. Daya Tarik Wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam di wilayah daratan, yang berupa antara lain:
   1) pegunungan dan hutan alam/taman nasional/taman wisata alam/taman hutan raya, contoh: Taman Nasional Gunung Rinjani, Taman Nasional Komodo, Taman Nasional Bromo – Tengger – Semeru, dan sebagainya.
   2) perairan sungai dan danau, contoh: Danau Toba, Danau Maninjau, Danau Sentani, Sungai Musi, Sungai Mahakam, Situ Patenggang, dan sebagainya.
   3) perkebunan, contoh: agro wisata Gunung Mas, agro wisata Batu-Malang, dan sebagainya.
   4) Pertanian, contoh: area persawahan Jatiluwih, area persawahan Ubud, dan sebagainya.

bappelitbangda

5) bentang alam khusus, seperti gua, karst, padang pasir, dan sejenisnya, contoh: Gua Jatijajar, Gua Gong, Karst Gunung Kidul, Karst Maros, gumuk pasir Barchan Parangkusumo, dan sebagainya.

2. Daya Tarik Wisata Budaya

Daya Tarik Wisata budaya adalah Daya Tarik Wisata berupa hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya. Daya Tarik Wisata budaya selanjutnya dapat dijabarkan, meliputi:

a. Daya Tarik Wisata budaya yang bersifat berwujud *(tangible),* yang berupa antara lain:
   1) cagar budaya, yang meliputi:
      a) benda cagar budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagianbagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia, contoh: angklung, keris, gamelan, dan sebagainya
      b) bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap.
      c) struktur cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.
      d) situs cagar budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.
      e) kawasan cagar budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki 2 (dua) situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.
   2) Perkampungan tradisional dengan adat dan tradisi budaya masyarakat yang khas, contoh: Kampung Naga, perkampungan Suku Badui, Desa Sade, Desa Penglipuran, dan sebagainya.

bappelitbangda

3) Museum, contoh: Museum Nasional, Museum Bahari, dan sebagainya.

b. Daya Tarik Wisata bersifat tidak berwujud *(intangible),* yang berupa antara lain:
   1) kehidupan adat dan tradisi masyarakat dan aktifitas budaya masyarakat yang khas di suatu area/tempat, contoh: sekaten, karapan sapi, pasola, pemakaman Toraja, ngaben, pasar terapung, kuin, dan sebagainya.
   2) Kesenian, contoh: angklung, sasando, reog, dan sebagainya.

3. Daya Tarik Wisata Hasil Buatan Manusia

Daya Tarik Wisata hasil buatan manusia adalah Daya Tarik Wisata khusus yang merupakan kreasi artifisial *(artificially created)* dan kegiatan-kegiatan manusia lainnya di luar ranah wisata alam dan wisata budaya. Daya Tarik Wisata hasil buatan manusia/khusus, selanjutnya dapat dijabarkan meliputi antara lain:

a. fasilitas rekreasi dan hiburan/taman bertema, yaitu fasilitas yang berhubungan dengan motivasi untuk rekreasi, hiburan (entertainment) maupun penyaluran hobi, contoh: taman bertema *(theme park)/*taman hiburan (kawasan Trans Studio, Taman Impian Jaya Ancol, Taman Mini Indonesia Indah).
b. fasilitas peristirahatan terpadu *(integrated resort),* yaitu kawasan peristirahatan dengan komponen pendukungnya yang membentuk kawasan terpadu, contoh: kawasan Nusa Dua resort, kawasan Tanjung Lesung, dan sebagainya.
c. fasilitas rekreasi dan olahraga, contoh: kawasan rekreasi dan olahraga Senayan, kawasan padang golf, dan area sirkuit olahraga.

Ketiga jenis Daya Tarik Wisata tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut dalam berbagai sub jenis atau kategori kegiatan wisata, antara lain:

a. wisata petualangan *(adventure tourism);*
b. wisata bahari *(marine tourism);*
c. wisata agro *(farm tourism);*
d. wisata kreatif *(creative tourism);*
e. wisata kapal *pesiar (cruise tourism);*
f. wisata kuliner *(culinary tourism);*
g. wisata budaya *(cultural tourism);*
h. wisata sejarah *(heritage tourism);*
i. wisata memorial *(dark tourism),* contoh: *ground zero World Trade Centre, ground zero* Legian Bali, Merapi pasca letusan;
j. wisata ekologi *(ecotourism/wild tourism);*

bappelitbangda

k. wisata pendidikan *(educational tourism);*
l. wisata ekstrim-menantang bahaya *(extreme tourism),* contoh: bercanda dengan hiu, bercanda dengan buaya;
m. wisata massal *(mass tourism);*
n. wisata pertemuan, perjalanan insentif, konferensi dan pameran *(meeting, incentive, convention, and exhibition tourism);*
o. wisata kesehatan *(medical tourism/wellness tourism);*
p. wisata alam *(nature-based tourism);*
q. wisata religi *(religious tourism/pilgrimage tourism);*
r. wisata budaya *kekinian (pop culture tourism);*
s. wisata desa *(rural tourism);*
t. wisata luar angkasa *(space tourism);*
u. wisata olahraga *(sport tourism);*
v. wisata kota *(urban tourism);* dan
w. wisata relawan *(volunteer tourism).*

B. Pendekatan Perencanaan Pariwisata

1. **Pendekatan *'Boosterism'***

Aspek-aspek pendekatan perencanaan *'boosterism'*:

a. Wisata dianggap sebagai kegiatan sangat positif
b. *Cultural-heritage* dipromosikan sebagai aset wisata
c. Kurang perhatian pada dampak
d. Keterlibatan lokal terbatas
e. Daya dukung tidak diperhitungkan
f. Biasanya sektor privat mengadopsi *'boosterism'*

2. Pendekatan perencanaan ekonomi/industri

Aspek-aspek pendekatan perencanaan ekonomi/industri

a. Wisata dianggap sebagai industri yang menghasilkan keuntungan ekonomis saja
b. Konsep wisata & pemasaran dipakai hanya untuk menarik *'highest spenders'*
c. Tujuan ekonomi lebih penting dari sosial dan lingkungan
d. Pengalaman & kepuasan pengunjung menjadi tujuan utama

bappelitbangda

3. Pendekatan Strategis

a. Produk/Jasa Pariwisata & Rekreasi merespon pasar
b. Kualitas/suksesnya suatu produk/jasa tergantung pada pendukung usaha, infrastruktur, perlindungan dan manajemen sumber daya.
c. Dasar Kesuksesan: komunikasi, perencanaan, kemitraan, dukungan (pendanaan, bantuan teknologi)

4. Pendekatan perencanaan fisik-spasial

Aspek-aspek pendekatan perencanaan fisik-spasial:

a. Berdasarkan tata guna lahan
b. Pendekatan rasional untuk perencanaan lingkungan *cultural heritage*
c. Prinsip spasial digunakan untuk perencanaan (misal terkonsentrasi atau menyebar)
d. Kurang mempertimbangkan dampak sosial dan budaya (hanya lingkungan fisik)

5. Perencanaan dengan pendekatan komunitas

Aspek-aspek perencanaan dengan pendekatankomunitas:

a. Memperbesar keterlibatan maksimum komunitas lokal
b. Pendekatan dr bawah *(bottom up)*, bukan *top down*
c. Menekankan pentingnya keuntungan komunitas serta budaya & sosial setempat untuk pengembangan wisata

6. Perencanaan dengan pendekatan berkelanjutan

Aspek-aspek perencanaan dengan pendekatan ‘pembangunan berkelanjutan’:

a. Memikirkan dampak lingkungan, sumber daya & ekonomi dalam jangka panjang
b. Mempertimbangkan komunitas yang kurang beruntung
c. Berjiwa *‘partisipatif’*: prosesnya dibuat *kooperatif* dan meningkatkan kerjasama untuk keuntungan bersama dalam jangka panjang

C. Konsep Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara

bappelitbangda

langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata. (Swarbrooke 1996;99)

Terdapat beberapa jenis pengembangan, yaitu :

1. Keseluruhan dengan tujuan baru, membangun atraksi di situs yang tadinya tidak digunakan sebagai atraksi.
2. Tujuan baru, membangun atraksi pada situs yang sebelumnya telah digunakan sebagai atraksi.
3. Pengembangan baru secara keseluruhan pada keberadaan atraksi yang dibangun untuk menarik pengunjung lebih banyak dan untuk membuat atraksi tersebut dapat mencapai pasar yang lebih luas, dengan meraih pangsa pasar yang baru.
4. Pengembangan baru pada keberadaan atraksi yang bertujuan untuk meningkatkan fasilitas pengunjung atau mengantisipasi meningkatnya pengeluaran sekunder oleh pengunjung.
5. Penciptaan kegiatan-kegiatan baru atau tahapan dari kegiatan yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain dimana kegiatan tersebut memerlukan modifikasi bangunan dan struktur.

Dalam pengembangan pariwisata diperlukan aspek-aspek untuk mendukung pengembangan tersebut. Adapun aspek-aspek yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

A. Aspek Fisik

Menurut UU RI No. 23 Tahun 1997 dalam Marsongko (2001), dilngkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri-kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Yang termasuk dalam lingkungan fisik berdasarkan olahan dari berbagai sumber, yaitu :

1. Geografi

   Aspek geografi meliputi luas kawasan Daya Tarik Wisata, Luas area terpakai, dan juga batas administrasi serta batas alam.
2. Topografi

   Merupakan bentuk permukaan suatu daerah khususnya konfigurasi dan kemiringan lahan seperti dataran berbukit dan area pegunungan yang

bappelitbangda

menyangkut ketinggian rata-rata dari permukaan laut, dan konfigurasi umum lahan.

3. Geologi

   Aspek dari karakteristik geologi yang penting dipertimbangkan termasuk jenis material tanah, kestabilan, daya serap, serta erosi dan kesuburan tanah.

4. Klimatologi

   Termasuk temperatur udara, kelembaban, curah hujan, kekuatan tiupan angin, penyinaran matahari rata-rata dan variasi musim.

5. Hidrologi

   Termasuk di dalamnya karakteristik dari daerah aliran sungai, pantai dan laut seperti arus, sedimentasi, abrasi.

6. *Visability*

   Menurut Salim (1985;2239), yang dimaksud dengan *visability* adalah pemandangan terutama dari ujung jalan yang kanan-kirinya berpohon (barisan pepohonan yang panjang).

7. Vegetasi dan *Wildlife*

   Daerah habitat perlu dipertimbangkan untuk menjaga kelangsungan hidup vegetasi dan kehidupan liar untuk masa sekarang dan akan datang. Secara umum dapat dikategorikan sebagai tanaman tinggi, tanaman rendah (termasuk padang rumput) beserta spesies-spesies flora dan fauna yang terdapat di dalamnya baik langka, berbahaya, dominan, produksi, konservasi maupun komersial.

B. Aspek Daya Tarik

Pariwisata dapat berkembang di suatu tempat pada dasarnya karena tempat tersebut memiliki daya tarik, yang mampu mendorong wisatawan untuk datang mengunjunginya. Murray (1993) di dalam Gunn (1979;50) menyebutkan *"… a thing or feature which draws people by appealing to their desires, taste, etc. Especially an interesting or amusing exhibition which 'draws' crowds"*. Gunn (1979;48) juga berpendapat bahwa *"attraction are the onlocation places in region that not only provide the things for tourist to see and do but also offer the lure to travel".*

Menurut Inskeep (1991;77) daya tarik dapat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu :

1. *Natural attraction* : berdasarkan pada bentukan lingkungan alami

bappelitbangda

2. *Cultural attraction* : berdasarkan pada aktivitas manusia
3. *Special types of attraction* : atraksi ini tidak berhubungan dengan kedua kategori diatas, tetapi merupakan atraksi buatan seperti *theme park, circus, shopping*.

Yang termasuk dalam natural attraction diantaranya iklim, pemandangan, flora dan fauna serta keunikan alam lainnya. Sedangkan *cultural attraction* mencakup sejarah, arkeologi, religi dan kehidupan tradisional.

C. Aspek Aksesibilitas

Salah satu komponen infrastruktur yang penting dalam destinasi adalah aksesibilitas. Aksesibilitas menurut Bovy dan Lawson (1998;107), *"... should be possible by public transport and bicycle trails, by pedesterian paths (from neighborhoods) and by cars (mainly families, with an average of three persons/car)".*

Akses yang bersifat fisik maupun non fisik untuk menuju suatu destinasi merupakan hal penting dalam pengembangan pariwisata. Aspek fisik yang menyangkut jalan, kelengkapan fasilitas dalam radius tertentu, frekuensi transportasi umum dari terminal terdekat.

Menurut Bovy dan Lawson (1998; 202), jaringan jalan memiliki dua peran penting dalam kegiatan pariwisata, yaitu :

1. Sebagai alat akses, transport, komunikasi antara pengunjung atau wisatawan dengan atraksi rekreasi atau fasilitas.
2. Sebagai cara untuk melihat-lihat *(sightseeing)* dan menemukan suatu tempat yang membutuhkan perencanaan dalam penentuan pemandangan yang dapat dilihat selama perjalanan.

Pada peran kedua, menunjukan aspek non fisik yang juga merupakan faktor penting dalam mendukung aksesibilitas secara keseluruhan, dapat berupa keamanan sepanjang jalan, dan waktu tempuh dari tempat asal menuju ke destinasi.

Lebih lanjut Bovy dan Lawson (1998;203) membagi jalan untuk kepentingan wisatawan menjadi tiga kategori, yaitu :

1. Jalan Utama yang menghubungkan wilayah destinasi utama dengan jaringan jalan nasional atau jalan utama di luar kawasan.

bappeltbangda

2. Jalan Pengunjung, yaitu jalan sekunder yang biasanya beraspal (makadam) ataupun gravel yang menghubungkan dengan fasilitas wisata yang spesifik seperti *resort*, hotel yang terpisah, restoran atau atraksi rekreasi lainnya.
3. Sirkuit Pengunjung, untuk kegiatan melihat-lihat dengan pemandangan yang menarik di sepanjang jalannya.

D. Aspek Aktivitas dan Fasilitas

Dalam pengembangan sebuah objek wisata dibutuhkan adanya fasilitas yang berfungsi sebagai pelengkap dan untuk memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan yang bermacam-macam. Menurut Bukart dan Medlik (1974;133), fasilitas bukanlah merupakan faktor utama yang dapat menstimulasi kedatangan wisatawan ke suatu destinasi wisata, tetapi ketiadaan fasilitas dapat menghalangi wisatawan dalam menikmati atraksi wisata. Pada intinya, fungsi fasilitas haruslah bersifat melayani dan mempermudah kegiatan atau aktivitas pengunjung/wisatawan yang dilakukan dalam rangka mendapat pengalaman rekreasi.

Di samping itu, fasilitas dapat pula menjadi daya tarik wisata apabila penyajiannya disertai dengan keramahtamahan yang menyenangkan wisatawan, dimana keramahtamahan dapat mengangkat pemberian jasa menjadi suatu atraksi wisata. Bovy dan Lawson (1979;9) menyebutkan bahwa fasilitas adalah atraksi buatan manusia yang berbeda dari daya tarik wisata yang lebih cenderung berupa sumber daya.

Dalam pengembangan suatu destinasi wisata maka ketersediaan akan fasilitas (sarana dan prasarana) menjadi hal yang perlu diperhatikan. Fasilitas merupakan salah satu unsur penting dalam suatu destinasi wisata, diantaranya meliputi *atractions*, *facilities*, *Infrastructure*, dan *hospitality*.

Ketersediaan fasilitas akan mendukung daya tarik wisata, sehingga kelengkapan fasilitas ikut mempengaruhi minat wisatawan untuk datang ke suatu daerah tujuan wisata dan daya tarik wisata. Seperti disebutkan "*Attractions bring people to the destination; facilities service them when they get there. Because they are away from home, the visitor requires certain things-a place to stay, something to eat and drink*" (Robert Christie Mill, 1990: 24). Wisatawan membutuhkan fasilitas mulai awal perjalanan, dalam perjalanan hingga kembali ke daerah asalnya.

bappelitbangda

Fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kebutuhan perjalanan wisatawan saling terkait satu sama lain, sehingga dalam suatu perjalanan wisata, seluruh fasilitas yang digunakan tidak dapat dipisahkan, tergantung pada karakteristik dan bentuk perjalanan wisata yang dilakukan wisatawan. Misalnya transportasi, fasilitas akomodasi, fasilitas makan dan minum dan fasilitas penunjang lainnya yang bersifat spesifik dan disesuaikan dengan kebutuhan perjalanan, dan tidak terlepas dari adanya prasarana atau infrastuktur, yaitu suatu komponen yang menjamin bagi tersedianya kelengkapan fasilitas. Fasilitas transportasi baru dapat disediakan apabila ada jaminan bahwa prasarana jalan sudah tersedia, demikian juga fasilitas telekomunikasi dapat disediakan apabila prasarana jaringan penghubung ke destinasi pariwisata tersebut sudah tersedia.

Dalam hal ini kemudian dibedakan antara fasilitas umum dan fasilitas pariwisata. Fasilitas umum adalah sarana yang dibutuhkan tidak hanya oleh wisatawan namun juga merupakan sarana yang dibutuhkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Fasilitas pariwisata merupakan sarana kelengkapan yang mendukung suatu destinasi wisata yang akan digunakan wisatawan selama melakukan kegiatan wisata.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan bahwa fasilitas adalah sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi; kemudahan; dan fasilitas umum adalah fasilitas yang disediakan untuk kepentingan umum. Sedangkan fasilitas pariwisata, menurut Oka A. Yotie (2008: 16) adalah semua bentuk fasilitas yang memberikan pelayanan bagi wisatawan untuk segala kebutuhan selama tinggal atau berkunjung di suatu daerah tujuan wisata, seperti: hotel, motel, *restaurant, bar, discotheques, café, shopping center, souvenir shop*. Fasilitas wisata merupakan pelengkap daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dari wisatawan yang sedang menikmati perjalanan wisata dalam rangkaian wisata perjalanan mulai dari daya tarik wisata, kegiatan wisata, sampai dengan fasilitas wisata, yang kesemuanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beberapa pendapat lain juga telah mendefinisikan tentang fasilitas atau juga dikenal dengan istilah sarana dan prasarana pariwisata yang mengakomodir kebutuhan wisatawan dalam kegiatan pariwisata. Prasarana *(infrastructure)* kepariwisataan sesungguhnya merupakan *tourist supply* yang perlu dipersiapkan atau disediakan bila akan mengembangkan industri pariwisata, karena kegiatan

bappelitbangda

pariwisata pada hakekatnya tidak lain adalah salah satu kegiatan dari sektor perekonomian juga. Yang dimaksud prasarana *(infrastucture)* adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian dapat berjalan dengan lancar sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan manusia memenuhi kebutuhannya. Jadi fungsi dari prasarana adalah untuk melengkapi sarana kepariwisataan sehingga dapat memberikan pelayanan sebagai mana mestinya. Adapun beberapa prasarana yang dapat menunjang pelayanan dan kemudahan bagi wisatawan, meliputi :

1. Pelayanan makan dan minum, yang dapat menyajikan makanan dan minuman yang khas setempat.
2. Pelayanan tenaga kerja, yang sangat dominan sekali dibutuhkan karena salah satu kunci keberhasilan pembangunan daya tarik wisata adalah kemampuan para tenaga kerja untuk mengelola dengan baik suatu kawasan daya tarik wisata.
3. Pelayanan informasi, agar dapat mengatur pengunjung yang datang ke daya tarik wisata. Untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak unsur daya tarik wisata yang dikunjungi, maupun yang dapat mengganggu ketenangan wisatawan itu sendiri mengingat arus kunjungan yang datang cenderung akan lebih meningkat.

Menurut pendapat Warpani (2007: 98), menyatakan bahwa sarana pariwisata adalah segala sesuatu yang melengkapi dan atau memudahkan proses kegiatan pariwisata berjalan, seperti penginapan, rumah makan, perbelanjaan, biro perjalanan, lembaga keuangan, dan lain-lain. Sarana pariwisata adalah fasilitas yang harus diadakan apabila suatu daerah tujuan wisata ingin dikembangkan.

Soekadijo (2000: 196), mendefinisikan sarana prasarana pariwisata sebagai berikut: prasarana *(infrastructure)* adalah semua hasil konstruksi fisik, baik yang ada di atas maupun di bawah tanah, yang diperlukan sebagai prasyarat untuk pembangunan, diantaranya dapat berupa pembangkit tenaga listrik, fasilitas kesehatan, dan pelabuhan. Sarana *(suprastructure)* adalah segala sesuatu yang dibangun dengan memanfaatkan prasarana. Sarana tersebut merupakan kebutuhan penting bagi para wisatawan. Apabila tersedia dengan baik, para wisatawan akan merasa nyaman dalam melakukan berbagai aktifitas lainnya.

bappelitbangda

Suwantoro (2004: 21-22) mendefinisikan prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya. Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya.

Selanjutnya Yoeti (1990: 81), mengemukakan definisi sarana prasarana yang lebih spesifik sebagai berikut:

1. Prasarana kepariwisataan *(Tourism Infrastructures*) adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beranekaragam. Prasarana wisata dapat berupa; prasarana umum seperti jalan, air bersih, terminal, lapangan udara, komunikasi dan listrik. Dapat pula berupa prasarana yang menyangkut ketertiban dan keamanan agar kebutuhan terpenuhi dengan baik seperti apotek, kantor pos, bank, rumah sakit, polisi, dan lain-lain.
2. Sarana kepariwisataan (*Tourism Suprastructure*) adalah perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak tergantung pada kedatangan wisatawan. Sarana kepariwisataan ini dapat berupa:
   a. Sarana pokok kepariwisataan (*Main Tourism Suprastructure*) yakni perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada arus kedatangan wisatawan. Termasuk di dalamnya travel agen, transportasi, akomodasi, dan restoran. Kategori lainnya disebut “Subyek Sentra” yakni perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha agar orang merasa tertarik akan kebutuhan untuk mengadakan perjalanan atau memberi kesempatan pada wisatawan untuk menikmati perjalanan apabila mereka sendiri tidak mampu untuk berbuat demikian, yaitu perusahaan yang mempromosikan pariwisata secara umum ataupun khusus, atau kantor yang membiayai kepariwisataan seperti bank-bank pariwisata (*Travel Bank*), *Travel Credit, Social Tourism, Youth Travel* dan lain-lain, dan juga asuransi pariwisata.
   b. Sarana pelengkap kepariwisataan (*Suplementing Tourism Suprastructure*) adalah perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan

bappelitbangda

fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, tetapi yang terpenting adalah untuk membuat agar wisatawan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata. Misalnya lapangan golf, kolam renang, bilyard, lapangan tenis, permainan bowling, daerah perburuan, berlayar, berselancar dan lain-lain.

c. Sarana penunjang kepariwisataan (*Supporting Tourism Suprastructure*) adalah perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok serta berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, tetapi fungsi lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjunginya. Misalnya *Night Club, Casino* dan lain-lain.

Sementara itu menurut Lothar A. Kreck (*International Tourism*) dalam Yoeti (1996: 186), prasarana dibagi atas dua bagian yang penting, yaitu:

1. Prasarana perekonomian (*Economic Infrastrusture*), yang dapat dibagi atas:
   a. Pengangkutan (*transportation*) adalah pengangkutan yang dapat membawa para wisatawan dari negara dimana ia biasanya tinggal ke tempat atau negara yang merupakan daerah tujuan wisata.
   b. Prasarana komunikasi (*Communication Infrastructures*). Tersedianya prasarana komunikasi akan dapat mendorong para wisatawan untuk mengadakan perjalanan jarak jauh. Dengan demikian wisatawan tidak ragu-ragu meninggalkan tempat tinggalnya. Prasarana komunikasi dapat digunakan sebagai alat komunikasi dengan keluarga dan kerabat yang berbeda tempat. Termasuk dalam kelompok ini diantaranya telepon, *telegraph*, radio, TV, surat kabar, internet, kantor pos dan lain-lain.
   c. Kelompok yang termasuk dalam *"Utilities"* seperti penerangan listrik, persediaan air minum, sistem irigasi dan sumber energi.
   d. Sistem perbankan. Adanya pelayanan bank bagi para wisatawan berarti bahwa wisatawan mendapat jaminan mutu dengan mudah menerima atau mengirim uangnya dari dan negara asalnya tanpa mengalami birokrasi pelayanan. Sedangkan untuk pembayaran lokal, wisatawan dapat menukarkan uangnya pada *Money Changer* setempat.

bappelitbangda

2. Prasarana sosial adalah semua faktor yang menunjang kemajuan atau menjamin kelangsungan prasarana perekonomian yang ada. Termasuk dalam kelompok ini adalah :
   e. Sistem pendidikan (*School System*). Adanya lembaga-lembaga pendidikan yang mengkhususkan diri dalam pendidikan kepariwisataan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan tidak hanya pelayanan bagi para wisatawan, tetapi juga untuk memelihara dan mengawasi suatu badan usaha yang bergerak dalam kepariwisataan.
   f. Pelayanan kesehatan (*Health Service Facilities*). Diperlukan jaminan bahwa di daerah tujuan wisata tersedia pelayanan bagi suatu penyakit yang mungkin akan diderita wisatawan dalam perjalanan.
   g. Faktor keamanan (*Safety Factor*). Perasaan tidak aman (unsafe) dapat terjadi di suatu tempat yang baru saja dikunjungi. Adanya perlakuan yang tidak wajar dari penduduk setempat seakan-akan wisatawan yang datang mengganggu ketentraman.
   h. Petugas yang langsung melayani wisatawan (*government apparatur*). Termasuk dalam kelompok ini antara lain petugas imigrasi, petugas bea cukai, petugas kesehatan, polisi, dan pejabat-pejabat lainnya yang berkaitan dengan pelayanan para wisatawan.

Ditambahkan pula oleh Wahab dalam Yoeti (1996: 192), yang membagi prasarana atas tiga bagian penting dan satu diantaranya disebut sebagai prasarana pariwisata, yaitu:

1. Prasarana Umum (*General Infrastruktur*) yaitu prasarana yang menyangkut kebutuhan orang banyak yang pengadaannya bertujuan untuk membantu kelancaran roda perekonomian, yakni:
   a. Pembangkit tenaga listrik dan sumber energi lainnya.
   b. Sistem penyediaan air bersih.
   c. Sistem jaringan jalan raya dan kereta api.
   d. Sistem irigasi.
   e. Perhubungan dan telekomunikasi.
2. Kebutuhan masyarakat (*Basic Needs of Civilized Live*) yaitu prasarana yang menyangkut kebutuhan orang banyak, diantaranya adalah rumah sakit, apotek, bank, kantor pos, pompa bensin, administrasi pemerintah.

bappelitbangda

3. Prasarana kepariwisataan (*Tourist Infrastructures*), yang berupa:
    a. *Receptive Tourist Plan* yaitu segala bentuk badan usahan atau organisasi yang kegiatannya khusus untuk mempersiapkan kedatangan wisatawan pada suatu daerah tujuan wisata.
    b. *Recidental Tourist Plan* yaitu semua fasilitas yang dapat menampung kedatangan para wisatawan untk menginap dan tinggal untuk sementera waktu di daerah tujuan wisata.
    c. *Recreative and Sportive Plan* adalah semua fasilitas yang dapat digunakan untuk tujuan rekreasi dan olahraga.

Suwantoro (2004: 22) juga menyatakan bahwa pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sarana wisata secara kuantitatif menunjuk pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan, dan secara kuantitatif yang menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan. Dalam hubungannya dengan jenis dan mutu pelayanan sarana wisata di daerah tujuan wisata telah disusun suatu standar wisata yang baku, baik secara nasional dan secara internasional, sehingga penyedia sarana wisata tinggal memilih atau menentukan jenis dan kualitas yang akan disediakannya.

E. Aspek Sosial Ekonomi dan Budaya

Dalam analisa sosial ekonomi membahas mengenai mata pencaharian penduduk, komposisi penduduk, angkatan kerja, latar belakang pendidikan masyarakat sekitar, dan penyebaran penduduk dalam suatu wilayah. Hal ini perlu dipertimbangkan karena dapat menjadi suatu tolak ukur mengenai apakah posisi pariwisata menjadi sektor unggulan dalam suatu wilayah tertentu ataukah suatu sektor yang kurang menguntungkan dan kurang selaras dengan kondisi perekonomian yang ada.

Selanjutnya adalah mengenai aspek sosial budaya, dimana aspek kebudayaan dapat diangkat sebagai suatu topik pada suatu kawasan. Dennis L. Foster menjelaskan mengenai Pengaruh Kebudayaan (cultural influences) sebagai berikut: “Para pelaku perjalanan tidak membuat keputusan hanya berdasarkan

bappelitbangda

pada informasi pemrosesan dan pengevaluasian. Mereka juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, masyarakat, dan gaya hidupnya. Kebudayaan itu cenderung seperti pakaian tradisional dan kepercayaan pada suatu masyarakat, religi, atau kelompok etnik *(ethnic group)".*

Syamsu, dkk (2001) mengatakan bahwa Perencanaan pengembangan suatu kawasan wisata memerlukan tahapan-tahapan pelaksanaan seperti: *Marketing Research, Situational Analysis, Marketing Target, Tourism Promotion,* pemberdayaan masyarakat dan swasta dalam promosi dan Marketing. Lebih lanjut dijelaskan, untuk menjadikan suatu kawasan menjadi objek wisata yang berhasil haruslah memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Faktor Kelangkaan (*Scarcity*) yakni: sifat objek/atraksi wisata yang tidak dapat dijumpai di tempat lain, termasuk kelangkaan alami maupun kelangkaan ciptaan.
2. Faktor Kealamiahan (*Naturalism*) yakni: sifat dari objek/atraksi wisata yang belum tersentuh oleh perubahan akibat perilaku manusia. Atraksi wisata bisa berwujud suatu warisan budaya, atraksi alam yang belum mengalami banyak perubahan oleh perilaku manusia.
3. Faktor Keunikan (*Uniqueness*) yakni sifat objek/atraksi wisata yang memiliki keunggulan komparatif dibanding dengan objek lain yang ada di sekitarnya.
4. Faktor Pemberdayaan Masyarakat (*Community Empowerment*). Faktor ini menghimbau agar masyarakat lokal benar-benar dapat diberdayakan dengan keberadaan suatu objek wisata di daerahnya, sehingga masyarakat akan memiliki rasa memiliki agar menimbulkan keramahtamahan bagi wisatawan yang berkunjung.
5. Faktor Optimalisasi lahan (*Area Optimalisation*) maksudnya adalah lahan yang dipakai sebagai kawasan wisata alam digunakan berdasarkan pertimbangan optimalisasi sesuai dengan mekanisme pasar. Tanpa melupakan pertimbangan konservasi, preservasi, dan proteksi.
6. Faktor Pemerataan harus diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan manfaat terbesar untuk kelompok mnasyarakat yang paling tidak beruntung serta memberikan kesempatan yang sama kepada individu sehingga tercipta ketertiban masyarakat tuan rumah menjadi utuh dan padu dengan pengelola kawasan wisata.

bappelitbangda

D. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Disamping beberapa faktor tersebut di atas, saat ini konsep perencanaan pengembangan kawasan wisata juga harus mempertimbangkan faktor kelestarian lingkungan sekitarnya. Dalam kerangka ini, perencanaan kawasan wisata hendaknya mengadopsi prinsip-pinsip pembangunan berkelanjutan *(sustainable development).* Menurut Ardiwidjaja (2003), berkelanjutan dapat diartikan kelestarian yang menyangkut aspek fisik, sosial, dan politik dengan memperhatikan pengelolaan sumber daya alam (resources management) yang mencakup hutan, tanah, air, pengelolaan dampak pembangunan terhadap lingkungan, serta pembangunan sumber daya manusia (*human resources development*).

Lebih jauh lagi, Swarbrooke (1998), mengatakan bahwa pada hakekatnya pariwisata berkelanjutan harus terintegrasi pada tiga dimensi. Tiga dimensi tersebut adalah, (1) dimensi lingkungan, (2) dimensi ekonomi, dan (3) dimensi sosial. Selanjutnya berdasarkan konteks pembangunan berkelanjutan, pariwisata berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai: pembangunan kepariwisataan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dengan tetap memperhatikan kelestarian *(conservation, environmental dimention),* memberi peluang bagi generasi muda untuk memanfaatkan *(economic dimention)* dan mengembangkannya berdasarkan tatanan sosial *(social dimention)* yang telah ada.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan menurut Darsoprayitno (2001), bahwa alam dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata dengan menerapkan asas pencagaran sebagai berikut:

1. Benefisiasi; kegiatan kerja meningkatkan manfaat tata lingkungan dengan teknologi tepatguna, sehingga yang semula tidak bernilai yang menguntungkan, menjadi meningkat nilainya secara sosial, ekonomi, dan budaya.
2. Optimalisasi; usaha mencapai manfaat seoptimal mungkin dengan mencegah kemungkinan terbuangnya salah satu unsur sumberdaya alam dan sekaligus meningkatkan mutunya.
3. Alokasi; suatu usaha yang berkaitan dengan kebijakan pembangunan dalam menentukan peringkat untuk mengusahakan suatu tata lingkungan sesuai dengan fungsinya, tanpa mengganggu atau merusak tata alamnya.

bappelitbangda

4. Reklamasi; memanfaatkan kembali bekas atau sisa suatu kegiatan kerja yang sudah ditinggalkan untuk dimanfaatkan kembali bagi kesejahteraan hidup manusia.
5. Substitusi; suatu usaha mengganti atau mengubah tata lingkungan yang sudah menyusut atau pudar keualitasnya dan kuantitasnya, dengan sesuatu yang sama sekali baru sebagai tiruannya atau lainnya dengan mengacu pada tata lingkungannya
6. Restorasi; mengembalikan fungsi dan kemampuan tata lingkungan alam atau budayanya yang sudah rusak atau terbengkalai, agar kembali bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.
7. Integrasi; pemanfaatan tata lingkungan secara terpadu hingga satu dengan yang lainnya saling menunjang, setidaknya antara perilaku budaya manusia dengan unsur lingkungannya baik bentukan alam, ataupun hasil binaannya.
8. Preservasi; suatu usaha mempertahankan atau mengawetkan runtunan alami yang ada, sesuai dengan hukum alam yang berlaku hingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Secara umum, konsep pariwisata berkelanjutan diartikan sebagai proses pembangunan pariwisata yang berorientasi kepada kelestarian sumber daya yang dibutuhkan untuk pembangunan pada masa yang akan datang. Suatu kawasan dapat dikatakan sebagai kawasan pariwisata berkelanjutan jika telah memiliki syarat-syarat sebagai berikut :

- Secara ekologi berkelanjutan, yaitu pembangunan pariwisata tidak menimbulkan efek negatif terhadap ekosistem setempat. Selain itu, konservasi merupkan kebutuhan yang harus diupayakan untuk melindungi sumber daya alam dan lingkungan dari efek negatif kegiatan wisata;
- Secara sosial dapat diterima, yaitu mengacu pada kemampuan penduduk atau masyarakat lokal untuk menyerap usaha pariwisata (industri dan wisatawan) tanpa menimbulkan konflik sosial;
- Secara kebudayaan dapat diterima, yaitu masyarakat lokal mampu beradaptasi dengan budaya wisatawan yang cukup berbeda (kultur wisatawan);
- Secara ekonomi menguntungkan, yaitu keuntungan yang di peroleh dari kegiatan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

bappelitbangda

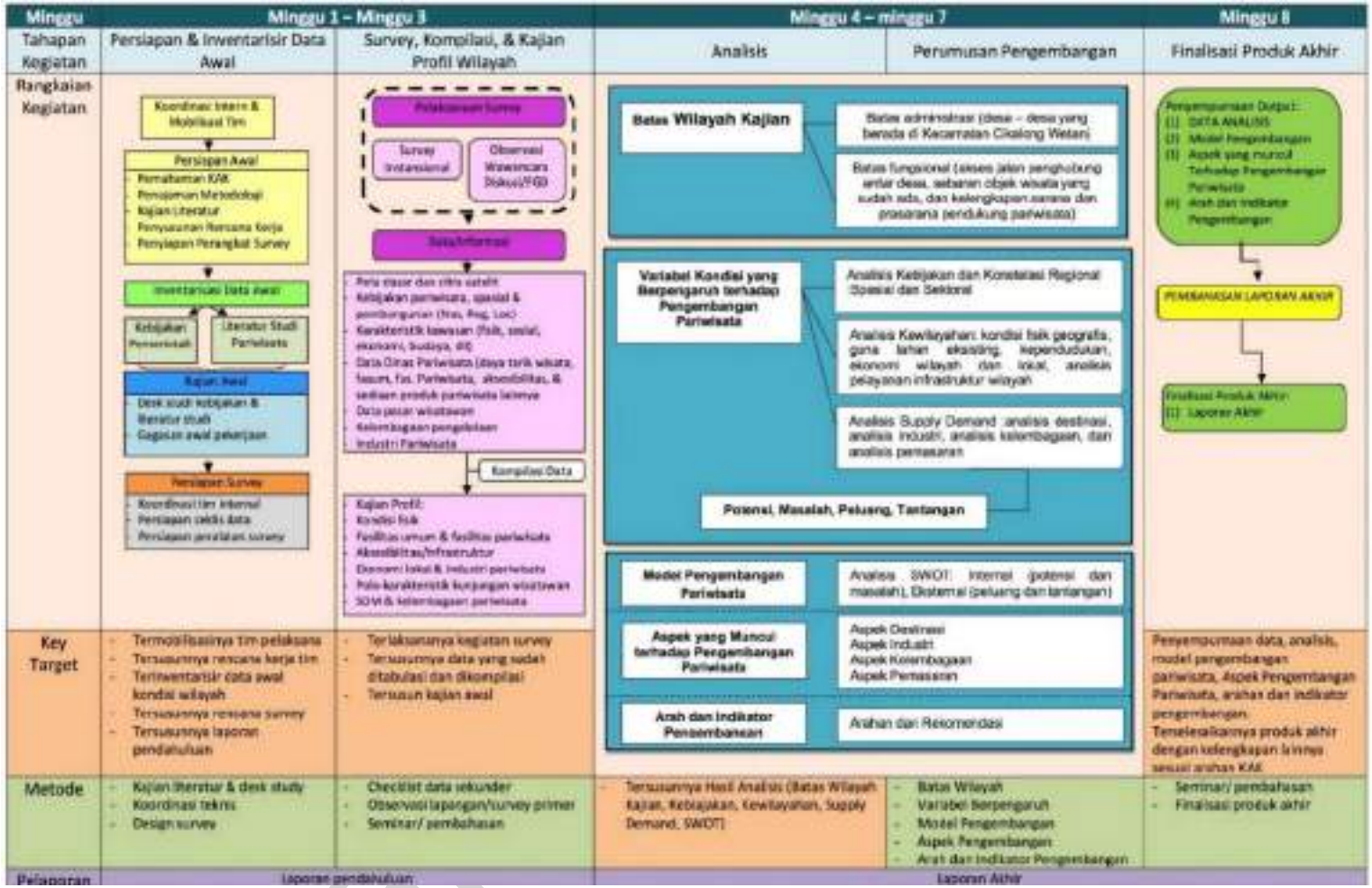
E. Spending of Money (Tingkat Pengeluaran Wisatawan)

Hung, Shang, dan Wang (2012) dari Jurnal Ilmiah "Clustering Rata-Rata Tingkat Spending Money Berdasarkan Profil Geografis Dan Preferensi Konsumsi Wisatawan", berpendapat bahwa memahami dan mengukur pengeluaran wsatawan merupakan hal yang penting bagi setiap destinasi wisata karena hal tersebut adalah sumber pendapatan dipengaruhi oleh tingkat pengeluaran wisatawan. Senada dengan hal tersebut, Disegna dan Osti (2016) menambahkan bahwa pada faktanya, menganalisa tingkat pengeluaran wisatawan dan perilaku belanja wisatawan akan menjadi sebuah kunci pentingdalam meningkatkan pemahaman yang lebih baik lagi tentang keuntungan secara ekonomis yang bisa diperoleh melalui pengalaman ketika berhubungan langsung dengan wisatawan di sebuah destinasi wisata. Ada beberapa model yang dapat digunakan dalam menganalisa pengeluaran wisatawan, Disegna dan Otis (2016) mengadopsi model yang merupakan perkembangan dari teori pilihan konsumen dan teori neo klasik ekonomi yang kemudian di formulasikan kembali dan diadaptasikan pada bidang pariwisata. Model ini membagi pengeluaran wisatawan menjadi beberapa kelompok dengan kategori yang berbeda, yaitu **akomodasi, transportasi, belanja, makan dan minum, serta pembelanjaan lainnya**.

bappelitbangda

1.6.2 Metodologi

A. Kerangka Pikir Pekerjaan



Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran Penyusunan Kajian Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Cipada Kabupaten Bandung Barat

B. Metodologi Pelaksanaan dan Tahapan Kegiatan

Berdasarkan kerangka pikir pekerjaan, metodologi pelaksanaan dan tahap-tahap penyelesaian penyusunan Kajian Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Cipada Kabupaten Bandung, terdiri atas:

1. Tahap Persiapan dan Inventarisasi Data Awal;
2. Tahap Survei, Kompilasi dan Kajian Profil Kawasan Cipada;
3. Tahap Analisis;
4. Tahap Perumusan model pengembangan serta arah dan indikator pengembangan pariwisata; dan
5. Tahap Penyempurnaan & Finalisasi Produk Akhir.

Rincian dari bagian metodologi dapat disampaikan sebagai berikut.

A. Tahap Persiapan Pekerjaan dan Inventarisasi Data Awal

1. Persiapan dan Mobilisasi

a. Pemahaman KAK

KAK Pelaksanaan pekerjaan harus dipahami dengan baik oleh pihak konsultan sehingga seluruh proses pelaksanaan pekerjaan dapat berjalan dengan baik

b. Penyelesaian administrasi pekerjaan

c. Persiapan peralatan dan personil

Persiapan peralatan dilakukan pada tahap awal, baik peralatan untuk kepentingan survey lapangan maupun peralatan untuk pekerjaan studio/ kantor

d. Penyusunan dan penajaman pendekatan metodologi studi

Penyusunan pendekatan dan metodologi dijabarkan dalam bentuk naratif serta bagan alir yang mencakup seluruh tahapan kegiatan yang akan dilakukan

e. Penyusunan detail rencana kerja

Penyusunan rencana kerja dilakukan agar rangkaian tahapan proses pelaksanaan pekerjaan dapat dilakukan dengan lebih terarah sesuai dengan maksud, tujuan, dan sasaran pekerjaan

bappelitbangda

f. Kegiatan persiapan/perizinan

   Perijinan dilakukan sebagai persiapan awal untuk melakukan survei di wilayah perencanaan

g. Inventarisasi dan persiapan perangkat survey

   Persiapan peralatan meliputi peralatan untuk kepentingan survei lapangan

h. Mobilisasi tim

   Mobilisasi tim dilakukan untuk mendapatkan tenaga ahli sesuai KAK dengan kualitas memadai dan mempercepat koordinasi antar tenaga ahli

2. Inventarisasi Data Awal

a. Identifikasi dan kajian awal dokumen kebijakan peraturan perundang-undangan pariwisata, penataan ruang, dan pembangunan sektoral lainnya
b. Identifikasi dan kajian awal terhadap literatur terkait pariwisata
c. Identifikasi dan kajian awal terhadap zona awal wilayah perencanaan
d. Identifikasi dan kajian awal terhadap hasil studi sebelumnya/terdahulu yang telah dihasilkan

3. Penyusunan Desain Survey dan Persiapan Pelaksanaan Survey

Desain survei diantaranya meliputi:

a. Daftar/checklist kebutuhan data
b. Form observasi lapangan
c. Kuesioner stakeholder
d. Form-form lainnya sesuai dengan kebutuhan survey

B. Tahap Survey dan Kompilasi (Pengumpulan Data)

1. Pengumpulan Data

Penyusunan Kegiatan Kajian Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Cipada Kabupaten Bandung Barat harus menggunakan data dan informasi yang lengkap, akurat, aktual dan dapat dipertanggungjawabkan. Spesifikasi data yang diperlukan dapat diperoleh dari:

a. Data sekunder dari SKPD yang berwenang dalam pembinaan dan pelaksanaan teknis pariwisata, untuk identifikasi data potensi, peta, dan data penunjang awal kegiatan.
b. Data primer hasil survei lapangan sesuai sampel yang ditentukan.
c. Data primer hasil kuesioner/wawancara dari para pemangku kepentingan (stakeholders) baik pelaku langsung maupun tidak langsung, yang terkait

bappelitbangda

dengan data dalam penyusunan Kajian Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Cipada Kabupaten Bandung Barat.

Data yang akan dikumpulkan untuk menunjang perencanaan ini yaitu data sekunder dan data primer seperti yang ditunjukkan pada bagan berikut. Data yang perlu dipetakan dalam kegiatan ini merujuk pada 4 pilar pembangunan kepariwisataan, adalah:

a. Data Destinasi, yakni data tentang kondisi geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif, yang di dalamnya terdapat daya tarik, prasarana dan fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dalam melengkapi terwujudnya kepariwisataan;
b. Data Industri Pariwisata, yaitu data tentang kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan;
c. Data Pemasaran Pariwisata, yaitu data yang berisi serangkaian proses untuk menciptakan, mengkomunikasikan, menyampaikan produk wisata dan mengelola relasi dengan wisatawan untuk mengembangkan kepariwisataan dan seluruh pemangku kepentingannya;
d. Data Kelembagaan Kepariwisataan, yaitu meliputi data-data yang terkait dengan kesatuan unsur beserta jaringannya yang dikembangkan secara terorgansiasi, meliputi Pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi dan mekanisme operasional, yang secara berkesinambungan guna menghasilkan perubahan ke arah pencapaian tujuan di bidang kepariwisataan.

Secara lebih detail, definisi dari setiap aspek kepariwisataan, 4 pilar pembangunan kepariwisataan ini akan dijelaskan pada bagian berikut.

a. Destinasi Pariwisata

Destinasi Pariwisata adalah kondisi geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif, yang di dalamnya terdapat daya tarik, prasarana dan fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dalam melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Definisi ini menurut dari pengertian dalam UU No.10 2009, pasal 1 ayat 6. Ruang lingkup Destinasi Pariwisata adalah:

1) Perwilayahan;

bappelitbangda

2) Daya Tarik Wisata;
3) Aksesibilitas Pariwisata;
4) Prasarana Umum;
5) Fasilitas Umum;
6) Fasilitas Pariwisata;
7) Masyarakat Pariwisata;
8) Investasi Kepariwisataan.

Berikut penjelasan mengenai masing-masing aspek destinasi:

1) Pewilayahan

a) Sejarah Perwilayahan

Sejarah perwilayahan adalah segala peristiwa masa lalu yang berpengaruh terhadap unsur-unsur pembentuk wilayah meliputi sumber daya alam, sumber daya buatan, dan kependudukan serta kegiatan di wilayah tersebut yang meliputi kegiatan ekonomi, kepemerintahan, sosial-budaya, dan keamanan. Di dalamnya mencakup Momentum Perkembangan Wilayah yang menjadi obyek dan Sumber dan Bukti Peninggalan Sejarah setempat.

b) Momentum Perkembangan Wilayah

Momentum Perkembangan Wilayah adalah kejadian penting yang berpengaruh terhadap perkembangan wilayah tersebut dalam suatu lini masa.

Tabel I.1 Momentum Perkembangan Wilayah

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Kapan waktu kejadian momentum, atau kapan periode waktunya?	- Tokoh Masyarakat - Masyarakat lokal - Literatur - Internet
2	Apa saja perubahan yang terjadi sebelum dan setelah momentum dalam perkembangan wilayah?	
3	Di mana momentum terjadi, dalam lingkup KSP?	
4	Bagaimanakah terjadinya momentum tersebut? Deskripsikan.	
5	Dampak kejadian tersebut terhadap perkembangan wilayah secara umum?	
6	Apa sebab momentum tersebut terjadi?	
7	Dampak kejadian tersebut terhadap perkembangan kepariwisataan di wilayah tersebut	

bappeltbangda

No	Atribut Data	Sumber Data
8	Tokoh dalam sejarah perkembangan wilayah yang memiliki pengaruh terhadap kepariwisataan (Profil Tokoh, peran, dan pengaruh tokoh dalam membentuk sejarah perkembangan kepariwisataan)	

c) Sumber dan Bukti Peninggalan Sejarah

Sumber dan bukti peninggalan sejarah adalah Segala sesuatu yang dapat diindra yang terkait langsung dengan terjadinya peristiwa tertentu yang keasliannya sudah tidak diragukan lagi karena telah melalui tahap verifikasi dan kritik, baik yang berwujud benda material atau hasil rekaman (tertulis, suara atupun visual) dari kesaksian orang yang mengalami atau mengetahui langsung peristiwa tersebut Pendataan aspek ini meliputi sumber dan bukti peninggalan sejarah yang terdapat dalam Kawasan Cipada.

Tabel I.2 Pendataan Aspek Sumber Dan Bukti Peninggalan Sejarah

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Apakah nama lokal dan nama umum sumber/bukti peninggalan sejarah?	- Tokoh Masyarakat - Masyarakat lokal - Literatur - Internet
2	Kapan sumber/bukti peninggalan sejarah tersebut ditemukan dan dibuat?	
3	Bagaimana kondisi keabsahan peninggalan sejarah tersebut? Apakah ada pengakuan resmi dari pihak tertentu? Sebutkan.	
4	Apakah sumber/bukti peninggalan sejarah tersebut masih digunakan sampai saat ini?	- Tokoh Masyarakat - Literatur
5	Apakah fungsi sumber/bukti peninggalan sejarah tersebut, apakah terjadi perubahan fungsi sekarang dan di masa lalu?	
4	Apa saja wilayah administratif yang tercakup dalam KSP?	

d) Geobiofisik

Geobiofisik adalah keseluruhan sumber daya fisik suatu kawasan yang menjadi penentu/parameter dari kesesuaian kawasan untuk direncanakan, bentuk rencana pengembangannya, maupun daya dukung dari aktivitas yang terjadi di kawasan tersebut.

bappelitbangda

e) Geologi

Adalah informasi sebaran, jenis dan sifat batuan, umur, stratigrafi, struktur, tektonika, fisiografi dan potensi sumber daya mineral serta energi di suatu wilayah.

Tabel I.3 Identifikasi Aspek Geologi

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Bagaimana jenis dan sifat batuan wilayah dan persebarannya di dalam kawasan?	- Bapedda - BMG
2	Adakah potensi sumber daya mineral dan energi / tambang / rig minyak dalam wilayah beserta persebarannya di dalam kawasan?	
3	Letak gunung berapi serta informasi tentangnya? (jika ada)	

f) Biologi

Aspek biologi disini adalah keanekaragaman hayati dan ekosistem wilayah. Adapun atribut data yang perlu diinformasikan dalam pengumpulan data dan informasi ini adalah:

Tabel I.4 Pendataan Aspek Ekosistem dan Keanekaragaman Spesies dan Biota

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Apa sajakah spesies dan biota yang menjadi khas kawasan? Deskripsikan nama, nama latin, keunikan, waktu terbaik untuk melihat, dan cara hidup spesies / biota tersebut)	- Tokoh Masyarakat - Tokoh lingkungan hidup - Bapedda - BMG - Departemen Kehutanan (Kawasan Lindung)
2	Bagaimana persebaran spesies-spesies dan Biota tersebut dalam kawasan?	
3	Bagaimana kondisi / tipe ekosistem kawasan tersebut? Alami, buatan, dan bagaimana perubahannya dari tahun ke tahun?	
4	Mengapa perubahan ekosistem dalam kawasan terjadi? Apa penyebabnya?	
5	Apa saja bukti-bukti nyata perubahan ekosistem dalam kawasan?	

bappeltoangda

g) Topografi

Adalah bentuk permukaan bumi mencakup relief permukaan dan identifikasi jenis lahan yang ada dalam wilayah, yakni kemiringan, ketinggian, bentang alam atau morfologi dalam wilayah.

Tabel I.5 Pendataan Aspek Topografi

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Bagaimana kondisi topografi aktual wilayah-wilayah dalam kawasan dan periodik historis 5 tahun terakhir?	- Bapedda
2	Bagaimana variasi ketinggian wilayah aktual dari permukaan laut?	

h) Klimatologi

Aspek ini mencakup kondisi cuaca rata-rata selama periode waktu tertentu dalam kawasan.

Tabel I.6 Pendataan Aspek Klimatologi

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Bagaimana curah hujan wilayah-wilayah dalam kawasan?	- Bapedda
2	Berapakah temperatur rata-rata wilayah-wilayah dalam kawasan?	
3	Bagaimanakah kelembaban relatif wilayah-wilayah dalam kawasan?	
4	Bagaimanakah kecepatan dan arah angin periodik wilayah-wilayah dalam kawasan?	
5	Bagaimana kondisi penyinaran matahari menurut bulan pada wilayah-wilayah dalam kawasan?	
6	Bagaimana kondisi hari hujan wilayah-wilayah kawasan?	
7	Bagaimana intensitas hujan wilayah-wilayah dalam kawasan?	

bappelitbangda

i) Kebencanaan

Aspek ini adalah hal-hal yang menyebabkan kecelakaan, kerugian, bahaya; yang berasal dari kondisi alam atau *force majeure* dalam kawasan.

Tabel I.7 Pendataan Aspek Kebencanaan

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Adakah bencana yang terjadi dalam kawasan? Deskripsikan, termasuk jenis bencana, frekuensi kejadian, tingkat kerawanan, dan tahun kejadian.	- Bapedda - Pemda setempat
2	Adakah sistem penanggulangan bencana dalam kawasan? Jika ada, deskripsikan	

j) Kependudukan

Aspek Kependudukan ini adalah pencatatan dinamika kependudukan manusia. demografi meliputi ukuran, struktur, dan distribusi penduduk, serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi, serta penuaan. Aspek ini meliputi Jumlah dan pertumbuhan penduduk, serta ukuran, struktur, dan distribusi penduduk dalam wilayah pada kurun waktu tertentu.

a) Populasi Penduduk

Aspek ini mencakup jumlah penduduk dalam area atau wilayah tertentu.

Tabel I.8 Pendataan Aspek Populasi Penduduk

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Bagaimana persebaran usia penduduk dan persentasenya dalam kawasan?	- Bapedda - BPS
2	Bagaimana persentase kelamin penduduk dalam kawasan?	
3	Apa sajakah ras yang ada dalam kependudukan wilayah beserta persebaran domisilinya?	
4	Apa sajakah suku yang ada dalam kependudukan wilayah beserta persebaran domisilinya?	
5	Bagaimana persebaran dan persentase agama penduduk dalam kawasan?	
6	Bagaimana persebaran dan persentase tingkat pendidikan penduduk dalam kawasan?	
7	Bagaimana persebaran dan persentase mata pencaharian penduduk dalam kawasan?	

bappelitbangda

No	Atribut Data	Sumber Data
8	Bagaimana persebaran dan persentase golongan pendapatan penduduk dalam kawasan?	

b) Sebaran dan kepadatan Penduduk

Aspek ini mencakup Jumlah penduduk di suatu area terentu dan pertumbuhan penduduk setiap tahunnya.

Tabel I.9 Pendataan Aspek Sebaran dan Kepadatan Penduduk

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Berapa jumlah penduduk dalam tiap wilayah dalam kawasan?	- Bapedda - BPS
2	Berapakah kepadatan penduduk dalam tiap wilayah dalam kawasan?	
3	Berapakah jumlah kelahiran dalam tiap wilayah dalam kawasan?	
4	Berapakah jumlah kematian dalam tiap wilayah dalam kawasan?	
5	Berapakah jumlah migrasi masuk dalam tiap wilayah dalam kawasan?	
6	Berapakah jumlah migrasi keluar dalam tiap wilayah dalam kawasan?	

c) Sosial, Ekonomi, Kepemerintahan, dan Keamanan wilayah kawasan Perwilayahan

Aspek ini mencakup segala penilaian terhadap Kondisi Ekonomi, Kepemerintahan, Sosial-Budaya dan keamanan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai potensi dan permasalahan yang menjadi latar masyarakat dan wilayah setempat.

2) Daya Tarik Wisata

- Profil Daya Tarik

  Deskripsi singkat mengenai daya tarik.

Tabel I.10 Pendataan Profil Daya Tarik

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Apa Nama-Nama Daya Tarik yang ada dalam kawasan?	- Pengelola Daya Tarik - Observasi
2	Di mana Lokasi dan Alamat Daya Tarik yang ada dalam kawasan?	
3	Apa saja jenis Daya Tarik yang ada dalam kawasan?	

bappelitbangda

No	Atribut Data	Sumber Data
4	Apakah keunikan yang dimiliki daya tarik?	
5	Siklus hidup daya tarik, apakah baru berkembang, masih potensial, atau sudah *mature*?	
6	Bagaimana kepemilikan usaha-usaha kepengelolaan Daya Tarik yang ada dalam kawasan?	
7	Siapa pemilik lahan dan bagaimana kepemilikan lahan-lahan Daya Tarik yang ada dalam kawasan?	
8	Berapa luas lahan-lahan Daya Tarik yang ada dalam kawasan?	
9	Berapa kapasitas-kapasitas Daya Tarik yang ada dalam kawasan?	

- Sejarah Perkembangan Daya Tarik

  Peristiwa masa lalu yang berpengaruh terhadap pembentukan daya tarik.

Tabel I.11 Pendataan Sejarah Perkembangan Daya Tarik

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Bagaimana Asal Mula Daya tarik?	- Pengelola Daya Tarik - Observasi
2	Jika relevan, kapan daya tarik didirikan/diresmikan/mulai menjadi daya tarik?	
3	Siapa yang mendirikan/meresmikan daya tarik?	
4	Bagaimana latar belakang didirikan menjadi daya tarik?	
5	Sejak kapan daya tarik mulai dikunjungi?	
6	Siapa atau bagaimana daya tarik mulai diketahui orang?	
7	Apa yang menjadi nilai khas atau faktor penarik utama orang berkunjung ke daya tarik?	
8	Bagaimana proses pendirian daya tarik?	
9	Siapa pengelola waktu didirikan/diresmikan?	
10	Apakah bantuan atau dukungan pemangku kepentingan dalam pendirian daya tarik?	
11	Bagaimana perkembangan daya tarik sampai saat ini?	

bappelitbangda

- Kondisi Daya Tarik Wisata

  Aspek ini keadaan daya tarik saat pengumpulan informasi dilakukan.

Tabel I.12 Pendataan Pengelolaan Daya Tarik

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Berapa jumlah kunjungan wisatawan ke daya tarik?	- Wawancara Pengelola daya tarik wisata - Observasi lingkungan sekitar daya tarik wisata - Wisatawan - Masyarakat sekitar daya tarik wisata
2	Bagaimana tingkat kunjungan wisatawan ke daya tarik?	
3	Seperti apa kondisi lingkungan di daya tarik dan sekitarnya, termasuk lingkungan fisik dan alam?	
4	Jika daya tarik berupa bangunan, bagaimana kondisi fisiknya?	
5	Bagaimana pengelolaan sampah di sekitar daya tarik?	
6	Bagaimana kenyamanan dan keamanan berwisata di daya tarik?	
7	Bagaimana kondisi masyarakat di sekitar daya tarik?	
8	Bagaimana kesan wisatawan yang berkunjung ke daya tarik?	
9	Apa tantangan dan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas daya tarik?	

- Pengelolaan Daya Tarik

  Aspek ini mencakup pengaturan perlindungan, pengembangan, pemeliharaan dan pemanfaatan daya tarik wisata.

Tabel I.13 Pendataan Pengelolaan Daya Tarik

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Siapa yang mengelola daya tarik?	- Pengelola Daya Tarik
2	Apa bentuk organisasi pengelola daya tarik?	
3	Bagaimana kebijakan pengelolaan daya tarik?	
4	Seperti apa struktur organisasi pengelola daya tarik?	
5	Siapa tokoh kunci dalam organisasi pengelola?	
6	Apakah masalah-masalah dan kendala yang dihadapi oleh pengelola saat ini, dalam berbagai aspek?	
7	Adakah keterkaitan pengelola dengan pemerintah? Jika ada, bagaimanakah dan seperti apa bentuknya?	
8	Berapa harga tiket masuk daya tarik wisata?	
9	Bagaimana sistem pengelolaan keuangan pengelola daya tarik wisata?	

bappeltbangda

No	Atribut Data	Sumber Data
10	Bagaimana sistem pelaporan dan penganggaran dalam kepengelolaan?	

- Sebaran Daya Tarik Wisata

  Letak daya tarik wisata dan wilayahnya dalam peta.

Tabel I.14 Pendataan Sebaran Daya Tarik Wisata

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Pengumpulan Data dan Informasi wilayah daya tarik wisata dan letaknya dalam Kawasan Cipada	- Dinas Tata Kota

3) Aksesibilitas Pariwisata

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010 – 2025 pasal 1 ayat 9, Aksesibilitas Pariwisata didefinisikan sebagai semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah Destinasi Pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata.
Pembangunan Aksesibilitas Pariwisata berdasarkan kepada PP RI No.50 Tahun 2011 Tentang Ripparnas yang tercantum dalam pasal 17, meliputi:

- penyediaan dan pengembangan sarana transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan udara, dan angkutan kereta api;
- penyediaan dan pengembangan prasarana transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan udara, dan angkutan kereta api; dan
- penyediaan dan pengembangan sistem transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan udara, dan angkutan kereta api. Ketersediaan dan kondisi sarana transportasi.

a) Sarana Transportasi

Aspek ini mencakup sarana transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyebrangan, angkutan udara, dan angkutan kereta api.

- Profil Sarana Transportasi

  Adalah deskripsi sarana transportasi yang disurvey.

bappelitbangda

Tabel I.15 Ketersediaan dan Kondisi Sarana Transportasi

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Daftarkan sarana transportasi yang ada , beserta kecukupannya; dalam proses menuju dan untuk pergerakan dalam kawasan.	- Observasi masyarakat setempat - Observasi wilayah setempat
2	Apa saja jenis sarana transportasi yang ada dalam kawasan?	
3	Apakah keunikan yang ada dalam sarana transportasi dalam kawasan, jika ada? Apakah ada sarana transportasi yang khas, atau hal lain?	
4	Apa saja merk sarana transportasi yang ada di Kawasan Cipada?	

- Kondisi, Tantangan, dan Kebutuhan Sarana Transportasi

  Keadaan sarana transportasi saat ini dan tantangan, serta kebutuhan perbaikan atau penambahan sarana tranportasi untuk mempermudah dan meningkatkan layanan tranportasi bagi wisatawan.

Tabel I.16 Pendataan Kondisi, Tantangan, dan Kebutuhan Sarana Transportasi

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Bagaimana keadaan fisik sarana transportasi?	- Observasi wilayah terminal - Masyarakat setempat - wisatawan
2	Bagaimana kenyamanan dan keamanan penumpang sarana transportasi?	
3	Siapakah penumpang sarana transportasi? apakah lokal, atau wisatawan?	
4	Bagaimana cara pemesanan tiket, jika ada?	
5	Bagaimana kesan wisatawan yang menggunakan sarana transportasi	

- Kepengelolaan Sarana Transportasi

  Pengaturan operasionalisasi sarana transportasi.

Tabel I.17 Pendataan Kepengelolaan Sarana Transportasi

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Apakah organisasi pengelola sarana transportasi?	- Pengelola sarana transportasi - Dinas Perhubungan
2	Apa nama jasa layanan sarana transportasi?	
3	Bagaimana kebijakan kepengelolaannya?	
4	Apa permasalahan yang dihadapi oleh pengelola?	

bappelitbangda

No	Atribut Data	Sumber Data
5	Apakah ada keterkaitan pengelola jasa sarana transportasi dengan pemerintah?	
6	Bagaimana program kerja pengelola?	

b) Prasarana Transportasi

Prasarana transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan udara, dan angkutan kereta api.

- Sistem Transportasi Angkutan Jalan, Sungai, Danau dan Penyebrangan, Angkutan Udara, dan Angkutan Kereta Api adalah kondisi jalur dan jaringan transportasi yang ada saat ini.

Tabel I.18 Pendataan Sistem Transportasi Angkutan Jalan, Sungai, Danau dan Penyeberangan, Angkutan Udara, dan Angkutan Kereta Api

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Jaringan jalan kawasan melalui darat dalam kawasan	- Wilayah setempat - Dinas Tata Kota - Dinas Perhubungan - Dinas Pariwisata
2	Jalur aksesibilitas umum dalam kawasan?	
3	Kondisi jalan raya dalam kawasan?	
4	Bagaimana jalur angkutan umum di darat, rute dan jadwal, dan pengelola jalur?	
5	Bagaimana jalur angkutan umum di sungai, rute dan jadwal, dan pengelola jalur?	
6	Bagaimana simpul dan jaringan pergerakan dari, ke, dan di dalam wilayah?	

- Profil Prasarana Transportasi berupa Node

  Deskripsi singkat mengenai prasarana transportasi berupa simpul-simpul (halte, perhentian), stasiun kereta api, terminal bis, dan bandara.

Tabel I.19 Pendataan Profil Prasarana Transportasi berupa Node

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Nama prasarana transportasi yang ada dalam kawasan?	- Wilayah setempat - Dinas Tata Kota - Dinas Perhubungan
2	Jenis prasarana transportasi?	
3	Sejarah prasarana transportasi?	
4	Kapasitas prasarana transportasi?	

bappeltbanda

- Kondisi, Tantangan, dan Kebutuhan Prasarana Transportasi

  Keadaan prasarana transportasi yang disurvey.

Tabel I.20 Pendataan Kondisi, Tantangan, dan Kebutuhan Prasarana Transportasi

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Kesesuaian kapasitas prasarana dengan kebutuhan sebenarnya?	- Wilayah setempat - Dinas Tata Kota - Dinas Perhubungan - Dinas Kebersihan - Wisatawan
2	Bagaimana kondisi fisik lingkungan prasarana?	
3	Bagaimana kondisi fisik bangunan / jalan pada prasarana?	
4	Bagaimana pengelolaan sampah / pembuangan limbah di prasarana?	
5	Bagaimana kenyamanan dan keamanan prasarana?	
6	Kesan wisatawan yang menggunakan prasarana?	
7	Tantangan dan kebutuhan prasarana transportasi yang sangat berpengaruh terhadap kepariwisataan?	

- Kepengelolaan Prasarana Transportasi

  Pengaturan operasionalisasi prasarana transportasi.

Tabel I.21 Pendataan Kepengelolaan Prasarana Transportasi

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Apakah organisasi pengelola prasarana transportasi?	- Pengelola prasarana transportasi - Dinas Perhubungan
2	Apa nama jasa layanan prasarana transportasi?	
3	Bagaimana kebijakan kepengelolaannya?	
4	Apa permasalahan yang dihadapi oleh pengelola?	
5	Apakah ada keterkaitan pengelola jasa prasarana transportasi dengan pemerintah?	
6	Bagaimana program kerja pengelola?	
7	Apa status kepemilikan lahan prasarana transportasi?	

bappeltbangda

- Sebaran Prasarana Transportasi

  Letak dan keberadaan jaringan prasarana transportasi dalam peta.

Tabel I.22 Pendataan Sebaran Prasarana Transportasi

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Lokasi dan perletakan prasarana pada peta	- Pengelola prasarana transportasi - Dinas Perhubungan

4) Prasarana Umum

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010 – 2025 pasal 1 ayat 10, Prasarana Umum didefinisikan sebagai kelengkapan dasar fisik suatu lingkungan yang pengadaannya memungkinkan suatu lingkungan dapat beroperasi dan berfungsi sebagaimana semestinya.

Berdasarkan penjelasan PP No. 50 Tahun 2011 Tentang Ripparnas Tahun 2010-2025 pasal 25 huruf a, maka prasarana umum, meliputi:

- jaringan listrik dan lampu penerangan;
- jaringan air bersih;
- jaringan telekomunikasi; dan
- sistem pengelolaan limbah, baik limbah padat maupun cair.

Secara definisi, prasarana umum meliputi Sistem Jaringan Energi/Kelistrikan, Sistem Jaringan Telekomunikasi, Sistem Jaringan Sumber Daya Air, Sistem Penyediaan Air Minum, Sistem Pengelolaan Air Limbah, Sistem Persampahan, Sistem Drainase Kota, Jaringan Pejalan Kaki, dan Jalur dan Titik Evakuasi Bencana.

a) Kondisi Prasarana Umum

   Mencakup profil, keadaan, permasalahan, dan kebutuhan serta kepengeolaan prasarana umum yang ada dalam kawasan.

b) Profil Prasarana Umum

   Deskripsi singkat mengenai prasarana umum.

bappelitbangda

Tabel I.23 Pendataan Profil Prasarana Umum

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Nama prasarana yang ada dalam kawasan?	- Pengelola Prasarana Umum
2	Jenis prasarana?	
3	Sejarah prasaranai?	
4	Kapasitas / kemampuan layanan prasarana?	

c) Kondisi Prasarana Umum

Keadaan prasarana umum yang disurvey secara aktual.

Tabel I.24 Pendataan Kondisi Prasarana Umum

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Bagaimana kondisi fisik lingkungan prasarana?	- Pengelola - Wisatawan
2	Bagaimana kondisi fisik bangunan prasarana?	
3	Bagaimana pengelolaan sampah / pembuangan limbah di prasarana?	

d) Tantangan dan Kebutuhan Prasarana Umum

Tantangan yang dihadapi dan kebutuhan prasarana umum yang sangat berpengaruh pada wisatawan.

Tabel I.25 Pendataan Tantangan, dan Kebutuhan Prasarana Umum

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Kesesuaian kapasitas prasarana dengan kebutuhan sebenarnya?	- Pengelola - Masyarakat - Wisatawan
2	Permasalahan yang dihadapi prasarana umum di mata masyarakat lokal?	
3	Permasalahan yang dihadapi dalam prasarana umum di mata pengelola?	
4	Kesan wisatawan yang menggunakan prasarana?	

e) Kepengelolaan Prasarana Umum

Pengaturan operasionalisasi prasarana umum, organisasi dan tata kelolanya.

Tabel I.26 Pendataan Kepengelolaan Prasarana Umum

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Apakah organisasi pengelola prasarana?	- Pengelola prasarana
2	Bagaimana struktur organisasi pengelola?	

bappeltbangda

No	Atribut Data	Sumber Data
3	Bagaimana kebijakan kepengelolaannya?	
4	Siapa tokoh-tokoh kunci dalam organisasi pengelola?	
5	Apakah ada keterkaitan pengelola jasa prasarana dengan pemerintah?	
6	Bagaimana program kerja pengelola?	
7	Apa dan bagaimana status kepengelolaan prasarana umum? Murni swasta, lokal, internasional, BUMN, atau pemerintah?	
8	Apa status kepemilikan lahan yang digunakan untuk prasarana umum?	

f) Sebaran Prasarana Umum

Letak dan keberadaan jaringan prasarana-prasarana umum dalam peta.

Tabel I.27 Pendataan Sebaran Prasarana Umum

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Lokasi dan perletakan prasarana pada peta	- Pengelola prasarana - Dinas Tata Kota

5) Fasilitas Umum

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010 – 2025 pasal 1 ayat 11, fasilitas umum didefinisikan sarana pelayanan dasar fisik suatu lingkungan yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dalam melakukan aktifitas kehidupan keseharian. Fasilitas umum yang dimaksudkan meliputi:

- fasilitas keamanan, seperti: pemadam kebakaran, fasilitas tanggap bencana (*early warning system*) di destinasi yang rawan bencana;
- fasilitas keuangan dan perbankan, seperti: Anjungan Tunai Mandiri dan tempat penukaran uang (money changer);
- fasilitas bisnis, seperti: kios kelontong dan obat 24 (dua puluh empat) jam (drug store), warung internet, telepon umum, sarana penitipan/penyimpanan barang (public locker);
- fasilitas kesehatan berupa poliklinik 24 (dua puluh empat) jam dan fasilitas pertolongan pertama pada kecelakaan;

bappelitbangda

- fasilitas sanitasi dan kebersihan, seperti: toilet umum, jasa binatu (laundry), dan tempat sampah;
- fasilitas khusus bagi penderita cacat fisik, anak-anak dan lanjut usia;
- fasilitas rekreasi, seperti fasilitas peristirahatan (rest area), fasilitas bermain anak-anak, fasilitas olahraga, dan fasilitas pejalan kaki (pedestrian);
- fasilitas lahan parkir;
- fasilitas pendidikan; dan
- fasilitas ibadah.

a) Kondisi Fasilitas Umum

Mencakup profil, keadaan, permasalahan, dan kebutuhan serta kepengeolaan fasiitas umum yang ada dalam kawasan.

- Profil Fasilitas Umum

  Deskripsi singkat mengenai fasilitas umum.

Tabel I.28 Pendataan Profil Fasilitas Umum

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Nama fasum yang ada dalam kawasan?	- Pengelola Fasum
2	Jenis fasum?	
3	Kapasitas / kemampuan layanan fasum?	

- Kondisi Fasilitas Umum

  Penjelasan mengenai kondisi terkait sarana pelayanan dasar fisik suatu lingkungan yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dalam melakukan aktifitas kehidupan keseharian.

Tabel I.29 Pendataan Kondisi Fasilitas Umum

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Bagaimana kondisi fisik lingkungan sekitar fasum?	- Pengelola
2	Bagaimana kondisi fisik fasum?	
3	Bagaimana pengelolaan sampah / pembuangan limbah di fasum?	

- Tantangan dan Kebutuhan Fasilitas Umum

  Tantangan yang dihadapi dan kebutuhan fasilitas umum yang sangat berpengaruh pada wisatawan.

bappelitbangda

Tabel I.30 Pendataan Tantangan dan Kebutuhan Fasilitas Umum

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Kesesuaian kapasitas layanan fasum dengan kebutuhan sebenarnya?	- Pengelola fasum - Masyarakat - Wisatawan pengguna fasum
2	Permasalahan yang dihadapi fasilitas umum di mata masyarakat lokal?	
3	Permasalahan yang dihadapi dalam fasilitas umum di mata pengelola?	
6	Kesan wisatawan yang menggunakan fasum?	

- Kepengelolaan Fasilitas Umum

  Pengaturan operasionalisasi fasilitas umum, organisasi dan tata kelolanya.

Tabel I.31 Pendataan Kepengelolaan Fasilitas Umum

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Apakah organisasi pengelola?	- Pengelola fasum
2	Bagaimana struktur organisasi pengelola?	
3	Bagaimana kebijakan kepengelolaannya?	
4	Siapa tokoh-tokoh kunci dalam organisasi pengelola?	
5	Apakah ada keterkaitan pengelola dengan pemerintah?	
6	Bagaimana program kerja pengelola?	
7	Apa dan bagaimana status kepengelolaan fasum? Murni swasta, lokal, internasional, BUMN, atau pemerintah?	
8	Apa status kepemilikan lahan yang digunakan untuk fasilitas umum?	

- Sebaran Fasilitas Umum

  Letak dan keberadaan fasilitas umum dalam peta.

Tabel I.32 Pendataan Sebaran Fasilitas Umum

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Lokasi dan perletakan fasilitas-fasilitas pada peta	- Pengelola fasum - Dinas Tata Kota

bappeltbangda

6) Fasilitas Pariwisata

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010 – 2025 pasal 1 ayat 12, Fasilitas Pariwisata didefinisikan sebagai semua jenis sarana yang secara khusus ditujukan untuk mendukung penciptaan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke destinasi pariwisata. Fasilitas pariwisata yang dimaksudkan meliputi fasilitas akomodasi; fasilitas makan dan minum; fasilitas informasi dan pelayanan pariwisata, dan toko cinderamata (*souvenir shop*).

- Fasilitas Pariwisata Saat Ini

  Mencakup profil, keadaan, permasalahan, dan kebutuhan serta kepengeolaan fasiitas umum yang ada dalam kawasan.

- Profil Fasilitas Pariwisata

  Penjelasan mengenai sarana yang secara khusus ditujukan untuk mendukung penciptaan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke Destinasi Pariwisata.

Tabel I.33 Pendataan Profil Fasilitas Pariwisata

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Daftar fasilitas pariwisata yang ada dalam kawasan	- Pengelola Fasilitas Pariwisata - Dinas Pariwisata
2	Nama Fasilitas?	
3	Jenis fasilitas pariwisata (apakah: fasilitas akomodasi, fasilitas rumah makan, fasilitas informasi dan pelayanan pariwisata, fasilitas pelayanan keimigrasian, pusat informasi pariwisata (tourism information center), dan e-tourism kiosk, polisi pariwisata dan satuan tugas wisata toko cinderamata (souvenir shop), penunjuk arah/papan informasi wisata/rambu lalu lintas wisata (tourism sign and posting)	
4	Kapasitas / kemampuan layanan fasilitas pariwisata	
5	Klasifikasi standarisasi kelas fasilitas pariwisata (jika relevan, seperti untuk penginapan atau restoran)	

bappelitbangda

a) Kondisi Fasilitas Pariwisata

Penjelasan mengenai keadaan fasilitas pariwisata yang disurvey

Tabel I.34 Pendataan Kondisi Fasilitas Pariwisata

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Bagaimana kondisi fisik lingkungan sekitar fasilitas?	- Pengelola Fasilitas - Wisatawan
2	Bagaimana kondisi fisik fasilitas?	
3	Apakah wisatawan merasa fasilitas bersih dan aman?	
4	Bagaimana pengelolaan sampah / pembuangan limbah di fasilitas?	

b) Permasalahan dan Kebutuhan Fasilitas Pariwisata

Tantangan yang dihadapi dan kebutuhan fasilitas kepariwisataan yang sangat berpengaruh pada wisatawan.

Tabel I.35 Pendataan Tantangan dan Kebutuhan Fasilitas Pariwisata

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Kesesuaian kapasitas layanan fasilitas dengan kebutuhan sebenarnya?	- Pengelola fasilitas - Wisatawan
2	Permasalahan fasilitas pariwisata di mata masyarakat lokal?	
3	Permasalahan yang dihadapi dalam fasilitas di mata pengelola. terkait bidang pelayanan pada wisatawan?	
4	Bahasa yang cukup informatif bagi wisatawan dalam menggunakan fasilitas pariwisata? Bahasa apa? Apakah cukup informatif?	

c) Kepengelolaan Fasilitas Pariwisata

Pengaturan operasionalisasi fasilitas Pariwisata, organisasi dan tata kelolanya.

Tabel I.36 Pendataan Kepengelolaan Fasilitas Pariwisata

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Apakah organisasi pengelola?	- Pengelola fasilitas - Dinas Pariwisata
2	Bagaimana struktur organisasi pengelola?	

bappelitbangda

No	Atribut Data	Sumber Data
3	Bagaimana kebijakan kepengelolaannya?	
4	Siapa tokoh-tokoh kunci dalam organisasi pengelola?	
5	Apakah ada keterkaitan pengelola dengan pemerintah?	
6	Bagaimana program kerja pengelola?	
7	Apa dan bagaimana status kepengelolaan? Murni swasta, lokal, internasional, BUMN, atau pemerintah?	
8	Apa status kepemilikan lahan yang digunakan untuk fasilitas?	

d) Sebaran Fasilitas Pariwisata

Letak dan keberadaan fasilitas pariwisata dalam peta.

Tabel I.37 Pendataan Sebaran Fasilitas Pariwisata

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Lokasi dan perletakan fasilitas-fasilitas pada peta	- Pengelola fasilitas - Dinas Tata Kota - Dinas Pariwisata

7) Masyarakat Pariwisata

Sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Aspek ini diutamakan dengan konsiderasi bahwa pengembangan pariwisata yang dilakukan harus menempatkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam kegiatan pariwisata dengan menggerakkan segenap potensi yang dimiliki guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata, sesuai Ripparnas 2010-2025.

a) Budaya Masyarakat

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi; terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Dalam konteks ini, budaya

bappelitbangda

yang dimaksud adalah budaya yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat wilayah setempat.

- Nilai-Nilai Budaya Setempat

  Adalah norma-norma dan aturan prinsip atas cara hidup yang dianut masyarakat lokal

Tabel I.38 Pendataan Nilai Budaya Setempat

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Apakah sistem adat / norma yang dianut oleh masyarakat? Siapa saja penganutnya?	- Tokoh Masyarakat - Masyarakat desa adat - Dinas Pariwisata
2	Deskripsikan asal-usul, makna dan konsep sistem adat dan norma tersebut?	
3	Bagaimana penerapan norma tersebut dalam masyarakat saat ini? Apakah hanya sebagai simbol, sebagai obyek wisata, atau masih diterapkan secara ketat dalam kehidupan sehari-hari? Deskripsikan.	

- Hasil Budaya

  Hasil budaya adalah segala hal yang merupakan hasil dari cara hidup suatu kebudayaan / sekelompok orang, yang dalam hal ini adalah masyarakat asli wilayah tersebut.

Tabel I.39 Pendataan Hasil Budaya

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Nama hasil budaya?	- Pemuka Adat - Masyarakat desa adat - Dinas Pariwisata
2	Fungsinya?	
3	Makna / nilai yang terkandung di dalamnya?	
4	Deskripsi fisik (jika relevan)?	
5	Sejarah / asal-usulnya?	
6	Keunikan hasil budaya tersebut?	

- Sebaran Suku atau Desa Adat

  Letak dan keberadaan wilayah suku atau desa adat dalam peta.

Tabel I.40 Pendataan Sebaran Suku atau Desa Adat

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Lokasi dan perletakan suku atau desa adat pada peta	- Dinas Tata Kota - Dinas Pariwisata
2	Jumlah penduduk dalam desa adat / konsentrasi wilayah suku	

bappeltbangda

b) Kondisi Sosial Masyarakat

Keadaan hubungan antar individu dalam masyarakat maupuan hubungan antar kelompok dalam masyarakat yang membentuk sebuah sistem sosial di masyarakat tersebut.

- Tokoh Masyarakat

  Tokoh kunci di masyarakat yang berpengaruh terhadap pengembangan Kepariwisataan di suatu wilayah, mencakup tokoh agama, tokoh budaya, atau tokoh adat.

Tabel I.41 Pendataan Tokoh Masyarakat

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Nama, usia, kelamin, masih hidup / sudah meninggal	- Masyarakat setempat - Masyarakat desa adat
2	Peranan (apakah tokoh agama, budaya, adat)	
3	Organisasi afiliasi?	

- Isu Sosial

  Ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan dan masyarakat atau suatu masalah yang tumbuh dan/atau berkembang di masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial dan mengancam nilai-nilai yang berlaku yang muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada.

Tabel I.42 Pendataan Isu Sosial

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Adakah permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat? Jelaskan	- Masyarakat setempat - Tokoh masyarakat - Pokdarwis
2	Adakah nilai atau norma yang dilanggar / ditinggalkan?	
3	Apa latar belakang terjadinya permasalahan sosial tersebut?	
4	Apa bentuk upaya pencegahan / penanggulangan permasalahan yang sudah dilakukan?	

bappelitbangda

- Modal Sosial

  Kemampuan masyarakat untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi, mencakup himpunan ataupun solidaritas masyarakat yang berkaitan ataupun tidak dengan kepariwisataan.

Tabel I.43 Pendataan Modal Sosial Masyarakat

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Apa saja lembaga kemasyarakatan (kelompok/organisasi/himpunan/solidaritas) yang ada di kawasan?	- Tokoh masyarakat - Wawancara masyarakat - Pokdarwis - Dinas pariwisata
2	Apa saja bentuk-bentuk organisasi lembaga kemasyarakatan yang ada dalam kawasan?	
3	Bagaimana hubungan, ketergantungan dan kepercayaan masyarakat pada lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut?	
4	Bagaimana upaya pencapaian kesepakatan antar kelompok masyarakat?	
5	Bagaimana sistem pengambilan keputusan antar kelompok masyarakat? Apakah ada konsensus bersama atau adakah cara lain?	
6	Apakah masyarakat berpartisipasi dalam kepariwisataan? Seperti apa bentuk partisipasinya?	
7	Apakah masyarakat menerima kondisi wilayahnya sebagai tujuan wisata?	
8	Bagaimana anggapan masyarakat tentang keberadaan turis dan kegiatan pariwisata di dalam kawasan?	
9	Apakah masyarakat mempersiapkan diri untuk menerima turis dalam hal mencoba menambah penguasaan bahasa?	
10	Apakah masyarakat mempersiapkan diri untuk menerima turis dalam hal menunjukkan eksstensi budaya lokal?	
11	Apakah masyarakat tertarik menjadi SDM Kepariwisataan?	
12	Apakah masyarakat mengenal daya tarik wisata yang ada dalam kawasannya?	
13	Adakah penyuluhan tentang pengetahuan kepariwisataan dari pemerintah?	

bappelitbangda

No	Atribut Data	Sumber Data
14	Bagaimana penilaian masyarakat terhadap dampak pariwisata dalam kawasan?	
15	Adakah harapan dan keinginan masyarakat terhadap pengembangan kepariwisataan di kawasan dalam berbagai aspek?	
16	Siapa saja tokoh kunci dalam masyarakat?	
17	Apa saja sistem norma sosial yang berlaku di masyarakat?	

c) Kegiatan Ekonomi Masyarakat Lokal

Fokus pengumpulan data kegiatan ekonomi masyarakat lokal adalah usaha yang dikembangkan oleh masyarakat lokal yang terkait dengan kepariwisataan, baik secara langsung atau tidak langsung dan produk yang merupakan hasil pengembangan masyarakat lokal yang terkait langsung dengan kepariwisataan, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

- Usaha Lokal

  Adalah usaha yang dikembangkan oleh masyarakat lokal, yang menjadi ciri / kekhasan dari daerah tersebut, yang terkait kepariwisataan.

Tabel I.44 Pendataan Usaha Lokal

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Nama usaha?	- Pemilik usaha lokal
2	Sebaran lokasi operasional dan alamat usaha?	
3	Jenis usaha?	
4	Bagaimana status kepemilikan usaha?	
5	Jelaskan asal-usul usaha lokal?	
6	Apa kendala / hambatan dalam menjalankan usaha?	
7	Keunikan / kekhasan usaha? (apakah menggunakan perkakas tradisional dalam usaha, atau tak boleh sembarang orang menjalankan usaha, dll)	

bappeltbangda

- Produk Lokal

  Adalah produk yang merupakan hasil pengembangan masyarakat lokal, yang menjadi ciri / kekhasan dari daerah tersebut, yang terkait kepariwisataan.

Tabel I.45 Pendataan Produk Lokal

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Nama produk?	- Pemilik usaha lokal
2	Daftar pengusaha yang menghasilkan produk?	
3	Bagaimana status kepemilikan hak cipta produk?	
4	Siapa supplier bahan baku untuk membuat produk? dari mana asalnya?	
5	Jelaskan asal-usul produk lokal?	
6	Apa kendala / hambatan dalam menjaga kelestarian produk lokal?	
7	Siapa saja konsumen produk lokal tersebut?	

- Pemanfaatan SDA di Sekitar Kawasan

  Menggambarkan bagaimana pola pemanfaatan SDA disekitar kawasan dalam aktivitas ekonomi masyarakat, untuk mengidentifikasi apakah ada kecenderungan perusakan SDA di sekitar kawasan sehingga dapat ditindaklanjuti sebagai inisiasi program pemberdayaan yang berwawasan lingkungan.

Tabel I.46 Pendataan Pemanfaatan SDA di Sekitar Kawasan

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Jenis SDA (lahan, air, hasil hutan, bahan galian) Pemanfaatannya untuk memenuhi kebutuhan apa? (energi, bahan makanan, bahan bangunan, air bersih untuk minum dan kebutuhan rumah tangga lainnya)	- Masyarakat setempat - Pemilik lahan SDA terkait - Dinas Perdagangan
2	Ketersediaan dan kondisi SDA di sekitar kawasan?	
3	Siapa saja pemilik lahan tempat SDA berada?	
4	Apakah pemanfaatan SDA sudah dikelola? Siapa saja pengelolanya?	
4	Bagaimana tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap SDA di sekitar kawasan?	

bappelitbangda

d) Kegiatan Pemberdayaan

Upaya yang dilakukan untuk memberdayakan masyarakat lokal.

- Profil Kegiatan Pemberdayaan

  Adalah data diri upaya-upaya yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal, yang sudah atau sedang berjalan dalam kawasan.

Tabel I.47 Pendataan Pemanfaatan SDA di Sekitar Kawasan

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Nama kegiatan?	- Masyarakat setempat - Pemilik usaha lokal - Dinas Pariwisata
2	Institusi penyelenggara / pelaksana?	
3	Program yang dilakukan?	
4	Apa manfaat dari program yang dilakukan?	
4	Apa masukan bagi kegiatan yang dilakukan?	

8) Investasi Kepariwisataan

Kegiatan investasi merupakan kegiatan menempatkan sejumlah dana dan/atau barang dalam jangka panjang untuk memperoleh manfaat ekonomi, sosial, dan/atau manfaat lainnya. Investasi Pemerintah adalah penempatan sejumlah dana dan/atau barang dalam jangka panjang untuk investasi pembelian surat berharga dan Investasi Langsung untuk memperoleh manfaat ekonomi, sosial dan/atau manfaat lainnya (PP No. 49 Tahun 2011). Dalam Hal ini, lembaga investasi adalah yang mendanai segala pembangunan di Kawasan CIpada.

Kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri atau yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri di bidang kepariwisataan.

a) Karakteristik Investasi

Ciri-ciri dan deskripsi tata cara serta kegiatan penanaman modal yang ada dalam kawasan.

- Profil Kegiatan Investasi

  Deskripsi mengenai Investasi yang sedang berjalan dan Investasi yang sudah direncanakan untuk dilaksanakan..

bappelitbangda

Tabel I.48 Pendataan Profil Kegiatan Investasi

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Nama kegiatan?	- Dinas Perdagangan - Bapedda - BPS - DPMPTSP
2	Institusi penyelenggara / pelaksana?	
3	Apa jenis investasi yang dilakukan?	
4	Berapa nilai investasinya?	
5	Apa manfaat investasinya bagi tiap stakeholder?	

b. Pemasaran Pariwisata

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10.Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, Pemasaran didefiniskan sebagai serangkaian proses untuk menciptakan, mengkomunikasikan, menyampaikan produk wisata dan mengelola relasi dengan wisatawan untuk mengembangkan Kepariwisataan dan seluruh pemangku kepentingannya. Data pemasaran ini diperlukan untuk mengetahui proses pemasaran di Kawasan CIpada, untuk dapat dioptimalkan saat pengembangan pariwisata di Kawasan CIpada.

1) Karakteristik Pasar

Karakteristik pasar adalah karakteristik Masyarakat yang akan melakukan kegiatan wisata, yang merupakan konsumen potensial bagi destinasi baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

- Jumlah dan Demografi Wisatawan

  Data umum yang menggambarkandemografi dan jumlah wisatawandalam yang berkunjung ke kawasan.

Tabel I.49 Pendataan Jumlah dan Demografi Wisatawan

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Asal daerah / negara wisatawan dan jumlahnya	- Wisatawan - Dinas Pariwisata
2	Rentang usia wisatawan dan jumlahnya	
3	Rentang pengeluaran wisata wisatawan dan jumlahnya	
4	Tipe wisatawan (keluarga, pasangan, solo, grup)	
5	Waktu kunjungan wisatawan	
6	Jumlah wisatawan pertahun	

bappelitbangda

- Perilaku dan Preferensi Wisatawan

  Pemilihan kesukaan dan tingkah laku wisatawan dalam perilakunya berwisata dalam kawasan.

Tabel I.50 Pendataan Perilaku dan Preferensi Wisatawan

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Lama tinggal di kawasan?	- Wisatawan
2	Kemungkinan wisata kembali ke kawasan?	
3	Daya tarik yang dikunjungi wisatawan?	
4	Jenis wisata yang dilakukan dalam kawasan (rekreasi, kuliner, alam, budaya, dll)?	
5	jenis wisata yang paling disukai dalam kawasan (rekreasi, kuliner, alam, budaya, dll)?	
6	Perilaku yang dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai destinasi?	
7	Waktu kunjungan wisatawan?	

- Pola Belanja Wisatawan

  Jenis pengeluaran wisatawan di kawasan wisata.

Tabel I.51 Pendataan Pola Belanja Wisatawan

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Jenis produk atau layanan yang sering dibeli?	- Wisatawan - Dinas Pariwisata
2	Nilai belanja terhadap produk atau layanan di kawasan wisata?	
3	Kesan terhadap produk dan layanan yang diberikan?	

2) Citra Destinasi

Citra Destinasi adalah Kesan, gambaran atau impresi wisatawan (sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya) mengenai kepariwisataan di Kawasan CIpada.

- Kesan Wisatawan

  Segala pendapat wisatawan yang berkunjung ke kawasan tentang segala atribut pariwisata dalam kesatuannya sebagai sebuah destinasi. Adapun atribut pariwisata mencakup segala fasilitas pariwisata, masyarakat lokal, daya tarik wisata, fasilitas umum, dan aspek geobiofisik.

bappeltbangda

Tabel I.52 Pendataan Kesan Wisatawan

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Karakter utama destinasi menurut wisatawan?	- Wisatawan
2	Atribut pariwisata yang disukai wisatawan selama berlibur?	
3	Kesesuaian ekspektasi dengan kenyataan di lapangan?	
4	Atribut pariwisata yang perlu dibenahi?	

- Tingkat Kepuasan Wisatawan

  Respon wisatawan terhadap kesesuaian antara ekspektasi kegiatan pariwisata dengan kenyataan yang dirasakan di lapangan.

Tabel I.53 Pendataan Tingkat Kepuasan Wisatawan

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Apakah akan kembali ke destinasi lagi?	- Wisatawan
2	Jika ya, apa alasan Kembali ke destinasi?	
3	Jika tidak, kenapa?	

3) Promosi Pariwisata

Aktivitas yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kepariwisataan sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk mengunjungi destinasi yang dipromosikan baik melalui media maupun melalui penyelenggaraan event tertentu.

- Strategi Promosi

  Cara, taktik, metode yang dilakukan untuk mengkomunikasikan produk wisata kepada target pembeli agar pembeli mau membeli produk wisata tersebut.

Tabel I.54 Pendataan Strategi Promosi

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Media yang digunakan	- Dinas Pariwisata
2	Jenis kegiatan promosi?	
3	Contoh materi promosi yang dikembangkan?	
4	Target pemirsa/calon wisatawan (tingkat penghasilan, jenis kelamin, umur, dsb)?	
5	Pesan yang ingin disampaikan	

bappelitbangda

- Aktivitas Promosi

  Seberapa besar target pemgunjung tertarik untuk datang ke daya tarik wisata yang ditawarkan.

Tabel I.55 Pendataan Aktivitas Promosi

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Event pariwisata atau yang berpengaruh terhadap pariwisata yang dilaksanakan di destinasi (reguler atau irreguler)	a. Dinas Pariwisata - Tokoh Pariwisata
2	Materi promosi yang ada	
3	Promosi Luar negeri yang pernah dilakukan	
4	Aktivitas promosi bagi wisnus maupun wisman yang rutin dilakukan dan telah dilakukan	

c. Industri Pariwisata

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, Industri Pariwisata didefinisikan sebagai kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Aspek di dalamnya mencakup Usaha Kepariwisataan, Daya Saing Produk Wisata, dan Kemitraan Industri Kepariwisataan.

Usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata sesuai dengan UU No.10 2009, pasal 1 ayat 7 diantaranya adalah:

- Usaha Daya Tarik Wisata
- Usaha Kawasan Pariwisata
- Usaha Jasa Transportasi Wisata
- Usaha Jasa Perjalanan Wisata
- Usaha Jasa Makanan dan Minuman
- Usaha Penyediaan Akomodasi
- Usaha Penyelenggaraan Kegiatan Hiburan dan Rekreasi
- Usaha Penyelenggaraan MICE
- Usaha Jasa Informasi Pariwisata
- Usaha Jasa Konsultan Pariwisata
- Usaha Jasa Pramuwisata

bappelitbangda

- Usaha Wisata Tirta
- Usaha Spa

Adapun atribut data dari usaha pariwisata adalah sebagai berikut:

1) Profil Usaha Pariwisata dalam Kawasan

   Deskripsi singkat usaha pariwisata.

Tabel I.56 Pendataan Profil Usaha Pariwisata

No	Atribut Data	Sumber Data
1	nama usaha	- Pengelola Usaha Pariwisata
2	lokasi dan alamat usaha	
3	jenis usaha dalam klasifikasi usaha pariwisata	
4	Deskripsi produk usaha	
5	kepemilikan usaha	
6	bentuk badan usaha	
7	skala usaha	
8	standarisasi usaha	
9	Sertifikasi yang dimiliki usaha	
10	Sertifikasi yang dibutuhkan usaha	
11	jumlah tenaga kerja	
12	kapasitas usaha atau kemampuan layanan usaha	
13	Key person dari usaha kepariwisataan (pelaku usaha) dilihat dari aspek: Kuantitas dan Kualitas (latar belakang pendidikan, pemahaman terhadap regulasi, pemahaman industri yang digeluti, pemahaman tentang kualitas pelayanan, kemampuan bahasa, wawasan kepariwisataan, pemahaman mengenai persaingan usaha)	

2) Sebaran Usaha Pariwisata

   Letak dan keberadaan serta jumlah usaha pariwisata.

Tabel I.57 Pendataan Sebaran Usaha Pariwisata

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Daftar usaha pariwisata dalam kawasan	- Dinas Pariwisata - Bapedda
2	Jumlah usaha pariwisata di masing-masing bidang	
3	Persebaran lokasi usaha pariwisata masing-masing bidang dalam Kawasan	

bappelitbangda

3) Keunggulan / Keunikan Kawasan Wisata

Ciri yang menjadi kelebihan dan khas kawasan wisata sebagai sebuah destinasi.

Tabel I.58 Pendataan Keunggulan Kawasan Wisata

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Ciri khas kawasan?	- Wisatawan
2	Keunikan Kawasan	

4) Pola Perjalanan

Sistem yang menjadi sebuah model bagi pergerakan wisatawan dari suatu aspek kepariwisataan satu ke aspek kepariwisataan yang lain, mencakup daya tarik wisata dan fasilitas pariwisata.

Tabel I.59 Pendataan Pola Perjalanan

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Daya tarik yang terhubung dengan sistem tranportasi	- Wisatawan - Dinas Pariwisata

5) Paket Wisata

Suatu perjalanan wisata dengan satu atau lebih tujuan kunjungan yang disusun dari berbagai fasilitas perjalanan tertentu dalam suatu acara perjalanan yang tetap, lalu dijual dengan harga tunggal yang menyangkut seluruh komponen dari perjalanan wisata.

Tabel I.60 Pendataan Paket Wisata

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Jenis paket wisata (interland, innerland)	- Wisatawan - Pengusaha Usaha Perjalanan Wisata
2	Potensi paket wisata untuk membuat integrasi antar daya tarik wisata	
3	Bentuk kerjasama dalam penjualan paket wisata	
4	Paket wisata unggulan dan potensial yang ada di wilayah KSP	
5	Kompetisi yang dihadapi oleh kepariwisataan KSP di tingkat Nasional dan Internasional	
6	Bentuk pengemasan paket wisata,	
7	Penetapan harga paket	

bappelitbangda

6) Ketersediaan SDM Kepariwisataan

Kemampuan penyediaan dan kesiapan tenaga kerja pariwisata untuk kegiatan pariwisata dalam kawasan.

Tabel I.61 Pendataan Ketersediaan SDM Kepariwisataan

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Daftar sekolah / lembaga pendidikan kepariwisataan (sekolah perhotelan, akademi pariwisata, sekolah boga, lembaga pelatihan diving, dll)	- Bapedda - BPS - Dinas Pendidikan
2	Kuantitas lulusan tingkat SMU dan Universitas pertanggal akademik	
3	Persentase tenaga kerja asing dalam bidang kepariwisataan terhadap keseluruhan total tenaga kerja dalam bidang yang sama	

7) Kondisi Ketenagakerjaan Sektor Kepariwisataan

Keperluan tenaga kerja kepariwisataan dalam kawasan.

Tabel I.62 Pendataan Ketenagakerjaan Sektor Kepariwisataan

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Angka penyerapan tenaga kerja subsektor pariwisata per tahun (perhotelan, hiburan, restoran)	- Bapedda - BPS
2	Rata-rata persentase tenaga kerja asing dalam sebuah usaha subsektor pariwisata di kawasan, Jumlah kebutuhan tenaga kerja, kebutuhan kompetensi tenaga kerja	

d. Kelembagaan Kepariwisataan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10.Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, Institusi didefiniskan sebagai kesatuan unsur beserta jaringannya yang dikembangkan secara terorganisasi, meliputi Pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi dan mekanisme operasional, yang secara berkesinambungan guna menghasilkan perubahan ke arah pencapaian tujuan di bidang Kepariwisataan. Data kelembagaan ini bertujuan untuk mengetahui organisasi yang mempengaruhi kegiatan kepariwisataan yang ada di Kawasan CIpada.

bappeltbangda

- Organisasi Kepariwisataan

  Organisasi merupakan kesatuan orang yang bekerja dalam suatu struktur dan pola hubungan kerja tertentu dengan pembagian kerja dan tanggung jawab yang berbeda di tiap fungsi maupun levelnya untuk mencapai tujuan yang sama. Menurut Ripparnas 2010-2025, organisasi baik di lingkungan Pemerintah maupun non pemerintah yang berhubungan dengan penyelenggaraan kegiatan Kepariwisataan.

- Profil Organisasi Kepariwisataan

  Berisi data dan deskripsi organisasi kepariwisataan.

Tabel I.63 Pendataan Profil Organisasi Kepariwisataan

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Nama organisasi	- Pelaku organisasi
2	Lokasi dan alamat	
3	Jenis organisasi (profit / non profit)	
4	Fungsi organisasi	
5	Kepemilikan lembaga penelitian	
6	Bentuk badan usaha	
7	Tujuan organisasi	
8	Standarisasi (jika ada)	
9	Cakupan wilayah organisasi	
10	SOP	
11	Jumlah tenaga kerja	
12	Key person dilihat dari aspek: Kuantitas dan Kualitas (latar belakang pendidikan, pemahaman terhadap regulasi, pemahaman tentang bidang yang digeluti, pemahaman tentang kualitas pelayanan, kemampuan bahasa, wawasan kepariwisataan)	
13	Kontribusi Organsasi terhadap kegiatan kepariwisataan	
14	Daftar program yang terkait kepariwisataan yang dirinci dengan: deskripsi program, cakupan program, periode program	

bappelitbangda

- SDM Pemerintah Terkait Kepariwisataan

  Yaitu orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan yang terkait dengan kepariwisataan, termasuk yang merupakan tenaga kerja yang pekerjaannya terkait secara langsung dan tidak langsung dengan kegiatan Kepariwisataan. (Ripparnas 2010-2025).

Tabel I.64 Pendataan SDM Pemerintah Terkait Kepariwisataan

No	Atribut Data	Sumber Data
1	Kuantitas SDM Pemerintah terkait kepariwisataan yang ada dalam kawasan, berdasarkan lembaga	- Dinas Pariwisata - Pokdarwis
2	Kualitas (latar belakang pendidikan, pemahaman terhadap regulasi, pemahaman terhadap permasalahan kepariwisataan, pengetahuan mengenai pelaku usaha di bidang kepariwisataan, kemampuan bahasa, wawasan kepariwisataan)	

2. Tabulasi dan Kompilasi Data

a. Seleksi dan pengelompokan data sesuai kebutuhan analisis
b. Mengubah bentuk data ke dalam peta, tabel, diagram, grafik, gambar dan uraian, sesuai dengan tujuan analisis

B. Metode dan Teknik Analisis

1. Teknik Analisis yang DIgunakan

a. Analisis Batas Wilayah Kajian

   Batas wilayah kajian perlu ditetapkan agar penelitian yang dilakukan pada lokasi kajian jelas dan fokus. Adapun penentuan batas wilayah kajian ditentukan berdasarkan beberapa pendekatan:

   - Batas administrasi (desa – desa yang berada di Kecamatan Cikalong Wetan)
   - Batas fungsional (akses jalan penghubung antar desa, sebaran objek wisata yang sudah ada, dan kelengkapan sarana dan prasarana pendukung pariwisata)

b. Analisis Kebijakan dan Konstelasi Regional

   Analisis kebijakan pembangunan, dilakukan terutama untuk menemukenali tujuan/sasaran pembangunan berupa target-target pembangunan antara

bappelitbangda

lain: pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, perkembangan sektor, dan arah pengembangan tata ruang wilayah. Analisis kebijakan dilakukan dengan melihat kebijakan pariwisata, tata ruang wilayah, dan pembangunan/sektoral lainnya

c. Analisis Kewilayahan
   - Analisis kondisi fisik geografis
     Analisis ini akan mengkaji topografi, morfologi, geologi, jenis tanah, klimatologi, dan hidrologi kawasan
   - Analisis guna lahan eksisting dan rencana sesuai RTRW Kab/Kota terkait. Analsisi kondisi guna lahan eksisting dan kesesuaiannya dengan rencana tata ruang kawasan
   - Analisis kependudukan
     Analisis akan mengkaji jumlah penduduk, distribusi penduduk, kepadatan penduduk, perkembangan penduduk, laju pertumbuhan penduduk, komposisi penduduk, dan tingkat kesejahteraan penduduk
   - Analisis ekonomi wilayah dan lokal
     Analissi ini akan membahas laju pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, sumber daya ekonomi/sektor unggulan, serta ketenagakerjaan
   - Analisis pelayanan infrastruktur wilayah
     Analisis terkait sarana, prasarana, dan pola pergerakan transportasi

d. Analisis *Supply Demand*

   Analisis ini digunakan mengetahui kesesuaian antara tingkat penyediaan/penawaran (supply) daya tarik wisata dengan tingkat permintaan/kebutuhan (demand). Sehingga harapannya, dengan analisis ini dapat mengetahui nilai jual dan daya saing sebuah daya tarik wisata.

e. Analisis SWOT

   Analisis ini digunakan untuk menganalisis potensi dan kendala, baik yang berasal dari kondisi internal maupun yang berasal dari kondisi eksternal dari pelaksanaan suatu kegiatan tertentu. Oleh karena itu, metoda analisis ini digunakan untuk menganalisis alternatif-alternatif tindakan yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan penataan kawasan strategis pariwisata nasional.

bappelitbangda

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan analisis kualitatif adalah: identifikasi, kategorisasi atau klasifikasi, dan sekaligus analisis terhadap berbagai informasi yang diperoleh dari lapangan dan senantiasa mendasarkan pada kajian pustaka dan kajian teori yang telah dilakukan sebelumnya.

Di samping itu, juga dilakukan interpretasi data dengan cermat dan mendalam, yakni penafsiran yang menggunakan pengetahuan, ide-ide, dan konsep yang ada pada masyarakat di tempat penelitian.

Hasil dari interaksi faktor strategis internal dengan eksternal menghasilkan alternatif-alternatif strategi.

Alternatif strategi yang dihasilkan minimal 4 buah strategi yaitu Strategi SO, WO, ST, WT sebagai hasil dari analisis matrik SWOT. Menurut Rangkuti (2001) strategi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

- Strategi SO: Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran memanfaatkan/ mengoptimalkan seluruh kekuatan yang dimilikinya untuk merebut dan memanfaatkan berbagai peluang sebesar-besarnya.
- Strategi ST: Strategi ini adalah strategi dalam menggunakan/memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk mengurangi dan mengatasi berbagai ancaman.
- Strategi WO: Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara seoptimal mungkin meminimalkan kelemahan yang ada.
- Strategi WT: Strategi ini didasarkan pada kegiatan usaha meminimalkan/mengurangi kelemahan yang ada serta menghindari ancaman

2. Tahap Perumusan Pengembangan Pariwisata

1) Merumuskan model pengembangan pariwisata Kawasan Cipada
2) Merumuskan aspek yang muncul terhadap pengembangan pariwisata Kawasan Cipada
3) Merumuskan arah dan indikator pengembangan pariwisata Kawasan Cipada

bappelitbangda

3. Penyempurnaan dan Finalisasi Produk Akhir

Tahapan yang berisi masukan terhadap pengembangan pariwisata Kawasan Cipada, yang juga berisikan kekurangan dan kelemahan dari rumusan yang telah direncanakan, serta kondisi-kondisi yang dapat mendukung penyempurnaan dokumen ini. Penyempurnaan pada dokumen sebagai berikut:

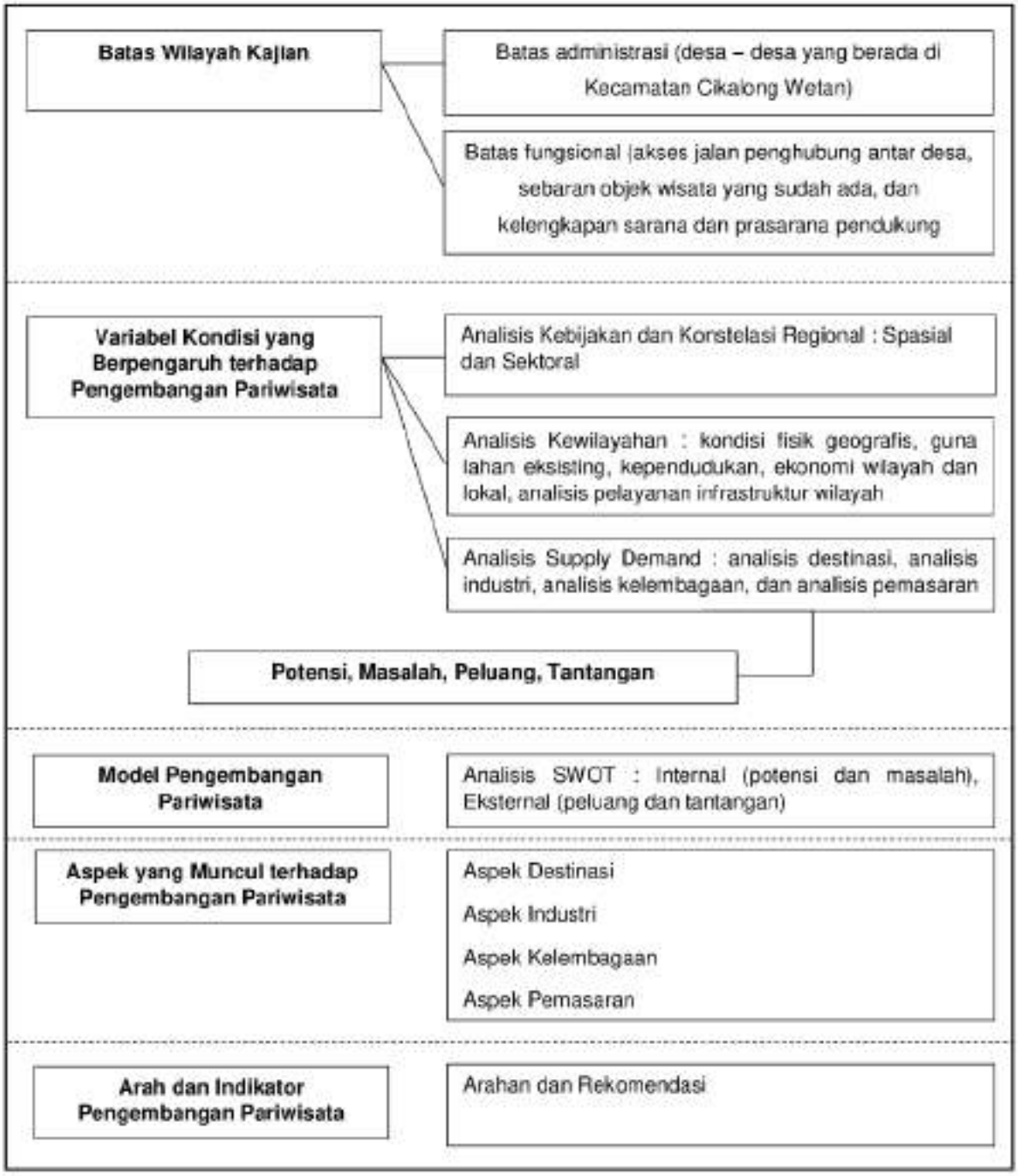
1. Data Hasil Analisis
2. Model Pengembangan
3. Arah dan Indikator Pengembangan

Finalisasi Laporan Akhir:

1. Laporan Akhir

   Laporan tentang seluruh pekerjaan Penyusunan Kajian Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Cipada Kabupaten Bandung Barat

bappelitbangda



Gambar 3.2 Kerangka Analisis Penyusunan Kajian Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Cipada Kabupaten Bandung Barat

1.7 SISTEMATIKA PELAPORAN

Laporan Akhir Penyusunan Kajian Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Cipada Kabupaten Bandung Barat ini terdiri dari 6 (enam) bab, yaitu :

1. **Bab Pendahuluan**, terdiri dari latar belakang, dasar hukum; maksud, tujuan dan sasaran; ruang lingkup (wilayah dan pekerjaan); keluaran (output), manfaat, metodologi, dan sistematika pelaporan.
2. **Bab Tinjauan Kebijakan Pariwisata, Tata Ruang dan Sektoral**, terdiri dari kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan Pengembangan Pariwisata Kawasan Cipada seperti UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, PP No. 50 Tahun 2011 tentang Ripparnas, Perda Provinsi Jawa Barat tentang Ripparprov, dan Perda Kabupaten Bandung Barat tetang kepariwisataan.
3. **Bab Gambaran Umum Kawasan Cipada,** terdiri dari delineasi Kawasan Cipada, tinjauan eksternal Kawasan Cipada, dan gambaran umum pariwisata Kawasan Cipada
4. **Bab Analisis pada Kawasan Pengembangan**, terdiri dari analisis kebijakan dan konstelasi regional, analisis kewilayahan, analisis *supply demand*, dan analisis SWOT.
5. **Bab Rencana Pengembangan Pariwisata,** terdiri dari model pengembangan pariwisata dan aspek yang muncul terhadap pengembangan pariwisata.
6. **Bab Arah dan Indikator Pengembangan Pariwisata,** terdiri dari arah dan indikator pengembangan destinasi, pengembangan industri, pengembangan pemasaran, dan pengembangan kelembagaan.

bappelitbangda





BAB 2

TINJAUAN KEBIJAKAN PARIWISATA, TATA RUANG DAN SEKTORAL

2.1 TINJAUAN KEBIJAKAN PARIWISATA

2.1.1 Tinjauan UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan

Sumber daya dan modal tersebut perlu dimanfaatkan secara optimal melalui penyelenggaraan kepariwisataan yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional, memperluas dan memeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan daya tarik wisata dan destinasi di Indonesia, serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antarbangsa.

Kecenderungan perkembangan kepariwisataan dunia dari tahun ke tahun menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Hal itu disebabkan, antara lain, oleh perubahan struktur sosial ekonomi negara di dunia dan semakin banyak orang yang memiliki pendapatan lebih yang semakin tinggi. Selain itu, kepariwisataan telah berkembang menjadi suatu fenomena global, menjadi kebutuhan dasar, serta menjadi bagian dari hak asasi manusia yang harus dihormati dan dilindungi. Pemerintah dan Pemerintah Daerah, dunia usaha pariwisata, dan masyarakat berkewajiban untuk dapat menjamin agar berwisata sebagai hak setiap orang dapat ditegakkan sehingga mendukung tercapainya peningkatan harkat dan martabat manusia, peningkatan kesejahteraan, serta persahabatan antarbangsa dalam rangka mewujudkan perdamaian dunia.

bappelitbangda

Dalam menghadapi perubahan global dan penguatan hak pribadi masyarakat untuk menikmati waktu luang dengan berwisata, perlu dilakukan pembangunan kepariwisataan yang bertumpu pada keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan bangsa dengan tetap menempatkan kebhinekaan sebagai suatu yang hakiki dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selain itu, pembangunan kepariwisataan harus tetap memperhatikan jumlah penduduk. Jumlah penduduk akan menjadi salah satu modal utama dalam pembangunan kepariwisataan pada masa sekarang dan yang akan datang karena memiliki fungsi ganda, di samping sebagai aset sumber daya manusia, juga berfungsi sebagai sumber potensi wisatawan nusantara.

Dengan demikian, pembangunan kepariwisataan dapat dijadikan sarana untuk menciptakan kesadaran akan identitas nasional dan kebersamaan dalam keragaman. Pembangunan kepariwisataan dikembangkan dengan pendekatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi untuk kesejahteraan rakyat dan pembangunan yang berorientasi pada pengembangan wilayah, bertumpu kepada masyarakat, dan bersifat memberdayakan masyarakat yang mencakupi berbagai aspek, seperti sumber daya manusia, pemasaran, destinasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, keterkaitan lintas sektor, kerja sama antarnegara, pemberdayaan usaha kecil, serta tanggung jawab dalam pemanfaatan sumber kekayaan alam dan budaya.

Dalam pelaksanaannya, pembangunan kepariwisataan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan masih menitikberatkan pada usaha pariwisata. Oleh karena itu, sebagai salah satu syarat untuk menciptakan iklim yang kondusif dalam pembangunan kepariwisataan yang bersifat menyeluruh dalam rangka menjawab tuntutan zaman akibat perubahan lingkungan strategis, baik eksternal maupun internal, perlu mengganti Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 dengan undang-undang yang baru.

Materi yang diatur dalam Undang-Undang ini meliputi, antara lain hak dan kewajiban masyarakat, wisatawan, pelaku usaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah, pembangunan kepariwisataan yang komprehensif dan berkelanjutan, koordinasi lintas sektor, pengaturan kawasan strategis, pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah di dalam dan di sekitar destinasi pariwisata, badan

bappelitbangda

promosi pariwisata, asosiasi kepariwisataan, standardisasi usaha, dan kompetensi pekerja pariwisata, serta pemberdayaan pekerja pariwisata melalui pelatihan sumber daya manusia.

Berikut beberapa ketentuan mengenai pembangunan kepariwisataan:

1. Pembangunan industri pariwisata, antara lain pembangunan struktur (fungsi, hierarki, dan hubungan) industri pariwisata, daya saing produk pariwisata, kemitraan usaha pariwisata, kredibilitas bisnis, serta tanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya.
2. Pembangunan destinasi pariwisata, antara lain pemberdayaan masyarakat, pembangunan daya tarik wisata, pembangunan prasarana, penyediaan fasilitas umum, serta pembangunan fasilitas pariwisata secara terpadu dan berkesinambungan.
3. Pembangunan pemasaran, antara lain pemasaran pariwisata bersama, terpadu, dan berkesinambungan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan serta pemasaran yang bertanggung jawab dalam membangun citra Indonesia sebagai destinasi pariwisata yang berdaya saing.
4. Pembangunan kelembagaan kepariwisataan, antara lain pengembangan organisasi Pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta, dan masyarakat, pengembangan sumber daya manusia, regulasi, serta mekanisme operasional di bidang kepariwisataan.

2.1.2 Tinjauan PP No. 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Kepariwisataan Nasional (Ripparnas) Tahun 2010-2025

Pembangunan kepariwisataan nasional meliputi:

a. Destinasi Pariwisata;
b. Pemasaran Pariwisata;
c. Industri Pariwisata; dan
d. Kelembagaan Kepariwisataan

Visi pembangunan kepariwisataan nasional adalah terwujudnya Indonesia sebagai negara tujuan pariwisata berkelas dunia, berdaya saing, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat. Dalam mewujudkan visi pembangunan kepariwisataan nasional ditempuh melalui 4 (empat) misi pembangunan kepariwisataan nasional meliputi pengembangan:

bappelitbangda

a. Destinasi Pariwisata yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan nasional, daerah dan masyarakat;
b. Pemasaran Pariwisata yang sinergis, unggul, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara;
c. Industri Pariwisata yang berdaya saing, kredibel, menggerakkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya; dan
d. Organisasi Pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi, dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya Pembangunan Kepariwisataan yang berkelanjutan.

Tujuan pembangunan kepariwisataan nasional adalah:
a. Meningkatkan kualitas dan kuantitas Destinasi Pariwisata;
b. Mengkomunikasikan Destinasi Pariwisata Indonesia dengan menggunakan media pemasaran secara efektif, efisien dan bertanggung jawab;
c. Mewujudkan Industri Pariwisata yang mampu menggerakkan perekonomian nasional; dan
d. Mengembangkan Kelembagaaan Kepariwisataan dan tata kelola pariwisata yang mampu mensinergikan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Pemasaran Pariwisata, dan Industri Pariwisata secara profesional, efektif dan efisien.

Sasaran pembangunan kepariwisataan nasional adalah peningkatan:
a. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara;
b. Jumlah pergerakan wisatawan nusantara;
c. Jumlah penerimaan devisa dari wisatawan mancanegara;
d. Jumlah pengeluaran wisatawan nusantara; dan
e. Produk domestik bruto di bidang Kepariwisataan.

Arah pembangunan kepariwisataan nasional meliputi pembangunan kepariwisataan nasional dilaksanakan:
a. Dengan berdasarkan prinsip Pembangunan Kepariwisataan yang berkelanjutan;
b. Dengan orientasi pada upaya peningkatan pertumbuhan, peningkatan kesempatan kerja, pengurangan kemiskinan, serta pelestarian lingkungan;
c. Dengan tata kelola yang baik;

bappelitbangda

d. Secara terpadu secara lintas sektor, lintas daerah, dan lintas pelaku; dan
e. Dengan mendorong kemitraan sektor publik dan privat.

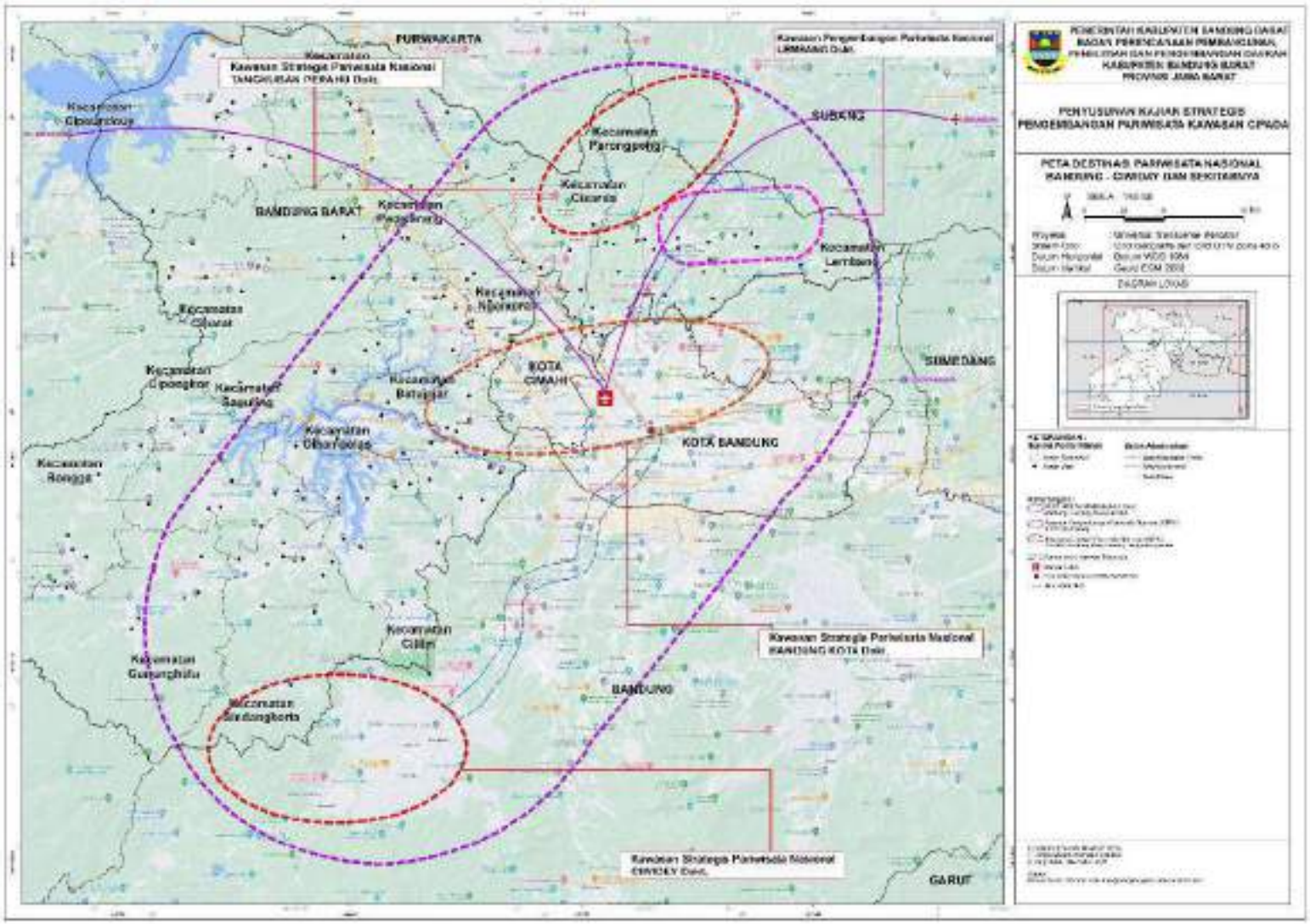
Pembangunan Daya Tarik Wisata dilaksanakan berdasarkan prinsip menjunjung tinggi nilai agama dan budaya, serta keseimbangan antara upaya pengembangan manajemen atraksi untuk menciptakan Daya Tarik Wisata yang berkualitas, berdaya saing, serta mengembangkan upaya konservasi untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan sumber dayanya. Dimana Pembanguanan Daya Tarik Wisata meliputi:

a. Daya Tarik Wisata alam;
b. Daya Tarik Wisata budaya; dan
c. Daya Tarik Wisata hasil buatan manusia.

Kabupaten Bandung Barat dalam dokumen ini masih masuk kedalam Kabupaten Bandung secara administrasi, sehingga terdapat beberapa rencana pembangunan pariwisata yaitu:

1. Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN) yaitu KPPN Tangkuban Perahu dan sekitarnya dan KPPN Lembang dan sekitarnya
2. Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) yaitu DPN BANDUNG–CIWIDEY dan sekitarnya

bappelitbangda



Gambar 2.1 Peta Destinasi Pariwisata Nasional Bandung – Ciwidey dan Sekitarnya

2.1.3 Tinjauan Perda Provinsi Jawa Barat No 15 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Provinsi Jawa Barat Tahun 2015 - 2025

Pariwisata merupakan sektor terpenting dalam pembangunan daerah, selain sebagai penggerak kegiatan ekonomi, pariwisata merupakan sumber pendapatan utama Daerah. Pariwisata juga menjadi strategi dalammewujudkan daya saing perekonomian Daerah.

Perkembangan pariwisata Daerah yang cepat dan pesat membutuhkan perencanaan dan pengendalian yang terpadu dan sinergis dengan sektor pembangunan lainnya agar dapat memberikan dampak positif yang maksimal dan dampak negatif yang minimal. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pasal 8 telah mengamanatkan agar pembangunan kepariwisataan dilakukan secara terencana pada tingkat provinsi, dalam bentuk Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Provinsi. Lebih lanjut, dalam pasal 9 disebutkan bahwa rencana induk sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8, diatur dengan Peraturan Daerah provinsi sesuai dengan tingkatannya.

Ripparprov merupakan pedoman utama pembangunan kepariwisataan daerah yang memberikan arah kebijakan, strategi danprogram yang perlu dilakukan oleh para pemangku kepentingan terkaituntuk mencapai visi, misi, dan tujuan pembangunan kepariwisataan. Ripparprov mencakup aspek pembangunan destinasi pariwisata, pembangunan industri pariwisata, pembangunan pemasaran pariwisata, dan pembangunan kelembagaan kepariwisataan. Lebih lanjut juga disebutkan bahwa Ripparprov diatur dengan Peraturan Daerah provinsi untuk memberikan payung hukum yang kuat bagi pelaksanaan Ripparprov.

Pentingnya Ripparprov Daerah sangat erat dengan pentingnya peran sektor pariwisata Daerah yang sangat disadari oleh berbagai pihak. Pariwisata diharapkan dapat menjadi salah satu alat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sekaligus kelestarian daya tarik wisata, serta lingkungan dan budaya masyarakat Daerah. Mengingat kompleksitas pembangunan kepariwisataan daerah, diperlukan perencanaan yang terintegrasi antar sektor dan antar pemangku kepentingan kepariwisataan Daerah untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Pembangunan kepariwisataan Daerah Provinsi, meliputi:

bappelitbangda

a. pembangunan destinasi pariwisata

   Pembangunan destinasi pariwisata, meliputi pemberdayaan masyarakat, pembangunan daya tarik wisata, pembangunan prasarana, penyediaan fasilitas umum, serta pembangunan fasilitas pariwisata secara terpadu dan berkesinambungan.

b. pembangunan industri pariwisata

   Pembangunan industri pariwisata, meliputi pembangunan struktur (fungsi, hierarki dan hubungan) industri pariwisata, daya saing produk pariwisata kemitraan usaha pariwisata, kredibilitas bisnis, serta tanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya.

c. pembangunan pemasaran pariwisata

   Pembangunan pemasaran pariwisata mencakup pemasaran pariwisata bersama, terpadu dan berkesinambungan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan serta pemasaran yang bertanggung jawab dalam membangun citra Indonesia sebagai destinasi pariwisata yang berdaya saing.

d. pembangunan kelembagaan kepariwisataan.

   Pembangunan kelembagaan kepariwisataan mencakup pengembangan organisasi Pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat, pengembangan sumberdaya manusia, regulasi serta mekanisme operasional dibidang kepariwisataan.

Visi pembangunan kepariwisataan Daerah Provinsi adalah:

“MENJADIKAN JAWA BARAT SEBAGAI DESTINASI PARIWISATA BERKELAS DUNIA YANG TERINTEGRASI BERKELANJUTAN, DAN MENJUNJUNG TINGGI NILAIBUDAYA”

4 (empat) misi pembangunan kepariwisataan Daerah Provinsi meliputi:

a. membangun destinasi pariwisata berkelas dunia yang mengintegrasikan kekayaan potensi pariwisata daerah yang khas dan berdaya saing global.
b. membangun struktur industri pariwisata yang kuat danterintegrasi, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan budaya dalam menghadapi persaingan global.

bappelitbangda

c. membangun pemasaran pariwisata yang terpadu antardaerah, efektif dan efisien, serta bertanggung jawab dalammembangun citra pariwisata di Daerah Provinsi berkelas dunia.
d. membangun kelembagaan kepariwisataan yang mampu meningkatkan integrasi pembangunan kepariwisataan di Daerah Provinsi dan menciptakan sumber daya manusia yang berkompetensi internasional.

Tujuan Pembangunan Kepariwisataan Daerah Provinsi adalah:

a. mewujudkan pengembangan potensi pariwisata alam dan budaya;
b. mewujudkan pembangunan dan pengembangan pariwisata buatan dan industri kreatif khas Jawa Barat dalam membentuk identitas kepariwisataan Daerah Provinsi;
c. mewujudkan potensi pariwisata Daerah Provinsi sebagai destinasi pariwisata berkelas dunia yang berkelanjutan;
e. mewujudkan industri pariwisata Daerah Provinsi yang berwawasan lingkungan dan budaya Jawa Barat;
f. mewujudkan kemitraan antara industri pariwisata mikro,kecil, menengah, dan besar di Daerah Provinsi dalam pengembangan produksi dan distribusi berbasis lokal,serta memperkuat jejaring industri di tingkat nasional dan internasional;
g. mewujudkan sistem pemasaran pariwisata secara terpadu di Daerah Provinsi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan;
h. optimalisasi peran Pemerintah Daerah Provinsi,Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, dan pemangku kepentingan terkait kepariwisataan, serta masyarakat dalam pengelolaan pariwisata secara terpadu dan berkelanjutan;
i. mewujudkan pembangunan prasarana umum, fasilitas umum, dan aksesibilitas yang berkualitas, ramah lingkungan, dan terpadu secara regional, nasional, dan internasional untuk mendukung pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan dan berdaya saing global; dan
j. mendorong pemberian insentif dan disinsentif kepada pemangku kepentingan yang mendukung pembangunan kepariwisataan Daerah Provinsi.

Sasaran pembangunan kepariwisataan Daerah Provinsi adalah:

a. peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara;
b. peningkatan jumlah pergerakan wisatawan Nusantara;
c. peningkatan produk domestik regional bruto di bidang kepariwisataan;

bappelitbangda

d. peningkatan lama tinggal wisatawan mancanegara dan wisatawan Nusantara; dan
e. peningkatan pengeluaran wisatawan mancanegara dan wisatawan Nusantara.

1. Arah pembangunan kepariwisataan Daerah Provinsi, meliputi pembangunan kepariwisataan Daerah Provinsi yang dilaksanakan:

a. dengan berdasarkan prinsip pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan;
b. dengan orientasi pada upaya peningkatan pertumbuhan peningkatan kesempatan kerja, pengurangan kemiskinan serta pelestarian lingkungan;
c. dengan tata kelola yang baik;
d. secara terpadu lintas sektor, lintas Daerah Kabupaten/Kota, dan lintas pelaku; dan
f. dengan mendorong kemitraan sektor publik dan privat.

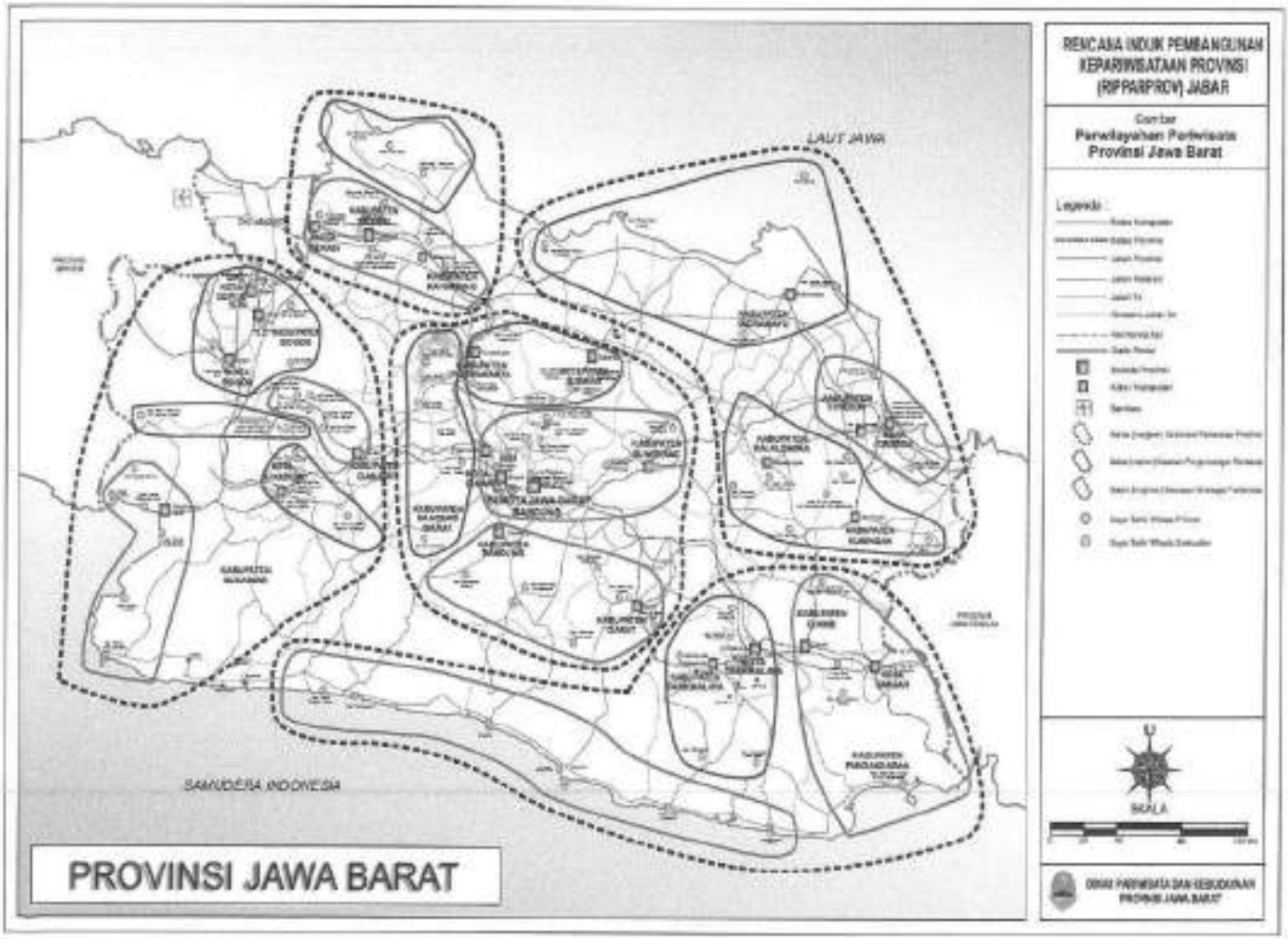
Kabupaten Bandung Barat di dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Provinsi Jawa Barat Tahun 2015 – 2025 masuk kedalam:

Destinasi Pariwisata Provinsi (DPP) yaitu Destinasi Pariwisata Cekungan Bandung dengan Pusat DPP Daerah Kota Bandung

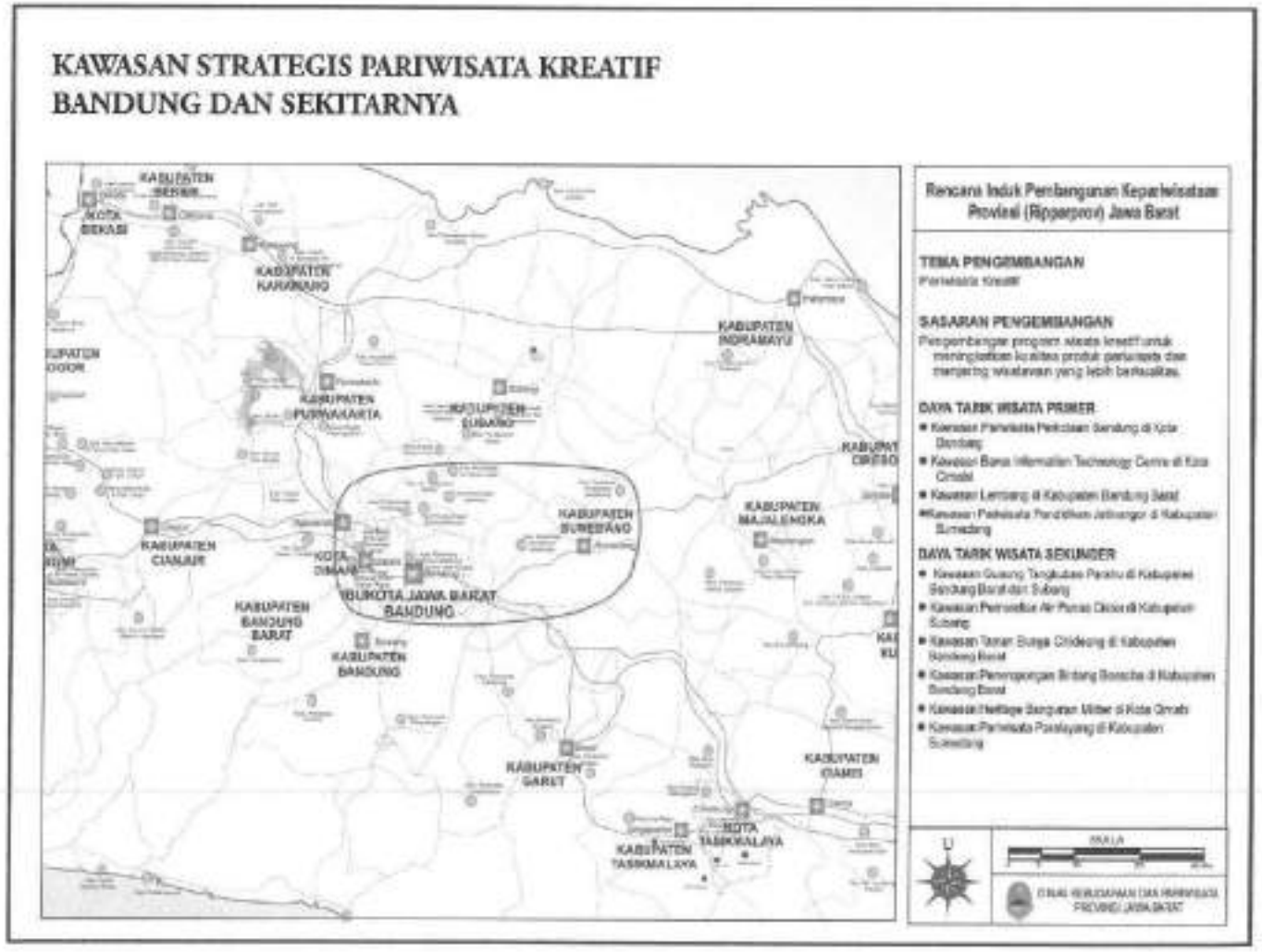
Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi (KSPP) Kawasan Pariwisata Kreatif Bandung yaitu Kerajinan Miniature dari Binatang di Lembang (daya tarik wisata primer), Gunung Tangkuban Parahu (daya tarik wisata sekunder), Taman Bunga Cihideung dan Peneropongan Bintang Bosscha (daya tarik wisata sekunder).

Kawasan Pengembangan Pariwisata Provinsi (KPPP) untuk Kawasan Pariwisata Pendidikan Berbasis Alam bandung Barat – Purwakarta dan sekitarnya yaitu Gua Pawon – Citatah dan Waduk Cirata (daya tarik wisata primer) dan Maribaya dan Curug Malela (daya tarik wisata sekunder)

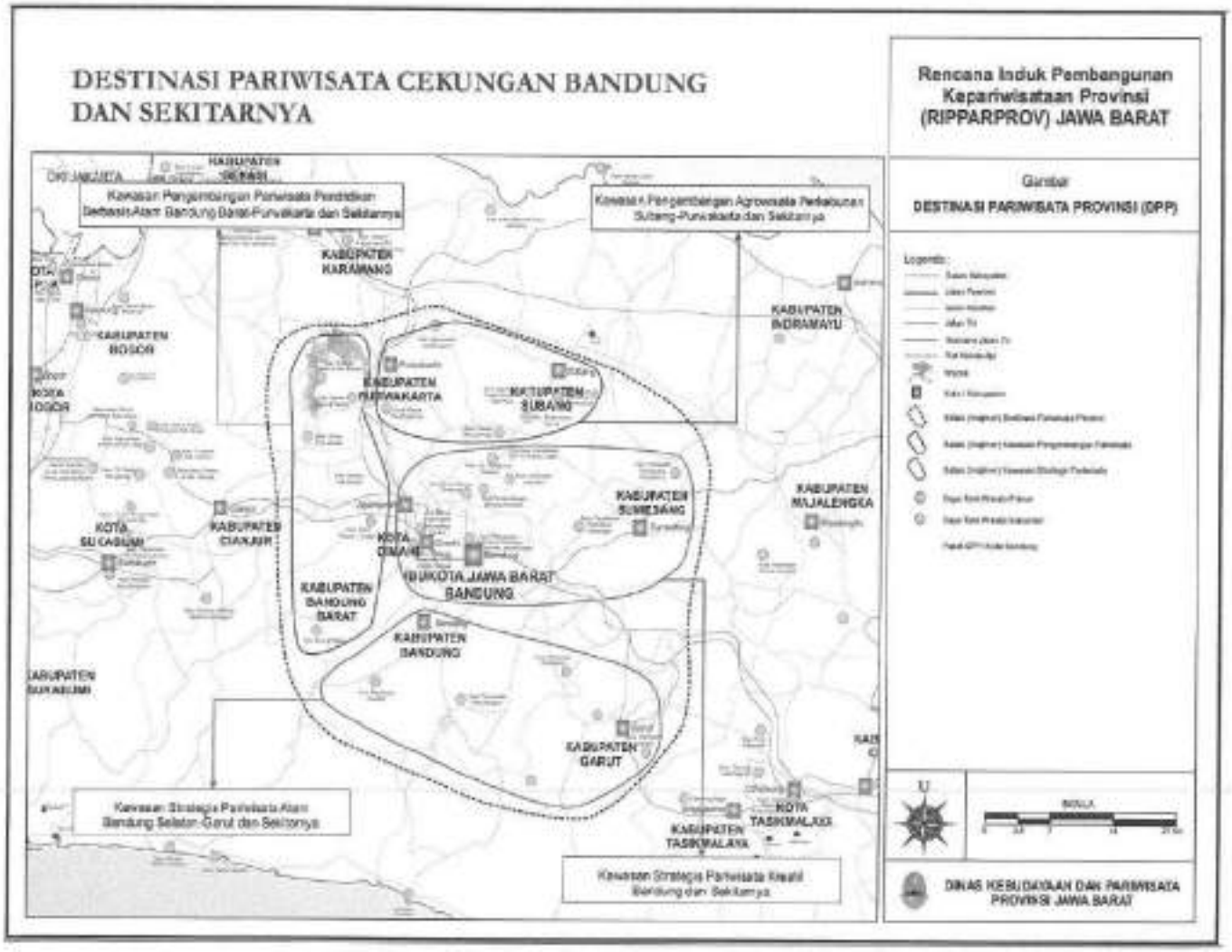
bappelitbangda



Gambar 2.2 Peta Perwilayahan Pariwisata Provinsi Jawa Barat



Gambar 2.3 Peta Kawasan Strategis Pariwisata Kreatif Bandung dan Sekitarnya



Gambar 2.4 Peta Destinasi Pariwisata Cekungan Bandung dan Sekitarnya

2.1.4 Tinjauan Perda Kabupaten Bandung Barat No 4 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Bandung Barat

Visi Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Bandung Barat adalah “Terwujudnya Pembangunan Kawasan Wisata Alam Berdasarkan Potensi dan Kearifan Lokal dan Pelestarian Lingkungan

MISI:

a. mewujudkan Kabupaten Bandung Barat menjadi daerah tujuan wisata regional Jawa Barat;
b. memperkenalkan, mendayagunakan dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata serta seni budaya daerah;
c. mengembangkan sarana dan prasarana kepariwisataan daerah;
d. meningkatkan tingkat profesionalitas kepariwisataan melalui peningkatan kualitas, kemandirian dan kesejahteraan jasmani dan rohani, melalui kinerja manajemen, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kepariwisataan;
e. menjaga kelestarian serta memupuk rasa cinta alam dan budaya;
f. mewujudkan kegiatan pariwisata menjadi kegiatan masyarakat dan pemerintah sebagai katalisator serta fasilitator kepariwisataan; dan
g. meningkatkan pendapatan asli daerah dan kesejahteraan masyarakat.

Kebijakan pembangunan kepariwisataan Kabupaten Bandung Barat diarahkan pada:

a. pembangunan pariwisata berbasis pada masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat;
b. pengembangan Agro wisata yang ditunjang oleh industri kecil di pedesaan;
c. pengembangan fasilitas dan utilitas pariwisata dibangun dengan menggunakan pola dan sistem setempat yang menunjang pertumbuhan industri kecil;
d. pengembangan program pariwisata Kabupaten Bandung Barat untuk mendukung pengembangan program pariwisata Provinsi Jawa Barat;
e. meningkatkan kesadaran para pihak tentang program pengembangan wisata alam;
f. melengkapi sarana dan prasarana pendukung kepariwisataan;

bappelitbangda

g. memenuhi anggaran untuk pengembangan wisata alam;
h. mengembangkan kelembagaan pengelolaan wisata alam yang kuat dan berkesinambungan; dan
i. mengembangkan informasi dan publikasi mengenai daerah wisata di Kabupaten Bandung Barat.

Berikut beberapa pembangunan wisata di Kawasan Cipada:

1. Pembangunan Kawasan Ekowisata di kawasan ekowisata yang terletak di jalur barat yaitu Bumi Perkemahan Sela Gombong di Kecamatan Cikalongwetan dan Perkebunan Teh Panglejar di Kecamatan Cikalongwetan
2. Pembangunan Kawasan Wisata Agro di Kabupaten Bandung Barat Bagian Utara salah satunya di Kecamatan Cikalongwetan
3. Pengembangan Kawasan Desa Wisata Kabupaten Bandung Barat Bagian Utara salah satunya di Kecamatan Cikalong Wetan

bappelitbangda

2.2 TINJAUAN KEBIJAKAN TATA RUANG WILAYAH

2.2.1 Tinjauan PP No.13 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional kebijakan dan strategi penataan ruang wilayah nasional meliputi kebijakan dan strategi pengembangan struktur dan pola ruang.

Kebijakan pengembangan struktur ruang meliputi:

1. peningkatan akses pelayanan perkotaan dan pusat pertumbuhan ekonomi wilayah yang merata dan berhirarki;
2. peningkatan kualitas dan jangkauan pelayanan jaringan prasarana transportasi, telekomunikasi, energi, dan sumber daya air yang terpadu dan merata di seluruh wilayah nasional

Sistem perkotaan nasional terdiri atas PKN, PKW, dan PKL. PKN dan PKW ditetapkan dalam PP no 26 tahun 2008, PKL ditetapkan berdasarkan Peraturan Daerah tentang RTRW Provinsi berdasarkan usulan pemerintah kabupaten/kota, setelah dikonsultasikan dengan menteri. RTRWN juga mengatur penentuan wilayah-wilayah yang merupakan kawasan yang memiliki sifat strategis bagi kepentingan nasional (PKSN) seperti kepentingan ekosistem, pertahanan dan keamanan negara, ekonomi, sosial budaya, kawasan lindung dan kawasan tertinggal. yaitu wilayah di perbatasan. Berdasarkan RTRWN, untuk provinsi Jawabarat, Kabupaten Kuningan merupakan PKL yang termasuk dalam struktur perkotaan nasional.

Berdasarkan PP No.13 tahun 2017 Tentang Perubahan Atas PP No.26 Tahun 2008 bahwa yang dimaksud dengan "kawasan peruntukan pariwisata adalah kawasan yang didominasi oleh fungsi kepariwisataan dapat mencakup sebagian areal dalam kawasan lindung atau kawasan budi daya Iainnya di mana terdapat konsentrasi daya tarik dan fasilitas penunjang pariwisata. Kebutuhan pariwisata berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengelolaan objek dan daya tarik wisata yang mencakup:

bappelitbangda

a. obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna; dan
b. obyek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi, dan tempat hiburan.

Pariwisata Kabupaten Bandung Barat di dalam muatan RTRWN, yaitu : Kawasan Andalan Provinsi yaitu Kawasan Cekungan Bandung dengan sektor unggulan : pertanian, pariwisata, perkebunan, dan panas bumi.

2.2.2 Tinjauan Perda Provinsi Jawa Barat No.9 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2022 – 2042

A. Rencana Struktur Ruang

Untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan pembangunan dan mengurangi kesenjangan pembangunan antarwilayah, dilakukan pengembangan Wilayah dengan membagi ke dalam 6 (enam) WP, yaitu:

1) WP Bodebekpunjur, sebagai pengembangan Kawasan Perkotaan di Wilayah Daerah Provinsi dengan kesetaraan fungsi dan peran Kawasan di KSN Jabodetabekpunjur serta antisipatif terhadap perkembangan pembangunan Wilayah perbatasan, meliputi Daerah Kota Bogor, Kabupaten Bogor, Kota Bekasi, Kabupaten Bekasi, Kota Depok dan sebagian Wilayah di Kabupaten Cianjur;
2) WP Purwasuka, sebagai penjabaran dari kawasan andalan Purwasuka, meliputi Daerah Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Subang, dan Kabupaten Karawang;
3) WP Ciayumajakuning, sebagai penjabaran dari Kawasan andalan Ciayumajakuning yang antisipatif terhadap perkembangan pembangunan Wilayah perbatasan, meliputi Daerah Kabupaten Cirebon, Kota Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Kuningan, dan sebagian Wilayah di Kabupaten Sumedang;
4) WP Priangan Timur-Pangandaran, sebagai penjabaran dari kawasan andalan Priangan Timur-Pangandaran dengan kesetaraan fungsi dan peran Kawasan di KSN Pacangsana yaitu Pangandaran-Kalipucang-Segara Anakan yang antisipatif terhadap perkembangan pembangunan Wilayah perbatasan,

bappelitbangda

meliputi Daerah Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kota Banjar dan Kabupaten Pangandaran;

5) WP Sukabumi dan sekitarnya, sebagai penjabaran dari kawasan andalan Sukabumi yang antisipatif terhadap perkembangan pembangunan Wilayah perbatasan, meliputi Daerah Kota Sukabumi, Kabupaten Sukabumi, dan sebagian wilayah di Kabupaten Cianjur; dan
6) WP Cekungan Bandung, meliputi Daerah Kota Bandung, Kabupaten Bandung, **Kabupaten Bandung Barat**, Kota Cimahi dan sebagian wilayah di Kabupaten Sumedang.

Kabupaten Bandung Barat, diarahkan sebagai **bagian dari PKN** dengan kegiatan utama industri non-polutif, dan nonekstraktif atau tidak mengganggu irigasi dan cadangan air serta tidak mengakibatkan alih fungsi lahan pada kawasan pertanian pangan berkelanjutan, pertanian, industri kreatif dan teknologi tinggi; Kabupaten Bandung Barat termasuk kedalam **PKL meliputi Cililin dan Lembang**

Rencana pengembangan jalan arteri di Kabupaten Bandung Barat, yaitu :

1) Citarum - Rajamandala - Bts. Kota Padalarang (Kabupaten Bandung Barat);
2) Jalan Raya Padalarang (Padalarang – Kabupaten Bandung Barat);
3) Eks Toll Rajamandala (Kabupaten Bandung Barat);
4) Jalan Raya Rajamandala (Rajamandala – Kabupaten Bandung Barat);
5) Bts. Kota Padalarang - Bts. Kota Bandung (Kabupaten Bandung Barat);
6) Jalan Raya Padalarang (Padalarang – Kabupaten Bandung Barat);
7) Jalan Raya Purwakarta (Padalarang – Kabupaten Bandung Barat);
8) Cimareme – Batujajar (Kabupaten Bandung Barat);
9) Batujajar – Soreang (Kabupaten Bandung Barat);
10) Rencana pengembangan jalan kolektor primer dua di Kabupaten Bandung Barat, yaitu:
    a. Sp. Orion-Cihaliwung (Kabupaten Bandung Barat);
    b. Padalarang (Sp.3 Stasion)-Sp. Cisarua (Kabupaten Bandung Barat);
    c. Batas Kota Bandung-Lembang (Kabupaten Bandung Barat);
    d. Jalan Raya Lembang (Lembang-Kabupaten Bandung Barat);
    e. Jalan Panorama (Lembang-Kabupaten Bandung Barat);
    f. Jalan Grand Hotel (Lembang-Kabupaten Bandung Barat);

bappelitbangda

11) Rencana pengembangan jalan kolektor primer tiga di Kabupaten Bandung Barat, yaitu:
    a. Lembang-Maribaya (Kabupaten Bandung Barat)
    b. Rajamandala-Cipeundeuy-Cikalong (Kabupaten Bandung Barat);
    c. Cihampelas-Gununghalu (Kabupaten Bandung Barat);
12) Rencana pengembangan terminal penumpang tipe B
13) Rencana pengembangan stasiun kereta api: Pengembangan Stasiun Kereta Api berbasis *Transit Oriented Development* (TOD) di stasiun walini dan stasiun padalarang
14) Rencana pengembangan pelabuhan suangai dan danau
15) Rencana pengembangan bandar udara khusus di Lapangan Udara Suparlan
16) Rencana pengembangan jaringan gas perkotaan
17) Rencana pengembangan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA)
18) Rencana pengembangan Pembangkit Listrik Tenaga Minihidro (PLTM)
19) Rencana pengembangan gardu listrik
20) Rencana pengembangan Jaringan irigasi kewenangan Pemerintah Daerah Provinsi lintas Daerah Kabupaten/Kota di DI Cijanggel di Daerah Kabupaten Bandung Barat (371 Ha) dan Kota Cimahi; DI Bongkok di Daerah Kabupaten Bandung Barat (93 Ha) dan Kota Cimahi; DI Lagadar di Daerah Kabupaten Bandung Barat (317 Ha) dan Kota Cimahi; DI Leuwi Kuya di Daerah Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat (1.595 Ha);
21) Rencana pengembangan jaringan pengendalian banjir di Sungai Cipunagara (Daerah Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi)
22) Rencana pengembangan bendungan SDA/waduk di Waduk Cirata, Waduk Saguling, Waduk Cimeta, Waduk Cilame
23) Rencana pengamanan, konservasi, serta operasi dan pemeliharaan situ di Situ Umar, Situ Ciburuy, Situ Saguling, dan Situ Lembang;
24) Rencana pengembangan TPA Sarimukti
25) Rencana pengembangan TPPAS Regional Legoknangka dengan cakupan Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Garut, dan Kabupaten Sumedang.
26) Rencana pengembangan SPAM Regional Bandung Raya memiliki unit produksi di Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Sumedang.

bappelitbangda

B. Rencana Pola Ruang

Rencana Pola ruang provinsi Jawa Barat meliputi: (1) Rencana Pola Ruang Kawasan Lindung; dan (2) Rencana Pengembangan Kawasan Budidaya.

(1) Rencana Pola Ruang Kawasan Lindung

Kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam, sumberdaya buatan dan nilai sejarah serta budaya bangsa, guna kepentingan pembangunan berkelanjutan.

Pengembangan kawasan lindung di Jawa Barat bertujuan untuk mewujudkan kelestarian fungsi lingkungan hidup, meningkatkan daya dukung lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistem antar wilayah guna mendukung proses pembangunan berkelanjutan di Jawa Barat.

Kabupaten Bandung Barat termasuk:

1. Kawasan hutan lindung
2. Kawasan konservasi Cagar Alam Gunung Tangkubanparahu, terletak di Daerah Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Subang; Cagar Alam Junghuhn, terletak di Daerah Kabupaten Bandung Barat; 21. Taman Hutan Raya Ir. H Juanda, terletak di Daerah Kota Bandung, Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat; Taman Wisata Alam Gunung Tangkubanparahu, terletak di Daerah Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Subang;
3. Kawasan cagar budaya Observatorium Bosscha dan Kampung Budaya Gua Pawon
4. Kawasan lindung geologi kawasan karst
5. Kawasan rawan bencana tanah longsor kategori sedang dan tinggi
6. Kawasan rawan letusan gunung api tangkuban parahu
7. Kawasan yang terletak di zona sesar aktif yaitu Sesar Lembang (Bandung Barat)
8. Kawasan rawan gempa bumi kategori tinggi
9. Kawasan rawan banjir kategori tinggi
10. Kawasan rawan banjir bandang kategori tinggi
11. Kawasan rawan cuaca ekstrim kategori tinggi
12. Kawasan rawan kekeringan kategori tinggi
13. Kawasan rawan kebakaran hutan dan lahan kategori tinggi

bappelitbangda

(2) Rencana Pola Ruang Kawasan Budidaya

Kawasan budidaya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan. Kawasan budidaya yang menjadi kewenangan provinsi dan merupakan kawasan strategis provinsi, dapat berupa kawasan peruntukan hutan produksi (kawasan hutan produksi terbatas, kawasan hutan produksi tetap, kawasan hutan yang dapat dikonversi), kawasan peruntukan hutan rakyat, kawasan peruntukan pertanian, kawasan peruntukan perkebunan, kawasan peruntukan perikanan (darat dan laut), kawasan peruntukan pertambangan, kawasan industri, kawasan peruntukan lainnya, dan kawasan budidaya yang menjadi kewenangan provinsi salah satunya adalah kawasan peruntukan pariwisata.

Kabupaten Bandung Barat termasuk:

1. Kawasan hutan produksi
2. Kawasan pertanian
3. Kawasan pertambangan dan energi
4. Kawasan Pengembangan Pariwisata Provinsi di Kawasan Pariwisata Pendidikan Berbasis Alam Bandung Barat-Purwakarta dan sekitarnya.

C. Kawasan Strategis

Kabupaten Bandung Barat termasuk dalam Kawasan Strategis Provinsi yaitu KSP Bandung Utara meliputi Wilayah Daerah Kabupaten Bandung, Kota Bandung, Kota Cimahi, dan Kabupaten Bandung Barat, yang berada di sebelah utara garis kontur 750 mdpl (tujuh ratus lima puluh meter di atas permukaan laut);

KSP KBU di Kecamatan Cikalong Wetan berada:

1. Sebagian Desa Mekarjaya yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl
2. Sebagian Desa Cipada yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl
3. Sebagian Desa Mandalamukti yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl
4. Sebagian Desa Ciptagumanti yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl

bappelitbangda

5. Sebagian Desa Cisomang Barat yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl
6. Sebagian Desa Ganjarsari yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl
7. Sebagian Desa Mandalasari yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl
8. Sebagian Desa Wangunjaya yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl

2.2.3 Tinjauan Perda Kabupaten Bandung Barat No 2 Tahun 2012 tentang RTRW Kabupaten Bandung Barat Tahun 2009 – 2029

A. Tujuan, Kebijakan dan Strategi Penataan Ruang Kabupaten Bandung Barat

Penataan ruang wilayah Kabupaten bertujuan mewujudkan Kabupaten sebagai Kabupaten Agroindustri dan Wisata Ramah Lingkungan untuk mendukung perkembangan PKN Kawasan Perkotaan Bandung Raya.

Sasaran penataan ruang daerah diwujudkan melalui:

- Optimalisasi pemanfaatan ruang kawasan pertanian untuk mendukung ketahanan pangan dan pengembangan agroindustri;
- Terwujudnya pemanfaatan ruang kawasan pariwisata yang bernuansa alam;
- Terwujudnya ruang investasi industri melalui dukungan infrastruktur;
- Tersedianya ruang kawasan perumahan dan permukiman di perkotaan dan perdesaan yang sesuai dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan.

Kebijakan dan strategi penataan ruang wilayah wilayah Kabupaten Bandung Barat ditetapkan untuk mewujudkan tujuan penataan ruang wilayah kabupaten. Yang dimaksud dengan ”kebijakan penataan ruang wilayah kabupaten” adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar dalam pemanfaatan ruang darat, dan udara termasuk ruang di dalam bumi untuk mencapai tujuan penataan ruang.

B. TINJAUAN RENCANA STRUKTUR RUANG

Rencana struktur ruang wilayah kabupaten merupakan kerangka tata ruang wilayah kabupaten, yang tersusun atas konstelasi pusat-pusat kegiatan yang

bappelitbangda

berhierarki satu sama lain dan dihubungkan oleh sistem jaringan prasarana wilayah kabupaten terutama jaringan transportasi. Kecamatan Cikalong Wetan masuk ke dalam Wilayah Pengembangan Cikalong Wetan dengan fungsi utama kawasan adalah Perumahan dan Permukiman, Pertanian, Pariwisata, Perkebunan, Konservasi, dan Industri. Kecamatan Ngamprah, Kecamatan Padalarang, dan Kecamatan Cikalongwetan sebagai PKL dengan fungsi pengembangan kawasan perdagangan dan jasa, industri, perekonomian untuk skala regional, pendidikan, kesehatan, peribadatan.

Sistem jaringan prasarana wilayah kabupaten meliputi sistem prasarana transportasi, energi, telekomunikasi, dan sumber daya air yang mengintegrasikannya dan memberikan layanan bagi fungsi kegiatan yang ada di wilayah kabupaten.

Rencana struktur ruang wilayah kabupaten berfungsi:

- Sebagai arahan pembentuk sistem pusat kegiatan wilayah kabupaten yang memberikan layanan bagi kawasan perkotaan dan kawasan perdesaan di sekitarnya yang berada dalam wilayah kabupaten.
- Sistem perletakan jaringan prasarana wilayah yang menunjang keterkaitannya serta memberikan layanan bagi fungsi kegiatan yang ada dalam wilayah kabupaten, terutama pada pusat-pusat kegiatan/perkotaan yang ada.

Untuk mendistribusikan pembangunan di wilayah Kabupaten Bandung Barat, dibutuhkan pusat-pusat yang mendukung perkembangan tiap wilayah. Dengan pertimbangan utama keseimbangan wilayah, maka untuk Kabupaten Bandung Barat ditentukan satu pusat pertumbuhan primer dan empat pusat pertumbuhan sekunder, yaitu:

- Ngamprah, merupakan pusat pengembangan primer dengan orientasi kegiatan berupa pusat pemerintahan kabupaten, perdagangan, dan pelayanan masyarakat.
- Padalarang, merupakan pusat di bagian tengah dengan industri, perdagangan dan permukiman sebagai orientasi pengembangan wilayahnya.
- Lembang, merupakan pusat di bagian utara sebelah timur dengan fokus pengembangan sektor pariwisata, permukiman, pertanian, lindung dan konservasi.

bappelitbangda

- Cikalongwetan, merupakan pusat di bagian utara sebelah barat dengan perkebunan dan industri sebagai orientasi pengembangan wilayahnya.
- Cililin, merupakan pusat di bagian selatan dengan sektor pariwisata, perkebunan, konservasi dan permukiman sebagai sektor andalannya.

Berdasarkan hasil pengkajian ulang dalam penentuan hirarki kota, homogenitas kawasan, serta interaksi antara wilayah, maka sistem kota di Kabupaten Bandung Barat terdiri dari satu (1) pusat inti Wilayah Pengembangan (WP) dan empat (4) Wilayah Pengembangan (WP), yaitu:

- Pusat inti WP (Wilayah Pengembangan) berada di Kecamatan Ngamprah-Padalarang dengan fungsi Ngamprah sebagai pusat kegiatan pemerintahan dan Padalarang sebagai pusat perdagangan dan jasa dengan wilayah pelayanan meliputi Kecamatan Cipatat, Kecamatan Batujajar dan Kecamatan Cihampelas
- WP Lembang dengan pusat Kota Lembang yang melayani Kecamatan Cisarua dan Kecamatan Parongpong
- WP Cikalongwetan dengan pusat Kota Cikalongwetan yang melayani Kecamatan Cipeundeuy
- WP Cililin dengan pusat Kota Cililin yang menjadi sub pusat kota yang melayani kecamatan sekitarnya yaitu Kecamatan Cipongkor, Kecamatan Sindangkerta, Kecamatan Gununghalu dan Kecamatan Rongga.

Untuk mewujudkan struktur ruang dan arah pengembangan di tiap wilayah pengembangan maka perlu adanya fungsi pengembangan yang harus ditetapkan agar ada ketegasan dalam kebijaksanaan pengembangan di masa mendatang. Penetapan fungsi didasarkan pada pertimbangan:

1. Hirarki kota/kawasan perkotaan.
2. Jangkauan pelayanan perkotaan tersebut terhadap wilayah belakangnya.
3. Basis ekonomi kota/kawasan perkotaan dalam wilayah yang lebih luas.
4. Kedudukan perkotaan tersebut dalam skala regional

Rencana struktur ruang wilayah Kabupaten terdiri atas:

1) rencana pengembangan sistem pusat pelayanan; dan
2) rencana pengembangan sistem jaringan prasarana wilayah.

pappelitbangda

Rencana Pengembangan Sistem Jaringan Prasarana Wilayah terdiri dari:

Jaringan jalan sebagaimana terdiri atas:

1) jaringan jalan nasional, meliputi
   a. pembangunan jalan tol Padalarang-Ciranjang-Sukabumi, pembukaan gerbang tol Warung Domba di Km 106.800 Cikalongwetan dan jalan akses tol ke Ngamprah;
   b. peningkatan dan pengembangan fungsi jalan arteri dan kolektor 1 bukan jalan tol meliputi ruas Citarum - Rajamandala - bts. Kota Padalarang, Eks tol Rajamandala, Jln. Raya Rajamandala;
   c. rencana pembangunan dan peningkatan fungsi ruas jalan menjadi arteri meliputi jalan Cisomang-Batas Kota Padalarang;
   d. pengembangan jaringan jalan primer, berupa pembangunan jalan alternatif Bandung-Lembang; dan
   e. pembangunan jalan layang meliputi:
      - jalan layang tagog di Kecamatan Padalarang; dan
      - jalan layang cimareme di Kecamatan Ngamprah.
   f. pembangunan jalan melintang dibawah jalan lain (Underpass) di Stasiun Padalarang.
2) jaringan jalan provinsi, meliputi:
   a. pemantapan ruas jalan kolektor primer terdiri atas:
      1. Jl.Cimareme;
      2. Cimareme-Batujajar;
      3. Jl. Batujajar;
      4. Batujajar (JBT.Batujajar)-Soreang (Sp.Alfathu);
      5. Sp.Orion-Cihaliwung;
      6. Padalarang-Sp.Cisarua (jalan alternatif Bandung-Lembang);
      7. Bts. Cimahi-Cisarua-Lembang; dan
      8. Jl. Raya Lembang.
   b. peningkatan status dan fungsi jalan kolektor primer berupa rencana peningkatan ruas jalan strategis provinsi (akses Sarimukti), meliputi:
      1. Rajamandala-Cipeundeuy; dan
      2. Cipeundeuy-Cikalongwetan.

bappelitbangda

c. peningkatan fungsi ruas jalan menjadi kolektor primer 2 (dua) terdiri atas:
   1. Selacau-Cililin;
   2. Cililin-Sindangkerta;
   3. Sindangkerta-Celak;
   4. Celak-Gununghalu;
   5. Gununghalu-Bunijaya;
   6. Bunijaya-Cilangari; dan
   7. Cilangari-Cisokan.

3) jaringan jalan kabupaten, meliputi :
   a. peningkatan fungsi ruas jalan menjadi kolektor primer 4 (empat) terdiri atas:
      1. Lembang-Maribaya;
      2. Maribaya-Patrol;
      3. Gununghalu-Datarpuspa;
      4. Rancapanggung-Puncakmulya/Bts.Kutawaringin;
      5. Puncrut(Bts. Kota Bdg)-Pagerwangi-Cijenuk;
      6. Langensari-Medu-Dago; dan
      7. Selacau-Lagadar.
   b. peningkatan fungsi ruas jalan menjadi kolektor sekunder 1 (satu) meliputi:
      1. Jalan Panorama (Lembang);
      2. Jalan Grand Hotel (Lembang); dan
      3. Jalan Kayu Ambon/Jl.Kiwi (Lembang).

4) jaringan jalan desa, meliputi :
   a. peningkatan fungsi ruas jalan menjadi lokal primer 1 (satu) terdiri atas:
      1. Rancapanggung-Cijenuk;
      2. Cijenuk-Sarinagen;
      3. Sarinagen-Baranangsiang;
      4. Baranangsiang-Saguling;
      5. Cangkorah-Bts. Leuwigajah;
      6. Bunijaya-Rongga;
      7. Rongga-Cipari;

bappelitbangda

8. Purabaya-Jati (Batujajar);
9. Batujajar (Jati)-Saguling;
10. Ciawitali-Salakuning;
11. Sp. Tagog Apu-Salakuning;
12. Salakuning-Ps. Calung;
13. Cisomang-Cipada;
14. Cisarua-Cipada;
15. Kb.Kalapa-Ps.Calung;
16. H.Gofur-Pakuhaji;
17. Cibabat-Parongpong;
18. Cihanjuang-Batas Gegerkalong;
19. Pasantren-Sariwangi (Bts.Cimahi);
20. Jalan Sersan Bajuri;
21. Cipatik-Leuwi Sapi;
22. Batujajar-Pangauban-Girimukti;
23. Cimangu (Cimeta)-Pasirlangu;
24. Jambudipa-Citeureup;
25. Cihideung-Ciwaruga;
26. Maribaya-Puncak Eurad;
27. Cikaramat-Lembang;
28. Langensari-Sindangwaas-KPR ITB;
29. Ciririp-Bangsaya-Buninagara (Bts. Ciwidey);
30. Cikadu-Rancasenggang;
31. Rancasenggang-Wangunsari; dan
32. Sindangkerta-Weninggalih.

bappelitbangda

b. peningkatan fungsi ruas jalan menjadi lokal primer 2 (dua) terdiri atas:

   1. Purabaya-Rancabali;
   2. Purabaya-Gantungan;
   3. Cipeundeuy-Cipicung;
   4. Cikole-Cikarumbi;
   5. Cipatik-Nyalindung;
   6. Cihampelas-Tanjung Laya;
   7. Cangkorah-Giri Asih;
   8. Pasirucing-Margaluyu;
   9. Citatah-Nyalindung;
   10. Nanggeleng-Sirnaraja;
   11. Mekarsari-Cilame;
   12. Bunisari-Cikandang;
   13. Cijenuk-Puncaksari/Pasirpogor;
   14. Celak-Sodong;
   15. Cisarongge-Sodong;
   16. Rongga-Bojongsalam (Bts. Cianjur);
   17. Citunjung-Haurngambang;
   18. Cipeundeuy-Cimerang-Cikandang; dan
   19. Kadudampit-Padayungan-Cikadongdong-Ciharashas.

c. peningkatan fungsi ruas jalan menjadi lokal primer 3 (tiga) terdiri atas:

   1. Tj. Wangi-Kidangpananjung-Muka Payung;
   2. Kertamukti-Sarimukti;
   3. Cipeundeuy-Ciroyom;
   4. Sukahaji-Sirnagalih;
   5. Pasirbuluh-TPA;

bappelitbangda

6. Cilumber-Cikole;
7. Gununghalu-Tamanjaya;
8. Rongga-Cicadas;
9. Rancasenggang-Babakan (Rawabogo);
10. Rajamandala-Cipanas;
11. Cipeundeuy-Cisauheun-Sirnagalih;
12. Kanangasari-Mandalamukti; dan
13. Ciharashas-Cisalak.

d. peningkatan fungsi ruas jalan menjadi lokal sekunder 1 (satu) terdiri atas:

1. Jalan Sesko AU (Lembang);
2. Jalan Rahayu (Lembang);
3. Jalan Pegadaian (Lembang);
4. Jalan Sukajadi (Lembang);
5. Jalan Murhadi (Lembang);
6. Jalan Citalaksana (Lembang);
7. Jalan Sendik BRI Blk (Lembang);
8. Jalan Panorama Puskesmas (Lembang);
9. Jalan Sukajaya (Lembang);
10. Jalan Gunungsari (Lembang);
11. Jalan Bhayangkara (Lembang);
12. Batujajar-SMP Batujajar;
13. Lembang-Genteng;
14. Jalan Barlak (Lembang);
15. Cililin-Sukatani;
16. Jalan Terminal (Cililin);
17. Jalan Sindangkerta;

bappelitbangda

18.Citapen-Ciraden;

19.Cihampelas-Sayuran; dan

20.Cipatik-Citapen.

e. peningkatan fungsi ruas jalan menjadi lokal sekunder 3 (tiga) terdiri atas:

1. Jalan Mutiara Utama (Lembang);

2. Jalan Kehutanan (Lembang); dan

3. Jalan SMP (Lembang).

Rencananya terminal tipe C akan dikembangkan di 12 (dua belas) kecamatan yaitu Kecamatan Lembang, Cikalongwetan, Cililin, Parongpong, Cisarua, Ngamprah, Cipatat, Batujajar, Cihampelas, Cipeundeuy, Sindangkerta, dan Cipongkor.

C. TINJAUAN RENCANA POLA RUANG

Rencana pola pemanfaatan ruang disusun dengan pertimbangan dasar untuk mengalokasikan peruntukkan lahan (luas dan lokasinya) sesuai dengan struktur ruang yang akan dituju, dimana rumusan pembentukan struktur ruang ini telah dilakukan dengan mempertimbangkan hasil analisis serta kajian terhadap potensi dan kendala yang dihadapi oleh Kabupaten Bandung Barat. Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan penting dalam menentukan alokasi pola pemanfaatan ruang yang akan dikembangkan di Kabupaten Bandung Barat adalah:

a. Analisis potensi dan kendala pengembangan
b. Identifikasi kawasan (kawasan lindung dan budidaya)
c. Rumusan konsep struktur tata ruang yang dituju
d. Kecenderungan perkembangan guna lahan yang ada
e. Rencana-rencana terkait yang telah disetujui (termasuk penerbitan ijin lokasi kegiatan)
f. Kebijaksanaan terkait yang berlaku
g. Standar kriteria yang berlaku

Rencana pola ruang wilayah kabupaten adalah rencana distribusi peruntukan ruang wilayah kabupaten yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi

bappelitbangda

lindung dan budi daya yang dituju sampai dengan akhir masa berlakunya RTRW kabupaten yang memberikan gambaran pemanfaatan ruang wilayah kabupaten hingga 20 (dua puluh) tahun mendatang.

Pola ruang wilayah kabupaten sesuai dengan RTRW kabupaten melalui penyusunan dan pelaksanaan program penataan/pengembangan kabupaten beserta pembiayaannya, dalam suatu indikasi program utama jangka menengah lima tahunan kabupaten yang berisi rencana program utama, sumber pendanaan, instansi pelaksana, dan waktu pelaksanaan.

Kawasan lindung terdiri atas:

a. kawasan hutan lindung di Kecamatan Cikalong Wetan dengan luas kurang lebih 383 (Tiga ratus delapan puluh tiga) hektar.
b. kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya berupa kawasan resapan air di Kecamatan Cikalong Wetan dengan luas kurang lebih 3.416 (tiga ribu empat ratus enam belas) hektar;
c. kawasan perlindungan setempat di Situ Lembang Dano dan Situ Cibanteng di Kecamatan Cikalongwetan.
d. kawasan Cagar Alam Gunung Burangrang dengan luas kurang lebih 86 (delapan puluh enam) hektar, terletak di Kecamatan Cikalongwetan.
e. Kawasan rawan bencana alam, merupakan kawasan rawan tanah longsor, tersebar di bagian utara KBB, terdapat di Kecamatan Lembang, Parongpong, Cikalongwetan dan Cipatat.

Kawasan Budidaya di Kecamatan Cikalong Wetan terdiri atas:

a. Kawasan peruntukan hutan produksi tetap
b. Kawasan pertanian tanaman pangan dengan luas 47 Ha
c. Kawasan pertanian hortikultura dengan luas 367 Ha
d. Kawasan perkebunan teh Panglejar di Kecamatan Cikalongwetan
e. Kawasab peruntukan industri pengendalian kawasan industri yang terdiri dari industri rumah tangga/kecil, sedang, dan besar
f. Kawasan peruntukan pariwisata di Bumi Perkemahan Sela Gombong dan Perkebunan The Panglejar di Kecamatan Cikalongwetan
g. Kawasan peruntukan permukiman yaitu Pengembangan hunian vertikal pada kawasan perkotaan di Padalarang, Ngamprah, Lembang, Cililin dan

bappelitbangda

Cikalongwetan; Peningkatan sarana dan prasarana permukiman perkotaan di Kecamatan Padalarang, Ngamprah, Lembang, Cililin dan Cikalongwetan.

Tabel II.1 Rencana Pola Ruang Kabupaten Bandung Barat

No	Rencana Pola Ruang	Luas (Ha)
1	Badan Sungai	387,02
2	Cagar Alam	44,78
3	Danau	186,98
4	Interchange Mandalasari	11,65
5	Interchange Purbaleunyi	24,97
6	Kawasan Hortikultura	5.503,44
7	Kawasan Hutan Lindung	17.904,62
8	Kawasan Hutan Produksi Terbatas	3.519,87
9	Kawasan Hutan Produksi Tetap	10.192,94
10	Kawasan Hutan Rakyat	11.607,82
11	Kawasan Industri	2.550,23
12	Kawasan Keunikan Batuan dan Fosil	38,89
13	Kawasan Keunikan Bentang Alam	51,54
14	Kawasan Perkebunan	12.161,62
15	Kawasan Permukiman Pedesaan	30.598,84
16	Kawasan Permukiman Perkotaan	5.891,02
17	Kawasan Pertahanan dan Keamanan	1.138,13
18	Kawasan Pertambangan Mineral Bukan Logam	162,77
19	Kawasan Resapan Air	3.200,93
20	Kawasan Sekitar Danau atau Waduk	2.906,26
21	Kawasan Tanaman Pangan	12.803,67
22	Sempadan Sungai	1.761,42
23	Taman Hutan Raya	259,95
24	Taman Wisata Alam	172,08
25	Tol Ciranjang – Padalarang	50,49
26	Tol Purbaleunyi	101,85
27	Waduk	5.507,09
JUMLAH		**128.740,88**

Sumber : RTRW Kabupaten Bandung Barat Tahun 2009 – 2029

bappelitbangda

D. Kawasan Strategis Kabupaten Bandung Barat

Penetapan Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa kepentingan, meliputi:

1. Kawasan Strategis dari Sudut Kepentingan Sosial Ekonomi Kawasan strategis berkaitan dengan fungsi kepentingan sosial ekonomi, meliputi:
   a. KSK Perkotaan Padalarang meliputi:
      - Kawasan Perkotaan Padalarang
      - Kawasan Pusat Pemerintahan.
   b. KSK Cikalongwetan meliputi:
      - Kawasan Cikalongwetan Terpadu
      - Kawasan industri Cipeundeuy.
   c. KSK Pusat Agribisnis meliputi:
      - Kawasan Agribisnis Lembang
      - Kawasan Agribisnis Cililin.
2. Kawasan Strategis dari Sudut Kepentingan Pendayagunaan Sumberdaya Alam dan Teknologi Tinggi
   Kawasan strategis berkaitan dengan bidang pendayagunaan sumberdaya alam dan teknologi tinggi di Kabupaten Bandung Barat yaitu KSK KBB Bagian Selatan (KBBBS) meliputi:
   a. Kawasan KBB bagian selatan (KBBBS)
   b. Kawasan Rencana PLTA Cisokan.
3. Kawasan Strategis dari Sudut Kepentingan Daya Dukung Lingkungan Hidup
   Kawasan strategis berkaitan dengan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup, yaitu:
   a. Kawasan Saguling
   b. Kawasan Cirata.

E. Kawasan Peruntukan Pariwisata

Pengembangan kawasan pariwisata didasarkan pada wilayah-wilayah yang memiliki obyek dan daya tarik wisata serta tersedianya dukungan sarana dan prasarana pariwisata. Pengembangan kawasan pariwisata ini bertujuan:

a. Mendukung lingkungan atau kelestarian alam (ekosistem) dan budaya setempat; dan

bappelitbangda

b. Mendukung perekonomian wilayah.

Kawasan pariwisata di Kabupaten Bandung Barat sebagian besar merupakan kawasan wisata alam selain terdapat pula wisata budaya. Kawasan wisata tersebut dibagi dalam 3 (tiga) zona wisata (sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Bandung) yaitu Zona Bandung Utara, Bandung Selatan, dan Bandung Barat. Rincian wisata dan lokasi adalah sebagai berikut:

a. kawasan wisata yang terletak di jalur utara meliputi:
   - Gunung Tangkubanparahu di Kecamatan Lembang;
   - Bumi Perkemahan Cikole di Kecamatan Lembang;
   - Penangkaran Buaya Cikole di Kecamatan Lembang;
   - Jayagiri (Lintas Hutan) di Kecamatan Lembang;
   - Situ Lembang di Kecamatan Parongpong;
   - Maribaya di Kecamatan Lembang;
   - Wisata ilmiah observatorium Boscha di Kecamatan Lembang;
   - Curug Omas di Kecamatan Lembang;
   - Yunghun di Kecamatan Lembang;
   - Taman Bunga Cihideung di Kecamatan Parongpong;
   - Taman Wisata Berkuda di Kecamatan Parongpong;
   - Curug Cimahi di Kecamatan Cisarua; dan
   - Curug Panganten di Kecamatan Cisarua.

b. kawasan wisata yang terletak di jalur selatan meliputi:
   - Gunung Padang di Kecamatan Sindangkerta;
   - Bumi Perkemahan Curug Sawer di Kecamatan Cililin;
   - Obyek wisata Situs Batu Payung di Kecamatan Cililin;
   - Obyek wisata Situs Mundinglaya di Kecamatan Cililin; dan
   - Curug Malela di Kecamatan Rongga.

c. Kawasan wisata yang terletak di jalur barat meliputi:
   - Situ Ciburuy di Kecamatan Padalarang;
   - Gua Pawon di Kecamatan Cipatat;
   - Gua Terusan Air Sanghiang Tikoro di Kecamatan Cipatat;
   - Waduk Saguling di Kecamatan Cipongkor dan Cipatat;
   - Pemandian Air Panas Cisameng di Kecamatan Cipatat;

bappelitbangda

- Curug Jawa di Kecamatan Cipatat;
- Air Panas Cibaligo di Kecamatan Ngamprah;
- Bumi Perkemahan Sela Gombong di Kecamatan Cikalongwetan;
- Perkebunan Teh Panglejar di Kecamatan Cikalong Wetan; dan
- Waduk Cirata di Kecamatan Cipendeuy.

Kawasan yang dikembangkan dengan peruntukkan sebagai pariwisata adalah kawasan dengan kriteria:

a. Memiliki keindahan dan panorama alam.

b. Memiliki kebudayaan yang bernilai tinggi.

c. Memiliki bangunan sejarah.

Berdasarkan kriteria dan pertimbangan tersebut, maka rencana pemanfaatan ruang untuk kawasan pariwisata adalah bersifat menyebar di beberapa kecamatan dengan obyek dan daya tarik wisata seperti dalam Tabel II.2.

Tabel II.2 Potensi Kawasan Pariwisata di Kabupaten Bandung Barat

No.	Obyek Wisata	Kecamatan	No	Obyek Wisata	Kecamatan
1.	Gunung Tangkuban Perahu	Lembang	15.	Situ Ciburuy	Padalarang
2.	Bumi perkemahan Cikole	Lembang	16.	Gua Pawon	Cipatat
3.	Penangkapan Buaya Cikole	Lembang	17.	Gua Ters.Air Sanghiang	Cipatat
4.	Jaya Giri (Lintas Hutan)	Lembang	18.	Waduk Saguling	Cipatat
5.	Situ Lembang	Lembang	19.	Pemandian Air Panas	Cipatat
6.	Maribaya	Lembang	20.	Curug Jawa	Cipatat
7.	Wisata ilmiah observatorium Boscha	Lembang	21.	Air Panas Cibaligo	Ngamprah
8.	Curug Omas	Lembang	22.	Bumi Perkemahan Sela	Cikalongwetan
9.	Yunghun	Lembang	23.	Perkebunan The Panglejar	Cikalongwetan
10.	Taman Bunga Cihideung	Parongpong	24.	Waduk Cirata	Cipeundeuy
11.	Taman Wisata Berkuda	Parongpong	25.	Bumi Perkemahan Curug	Cililin
12.	Curug Cimahi	Cisarua	26.	Obyek wisata Situs Batu Payung	Cililin
13.	Curug Panganten	Cisarua	27.	Obyek wisata Situs Mundinglaya	Cililin
14.	Gunung Padang	Sindangkerta	28.	Curug Malela	Rongga

Sumber : RTRW Kabupaten Bandung Barat Tahun 2009 - 2029

bappelitbangda

Penataan ruang wilayah Kabupaten bertujuan mewujudkan Kabupaten sebagai Kabupaten Agroindustri dan Wisata Ramah Lingkungan untuk mendukung perkembangan PKN Kawasan Perkotaan Bandung Raya

Strategi untuk pengembangan kawasan wisata yang ramah lingkungan :

- mengembangkan kawasan wisata alam yang terletak di jalur Utara
- mengembangkan kawasan wisata yang terletak di jalur Selatan
- mengembangkan kawasan wisata yang terletak di jalur Barat.

Tabel II.3 Pengembangan Kawasan Wisata Kabupaten Bandung Barat

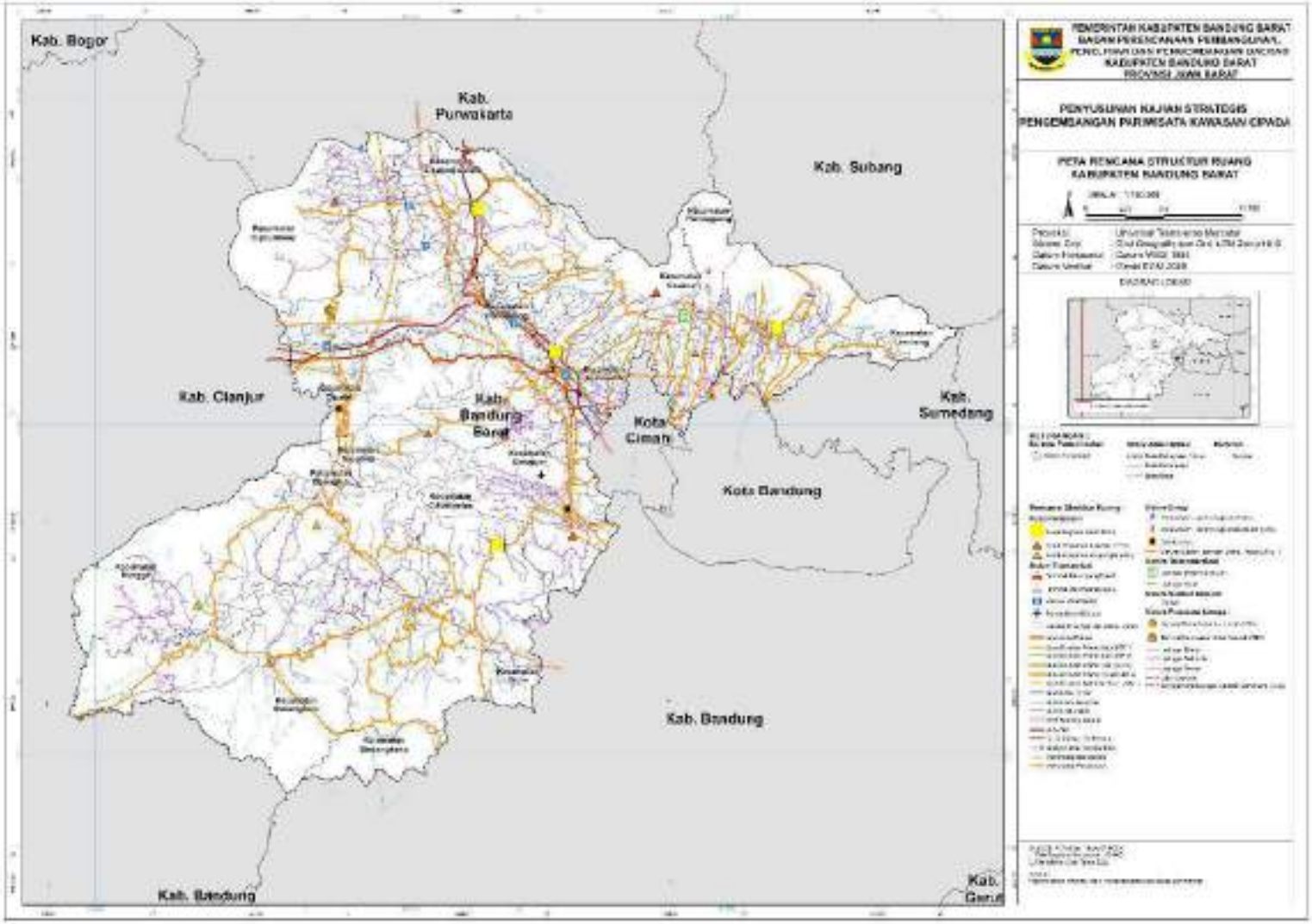
Jalur Utara	Jalur Selatan	Jalur Barat
1. Gunung Tangkubanparahu di Kecamatan Lembang; 2. Bumi Perkemahan Cikole di Kecamatan Lembang; 3. Penangkaran Buaya Cikole di Kecamatan Lembang; 4. Jayagiri (Lintas Hutan) di Kecamatan Lembang; 5. Situ Lembang di Kecamatan Parongpong; 6. Maribaya di Kecamatan Lembang; 7. Wisata ilmiah observatorium Boscha di Kecamatan Lembang; 8. Curug Omas di Kecamatan Lembang; 9. Yunghun di Kecamatan Lembang; 10. Taman Bunga Cihideung di Kecamatan Parongpong;	14. Gunung Padang di Kecamatan Sindangkerta; 15. Bumi Perkemahan Curug Sawer di Kecamatan Cililin; 16. Obyek wisata Situs Batu Payung di Kecamatan Cililin; 17. Obyek wisata Situs Mundinglaya di Kecamatan Cililin; dan 18. Curug Malela di Kecamatan Rongga.	19. Situ Ciburuy di Kecamatan Padalarang; 20. Gua Pawon di Kecamatan Cipatat; 21. Gua Terusan Air Sanghiang Tikoro di Kecamatan Cipatat; 22. Waduk Saguling di Kecamatan Cipongkor dan Cipatat; 23. Pemandian Air Panas Cisameng di Kecamatan Cipatat; 24. Curug Jawa di Kecamatan Cipatat; 25. Air Panas Cibaligo di Kecamatan Ngamprah; 26. Bumi Perkemahan Sela Gombong di Kecamatan Cikalongwetan; 27. Perkebunan Teh Panglejar di Kecamatan Cikalong Wetan; dan 28. Waduk Cirata di Kecamatan Cipendeuy.

bappelitbangda

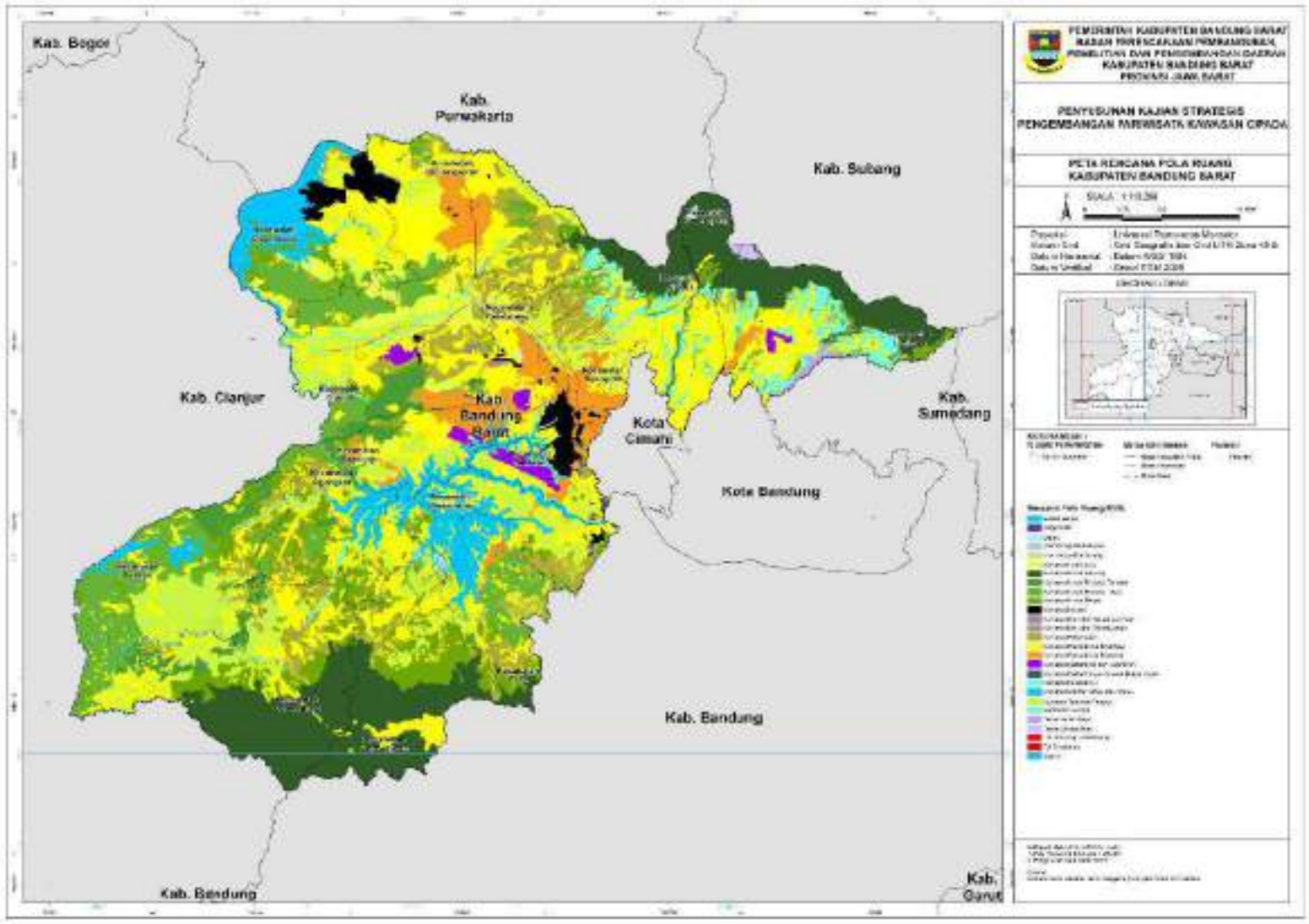
Jalur Utara	Jalur Selatan	Jalur Barat
11. Taman Wisata Berkuda di Kecamatan Parongpong; 12. Curug Cimahi di Kecamatan Cisarua; dan 13. Curug Panganten di Kecamatan Cisarua.		

Sumber : RTRW Kabupaten Bandung Barat Tahun 2009 – 2029

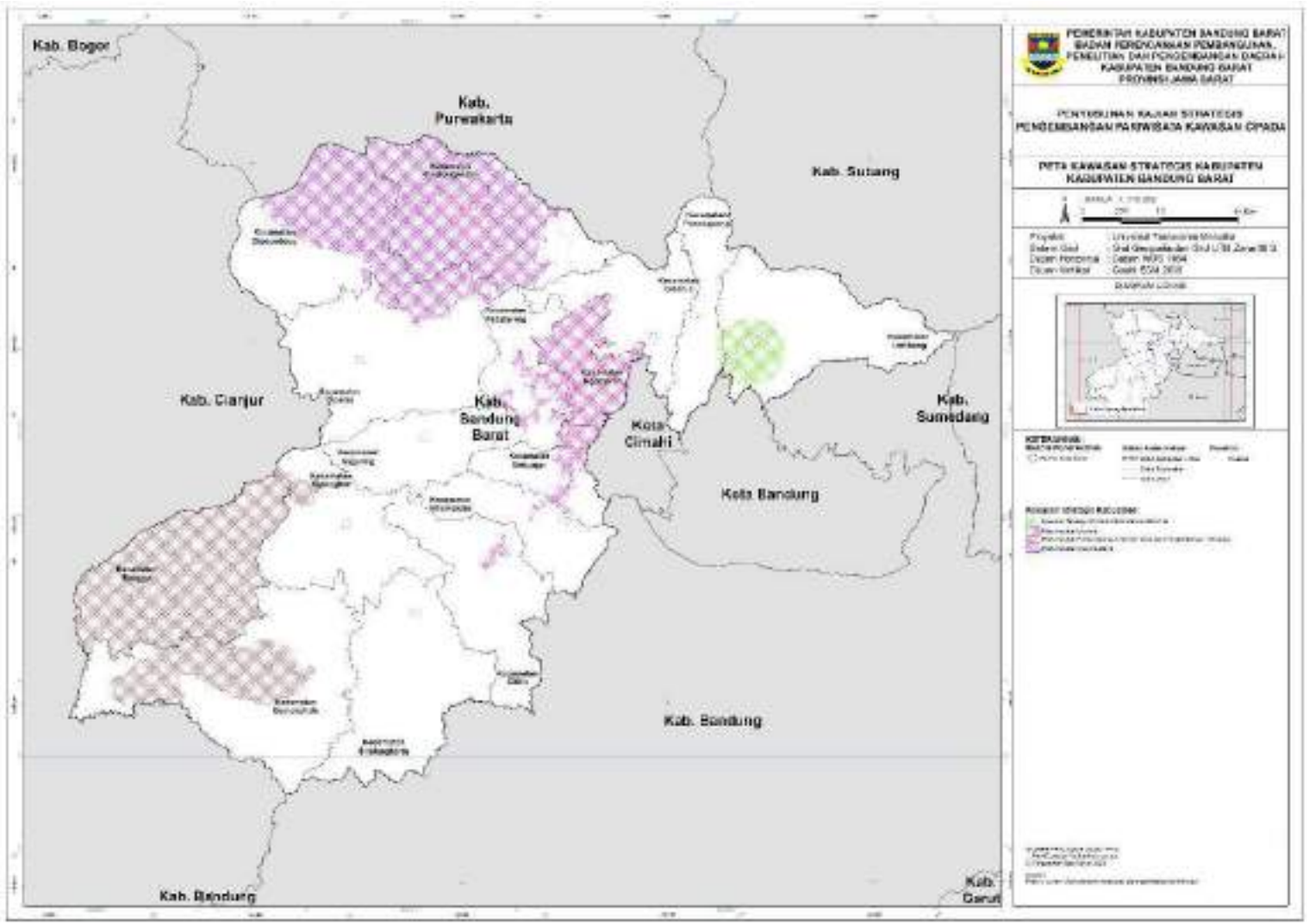
bappelitbangda



Gambar 2.5 Peta Rencana Struktur Ruang Kabupaten Bandung Barat



Gambar 2.6 Peta Rencana Pola Ruang Kabupaten Bandung Barat



Gambar 2.7 Peta Kawasan Strategis Kabupaten Bandung Barat

2.3 TINJAUAN KEBIJAKAN RENCANA PEMBANGUNAN/ SEKTORAL LAINNYA

2.3.1 Tinjauan Peraturan Presiden (Perpres) tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024

Presiden menetapkan 5 (lima) arahan utama sebagai strategi dalam pelaksanaan misi Nawacita dan pencapaian sasaran Visi Indonesia 2045. Kelima arahan tersebut mencakup Pembangunan Sumber Daya Manusia, Pembangunan Infrastruktur, Penyederhanaan Regulasi, Penyederhanaan Birokrasi, dan Transformasi Ekonomi.



Gambar 2.8 Agenda Pembangunan

Wilayah Jawa-Bali menjadi pusat industri dan jasa nasional, sebagai lumbung pangan nasional dan menjadi salah satu pintu gerbang destinasi wisata terbaik dunia. Dalam lima tahun mendatang, pembangunan wilayah Jawa yang relatif maju dan berkembang diarahkan untuk memantapkan peran sebagai pusat ekonomi modern dan bersaing di tingkat global dengan bertumpu pada industri manufaktur, ekonomi kreatif dan jasa pariwisata, penghasil produk akhir dan produk antara yang

berorientasi ekspor dengan memanfaatkan teknologi tinggi menuju industri 4.0, serta pengembangan destinasi pariwisata berbasis alam, budaya, dan MICE. Pembangunan wilayah Jawa akan bertumpu pada peran swasta yang semakin besar dengan dukungan fasilitasi pemerintah secara terpilih untuk menjamin tercpitanya iklim investasi yang terbuka dan efisien.

Dalam upaya mendorong pemerataan pertumbuhan wilayah, pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) ke Pulau Kalimantan akan dilakukan secara bertahap didukung dengan pengembangan wilayah metropolitan dan kota baru di luar Pulau Jawa. Secara bersamaan, pembangunan ekonomi di Pulau Jawa-Bali akan diarahkan pada kegiatan berbasis jasa dan industri teknologi tinggi dengan memperhatikan daya dukung sumber daya alam dan lingkungan untuk memastikan pembangunan yang berkeberlanjutan.

Strategi pembangunan Wilayah Jawa-Bali akan mengutamalan pemerataan, pertumbuhan, pelaksanaan otonomi daerah, penguatan konektivitas, serta mitigasi dan pengurangan risiko bencana sebagai berikut:*)

(1) Pemindahan pusat pemerintahan dan Ibu Kota Negara ke luar Pulau Jawa.

(2) Peningkatan pelayanan dasar antara lain: (a) peningkatkan kualitas SDM khususnya peningkatan akses layanan pendidikan dan kesehatan, pendidikan vokasional pertanian, perikanan, industri dan pariwisata, dan revitalisasi Balai Latihan Kerja; (b) pembinaan dan keberpihakan dari K/L serta pelaku pembangunan lainnya terhadap daerah tertinggal yang telah terentaskan tahun 2019, selama maksimal 3 tahun (2020– 2022); dan (c) percepatan pembangunan desa secara terpadu untuk mendorong transformasi sosial, budaya dan ekonomi desa.

(3) Pertahanan pertumbuhan Jawa-Bali, dilakukan dengan: (a) pengembangan komoditas unggulan Wilayah Jawa-Bali antara lain cengkeh, lada, pala, kelapa, kopi, tebu, kakao, emas, garam, perikanan tangkap, dan perikanan budidaya; (b) pengembangan sector industri teknologi tinggi, industri kreatif, dan jasa serta pusat industri manufaktur pada beberapa Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dan Kawasan Industri (KI); (c) pengembangan kawasan strategis berbasis pariwisata alam, budaya, dan MICE pada beberapa Destinasi Pariwisata Prioritas (DPP); (d) pengembangan kawasan perkotaan, melalui peningkatan kualitas WM, pembangunan kota baru, serta pengembangan kota lainnya; (e) pengembangan

bappelitbangda

sentra produksi pertanian dan perkebunan yang tersebar di beberapa KPPN; (f) pengembangan kawasan agropolitan; dan (g) pengembangan sentra produksi perikanan di WPP.

(4) Pelaksanaan otonomi daerah dilakukan melalui antara lain: (a) peningkatan kapasitas pemerintahan daerah (kelembagaan, aparatur dan keuangan daerah); (b) pengembangan dan penguatan peran kecamatan sebagai pusat data, informasi dan pengetahuan, pusat pelayanan dasar, pusat pemberdayaan masyarakat, pusat pengembangan inovasi dan kewirausahaan, pusat pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, serta pusat pertumbuhan ekonomi kabupaten; dan (c) percepatan penerapan SPM antara lain sanitasi, air bersih, pengelolaan sampah, peningkatan pelayanan perizinan investasi, dan perluasan kerjasama antardaerah.

(5) Penguatan konektivitas dilakukan melalui antara lain: (a) pengembangan dan penguatan konektivitas antarmoda laut, sungai, darat dan udara yang terintegrasi antara lain; (b) pengembangan outlet untuk komoditas mentah maupun barang hasil olahan di pelabuhan hub; (c) meningkatkan kualitas pelayanan transportasi perkotaan massal multimoda; dan (d) pengembangan jaringan telekomunikasi dan informasi.

(6) Pengarusutamaan penanggulangan bencana dan adaptasi perubahan iklim dilakukan melalui antara lain: (a) peningkatan kapasitas masyarakat dan aparat; (b) peningkatan ketahanan kawasan pantai selatan Pulau Jawa-Bali dan pemantapan pemulihan pascabencana di Kawasan Selat Sunda dan Sekitarnya; (c) adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim di daerah rawan bencana berbasis kearifan lokal; (d) peningkatan investasi mitigasi perubahan iklim dan pengurangan risiko bencana; dan (e) peningkatan penanganan abrasi pantai di pesisir.

bappeltbangda



Gambar 2.9 Peta Pengembangan Wilayah Pulau Jawa-Bali

1. Bandung masuk dalam proyek prioritas nasional yaitu KA Kecepatan Tinggi Pulau Jawa (Jakarta – Semarang dan Jakarta – Bandung) dan Sistem Angkutan Umum Massal Perkotaan di 6 Wilayah Metropolitan: Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan, Semarang, dan Makassar
2. Pengembangan kawasan strategis berbasis pariwisata alam, budaya, dan MICE, yaitu Destinasi Pariwisata Prioritas (DPP) antara lain DPP Baru Bandung-Halimun-Ciletuh
3. Pengembangan dan penguatan konektivitas antarmoda laut, sungai, darat dan udara yang terintegrasi antara lain Pembangunan KA Cepat Jakarta – Bandung

2.3.2 Tinjauan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 8 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2023

Arahan pengembangan wilayah pengembangan yaitu berada di WP KK Cekungan Bandung dengan Tema Pengembangan: Mengendalikan pembangunan dengan mengoptimalkan fungsi pemerintahan di tingkat pusat dan daerah, dengan arah pengembangan :

1. Melengkapi fasilitas pendukung PKN, PKW dan PKL
2. Mengendalikan pengembangan kegiatan di kawasan perkotaan

bappelitbangda

3. Mengembangkan kawasan pinggiran PKN dengan tetap menjaga fungsi lindung kawasan
4. Mengembangkan pembangunan dan hunian vertikal

Fokus pengembangan:

a. Kota Bandung: PKN Kawasan Perkotaan Bandung Raya; Perdagangan dan jasa; Industri kreatif dan high tech; Pariwisata; Transportasi.
b. Kab. Bandung: Bagian dari PKN Metropolitan Bandung; Kawasan Peruntukan Industri; Wisata alam; Pertanian; Perkebunan.
c. Kab. Sumedang: PKL, melengkapi sarana dan prasarana minimal PKL; Pusat pendidikan tinggi (Jatinangor); Agrobisnis; Kawasan Industri.
d. Kota Cimahi: Kawasan inti PKN Metropolitan Bandung; Perdagangan dan jasa; Industri kreatif dan high tech.
e. Kab. Bandung Barat: Bagian dari PKN Metropolitan Bandung; Industri non polutif; pertanian; Industri kreatif dan *high tech.*

2.3.3 Tinjauan RPJMD Kabupaten Bandung Barat Tahun 2018 – 2023

VISI : Bandung Barat yang AKUR (Aspiratif, Kreatif, Unggul dan Religius), berbasis pada pengembangan ekonomi, optimalisasi sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusia.

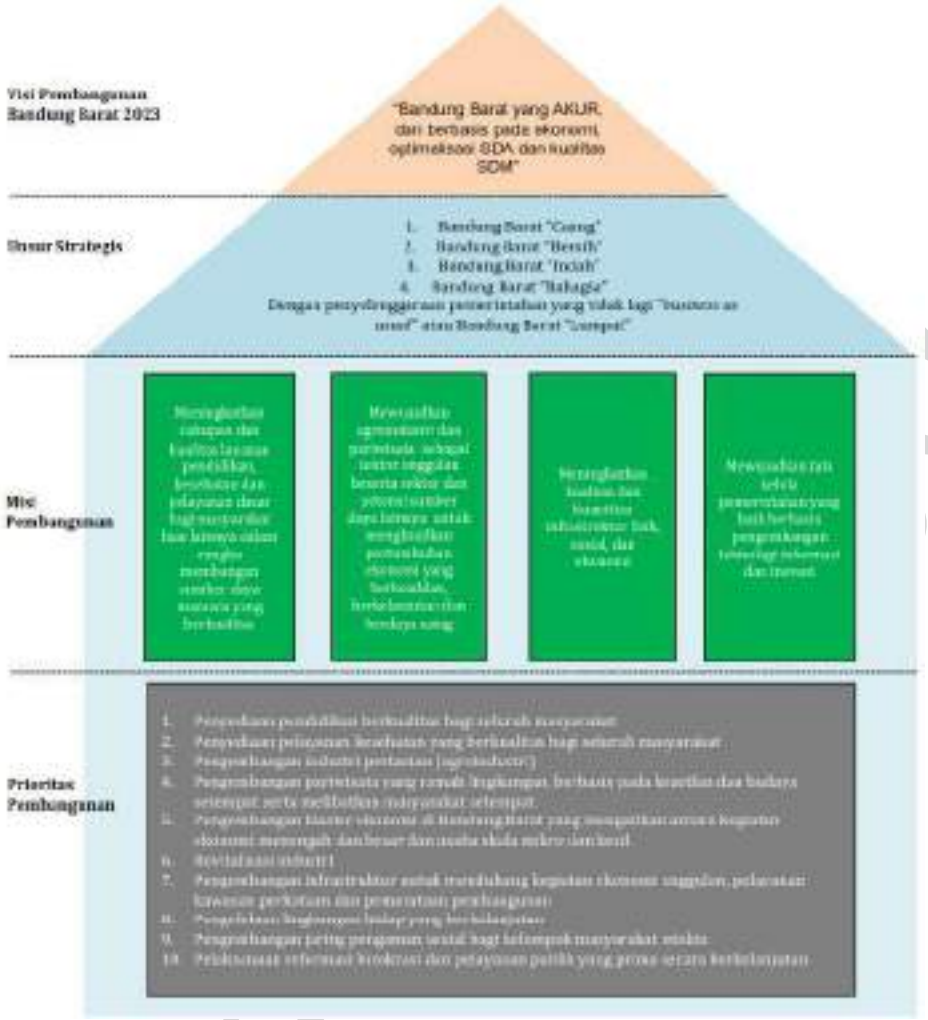
MISI :

- Meningkatkan cakupan dan kualitas layanan pendidikan, kesehatan dan pelayanan dasar bagi masyarakat luas lainnya dalam rangka membangun sumber daya manusia yang berkualitas
- Mewujudkan agroindustri dan pariwisata sebagai sektor unggulan beserta sektor dan potensi sumber daya lainnya untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berdaya saing
- Meningkatkan kualitas dan kuantitas infrastruktur fisik, sosial, dan ekonomi
- Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik berbasis pengembangan teknologi informasi dan innovasi

bappelitbangda

Langkah Penjabaran :

Pengembangan ekonomi pada sektor utama (agroindustri dan pariwisata) dan sektor pendukung yang terkait antara lain peternakan, perkebunan, industri, dan lainnya



Gambar 2.10 Kerangka RPJMD Kabupaten Bandung Barat Tahun 2018 – 2023





BAB 3
GAMBARAN UMUM

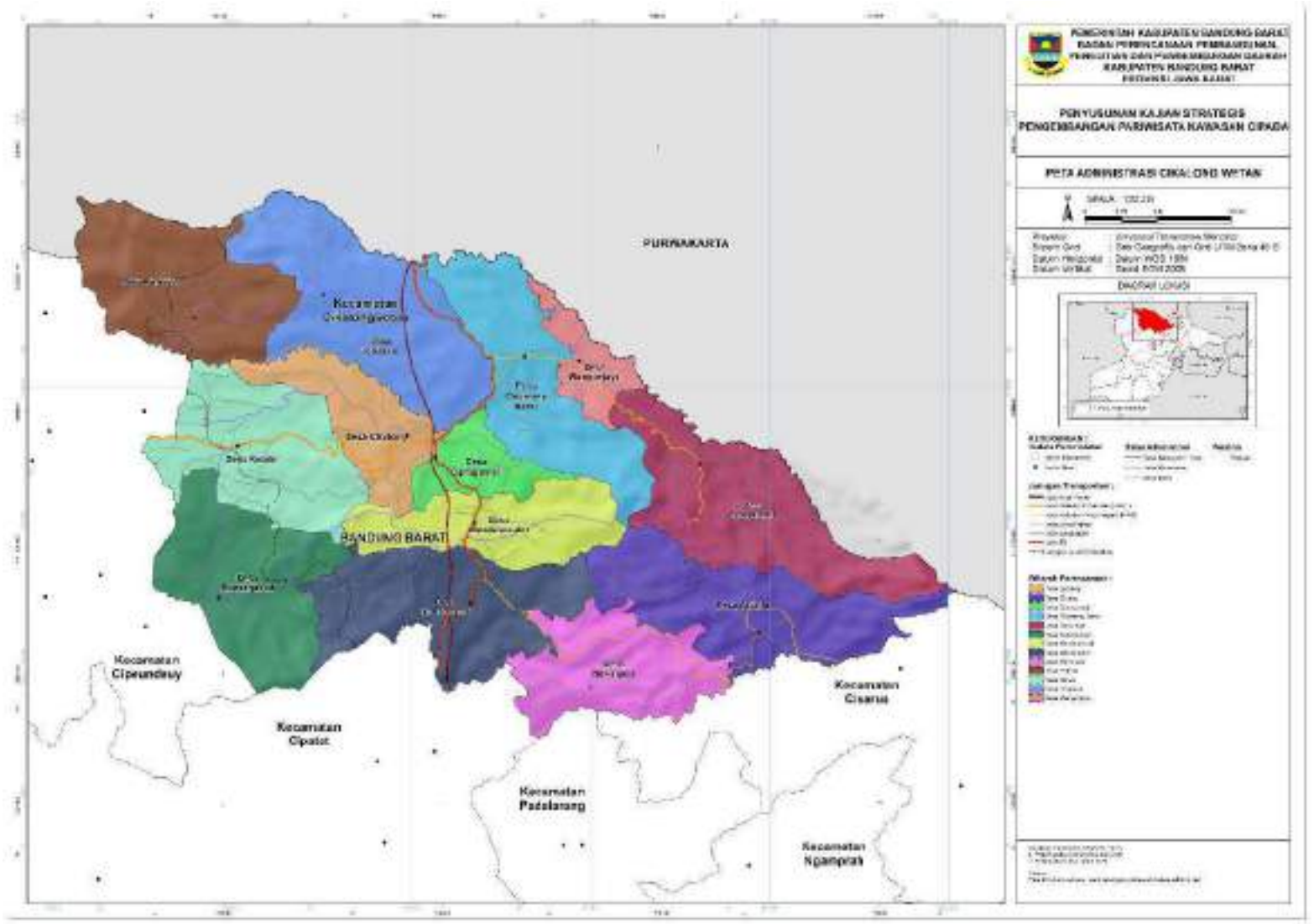
3.1. DELINEASI KAWASAN CIPADA

Berdasarkan UU No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Kawasan adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur yang terkait kepadanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional. Proses delineasi Kawasan Cipada dilakukan dengan beberapa pertimbangan yang digunakan, yaitu:

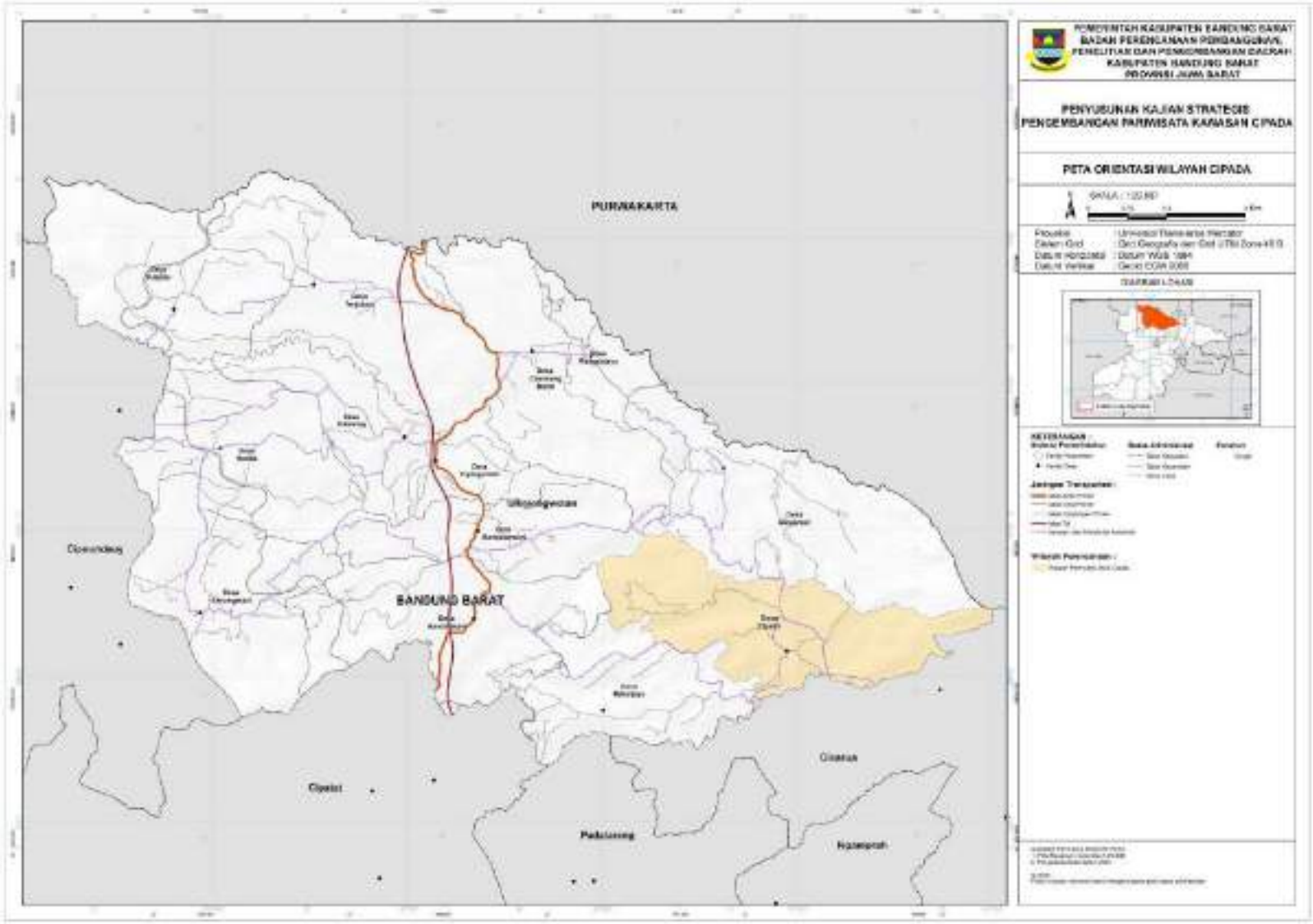
1) Batas administrasi (desa – desa yang berada di Kecamatan Cikalong Wetan) adapun desa inti yang menjadi fokus didalam kajian ini adalah Desa Cipada
2) Batas fungsional (akses jalan penghubung antar desa, sebaran objek wisata yang sudah ada, dan kelengkapan sarana dan prasarana pendukung pariwisata)



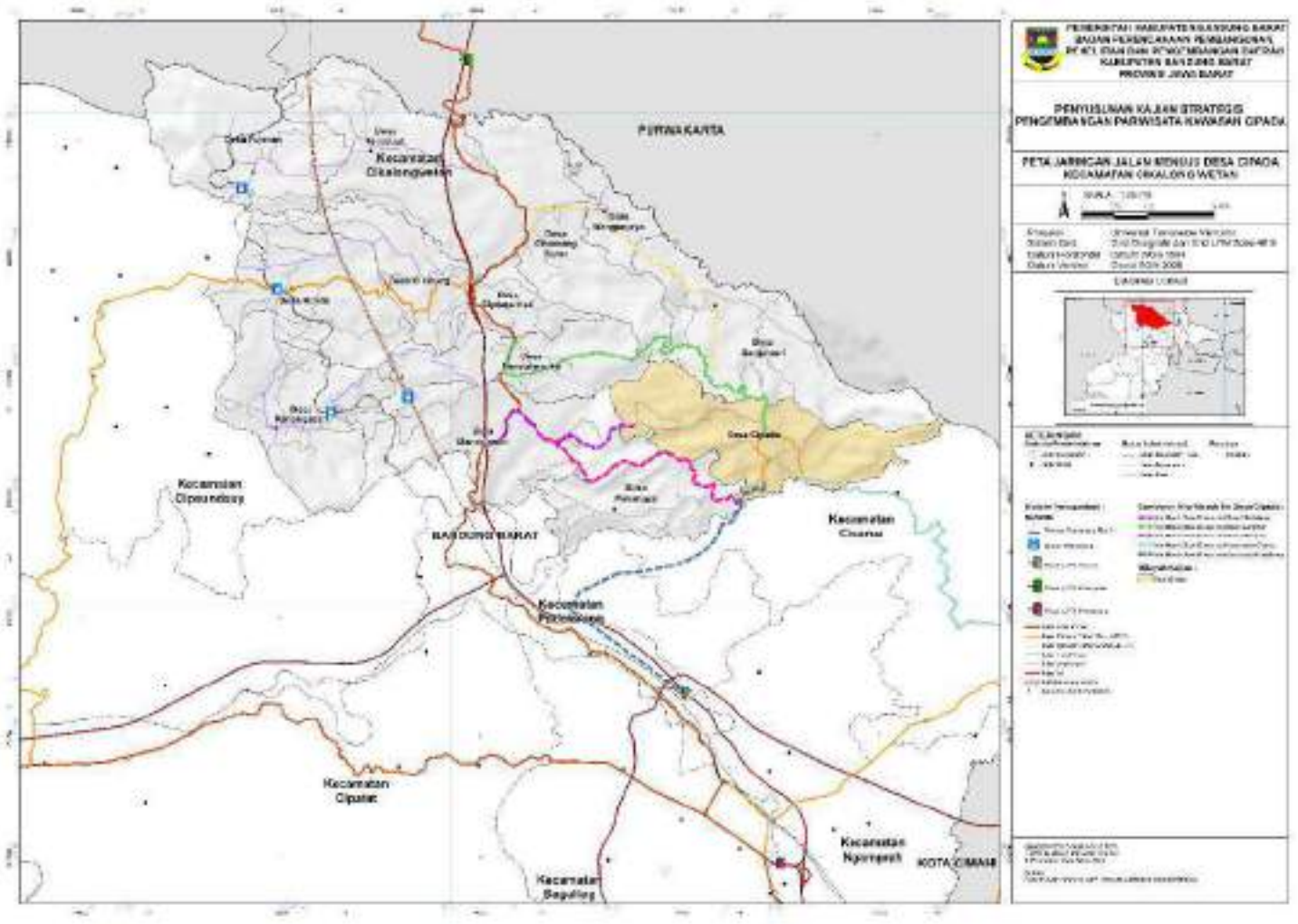
Gambar 3.1 Proses Penentuan Delineasi Kawasan Cipada



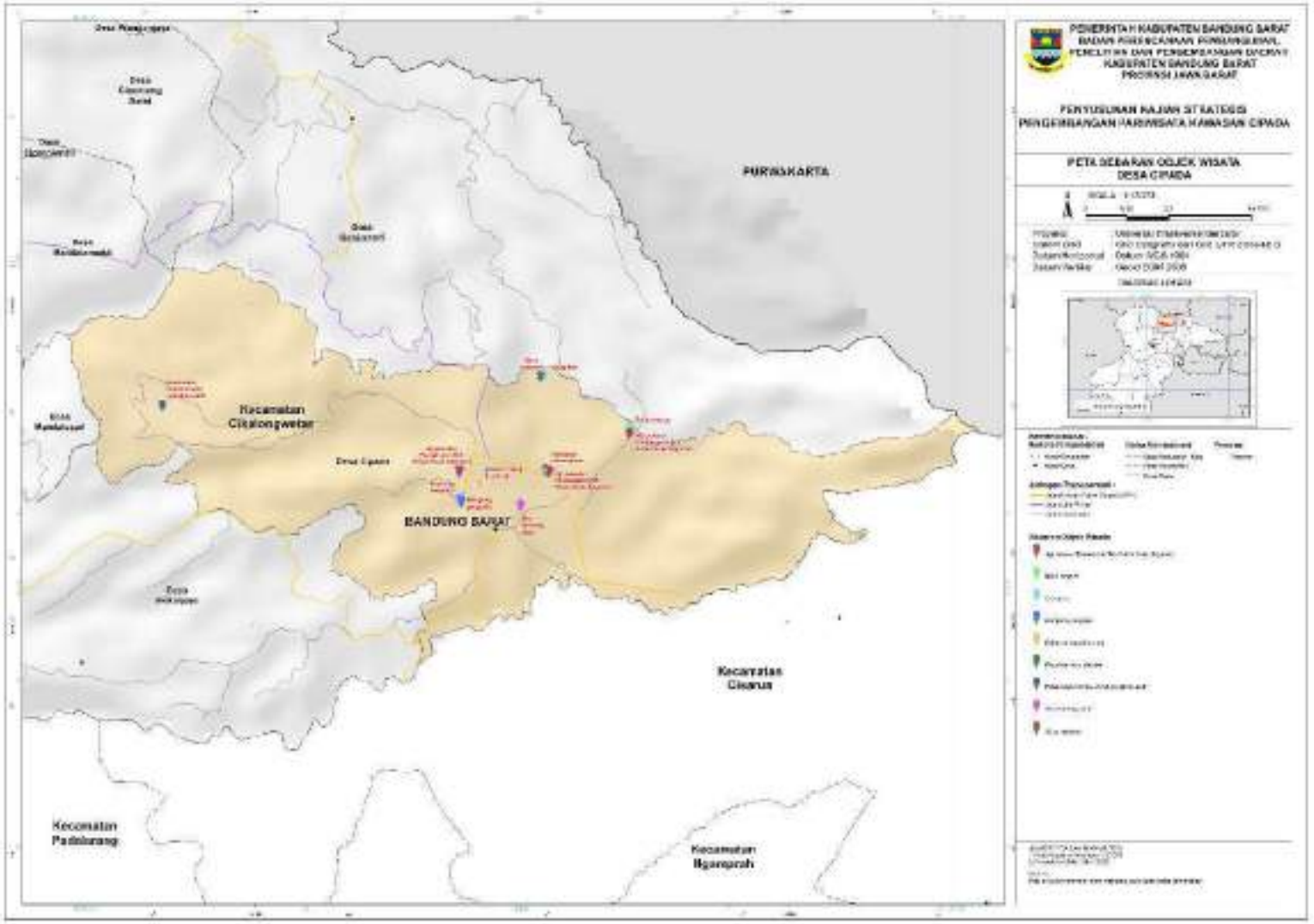
Gambar 3.2 Peta Administrasi Desa – Desa di Kecamatan Cikalong Wetan



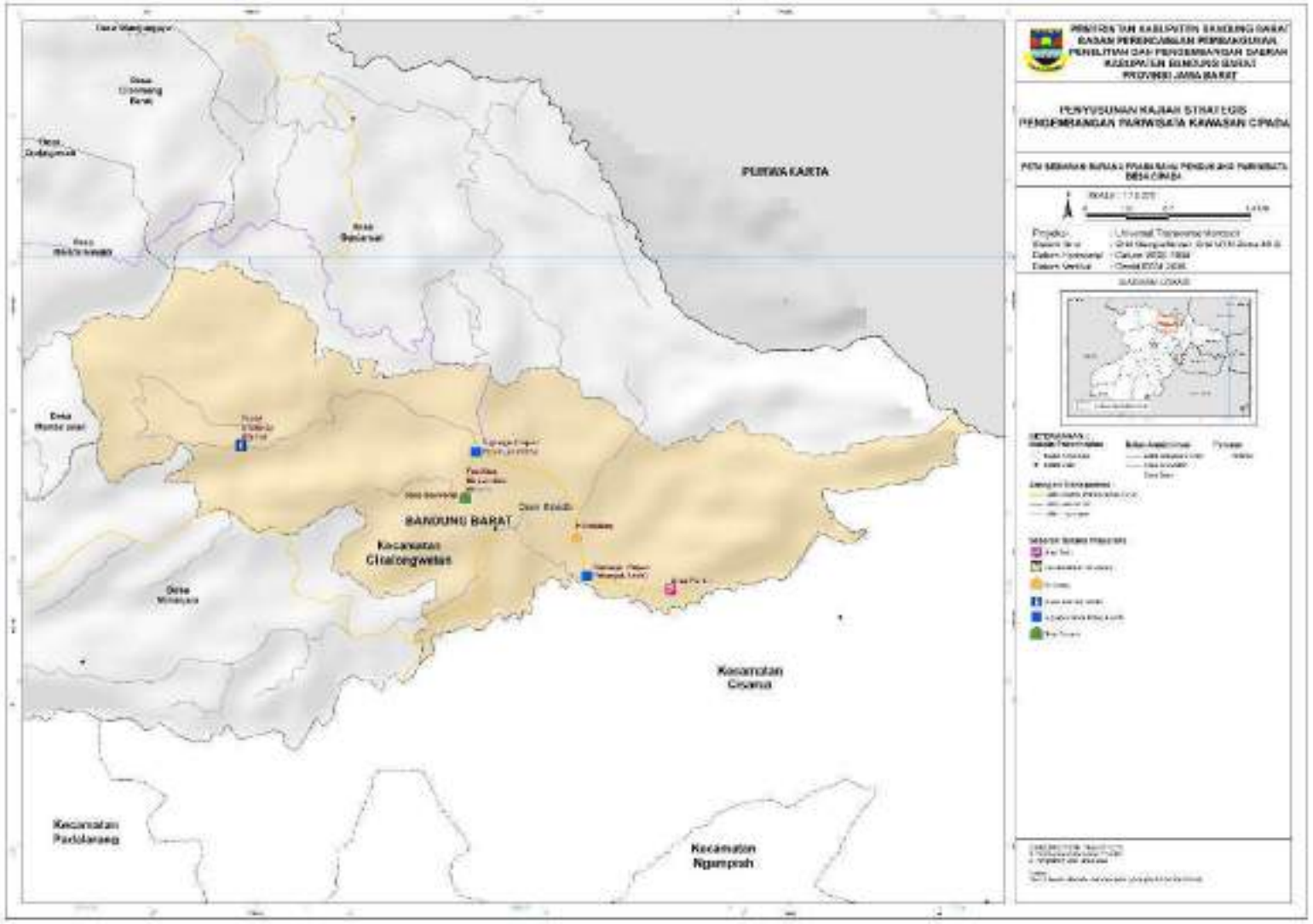
Gambar 3.3 Peta Orientasi Desa Cipada di Kecamatan Cikalong Wetan



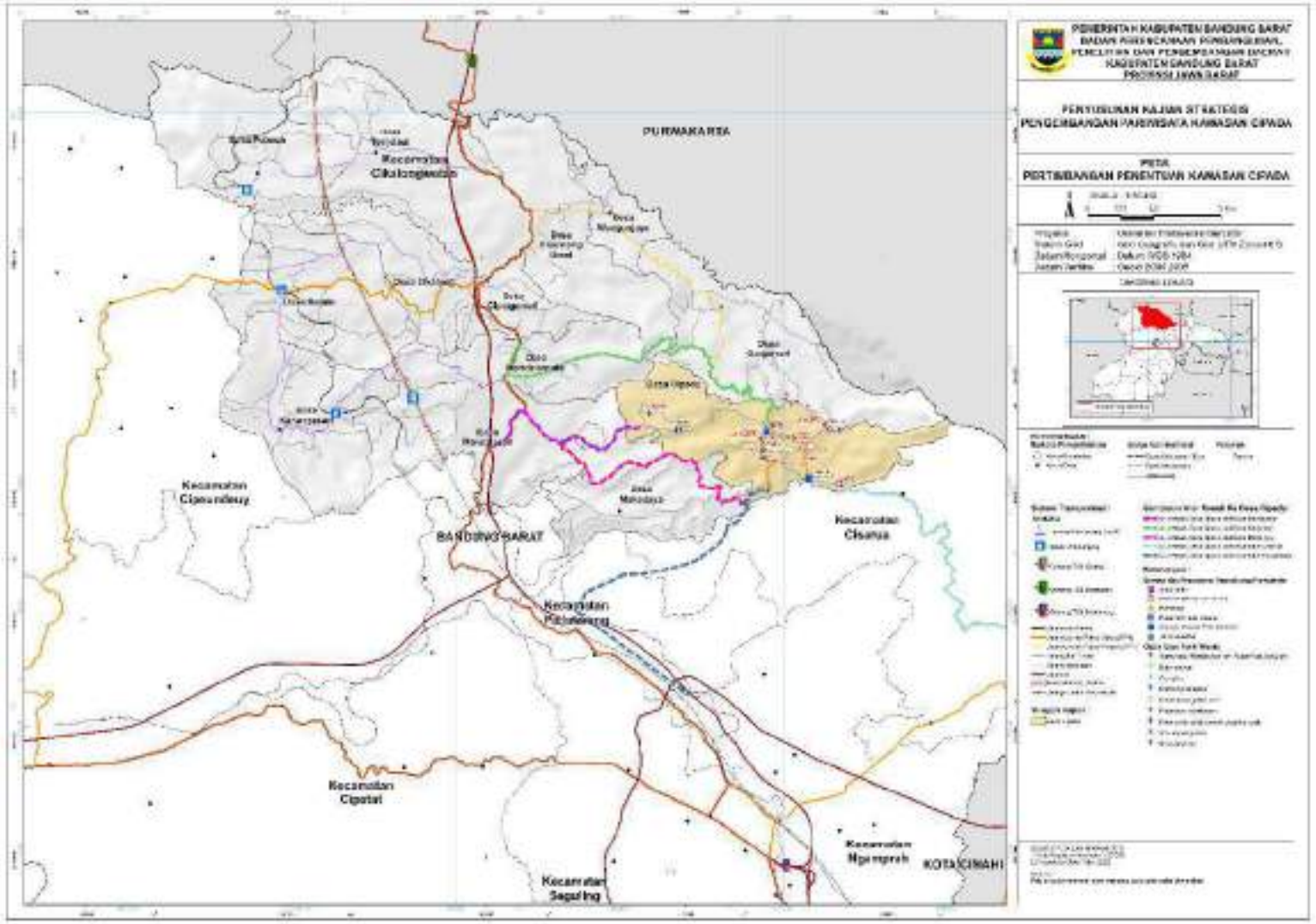
Gambar 3.4 Peta Jaringan Jalan menuju Desa Cipada



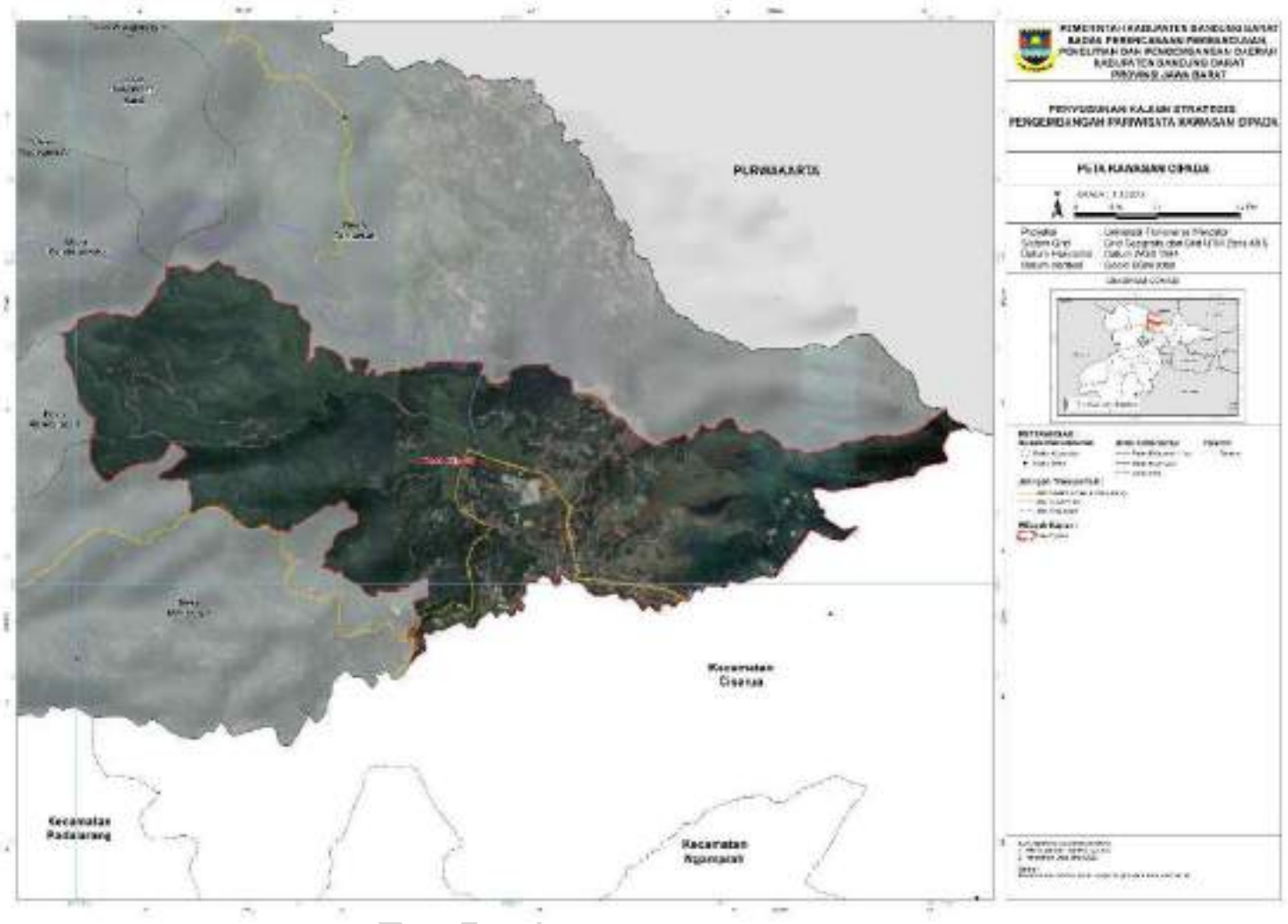
Gambar 3.5 Peta Sebaran ODTW Desa Cipada



Gambar 3.6 Peta Sarana dan Prasarana Pendukung Pariwisata di Desa Cipada



Gambar 3.7 Peta Pertimbangan Penentuan Kawasan Cipada



Gambar 3.8 Peta Kawasan Cipada

Setelah dilakukan proses identifikasi bahwa pertimbangan delineasi yang digunakan berdasarkan wilayah administrasi pemerintahan, seperti Kabupaten/Kota, Kecamatan, Desa/Kelurahan dan Dusun/Lingkungan, sehingga mengambil batas administrasi dan segala kelengkapan lainnya didalam wilayah administrasi Desa Cipada. Dilihat dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan kepala desa dan pokdarwis juga sehingga didapatkan kesepakan fokus pengembangan perlu ditekankan di internal Desa Cipada terlebih dahulu, sehingga batas yang diambil adalah batas administrasi Desa Cipada.

3.2. TINJAUAN EKSTERNAL KAWASAN CIPADA

3.2.1. Konstelasi Regional Kawasan Cipada

Konstelasi regional disini dengan melihat isu strategis di sekitar Kawasan Cipada yang berpeluang berpengaruh ke pariwisata Kawasan Cipada yaitu terdapat beberapa infrastruktur yang sudah tersedia dan rencana pembangunan infrastruktur diantaranya:

1) Terdapat inlet outlet melalui exit tol Cikamuning dan exit tol Darangdan
2) Rencana pengembangan jalan kolektor primer tiga Rajamandala-Cipeundeuy-Cikalong
3) Rencana pengembangan stasiun kereta api: Pengembangan Stasiun Kereta Api berbasis *Transit Oriented Development* (TOD) di stasiun walini dan stasiun padalarang
4) Pembukaan gerbang tol Warung Domba di Km 106.800 Cikalongwetan dan jalan akses tol ke Ngamprah;
5) Rencana pembangunan dan peningkatan fungsi ruas jalan menjadi arteri meliputi jalan Cisomang-Batas Kota Padalarang;
6) Peningkatan status dan fungsi jalan kolektor primer berupa rencana peningkatan ruas jalan strategis provinsi (akses Sarimukti) Cipeundeuy-Cikalongwetan
7) Peningkatan fungsi ruas jalan desa menjadi lokal primer 1 (satu) Cisomang-Cipada dan Cisarua-Cipada

Selain infrastruktur dapat dilihat pula terkait isu strategis dari kegiatan wilayah di sekitarnya, yaitu:

1) Terdapat objek wisata sekitar yang mendukung kegiatan wisata di Kawasan Cipada berlokasi di Desa Ganjarsari Kecamatan Cikalong Wetan yaitu atraksi

bappelitbangda

wisata *offroad* di Situs Cikahuripan – Mata Air Sendang Geulis Cikahuripan dan Mata Air Talaga Cisaladah yang berakhir di Bukit Senyum, sehingga berpotensi untuk berkunjung ke objek wisata lainnya di Kawasan Cipada



Gambar 3.9 Situs Cikahuripan – Mata Air Sendang Geulis Cikahuripan



Gambar 3.10 Mata Air Talaga Cisaladah

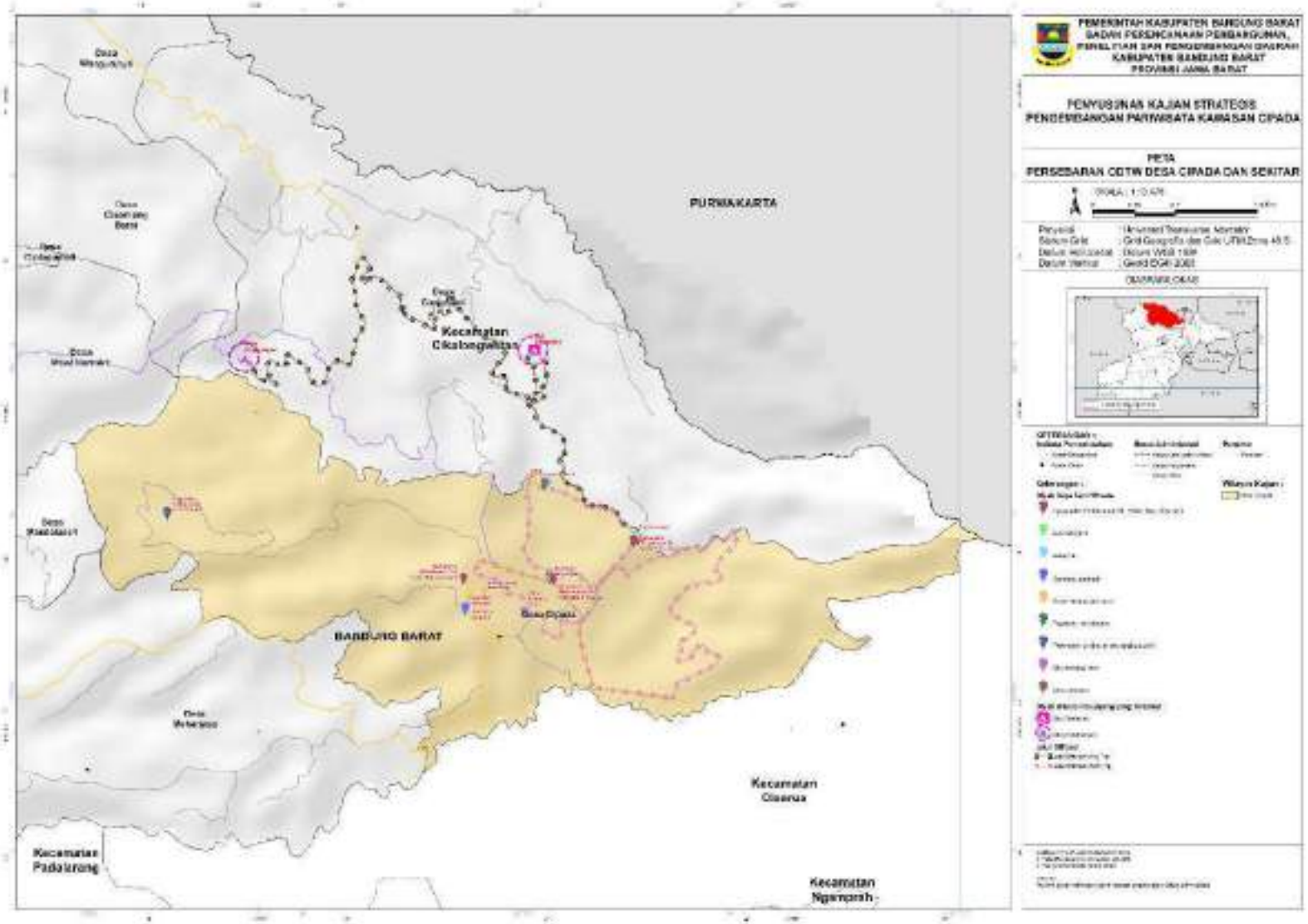
2) Lokasi Kawasan Cipada dekat dengan destinasi unggulan di lembang seperti Curug Pelangi, Dusun Bambu, Lembang *Park Zoo*, *Floating Market*, Wisata Bunga Cihideung, sehingga berpotensi mendatangkan kunjungan ke Kawasan Cipada



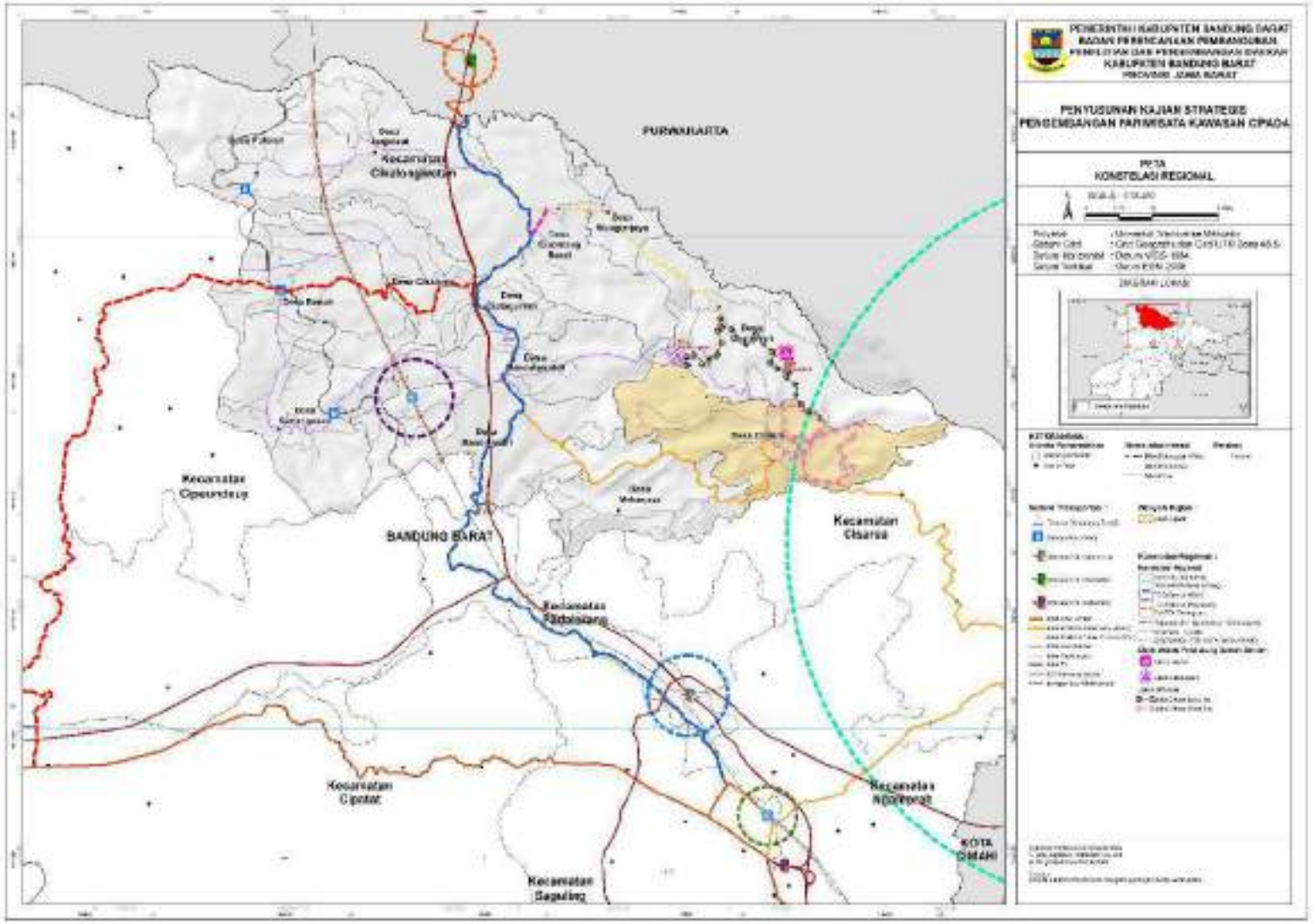
Gambar 3.11 Destinasi Wisata Unggulan Sekitar Kawasan Cipada

3) Potensi persaingan industri pariwisata dengan kota/kabupaten sekitar seperti Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Subang, dan Kabupaten Purwakarta

bappelitbangda



Gambar 3.12 Peta Keterkaitan Objek Wisata Kawasan Cipada dengan Sekitarnya



Gambar 3.13 Peta Konstelasi Regional Kawasan Cipada

3.2.2. Gambaran Umum Kecamatan Cikalong Wetan

Kecamatan Cikalongwetan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bandung Barat, Kecamatan ini berjarak sekitar 24 Kilometer dari ibu kota kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

3.2.2.1. Geografis dan Administratif

Kecamatan Cikalongwetan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bandung Barat, Kecamatan ini berjarak sekitar 24 Kilometer dari ibu kota kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Cikalongwetan.

Kecamatan Cikalong Wetan terdiri dari 13 Desa, yaitu: Desa Kanangasari, Desa Mandalasari, Desa Mekarjaya, Desa Cipada, Desa Ganjarsari, Desa Mandalamukti, Desa Ciptagumati, Desa Cikalong, Desa Rende, Desa Puteran, Desa Tenjolaut, Desa Cisomang Barat, dan Desa Wangunjaya

Luas Kecamatan Cikalong Wetan secara keseluruhan adalah 95.56 km2.

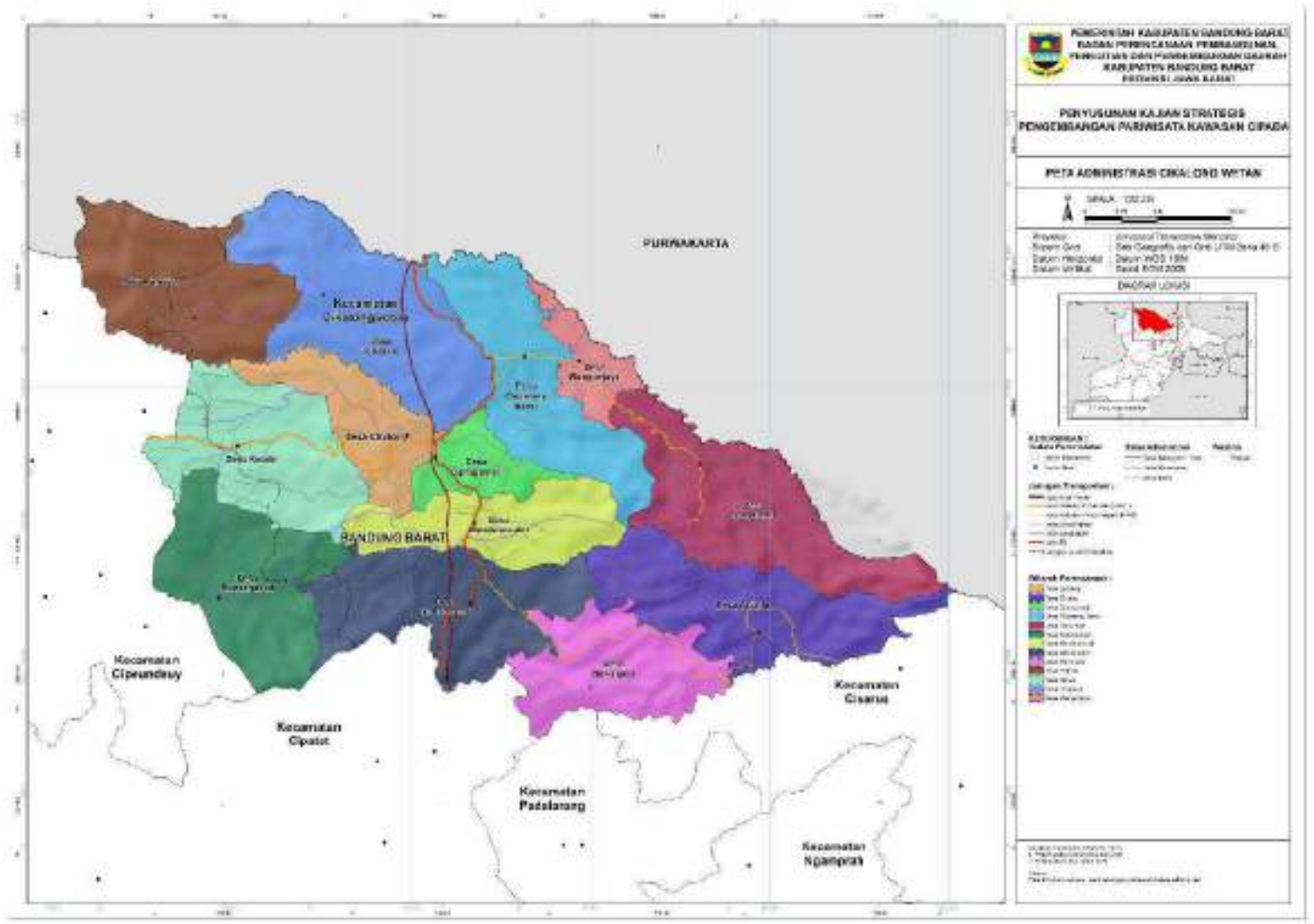
Secara geografis, kecamatan Cikalong Wetan berbatasan dengan Kabupaten Subang di Utara, Kabupaten Bandung dan Kota Bandung di Selatan, Kabupaten Sumedang di Timur, dan Kecamatan Parongpong di Barat.

Tabel III.1 Luas Wilayah Menurut Desa di Kecamatan Cikalong Wetan

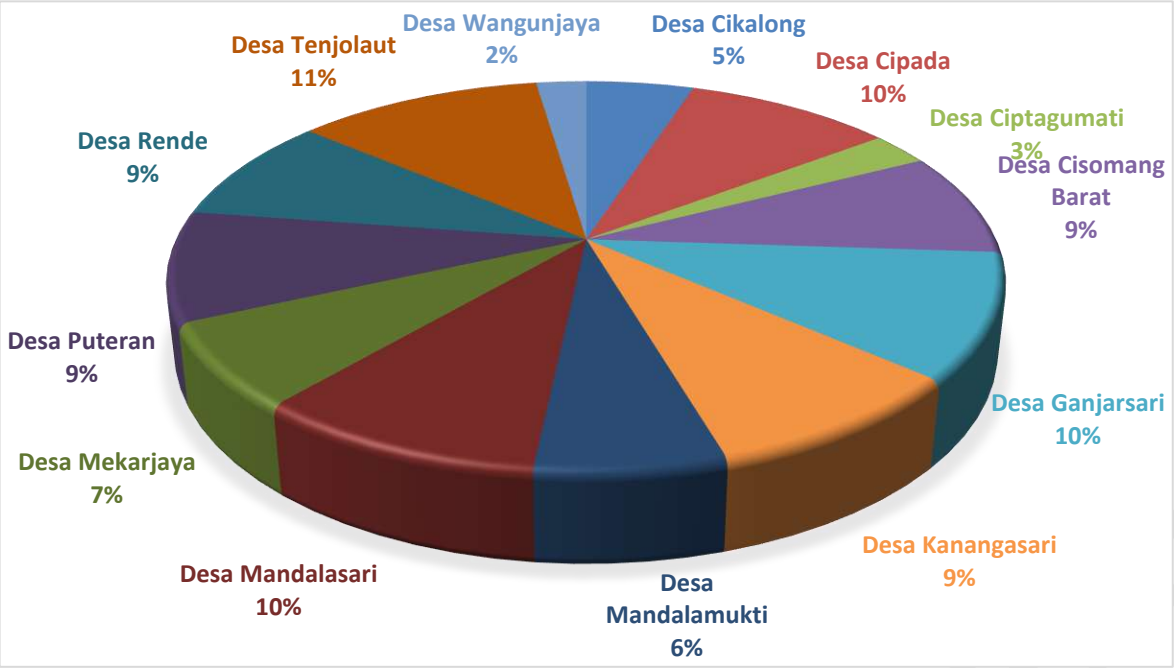
Desa/Kelurahan	Luas *Total Area* (km^2)	Persentase terhadap Luas Kecamatan
Kanangasari	9,94	8,80
Mandalasari	10,64	9,42
Mekarjaya	7,68	6,80
Cipada	10,73	9,50
Ganjarsari	13,75	12,18
Mandalamukti	6,93	6,14
Ciptagumati	3,04	2,69
Cikalong	5,54	4,91
Rende	9,78	8,66
Puteran	10,11	8,95
Tenjolaut	12,69	11,24
Cisomang Barat	9,51	8,42
Wangunjaya	2,57	2,28
Cikalong Wetan	112,91	100.00

Sumber : Kecamatan Cikalong Wetan dalam Angka, Tahun 2022

bappelitbangda



Gambar 3.14 Peta Administrasi Kecamatan Cikalong Wetan



Gambar 3.15 Grafik Persentase Luas Wilayah Per Desa di Kecamatan Cikalong Wetan

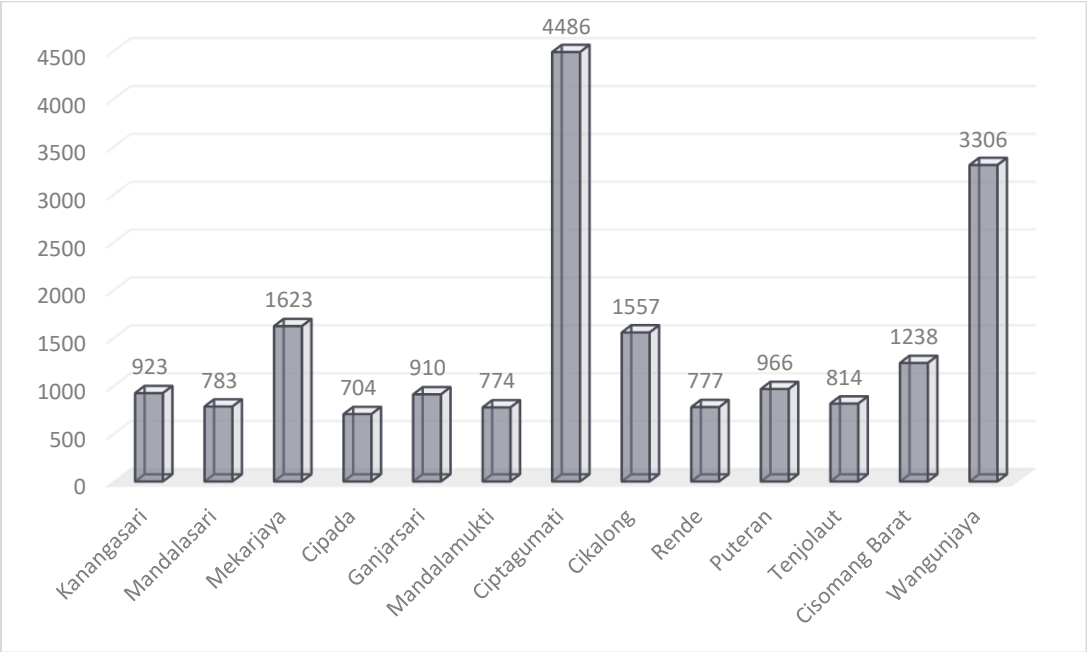
3.2.2.2. Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Cikalong Wetan pada Tahun 2021 adalah 125.630 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 63.977 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 61.653 jiwa.

Tabel III.2 Jumlah Penduduk di Kecamatan Cikalong Wetan Tahun 2021

Desa/Kelurahan	Penduduk (Jiwa)		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Kanangasari	4.640	4.539	9.179
Mandalasari	4.285	4.045	8.330
Mekarjaya	6.300	6.168	12.468
Cipada	3.846	3.705	7.551
Ganjarsari	6.410	6.097	12.507
Mandalamukti	2.700	2.667	5.367
Ciptagumati	6.906	6.732	13.638
Cikalong	4.409	4.219	8.628
Rende	3.922	3.675	7.597
Puteran	4.912	4.855	9.767
Tenjolaut	5.277	5.052	10.329
Cisomang Barat	5.987	5.786	11.773
Wangunjaya	4.383	4.113	8.496
Cikalong Wetan	63.977	61.653	125.630

Sumber : Kecamatan Cikalong Wetan dalam Angka, Tahun 2022



Gambar 3.16 Grafik Jumlah Penduduk Per Desa di Kecamatan Cikalong Wetan Tahun 2021

Jumlah penduduk tertinggi di Kecamatan Cikalong Wetan yaitu berada di Desa Ciptagumati sebesar 13.638 jiwa dan jumlah penduduk terendah yaitu berada di Desa Mandalamukti sebesar 5.367 jiwa.

Tabel III.3 Kepadatan Penduduk di Kecamatan Cikalong Wetan Tahun 2021

Desa/Kelurahan	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk (per Km^2)	Rasio Jenis Kelamin Penduduk
Kanangasari	7,31	923	101
Mandalasari	6,63	783	103
Mekarjaya	9,92	1.623	106
Cipada	6,01	704	105
Ganjarsari	9,96	910	106
Mandalamukti	4,27	774	103
Ciptagumati	10,86	4.486	101
Cikalong	6,87	1.557	102
Rende	6,05	777	105
Puteran	7,77	966	104
Tenjolaut	8,22	814	102
Cisomang Barat	9,37	1.238	104
Wangunjaya	6,76	3.306	103
Cikalong Wetan	100	1.451	103

Sumber : Kecamatan Cikalong Wetan dalam Angka, Tahun 2022

bapeltbangda

Kepadatan penduduk di Kecamatan Cikalong Wetan pada Tahun 2021 yaitu sebesar 1.451 jiwa/Km2. Desa dengan kepadatan penduduk tertinggi yaitu berada di Desa Ciptagumati sebesar 4.486 jiwa/km2 dan desa dengan kepadatan penduduk terendah yaitu berada di Desa Cipada sebesar 704 jiwa/km2.

3.2.2.3. Ekonomi

Aktivitas ekonomi dilihat dari produksi yang dihasilkan dalam kegiatan ekonomi di seluruh sektor yaitu primer, sekunder, dan tersier.

Tabel III.4 Produksi Sayuran dan Buah-Buahan (Kuintal) di Kecamatan Cikalong Wetan

Jenis Tanaman	2018	2019	2020	2021
Sayuran	11 ,30	10,641	9,815	13,475
Bawang Merah	-	300	100	-
Bawang Putih	-	582	270	-
Cabai Besar	2,560	1,040	2,560	4,425
Cabai Rawit	7,170	2 215	3,480	3,320
Kentang	-	600	850	50
Kubis	500	1,630	855	1,400
Jamur	-	3,304	900	2,400
Bawang Daun	900	970	800	1,880
Buah—buahan	-	-	-	-
Semangka	-	-	-	-
Stroberi	-	-	-	-

Sumber : Kecamatan Cikalong Wetan dalam Angka, Tahun 2022

Produksi sayuran tertinggi di Kecamatan Cikalong Wetan yaitu cabai besar sebesar 4.425 kuintal dan produksi sayuran terendah yaitu kentang sebesar 50 kuintal.

Tabel III.5 Produksi Tanaman Biofarmaka (Kg) di Kecamatan Cikalong Wetan

Jenis Tanaman	2019	2020	2021
Jahe	25,200	36,000	164,000
Kencur	600	600	6,000
Kunyit	43,500	46,000	85,000

bappelitbangda

Jenis Tanaman	2019	2020	2021
Laos/Lengkuas	73,500	90,000	210,000
Kapulaga	163,500	227,000	18 000
Mengkudu	5,300	31,200	158

Sumber : Kecamatan Cikalong Wetan dalam Angka, Tahun 2022

Produksi tanaman biofarmaka tertinggi di Kecamatan Cikalong Wetan yaitu laos/lengkuas sebesar 210.000 kg dan produksi tanaman biofarmaka terendah yaitu mengkudu sebesar 158 kg.

Tabel III.6 Produksi Tanaman Hias (Tangkai) di Kecamatan Cikalong Wetan

Jenis Tanaman	2018	2019	2020	2021
Anggrek	-	5,000	-	-
Krisan	-	2,500	-	300
Mawar	-	8,400	-	50,000
Sedap Malam	-	12,000	-	11,000
Sri Rejeki	-	-	-	500
Anthurium Daun	-	-	-	-

Sumber : Kecamatan Cikalong Wetan dalam Angka, Tahun 2022

Produksi tanaman hias tertinggi di Kecamatan Cikalong Wetan yaitu mawar sebesar 50.000 tangkai dan produksi tanaman hias terendah yaitu krisan sebesar 300 tangkai.

3.2.2.4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana menjadi penunjang kelengkapan kegiatan masyarakat, sehingga perlu dilihat ketersediaannya.

- **Sarana Pendidikan**

Tabel III.7 Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Cikalong Wetan

Tingkat Pendidikan	Negeri		Swasta		Jumlah	
	2020/2021	2021/2022	2020/2021	2021/2022	2020/2021	2021/2022
Taman Kanak-Kanak(TK)	-	-	5	5	5	5
Raudatul Athfal (RA)[2]	-	-	-	-	13	13
Sekolah Dasar (SD)	56	56	1	1	57	57
Madrasah Ibtidaiyah(MI)	1	1	7	7	8	8

bappelitbangda

Tingkat Pendidikan	Negeri		Swasta		Jumlah	
	2020/2021	2021/2022	2020/2021	2021/2022	2020/2021	2021/2022
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	4	4	9	10	13	14
Madrasah Tsanawiyah(MTs)	1	1	10	10	11	11
Sekolah Menengah Atas (SMA)	1	1	2	2	3	3
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	-	-	6	6	6	6
Madrasah Aliyah (MA)	-	-	8	8	8	8

Sumber : Kecamatan Cikalong Wetan dalam Angka, Tahun 2022

Jumlah sarana pendidikan di Kecamatan Cikalong Wetan yaitu TK sebanyak 5 unit, RA sebanyak 13 unit, SD sebanyak 57 unit, MI sebanyak 8 unit, SMP sebanyak 14 unit, MTs sebanyak 11 unit, SMA sebanyak 3 unit, SMP sebanyak 6 unit, dan MA sebanyak 8 unit.

- **Sarana Kesehatan**

Tabel III.8 Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Cikalong Wetan

Jenis Sarana Kesehatan	2019	2020	2021
Rumah Sakit	1	1	1
Rumah Sakit Bersalin	-	-	-
Poliklinik/Balai Pengobatan	4	3	5
Puskesmas Rawat Inap	2	2	2
Puskesmas Tanpa Rawat Inap	-	1	1
Apotek	3	6	6

Sumber : Kecamatan Cikalong Wetan dalam Angka, Tahun 2022

Jumlah sarana kesehatan di Kecamatan Cikalong Wetan yaitu Rumah Sakit sebanyak 1 unit, Poliklinik/Balai Pengobatan sebanyak 5 unit, Puskesmas Rawat Inap sebanyak 2 unit, Puskesmas Tanpa Rawat Inap sebanyak 1 unit, dan Apotek sebanyak 6 unit.

- **Sarana Peribadatan**

Tabel III.9 Jumlah Sarana Peribadatan di Kecamatan Cikalong Wetan

Desa/Kelurahan	Masjid	Mushola	Gereja	Pura	Vihara
Kanangasari	12	15	0	0	0
Mandalasari	21	42	0	0	0
Mekarjaya	38	6	0	0	0

bappelitbangda

Desa/Kelurahan	Masjid	Mushola	Gereja	Pura	Vihara
Cipada	23	26	0	0	0
Ganjarsari	16	35	0	0	0
Mandalamukti	20	37	0	0	0
Ciptagumati	23	25	0	0	0
Cikalong	20	42	0	0	0
Rende	21	44	0	0	0
Puteran	19	48	0	0	0
Tenjolaut	17	40	0	0	0
Cisomang Barat	11	26	0	0	0
Wangunjaya	7	27	0	0	0

Sumber : Kecamatan Cikalong Wetan dalam Angka, Tahun 2022

Sarana peribadatan di Kecamatan Cikalong Wetan yaitu tersedia masjid dan musholla dimana sudah tersebar di seluruh desa/kelurahan.

- **Sarana Olahraga**

Tabel III.10 Jumlah Sarana Olahraga di Kecamatan Cikalong Wetan

Fasilitas/Jenis Olahraga	Baik	Rusak Sedang	Rusak Parah	Tidak Ada Lapangan
Sepak Bola	8	5	-	-
Bola Voli	9	4	-	-
Bulu Tangkis	11	1	-	1
Bola Basket	-	1	-	12
Tenis Lapangan	1	1	-	11
Tenis Meja	7	1	-	5
Futsal	4	2	-	7
Renang	2	-	-	11
Bela Diri	6	5	-	2
Bilyard	-	-	-	13
Fitnes, Aerobik, dll	3	1	-	9
Lainnya	-	-	-	13

Sumber : Kecamatan Cikalong Wetan dalam Angka, Tahun 2022

Sarana olahraga di Kecamatan Cikalong Wetan yaitu tersedia jenis sepak bola, bola voli, bulu tangkis, bola basket, tenis lapangan, tenis meja, futsal, renang, bela diri, bilyatd, fitness, aerobik, dll.

bappelitbangda

- **Sarana Perdagangan**

Tabel III.11 Jumlah Sarana Perdagangan di Kecamatan Cikalong Wetan

Desa/ Kelurahan	Kelompok Pertokoan	Pasar dengan Bangunan Permanen	Pasar dengan Bangunan Semi Permanen	Pasar tanpa Bangunan	Mini Market/Swalayan/ Supermarket	Restoran
Kanangasari	-	-	1	-	-	-
Mandalasari	3	-	-	-	2	-
Mekarjaya	-	-	-	-	-	-
Cipada	1	-	1	1	-	-
Ganjarsari	-	-	-	-	-	-
Mandalamukti	2	-	-	-	3	5
Ciptagumati	6	1	-	-	2	-
Cikalong	3	-	-	-	2	-
Rende	3	-	-	-	1	-
Puteran	-	-	-	1	-	-
Tenjolaut	-	-	-	1	1	-
Cisomang Barat	-	-	-	-	2	4
Wangunjaya	1	1	1	-	-	-

Sumber : Kecamatan Cikalong Wetan dalam Angka, Tahun 2022

Sarana perdagangan di Kecamatan Cikalong Wetan yaitu tersedia jenis kelompok pertokoan, pasar dengan bangunan permanen, pasar dengan bangunan semi permanen, pasar tanpa bangunan, mini market/swalayan/supermarket, dan restoran.

- **Sarana Jasa Perbankan/Keuangan**

Tabel III.12 Jumlah Sarana Jasa Perbankan/Keuangan di Kecamatan Cikalong Wetan

Desa/Kelurahan	Bank Umum	Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	Koperasi Unit Desa (KUD)	Koperasi Simpan Pinjam (Kospin)	Koperasi Lainnya
Kanangasari	-	-	-	-	-
Mandalasari	-	-	-	1	-
Mekarjaya	-	-	-	-	-
Cipada	-	-	-	-	-
Ganjarsari	-	-	-	-	-
Mandalamukti	1	-	-	1	-
Ciptagumati	3	1	-	1	1

bappelitbangda

Desa/Kelurahan	Bank Umum	Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	Koperasi Unit Desa (KUD)	Koperasi Simpan Pinjam (Kospin)	Koperasi Lainnya
Cikalong	-	-	-	-	1
Rende	-	-	-	1	1
Puteran	-	-	-	-	-
Tenjolaut	-	-	-	-	-
Cisomang Barat	-	-	-	-	-
Wangunjaya	-	-	1	-	-

Sumber : Kecamatan Cikalong Wetan dalam Angka, Tahun 2022

Sarana jasa perbankan/keungan di Kecamatan Cikalong Wetan yaitu tersedia jenis bank umum, BPR, KUD, Kospin, dan Koperasi Lainnya.

- **Sarana Jasa Pariwisata**

Tabel III.13 Jumlah Sarana Jasa Pariwisata di Kecamatan Cikalong Wetan

Desa/Kelurahan	Perusahaan/Agen Jasa Ekspedisi Swasta
Kanangasari	Tidak Ada
Mandalasari	Tidak Ada
Mekarjaya	Tidak Ada
Cipada	Tidak Ada
Ganjarsari	Tidak Ada
Mandalamukti	Beroperasi
Ciptagumati	Beroperasi
Cikalong	Tidak Ada
Rende	Beroperasi
Puteran	Tidak Ada
Tenjolaut	Tidak Ada
Cisomang Barat	Tidak Ada
Wangunjaya	Tidak Ada

Sumber : Kecamatan Cikalong Wetan dalam Angka, Tahun 2022

Sarana jasa pariwisata di Kecamatan Cikalong Wetan yaitu di beberapa desa/kelurahan yaitu Desa Mandalumukti, Desa Ciptagumati, dan Desa Rende.

bappeltbangda

- **Prasarana Air Minum**

Tabel III.14 Jumlah Prasarana Air Minum di Kecamatan Cikalong Wetan

Sumber Air Minum	2019	2020	2021
Air Kemasan Bermerk	-	-	-
Air Isi Ulang	-	-	1
Leding Dengan Meteran	-	-	1
Leding Tanpa Meteran	-	-	-
Sumur Bor atau Pompa	1	2	1
Sumur	4	4	4
Mata Air	7	7	6
Sungai/Danau/Kolam/ Waduk/Situ/ Embung/Bendungan	-	-	-
Air Hujan	-	-	-
Lainnya	-	-	-

Sumber : Kecamatan Cikalong Wetan dalam Angka, Tahun 2022

Ketersediaan sumber air minum di Kecamatan Cikalong Wetan yaitu tersedia jenis air isi ulang, leding dengan meteran, sumur bora tau pompa, sumur, dan mata air.

- **Prasarana Air Limbah**

Tabel III.15 Jumlah Prasarana Air Limbah di Kecamatan Cikalong Wetan

Fasilitas Tempat Buang Air Besar	2019	2020	2021
Jamban	13	13	13
Sendiri	-	3	8
Bersama	13	10	5
Umum	-	-	-
Bukan Jamban	-	-	-
Jumlah	13	13	13

Sumber : Kecamatan Cikalong Wetan dalam Angka, Tahun 2022

Ketersediaan parasarana air limbah di Kecamatan Cikalong Wetan yaitu tersedia dengan jenis fasilitas tempat buang air besar yaitu dengan jamban milik sendiri sebanyak 8 unit dan Bersama sebanyak 5 unit.

bappelitbangda

- **Prasarana Energi/Listrik**

Tabel III.16 Jumlah Prasarana Energi/Listrik di Kecamatan Cikalong Wetan

Desa/Kelurahan	PLN	Pengguna Listrik	Jumlah	Bukan Pengguna Listrik
Kanangasari	1.883	-	1.883	-
Mandalasari	3.625	-	3.625	-
Mekarjaya	2.997	-	2.997	-
Cipada	2.643	-	2.643	-
Ganjarsari	2.415	-	2.415	-
Mandalamukti	3.909	-	3.909	-
Ciptagumati	3.092	-	3.092	-
Cikalong	3.834	-	3.834	-
Rende	3.906	-	3.906	-
Puteran	2.910	-	2.910	-
Tenjolaut	3.081	-	3.081	-
Cisomang Barat	3.112	-	3.112	-
Wangunjaya	2.126	-	2.126	-

Sumber : Kecamatan Cikalong Wetan dalam Angka, Tahun 2022

Ketersediaan parasarana energi/listrik di Kecamatan Cikalong Wetan yaitu tersedia dengan jenis pengguna PLN dimana pengguna terbanyak yaitu berada di Desa Mandalamukti dan Desa Rende.

- **Prasarana Telekomunikasi**

Tabel III.17 Jumlah Prasarana Telekomunikasi di Kecamatan Cikalong Wetan

Desa/Kelurahan	Jumlah Menara Telepon Seluler	Jumlah Operator Layanan Komunikasi Telepon Seluler	Kekuatan Sinyal Telepon Seluler	Jenis Sinyal Internet Telepon Seluler
Kanangasari	1	4	Sinyal Kuat	4G/LTE
Mandalasari	1	5	Sinyal Kuat	4G/LTE
Mekarjaya	4	5	Sinyal Kuat	4G/LTE
Cipada	4	4	Sinyal Kuat	4G/LTE
Ganjarsari	1	5	Sinyal Kuat	4G/LTE
Mandalamukti	6	6	Sinyal Kuat	4G/LTE
Ciptagumati	1	6	Sinyal Kuat	4G/LTE
Cikalong	3	6	Sinyal Kuat	4G/LTE
Rende	3	5	Sinyal Kuat	4G/LTE
Puteran	6	5	Sinyal Kuat	4G/LTE
Tenjolaut	3	5	Sinyal Kuat	4G/LTE
Cisomang Barat	3	6	Sinyal Kuat	4G/LTE

bappelitbangda

Desa/Kelurahan	Jumlah Menara Telepon Seluler	Jumlah Operator Layanan Komunikasi Telepon Seluler	Kekuatan Sinyal Telepon Seluler	Jenis Sinyal Internet Telepon Seluler
Wangunjaya	1	6	Sinyal Kuat	4G/LTE

Sumber : Kecamatan Cikalong Wetan dalam Angka, Tahun 2022

Ketersediaan parasarana telekomuniasi di Kecamatan Cikalong Wetan yaitu tersedia jumlah menara telepon seluler yang sudah tersedia di sekuruh desa dimana sinyak sudah dalam kategori kuat.

3.2.2.5. Transportasi

Transportasi yaitu dengan melihat ketersediaan jaringan jalan dan kondisi yang tersedia sebagai penghubung antar desa/kelurahan di setiap wilayah.

Tabel III.18 Akses Jalan di Kecamatan Cikalong Wetan

Desa/Kelurahan	Jenis Prasarana Transportasi	Jenis Jalan	Ketersediaan Jalan	Keberadaan Angkutan Umum
Kanangasari	Darat	Aspal/Beton	Sepanjang Tahun	Ada,Tanpa Troyek Tetap
Mandalasari	Darat	Aspal/Beton	Sepanjang Tahun	Ada,Dengan Troyek Tetap
Mekarjaya	Darat	Aspal/Beton	Sepanjang Tahun	Ada,Tanpa Troyek Tetap
Cipada	Darat	Aspal/Beton	Sepanjang Tahun	Ada,Dengan Troyek Tetap
Ganjarsari	Darat	Aspal/Beton	Sepanjang Tahun	Ada,Tanpa Troyek Tetap
Mandalamukti	Darat	Aspal/Beton	Sepanjang Tahun	Ada,Dengan Troyek Tetap
Ciptagumati	Darat	Aspal/Beton	Sepanjang Tahun	Ada,Dengan Troyek Tetap
Cikalong	Darat	Aspal/Beton	Sepanjang Tahun	Ada,Dengan Troyek Tetap
Rende	Darat	Aspal/Beton	Sepanjang Tahun	Ada,Dengan Troyek Tetap
Puteran	Darat	Aspal/Beton	Sepanjang Tahun	Ada,Tanpa Troyek Tetap
Tenjolaut	Darat	Aspal/Beton	Sepanjang Tahun	Ada,Tanpa Troyek Tetap
Cisomang Barat	Darat	Aspal/Beton	Sepanjang Tahun	Ada,Tanpa Troyek Tetap
Wangunjaya	Darat	Aspal/Beton	Sepanjang Tahun	Ada,Tanpa Troyek Tetap

Sumber : Kecamatan Cikalong Wetan dalam Angka, Tahun 2022

Akses jalan di Kecamatan Cikalong Wetan yaitu tersedia dalam jenis prasarana jalan darat dengan jenis aspal/beton dimana dapat digunakan sepanjang tahun. Untuk keberadaan angkutan umum diseluruh desa/kelurahan sudah tersedia namun masih terdapat beberapa desa/kelurahan tanpa trayek tetap.

Tabel III.19 Sumber Penerangan Jalan Utama di Kecamatan Cikalong Wetan

Sumber Penerangan Jalan Utama	2019	2020	2021
Listrik Pemerintah	1	3	8

bappelitbangda

Sumber Penerangan Jalan Utama	2019	2020	2021
Listrik Non Pemerintah	11	10	5
Non Listrik	-	-	-

Sumber : Kecamatan Cikalong Wetan dalam Angka, Tahun 2022

Sumber penerangan jalan utama di Kecamatan Cikalong Wetan yaitu tersedia dengan listrik pemerintah dan listrik non pemerintah.

3.2.3. Gambaran Umum Desa Cipada

Dilihat dari sebuah Nama “Cipada” menurut keterangan dari Bapak Ukar Almarhum yang diceritakan kepada anaknya Bapak Otong, dan kami sebagai penyusun memperoleh informasi atau keterangan dari Bapak Otong bahwa awal kemunculan sebuah nama Desa Cipada adalah :

Sekitar tahun 1950 terjadi perebutan sumber air yang namanya sumber air Cipada atau dalam bahasa sunda disebut “Sirah Cai Cipada”. Kemudian dalan perebutan sumber air tersebut para tokoh masyarakat berembuk atau bermusyawarah sehingga menghasilkan kesepakatan bahwa sumber air tersebut dibagi menjadi dua wilayah yaitu wilayah Cipada Satu dan Cipada Dua, sehingga nama tersebut dijadikan nama sebuah Desa Yaitu Desa Cipada Satu yang ada di wilayah kecamatan Cikalongwetan dan Desa Cipada Dua yang ada di wilayah Kecamatan Cisarua. Sampai saat ini nama Desa ini adalah Desa Cipada Satu.

3.2.3.1. Geografis dan Administratif

Secara geografis Desa Cipada berada di ketinggian 1006 meter dari permukaan laut dengan suhu rata-rata 28° – 32° C dan curah hujan berkisar 1.200 mm.

Cipada adalah desa di kecamatan Cikalongwetan, Kabupaten Bandung Barat.

Batas wilayah, yaitu:

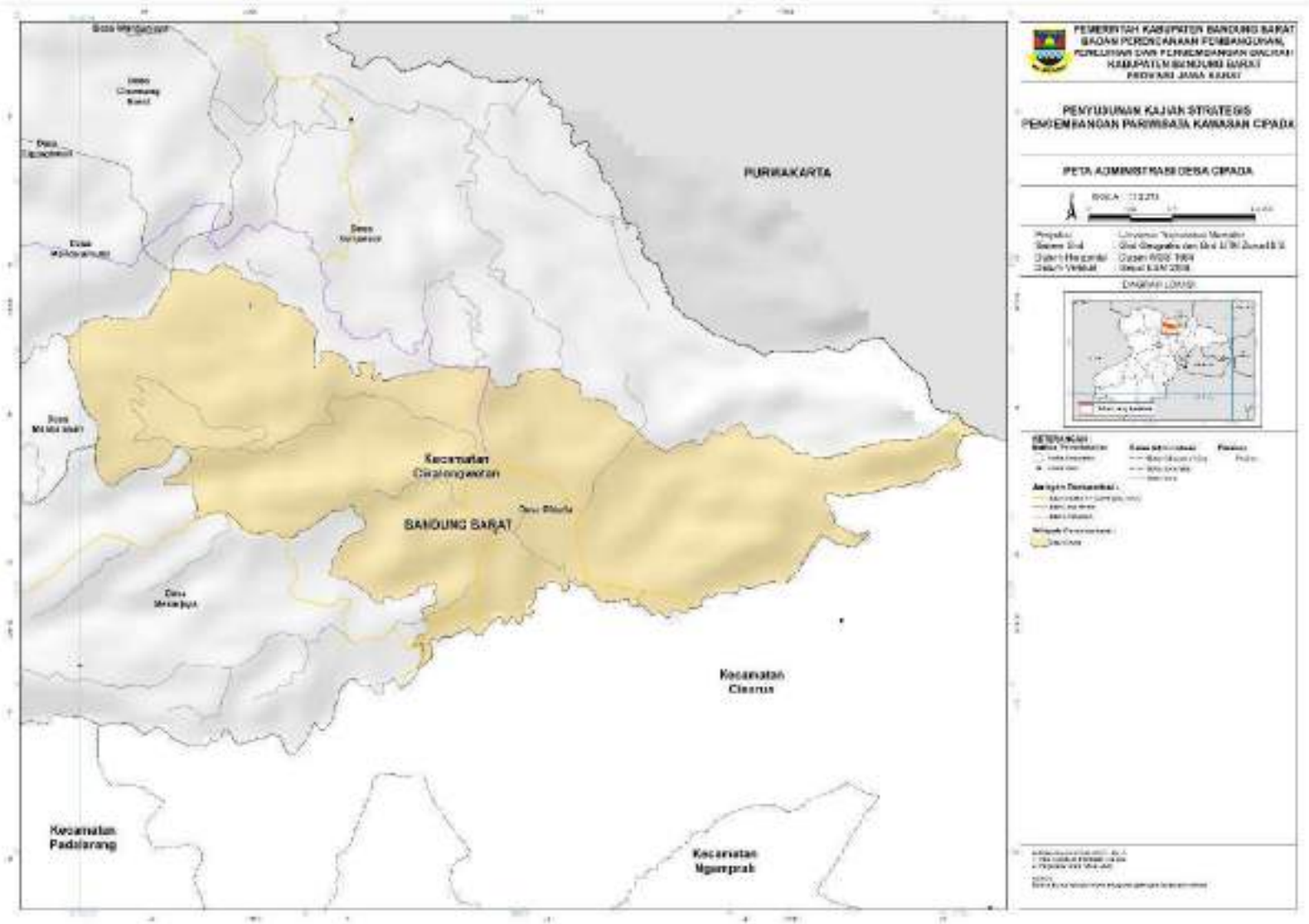
Sebelah Utara : Ganjarsari, Kecamatan Cikalong Wetan

Sebelah Selatan : Sadang Mekar, Kecamatan Cisarua

Sebelah Timur : Cipada II, Kecamatan Cisarua

Sebelah Barat : Mekarjaya, Kecamatan Cikalong Wetan

bappelitbangda



Gambar 3.17 Peta Administrasi Desa Cipada

Pada tahun 1983 Desa Cipada mengalami pemekaran yaitu dibagi wilayahnya dengan Desa Mekar Jaya dengan pembagian wilayah sebagai berikut :
Wilayah yang masuk Desa Cipada adalah :

a) Kp. Lembangdano
b) Kp. Kiarapayung
c) Kp. Cipare
d) Kp. Nyampay
e) Kp. Cileuleuy
f) Kp. Pasir Manggu
g) Kp. Pasir Malang
h) Kp. Balepulang
i) Kp. Gadod
j) Kp. Cikria
k) KP. Cipicung

3.2.3.2. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Cipada saat ini mencapai 8.539 jiwa dengan jumlah laki-laki 4.292 jiwa dan jumlah perempuan 4.247 jiwa. Jumlah kepala keluarga 2.782 dengan kepadatan penduduk rata-rata 198 per-kilometer. Ini tentunya dalam mengelola dan mengolah bukan persoalan mudah. Perlu adanya dukungan sarana dan prasarana yang cukup supaya bisa terwujudnya masayarakat yang sejahtera sesuai amanat undang-undang.

Desa Cipada terletak di kaki Gunung Burangrang Selatan dengan jarak orbitasi dari Pemerintah Kecamatan 14 km, dari Pemerintah Kabupaten 16 km, dan dari Pemerintah Provinsi 35 km. Ini tentunya sangat mempengaruhi terhadap jalannya roda pemerintahan apalagi sampai dengan saat ini infrastruktur jalan yang masih memprihatinkan. Selain terhadap roda pemerintahan yang utama adalah terdapat pergerakan perekonomian masyarakat yang hampir 20% masyarakat Desa Cipada bekerja di daerah perkotaan.

Masyarakat Desa Cipada bersama karang taruna dan pokdarwis aktif memberikan edukasi mengenai penghijauan (edukasi penghijauan), menanam stoberi serta tanaman lainnya (menanam tanaman), disepanjang jalan ditemukan tanaman ridang yang memberikan kesejukan(menanam tanaman rindang atau pohon). Desa Cipada masih sangat menjaga kebudayaan dalam hal

bappeltbangda

bertani maupun seni budaya penggiat seni selalu memberikan pelatihan tari tradisional maupun pencak silat kepada pemuda di Desa Cipada dengan harapan kelokalan dapat terjaga (menjaga karakter kelokalan), masyarakat di Desa Cipada tidak dengan mudah memberi izin investor dari luar untuk masuk ke Desa Cipada agar daya tarik alam, budaya tetap bertahan dan tidak dirusak keberadaannya, masyarakat sangat menjaga vegetasi yang telah tersedia di Desa Cipada degantidak melakukan penebangan serta menanam pohon pelindung (menjaga keindahan vegetasi). Masyarakat Desa Cipada sangat ramah tercermin dari terpenuhinya 4 kegiatan dimana saat melakukan percakapan masyarakat desa melontarkan kalimat yang baik dan sopan (memiliki tutur kata yang sopan), pendatang maupun wisatawan akan disambut dengan terbuka tidak ada yang ditutupi serta menghormati pendatang yang mengunjungi Desa Cipada (terbuka dan menghormati pendatang), segala bentuk keinginan maupun perbedaan pendapat melalui proses musyawarah dan tidak menunjukan sikap yang tidak saling menghargai pendapat atau pilihan (sikap yang tidak memasksa). Saat jalan menuju objek wisata di Desa Cipada wisatawan akan berpapasan dengan masyarakat yang akan menyapa serta menegur dan menawarkan bantuan). Menyediakan atraksi seni budaya yang khas ketika tamu atau wisatawan berkunjung, menyuguhkan minuman khas kopi bursel kepada wisatawan, dan memberikan pelayanan yang baik tanpa adanya sikap memaksa.

Apabila digambarkan secara umum masyarakat Desa Cipada dalam hal kehidupan dan perekonomian tidaklah terlalu jauh perbedaannya. Secara garis besar keadaan masyarakat Desa Cipada berada di kalangan menengah kebawah. Sehingga perbedaan status sosial tidak terlalu mencolok.

3.2.3.3. Ekonomi

Luas wilayah berdasarkan penggunaannya, di Desa Cipada mendominasi areal Pertanian yang diantaranya merupakan areal Perkebunan Teh Negara yang di kuasai oleh PTPN VIII Pangheotan dan ada juga areal perkebunan Teh Rakyat. Kemudian areal lahan pertanian tanah kering dan basah yang merupakan areal penggunaan seperti komoditas holtikultura atau sayur mayur.

Dimulai pada tahun 2007 produksi komoditas holtikulturapun mulai mengalami peningkatan. Ini dikarenakan banyaknya masyarakat pendatang yang berasal dari daerah pertanian sayur mayur yang pindah ke wilayah Desa Cipada, serta dengan

bappelitbangda

adanya perhatian Pemerintah Desa maupun Kabupaten yang turun langsung kelapangan untuk mengadakan pembinaan maupun dalam hal segi bantuan lain contohnya adalah dari Biofarma yang membantu dalam sektor peternakan kambing. Berikut ini adalah luas penggunaan lahan di Desa Cipada dengan total luas 1.477,300 ha :

a) Pemukiman dengan luas 43.000 ha
b) Persawahan dengan luas 70,200 ha
c) Perkebunan dengan luas 541,400 ha
d) Kuburan dengan luas 5,400 ha
e) Taman dengan luas -
f) Perkantoran dengan luas 1.200 ha
g) Tanah Hutan dengan luas 350.000 ha
h) Tanah Kering dengan luas 372.300 ha
i) Tanah Basah dengan luas 19.833 ha
j) Tanah Fasilitas Umum dengan luas 73.967 ha

Perekonomian Desa Cipada secara umum di dominasi pada sektor pertanian yang sistem pengelolaanya masih sangat tradisional (pengolahan lahan, pola tanam mapun pemilihan komoditas produk pertaniannya). Produk pertanian Desa Cipada untuk lahan basah (sawah) masih monoton pada unggulan padi dan sedikit palawija, hal ini diakibatkan adanya struktur tanah yang mungkin belum tepat untuk produk unggulan pertanian diluar sentra padi dan persoalan mendasar lainnya adalah sistem pengairan yang kurang baik sehingga berdapak adanya kekurangan air jika pada saat musim kemarau.

Oleh karenanya harus ada langkah strategis dalam mengatasi persoalan pertanian dengan melakukan berbagai upaya-upaya: Perbaikan sistem irigasi/pengairan ; pengunaan teknologi tepat guna ; perbaikan pola tanam dan pemilihan komoditas alternatif dengan mengkomunikasikannya kepada pihak-pihak terkait (dinas pengairan, dinas pertanian). Sedangkan untuk lahan kering (tegal) produk unggulan masih di dominasi oleh tanaman tebu, di samping itu masih banyak lahan yang belum termanfaatkan secara produktif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Langkah alternatif yang bisa dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah melakukan penyuluhan-penyuluhan untuk meningkatkan pemanfaatan lahan ; pengadaan bibit-bibit tanaman produktif dengan melibatkan instasi terkait (dinas kehutanan, dinas pertanian dan perkebunan). Namun demikian

bappelitbangda

apabila dilihat dari kepemilikian lahan sebenarnya di Desa Cipada masih banyak keluarga petani yang tidak memiliki lahan pertanian. Mereka bertani di lahan-lahan Desa atau tanah carik dan ada juga yang menggarap di lahan orang lain.

Kemudian dilihat dari produksi komoditas pertanian pertahun di wilayah Desa Cipada masih sangat minim, ini disebabkan beberapa faktor. Diantaranya disebabkan oleh masih kurangnya pengetahuan tentang bertani atau sumber daya manusia, belum menggunakan Teknologi Tepat Guna (TTG), dan kurangnya pembinaan-pembinaan dari dinas terkait.

Perekonomian masyarakat Desa Cipada sebagian bergerak di bidang pertanian namun sebagian besar penduduk dilihat dari matapencaharian adalah buruh tani, ini disebabkan karena kepemilikan lahan yang kurang dan di dominasi oleh kalangan tertentu.

Letak Desa Cipada ini berada tidak jauh dari kaki Gunung Burangrang. Penduduk desa ini menggantungkan hidupnya pada pertanian. Komoditas pertanian yang ada di desa ini antara lain tomat, buncis, cabai, kol, waluh (lejet), paprika (yang mulai dikembangkan) dan masih banyak lagi. Walaupun Desa Cipada letaknya agak terpencil, tetapi perekonomiannya sudah cukup berkembang. Untuk pendidikan dan kesehatan pun sudah mudah dijangkau.

Terdapat berbagai daya tarik wisata yang dapat ditemukan di Desa Cipada yaitu tersedianya perkebunan bunga garbera (flora), hutan pinus di kawasan bukit senyum (vegetasi alam), perbukitan (pemandangan), pencak silat dan sisingaan (kebudayaan), curug ece dan danau situ lembang dano (air), terdapat kabut di bukit senyum (suhu dan kelembapan). Keunikan atau kelangkaan yang ada di Desa Cipada dikategorikan pada tingkat keunikan lokal karena terdapat seni kebudayaan pencak silat, jaipong dan juga kerajinan tangan anyaman bambu. Kegiatan wisata yang dapat dilakukan di Desa Cipada beragam yaitu melakukan *(camping)* di area bukit senyum, tersedia wahana *flying fox* dan kegiatan outdoor lainnya *(outbound),* wisatawan dapat melakukan ziarah makam keramateyang jaga karsa yang merupakan leluhur (spiritual), wisatawan dapat mencicipi dan menikmati luluh lantah serta kopi golden burangrang (kuliner), terdapat kolam renang tirta kahuripan yang merupakan wisata buatan berlokasi di situ lembang dano (berenang), wisatawan dapat melakukan kegiatan berekreasi di pinggir danau situ lembang dano (rekreasi), serta wisatawan dapat melakukan kegiatan hiking di area bukit senyum melewati jalur menuju curug ece (mendaki).

bappelitbangda

Potensi ekonomi kreatif di Desa Cipada yaitu Kopi Burangrang Selatan (Bursel) sudah *Go Internasional* (*World of Coffee* 2019 Jerman) memiliki aroma kuat seperti aroma buah lemon. Selain itu, Kopi Bursel aman di lambung dengan tingkat keasaman yang rendah.

Lahan bertani yang luas dan mata pencaharian umum dimanfaatkan masyarakat Desa Cipada untuk menggali potensi keberadaan kopi yang ternyata menjadi keunggulan dan menjadikan kopi sebagai produk khas daerahnya.
Selain itu, potensi wisata seperti Bukit Senyum, Situ Lembang Dano, dan Curug Tilu Pasarean yang dikembangkan dengan kearifan lokal menjadikan produk khas Desa Cipada karena dengan mengunjungi tempat-tempat wisata tersebut, para pengunjung dapat sekaligus menikmati kopi yang jual oleh masyarakat di kedai kopinya yang berada di sekitaran tempat wisata.

3.2.3.4. Sarana dan Prasarana

Salah satu kendala utama atau menjadi penyebab kurang meningkatnya di berbagai sektor khususnya di wilayah Desa Cipada adalah tingkat pendidikan yang rendah. Secara berkala pemerintah Desa Cipada berupaya sepenuhnya dalam hal meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat melalui Pembangunan sekolah – sekolah, pendirian Pendidikan Usia Dini (PAUD) maupun perbaikan-perbaikan infrasruktur sebagai penunjang sarana pendidikan juga dari tahun ke tahun supaya masyarakat mengalami kemudahan dalam bidang transportasi umum melalui Perkerasan jalan gang yang masih tanah, perkerasan jalan desa yang masih tanah, pengaspalan jalan desa dan perbaikan jembatan- jembatan yang telah rusak guna meningkatnya sektor pendidikan masyarkat. Disamping itu juga pemerintah Desa Cipada melakukan soisalisasi atau pembinaan-pembinaan terhadap masyarakat supaya masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan bagi kehidupan masyarakat maupun sosial.

Masyarakat Desa Cipada dalam hal kesehatan memang diakui belum sesuai dengan yang diharapkan. Ini disebabkan oleh beberapa faktor selain tingkat kesadaran masyarakat akan kesehatan baik kesehatan lingkungan maupun kesehatan pada diri sendiri hal ini pula dikarenakan pelayanan kesehatan yang belum memadai dan jauh dari jangkauan. Untuk pelayanan kesehatan yang berada di wilayah Desa Cipada masyarakat hanya mengandalkan pelayanan posyandu dengan jumlah 13 unit, bidan desa 2 unit, dan rumah bersalin 1 unit. Sarana

bappeltbangda

pelayanan kesehatan lainnya yang tersedia yaitu apotik 1 unit dan toko obat 1 unit. Sedangkan apabila masyarakat sakit keras yang harus di rawat di rumah sakit warga harus menempu jarak yang jauh dengan biaya yang sangat tinggi. Sehingga dari hal inilah untuk masyarakat yang berada di kalangan menengah ke bawah sulit karena biaya yang tidak terjangkau.

Tempat ibadah tersebar di hampir seluruh rw memiliki masjid total 23 masjid, namun luasan satumasjid serta mushola kurang dari 300 m2, namun kondisi tempat ibadah cukup baik dan terawat.Toilet umum masih digunakan namun kondisinya kotor dan tak terawat.

Belum tersedia pemandu wisata di Desa Cipada. Desa Cipada menyediakan tempat parkir di setiap objek wisata baik itu di bukit senyum maupun situ lembang dano dengan luasan yang cukup luas bisa digunakan oleh kendaraan roda 4 maupun 2 untuk parkir. Jika beberapa tahun yang akan datang jumlah wisatawan bertambah, masih terdapat lahan kosong seperti lapangan bola yang sangat luas guna mengantisipasi kekurangan lahan parkir. Terdapat 1 jenis penginapan yaitu *homestay* di Desa Cipada ada 2 toko oleh-oleh kopi burangrang selatan namun titiknya masih tersebar serta produk yang dijual tidak variatif. Terdapat 3 jenis tempat makan yaitu warun nasi yang berjejer di bukit senyum serta warung nasi dapat ditemukan di dekat situ lembang dano, dan cafe di dekat kantor kepala desa dan angkringan.

Hampir seluruh RW tersedia air bersih di desa Cipada dan memadai serta dapat digunakan. Sampah di Desa Cipada secara keseluruhan masih menerapkan proses pengelolaan sampah dengan cara pembakaran, namun masyarakat RW1 telah menggunakan sistem daur ulang dan terdapat bank sampah. Tempat sampah ditemukan 4 buah di situ lembang dano dan 6 buah di bukit senyum.

Desa Cipada memiliki lembaga masyarakat yang dinamakan dengan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Mereka aktif dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata serta masyarakat selalu dilibatkan dalam kegiatannya. Masyarakat Desa Cipada membagikan rasa aman terhadap wisatawan karena tidak adanya gangguan dari masyarakat maupun kelompok tertentu(tidak ada gangguan), setiap RT memiliki jadwal kegiatan ronda malam yang dilakukan oleh masyarakat serta terdapat pertahanan sipi yang berjaga di pos keamanan (tersedia pos keamanan di setiap RT), terciptanya kolaborasi antara

bappelitbangda

lembaga pokdarwis terhadap masyarakat maupun terhadap lembaga desa lainya mencerminkan sikap saling menolong serta wisatawan yang menanyakan mengenai lokasi tempat wisata ataupun meminta pertolongan lainnya masyarakat Desa Cipada dengan senang hati untuk memberikan pertolongannya (menolong) namun penerangan jalan menuju Desa Cipada tidak semua berfungsi di malam hari yang akan membahayakan pengendara. Desa Cipada mencerminkan masyarakat yang tertib dalam berlalu lintas atau berkendara (lalu lintas), tidak ada orang yang berkerumun guna mendapatkan sesuatu barang maupun hal lainnya (tidak ada yang berdesakan), bangunan serta lingkunan di desa tertata dengan rapih (tata bangunan lingkungan rapih), dan tidak ada suasana yang gaduh ataupun berisik di dalam Desa Cipada (tidak ada kegaduhan). Tidak ditemukan fandalisme pada fasilitas umum seperti tempat ibadah maupun toilet umum (tidak ada fandalisme), sajian makanan yang ada di Desa cipada bersih serta peralatan makannya pun tidak kotor (sajian makan minuman bersih) dan petugas yang ada di kantor Desa Cipada mengenakan pakaian yang rapih dan bersih.

Jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)/Industri Desa Cipada Tahun 2022, yaitu :

A. UMKM/Industri

1) Industri material bahan bangunan dengan jumlah 3 unit
2) Industri kerajinan dengan jumlah 3 unit
3) Industri karoseri/cat mobil dengan jumlah 4 unit
4) Industri pengolahan kayu dengan jumlah 8 unit
5) Rumah makan dan restoran dengan jumlah 15 unit

B. Jasa Perdagangan

1) Pasar tradisional dengan jumlah 1 unit
2) Pasar mingguan dengan jumlah 1 unit
3) Jumlah usaha toko/kios/warung dengan jumlah 325 unit
4) Usaha peternakan dengan jumlah 15 unit
5) Usaha perikanan dengan jumlah 5 unit
6) Usaha perkebunan dengan jumlah 1 unit
7) Usaha minuman (kemasan, dll) dengan jumlah 15 unit

bappelitbangda

C. Jasa Hiburan

Group musik/band/kesenian dengan jumlah 5 unit

D. Jasa Gas, Listrik, BBM, dan Air

1) Pengecer gas dan bahan bakar minyak dengan jumlah 205 unit
2) Usaha air minum kemasan/isi ulang dengan jumlah 5 unit

3.2.3.5. Transportasi

Kondisi jalan rusak akan tetapi sudah menggunakan perkerasan aspal. Jenis transportasi yang dapat ditemukan di desa cipada yaitu ojeg dan angkutan desa (angkot) namun sejak tahun 2018 jumlah angkutan desa berkurang karena sedikit peminatnya. Desa Cipada terletak di kaki Gunung Burangrang Selatan dengan jarak orbitasi dari Pemerintah Kecamatan 14 km, dari Pemerintah Kabupaten 16 km, dan dari Pemerintah Provinsi 35 km.

3.3. GAMBARAN UMUM PARIWISATA KAWASAN CIPADA

3.3.1. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memilki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Berdasarkan pengertian di dalam UU no 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan tersebut, daya tarik wisata dapat dikelompokan ke dalam 3 jenis yaitu daya tarik wisata alam, buatan, dan budaya. Pada bagian ini, akan digambarkan profil dari 9 daya tarik wisata yang telah diidentifikasi di Kawasan Cipada sesuai dengan jenisnya.

3.3.1.1. Daya Tarik Wisata (Alam, Budaya, Buatan)

1. Bukit Senyum

Bukit Senyum adalah daya tarik wisata terletak di Kp. Pasir Manggu, Desa Cipada, Kecamatan Cikalongwetan yang dikelola oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dengan kepemilikan lahan oleh Perhutani. Daya tarik wisata ini memiliki slogan atau *branding "Ecoforestry Green Tourism* Bukit Senyum *Edutourism* & *Ecotourism"*.

bappelitbangda



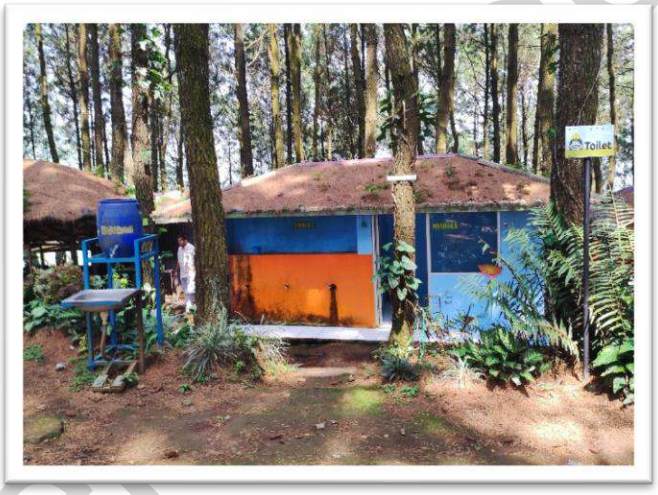
Gambar 3.18 Logo DTW Bukit Senyum

Slogan tersebut disesuaikan dengan tema Bukit Senyum yang didominasi oleh pepohonan pinus menjadikan bukit ini terasa sejuk. Selain dengan kondisi alam yang sejuk terdapat berbagai aktivitas yang dapat dilakukan di Bukit Senyum diantaranya adalah *camping,* piknik, *flying fox, trekking*, *RC mini Trail* dan lain sebagainya.



Gambar 3.19 Kondisi Atraksi Bukit Senyum

Tabel III.20 Fasilitas DTW Bukit Senyum

No	Fasilitas	Gambar
1	Toilet	
2	Musholla	
3	Pos Tiket Masuk	

bappeda

4	Peta Wisata	

Bukit Senyum juga sudah memiliki papan peta wisata hasil dari kegiatan *CSR Private Sector* sebagai informasi yang sangat berguna untuk pengunjung agar dapat mengetahui alur wisata. Letak papan tersebut berada dekat pada gerbang masuk atau pos tiket Bukit Senyum.

Keterangan Tambahan Bukit Senyum:

a. Jarak dari pusat kota:
   - Bandung : 38.5 Km
   - Gerbang Tol Padalarang : 16.4 Km
   - Purwakarta : 56.4 Km
   - Jakarta : 148 Km

b. Jenis DTW : Alam
c. Lokasi : Desa Cipada, Cikalongwetan, Kabupaten Bandung Barat
d. Tiket Masuk : Rp 10.000/Orang & *Camping* Rp 15.000/Orang

2. Situ Lembang Dano

Sesuai dengan nama Situ Lembang Dano merupakan suatu daya tarik wisata seluas kurang lebih 2 Hektare milik desa yang dapat dikategorikan sebagai wisata alam dengan pemandangan danau sebagai objek utamanya. Adapun aktivitas yang dapat dilakukan di Situ Lembang Dano diantaranya adalah memancing, *sightseeing*, serta piknik.

bappelitbangda

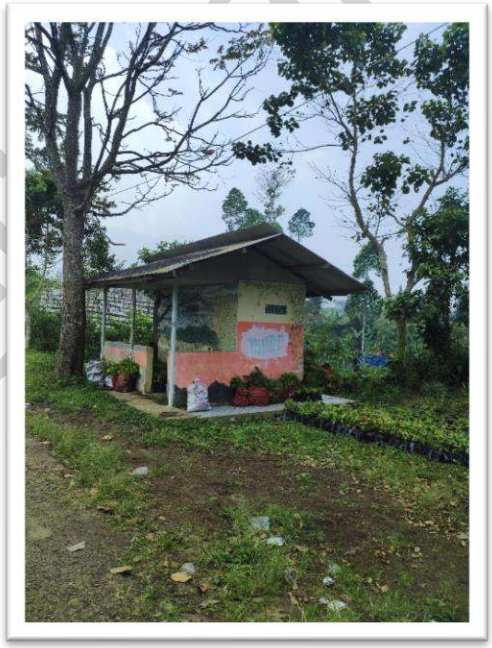




Gambar 3.20 Atraksi Utama Situ Lembang Dano

Situ Lembang Dano memiliki keindahan alam dan lingkungan yang bernilai, namun sangat disayangkan kondisi lingkungan belum terjaga secara maksimal dibuktikan bahwa masih terdapat sampah-sampah yang mengurangi nilai estetika pemandangan danau.

Tabel III.21 Fasilitas DTW Situ Lembang Dano

No	Fasilitas	Gambar
1	Toilet	

bappeda

No	Fasilitas	Gambar
2	Saung	
3	Gazebo	

Keterangan Tambahan Situ Lembang Dano:

a. Jarak dari pusat kota:
   - Bandung : 34.1 Km
   - Gerbang Tol Padalarang : 16.1 Km
   - Purwakarta : 41.7 Km
   - Jakarta : 136 Km

b. Jenis DTW : Alam
c. Lokasi : Desa Cipada, Cikalongwetan, Kabupaten Bandung Barat
d. Tiket Masuk : Rp 5.000/Orang

bappeda

3. Kolam Renang Tirta Hurip Lembang Dano

Selain dari atraksi alam yang dimiliki oleh Desa Wisata Cipada, desa ini juga dilengkapi dengan atraksi wisata buatan yaitu Kolam Renang Tirta Hurip Lembang Dano adalah salah satu daya tarik wisata buatan yang telah beroperasi dan dikelola secara pribadi. Sesuai dengan namanya, Tirta Hurip Lembang Dano menawarkan atraksi utamanya yaitu wahana air kolam renang yang rata-rata pengunjungnya adalah kelompok anak sekolah. Tiket yang ditawarkan sebesar 15.000 Rupiah dengan fasilitas yang lengkap diantaranya adalah toilet, mushola, tempat parkir yang cukup luas, dan warung.



Gambar 3.21 Atraksi Utama Kolam Renang

Tabel III.22 Fasilitas DTW Kolam Renang Tirta Hurip Lembang Dano

No	Fasilitas	Gambar
1	Toilet	

bappeli.jabarprov.go.id

No	Fasilitas	Gambar
2	Kedai Warung	
3	Tempat Parkir	

<u>Keterangan Tambahan Kolam Renang Tirta Hurip Lembang Dano:</u>

a. Jarak dari pusat kota:
   - Bandung : 33.9 Km
   - Gerbang Tol Padalarang : 16.2 Km
   - Purwakarta : 41.8 Km
   - Jakarta : 136 Km

b. Jenis DTW : Alam
c. Lokasi : Desa Cipada, Cikalongwetan, Kabupaten Bandung Barat
d. Tiket : Rp 15.000/Orang

bappeda

4. Curug Tilu Pasarean

Curug Tilu Pasarean merupakan daya tarik wisata termasuk kedalam kategori sebagai daya tarik wisata alam yaitu air terjun. Curug Tilu Pasarean ini memiliki ketinggian kurang lebih 30 Meter yang letak keberadaan curug ini berada di Kawasan Bukit Senyum atau berada pada area Gunung Burangrang Selatan. Air terjun ini pada awalnya bernama Curug Ece, namun sekarang diberi nama Curug Tilu dikarenakan terdapat tiga batu yang berjajar.



Gambar 3.22 Atraksi Utama Curug Tilu Pasarean

5. Agrowisata

Potensi alam yang dimiliki oleh Desa Wisata Cipada sangat berlimpah dikarenakan letak keberadaanya pada dataran tinggi tepatnya di kaki Gunung Burangrang yang menjadikan desa ini memiliki tanah subur dan udara sejuk. Mayoritas kegiatan masyarakat sekitar adalah bertani sehingga menjadi dukungan sangat tepat apabila Desa Wisata Cipada ini memanfaatkan potensi sektor pertanian yaitu agrowisata. Terdapat beberapa tumbuhan seperti gula aren, teh, dan kopi. Wisatawan yang datang ke Desa Wisata Cipada dapat melakukan serangkaian kegiatan agrowisata seperti mempelajari cara menanam bibit, cara merawat hingga panen. Tidak terhenti hanya sampai panen saja, akan tetapi hasil panen tersebut dapat diolah kembali menjadi produk-produk siap konsumsi. Seperti hasil kopi yang telah dipanen perlu melewati beberapa proses untuk dapat menjadi *beans* kopi yang telah dipanggang dan siap untuk dikonsumsi. Semua rangkaian proses tersebut

bappelitbangda

dapat dirasakan oleh wisatawan untuk menambah wawasan dan juga pengalaman.



Pengolahan Kopi



Perkebunan Teh

Gambar 3.23 Kondisi Atraksi Agrowisata

6. Pagelaran Kebudayaan Cipada

Selain dari potensi anugerah alam yang dimiliki oleh desa ini, terdapat keberagaman kebudayaan masyarakat yang juga menjadi nilai tambah dari Desa Wisata Cipada. Pagelaran kebudayaan dapat menjadi manfaat bagi pengembangan kegiatan pariwisata yaitu untuk menarik perhatian pengunjung atau wisatawan yang datang. Selain untuk manfaat pengembangan kegiatan pariwisata, pagelaran kebudayaan bermanfaat untuk keberlanjutan serta kelestarian tradisi kebudayaan lokal agar tidak punah.

Adapun Pagelaran Kebudayaan yang masih dijalani hingga saat ini diantaranya adalah Singa Depok, Wayang Golek, Pojok Sicepot, Jaipongan, Lengser Dengung, Padepokan Penca Silat, Kacapi Suling, dan Calung. Lokasi Pagelaran Kebudayaan dilakukan di Situ Lembang Dano, menurut pengelola desa wisata kedepannya pagelaran akan dilakukan bergilir pada setiap minggunya di sanggar pertunjukan.

bappelitbangda



Gambar 3.24 Kesenian Pertunjukan Desa Cipada

7. Wisata Edukasi Peternakan Domba

Selain dari adanya kegiatan agrowisata berupa produk pertanian, Desa Cipada juga berkecimpung dalam sektor peternakan yaitu peternakan domba yang dikelola secara langsung oleh masyarakat sekitar. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan peternakan domba dapat dikatakan aktif dan antusias, hal tersebut terbukti bahwa masyarakat memiliki kelompok peternak Desa Cipada yaitu Kelompok Ternak Panglipur Galih yang dibina secara langsung oleh program *CSR* perusahaan swasta PT. Bio Farma.



Gambar 3.25 Kelompok Peternak Domba

Peternakan ini memiliki jumlah domba kurang lebih 45 ekor per anggota, sedangkan anggota kelompok peternak berjumlah 18 orang. Domba yang diternak adalah bibit unggul jenis domba garut dan domba dorper.



Gambar 3.26 Kondisi Peternakan Domba

Tidak hanya menjual domba saja, kelompok ternak melakukan inisiatif untuk memproduksi pakan segar, pakan olahan, hingga produksi susu kambing PE yang dijual keluar kota maupun daerah sekitar peternakan. Adapun kegiatan lainnya selain beternak domba, kelompok peternak ini juga berupaya dalam memberikan edukasi sebagai pembicara dalam kegiatan *workshop* serta menjadi interpreter edukasi ternak kepada pengunjung yang datang.



Gambar 3.27 Wisata Edukasi Peternakan Domba

8. Kampung Pengrajin Cipada

Desa Wisata Cipada juga memiliki kampung pengrajin sebagai tempat atau area untuk masyarakat melakukan kegiatan dalam menciptakan produk kerajinan dan keahlian tangan. Adapun beberapa jenis kerajinan yang teridentifikasi di Desa Wisata Cipada diantaranya adalah pandai besi dan pengrajin cinderamata.

bappelitbangda







Gambar 3.28 Kondisi Kampung Pengarajin

Produk yang dihasilkan oleh pengrajin pandai besi rata-rata adalah perkakas contohnya adalah golok, parang, cangkul, dan lain sebagainya. Sedangkan produk yang diciptakan oleh pengrajin cinderamata diantaranya adalah lampion, kaligrafi, serta kerajinan berbahan dasar bambu.







Gambar 3.29 Hasil Produk Kerajinan

9. Situs Pasarean

Petilasan Pasarean atau Situs Pasarean berada di Kp. Cileleuy RW 07, Desa Cipada, Kecamatan Cikalong Wetan, Kabupaten Bandung Barat. Situs Pasarean berupa Makam Keramat Eyang Bitung Wulung atau Eyang Jaga Raksa. Masyarakat meyakini bahwa Eyang Bitung Wulung adalah leluhur penjaga tempat kerajaan berkumpul. Situs Pasarean banyak dikunjungi oleh masyarakat untuk melakukan ziarah ke Makam Keramat Eyang Jaga Raksa.

Menurut Pak Arifin sebagai juru pelaksana bahwa Situs Pasarean memiliki hubungan dengan Curug Tilu Pasarean, pengunjung atau peziarah sebelum melakukan ziarah ke makam perlu bersuci diri terlebih dahulu di Curug Pasarean setelah itu dilanjutkan menuju makam.



Gambar 3.30 Kondisi Situs Makam Pasarean

Daya tarik wisata didalam kawasan Cipada tersebut terdiri dari berbagai aktivitas wisata, meliputi: wisata alam, budaya, sejarah, eduwisata, ekowisata hutan, ekowisata pantai, rekreasi edukatif dan wisata buatan. Jumlahnya 9 daya tarik wisata. Untuk lebih jelasnya Daya Tarik Wisata Kawasan CIpada dapat dilihat pada Tabel berikut:

bappelitbangda

Tabel III.23 Data Daya Tarik Wisata di Kawasan Cipada

No	Daya Tarik Wisata	Jenis Wisata	Aktivitas Wisata
1	Bukit Senyum	Alam	Ekowisata hutan, wisata kuliner, wisata edukasi, kemping,
2	Situ Lembang Dano	Alam	Ekowisata danau, rekreasi air, memancing,
3	Kolam Renang Tirta Hurip Lembang Dano	Buatan	Rekreasi berenang dengan kualitas kolam renang yang memadai dan bersih
4	Curug Tilu Pasarean	Alam	Ekowisata hutan, wisata air terjun
5	Agrowisata	Alam	Wisata edukasi pertanian sayura dan kopi, menikmati pemandangan kebun teh
6	Pagelaran Kebudayaan Cipada	Budaya	Pagelaran Singa Depok, Wayang Golek, Pojok Sicepot, Jaipongan, Lengser Dengung, Padepokan Penca Silat, Kacapi Suling, dan Calung.
7	Peternakan Domba Ternak Panglipur Galih	Buatan	Ekowisata, Wisata Edukasi Peternakan Domba
8	Kampung Pengrajin	Buatan	Workshop pandai besi dan pengrajin cinderamata
9	Situs Pasarean	Budaya	Wisata sejarah, Wisata Ziarah ke Makam Keramat Eyang Bitung Wulung atau Eyang Jaga Raksa

bappelitbangda

3.3.2. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan suatu sarana infrastruktur untuk menghubungkan masyarakat dengan suatu destinasi bertujuan untuk memudahkan pengunjung saat hendak berkunjung maupun saat berada di destinasi. Aksesibilitas dapat meliputi kondisi jalan, kemudahan internet, listrik, air, dan transportasi.

Konektivitas Darat, Moda dan Sistem Transportasi

Kegiatan pariwisata yang berkembang dewasa ini harus didukung dengan sistem perhubungan yang menghubungkan daerah asal wisatawan dari dan menuju destinasi ataupun di dalam destinasi tersebut. Aktivitas kepariwisataan saat ini sangat bergantung pada transportasi dan komunikasi karena memengaruhi keinginan orang untuk melakukan perjalanan wisata, sehingga kemajuan fasilitas transportasi akan mendorong kemajuan sektor pariwisata dan sebaliknya ekspansi yang terjadi dalam industri pariwisata akan menciptakan permintaan terhadap infrastruktur transportasi yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan.

a. Jaringan Jalan

Terdapat beberapa jalur yang dapat dilalui oleh pengunjung ketika menuju Desa Wisata Cipada diantaranya:

1. Dari Kota Bandung menuju Desa Wisata Cipada :
   - Via Jl. Tol Cipularang/Jl. Tol Padalarang – Cileunyi/Jl. Tol Purbaleunyi dengan Jarak 34.7 km.
   - Via Jl. Kolonel Masturi dengan Jarak 35.4 km
2. Dari Kota Jakarta menuju Desa Wisata Cipada :
   - Via Jl. Layang Sheikh Mohammed Bin Zayed – Tol Cipularang – Keluar Tol Jatiluhur/Ciganea/Cikalong – Darangdan – Desa Cipada dengan Jarak 132 km

Menuju Desa Wisata Cipada perlu melewati Jalan Provinsi yang menghubungkan antara Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Purwakarta. Kondisi jalan tersebut berdasarkan pengamatan bahwa jalan sudah beraspal namun masih terasa bergelombang akibat adanya angkutan mobil truk muatan besar yang sering lewat di jalan ini. Adanya mobil dengan muatan besar serta jalan yang menanjak dapat menyebabkan arus jalan menjadi terhambat, maka

bappelitbangda

dari itu pengendara kendaraan pribadi perlu berhati hati dan menjaga Jarak dengan kendaraan besar.

Selain melewati Jalan Provinsi, Desa Cipada juga dapat menjadi jalan alternatif penghubung antar kecamatan yaitu Kecamatan Cikalongwetan dengan Kecamatan Cisarua. Kondisi jalan alternatif tersebut sudah beraspal namun ruas jalan cukup sempit serta menanjak/menurun.

Kondisi jalan desa untuk menuju wilayah Desa Cipada sudah beraspal namun ruas jalan yang sempit disertai jalan yang menanjak/menurun dan berbelok akan menghambat pengunjung yang membawa kendaraan mobil. Akses jalan menuju DTW juga sudah dilengkapi dengan papan penunjuk arah serta rambu-rambu lalu lintas sebagai informasi tambahan ketika menuju ke Desa Cipada. Selanjutnya sudah terdapat aliran listrik sehingga sudah memiliki penerangan atau lampu jalan akan tetapi letak antar lampu cukup berjauhan.



Gambar 3.31 Kondisi Jalan Desa Cipada

b. Terminal

Adapun terminal terdekat yang dapat menjadi sarana dukungan bagi pengembangan pariwisata di Desa Wisata Cipada melalui tabel berikut:

Tabel III.24 Daftar Terminal Terdekat

No	Terminal	Akses Menuju Desa Wisata Cipada
1	Terminal Tipe C Parongpong	Jarak kurang lebih 13.7 km
2	Terminal Tipe C Cisarua	Jarak kurang lebih 11.2 km

Melalui tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menuju Desa Cipada didukung dengan dua terminal. Kedua terminal tersebut tergolong kedalam terminal tipe C atau terminal kendaraan penumpang umum untuk angkutan pedesaan.

c. Stasiun

Selanjutnya adalah stasiun kereta api terdekat yang dapat menjadi akses untuk berkunjung ke Desa Wisata Cipada bagi pengunjung luar daerah diantaranya adalah:

Tabel III.25 Daftar Stasiun Terdekat

No	Stasiun	Akses Menuju Desa Wisata Cipada
1	Stasiun Bandung	Jarak kurang lebih 32.1 km
2	Stasiun Padalarang	Jarak kurang lebih 14.1 km
3	Stasiun Cimahi	Jarak kurang lebih 21.9 km

Berdasarkan tabel tersebut bahwa stasiun terdekat untuk menuju Desa Cipada terdiri dari tiga stasiun besar yaitu Stasiun Bandung, Stasiun Padalarang, Stasiun Cimahi, dan Stasiun Gadobangkon. Adapun stasiun yang memiliki jarak terdekat dengan Desa Cipada adalah Stasiun Padalarang.

bappelitbangda

Konektivitas Udara, Moda dan Sistem Transportasi

Selanjutnya adalah konektivitas udara yang merupakan suatu aspek berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata khususnya pada komponen aksesibilitas. Adapun terdapat konektivitas udara berupa kehadiran bandara terdekat yang menjadi akses bagi wisatawan nusantara dan mancanegara untuk mengunjungi Desa Wisata Cipada.

Tabel III.26 Daftar Bandara Terdekat

No	Bandara	Akses Menuju Desa Wisata Cipada
1	Bandara Internasional Husein Sastranegara	Jarak kurang lebih 33.3 km
2	Bandara Internasional Soekarno Hatta	Jarak kurang lebih 167 km
3	Bandara Internasional Kertajati Majalengka	Jarak kurang lebih 156 km
4	Bandara Internasiona Halim Perdana Kusuma	Jarak kurang lebih 127 km

Melihat dari tabel tersebut bahwa bandara terdekat untuk menuju ke Desa Wisata Cipada berdasarkan jarak adalah Bandara Internasional Husein Sastranegara yang berada di Bandung

Konektivitas Telekomunikasi, Informasi dan Teknologi (ICT)

Teknologi Informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan serta merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai bagian

bappeda bangda

dari ilmu pengetahuan dan teknologi secara umum adalah semua teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi.

Dalam konteks pengembangan pariwisata, telekomunikasi berperan penting dalam mendorong peningkatan kegiatan ekonomi di kawasan pariwisata. Saat ini salah satu faktor-faktor yang menghambat perkembangan suatu pariwisata adalah pola promosi dan sistem pengelolaan informasi pariwisata yang belum baik sehingga terkadang objek wisata menjadi tidak dikenal dan tentunya tidak menjadi objek tujuan para wisatawan untuk berwisata. selain itu keterbatasan informasi tentang tujuan wisata, objek wisata yang menarik, produk atau hasil kerajinan, budaya dan tradisi lokal serta sarana dan prasarana yang tersedia, serta masalah transportasi untuk mencapai suatu kawasan wisata juga makin membuat suatu kawasan wisata tidak berkembang dengan baik. Adanya sarana telekomunikasi, informasi, dan teknologi yang memadai akan meningkatkan penjualan pariwisata, memudahkan informasi bagi para wisatawan tentang objek wisata dengan sarana dan prasarana pendukung, informasi mengenai rute, jarak, biaya, dan moda yang dapat digunakan untuk mencapai suatu lokasi wisata.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan informasi pariwisata yang memberikan kemudahan bagi pihak pemerintah atau pengelola suatu objek atau kawasan wisata dalam mempromosikan potansi-potensi wisatanya serta kemudahan para wisatawan dalam memilih daerah tujuan wisata, paket-paket wisata, akomodasi dan moda transportasi yang akan digunakan, serta adanya ruang interaksi, maka diharapkan akan membawa perkembangan bagi sektor pariwisata nasional sehingga mampu menjadi salah satu sektor unggulan dalam peningkatan pendapatan atau devisa Negara di masa mendatang.

Dalam konteks pengembangan pariwisata di Kawasan Cipada, infrastruktur telekomunikasi, informasi, dan teknologi masih tergolong rendah. Jaringan telekomunikasi yang dapat dijangkau jaringan 4G hanya pada dekat dengan Kantor desa, sementara pada daerah lainnya, terutama ke arah Bukit Senyum masih belum dilalui oleh jaringan 4G. Hal ini seringkali dikeluhkan oleh wisatawan yang berkunjung mengingat sulitnya wisatawan untuk mengakses telekomunikasi, termasuk internet di dalamnya.

bappelitbangda

Dilihat dari persebaran BTS, BTS juga masih terkonsentrasi di daerah Cisarua dan Lembang saja, sementara pada daerah yang bukan Lembang cukup sulit ditemui BTS yang berperan untuk menguatkan jaringan antar operator. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya sarana telekomunikasi yang dimiliki oleh objek wisata yang berada di dalamnya.

3.3.3. Amenitas

Fasilitas sarana dan prasarana merupakan aspek pendukung untuk pengunjung ketika sedang melakukan kegiatan di suatu destinasi. Fasilitas tersebut dapat berupa fasilitas kesehatan, keamanan, sanitasi, tempat ibadah, dan rumah makan.

3.3.3.1. Fasilitas Pariwisata

Fasilitas pariwisata adalah semua jenis sarana yang secara khusus ditujukan untuk mendukung penciptaan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke destinasi pariwisata.

1. Akomodasi

Akomodasi yaitu suatu fasilitas yang dapat memenuhi keperluan pengunjung saat berada di destinasi. Pengunjung maupun wisatawan yang berkunjung tidak hanya dari masyarakat sekitar dekat dengan Desa Cipada saja namun pengunjung yang datang sangat memungkinkan berasal dari kecamatan, kabupaten, provinsi, hingga negara yang berbeda. Maka dari itu, peran akomodasi sebagai tempat peristirahatan pengunjung atau wisatawan selama melakukan kegiatan di destinasi. Selain dari itu, manfaat dari adanya akomodasi yaitu dapat meningkatkan lama tinggal wisatawan dengan syarat memiliki kualitas akomodasi yang cukup baik dan layak. Di Desa Wisata Cipada sudah memiliki akomodasi berupa homestay dengan jumlah sebanyak 3 homestay yang berada di RW. 07 Kp. Cileleuy. Dengan fasilitas yang tersedia kamar tidur, kamar mandi, dapur, tempat parkir. Adapun biaya untuk menginap di homestay Rp 100.000/malam untuk 1 kamar (2 orang).

bappelitbangda



Gambar 3.32 *Homestay* di Desa Cipada

2. Fasilitas Makan dan Minum

Suatu destinasi dapat dikatakan baik apabila memiliki fasilitas yang cukup lengkap untuk mendukung kegiatan pariwisata. Pelayanan dan fasilitas juga memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pengalaman penuh pengunjung atau wisatawan. Salah satu fasilitas yang sangat diperlukan di suatu destinasi adalah fasilitas makan dan minum dapat berupa restoran, rumah makan, *foodcourt*, kios, dan lain sejenisnya yang menyajikan jenis makanan seperti makanan khas wilayah, makanan nusantara, dan makanan internasional. Desa Wisata Cipada sudah menyediakan fasilitas makan dan minum berupa rumah makan yang berada dekat dengan lapangan bola desa. Rumah makan lesehan sederhana ini menyediakan makanan khas Jawa Barat dengan menu gorengan dilengkapi dengan sambal dadak beserta lalaban. Selanjutnya terdapat warung makan berada di daya tarik wisata Bukit Senyum yang menyediakan berbagai jenis makanan gorengan, sate, mie instan, dan lain sebagainya dengan rentang harga makanan dan minuman dari Rp.10.000 – Rp.30.000. Selain adanya rumah makan, pengunjung juga dapat bersantai sambil menikmati kopi asli dari kaki gunung Burangrang Selatan di kedai Kopi Golden menyediakan berbagai olahan minuman kopi seperti *Vietnam drip,* V60, kopi tubruk, dan lain sebagainya. Tidak hanya meminum kopi saja, pengunjung

bappelitbangda

diberikan kesempatan untuk menambah pengalamannya dalam membuat atau menyeduh minuman kopi.







Gambar 3.33 Fasilitas Makan dan Minum

3. Pusat Informasi Wisata

Kegiatan informasi dan promosi wisata sangat berpengaruh terhadap minat dan motivasi wisatawan. Suatu kegiatan informasi dan promosi objek wisata yang terencana, terarah, terpadu, dan efektif akan dapat terlaksana dengan baik apabila terdapat informasi yang cukup terhadap wisatawan. Pusat

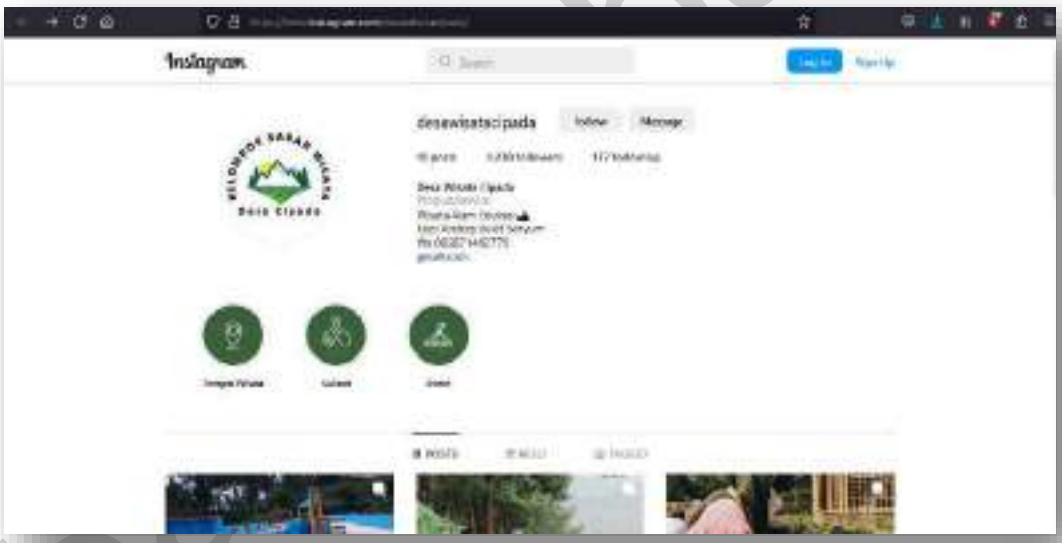
informasi wisata yang ditemukan pada Desa Cipada yaitu berupa website beserta media sosial yaitu:

- *www.wonderfullcipada.com*



Gambar 3.34 *Website* Desa Cipada

- *@desawisatacipada (Instagram)*



Gambar 3.35 Media Sosial Desa Wisata Cipada

Namun terdapat hal yang perlu ditingkatkan kembali yaitu penambahan konten informasi mengenai pariwisata Desa Wisata Cipada agar dapat meningkatkan motivasi wisatawan untuk berkunjung. Selain dari adanya website

maupun media sosial yang dapat diakses oleh pengunjung secara online, terdapat pusat informasi wisata cipada yang terletak di kedai Kopi Golden milik Wa Gondo sebagai ketua Pokdarwis Desa Wisata Cipada.

4. Toko Souvenir

Selanjutnya adalah toko souvenir atau pusat oleh-oleh untuk pengunjung yang berkeinginan membawakan cinderamata untuk diberikan kepada keluarga serta kerabat. Cinderamata dapat berupa pakaian, kerajinan tangan, perhiasan atau semacamnya yang dibaliknya memiliki kesan dan kenangan ketika kembali ke tempat asalnya. Terdapat beberapa toko souvenir yang berada di Desa Cipada menjual berbagai jenis cinderamata terdiri dari kerajinan tangan dan pakaian.





Gambar 3.36 Toko Souvenir dan Cinderamata

5. Signage

Signage atau penunjuk arah adalah salah satu indikator destinasi wisata untuk membantu wisatawan selama berkunjung dan berkegiatan di destinasi wisata. *Signage* dapat berupa papan penunjuk sebagai media dalam memberi informasi kepada pengunjung. Letak keberadaan *signage* dapat ditemukan di jalan-jalan utama menuju destinasi dan dapat ditemukan di Daya Tarik Wisata itu sendiri. Di Desa Cipada terdapat *signage* berupa papan penunjuk arah jalan ke daya tarik wisata dan terdapat papan peta wisata dengan ukuran yang cukup besar untuk dilihat oleh wisatawan.

bappeda



Gambar 3.37 *Signage* di Desa Cipada

6. Area Parkir

Fasilitas pariwisata selanjutnya yang tidak kalah penting adalah area parkir yang tersedia disetiap masing-masing daya tarik wisata untuk menampung kendaraan pengunjung. Bermacam pengunjung yang datang dengan kendaraan seperti roda dua (motor), roda empat (mobil), minibus, hingga bis besar. Apalagi jika daya tarik wisata yang ditawarkan termasuk kedalam kategori *mass tourism* perlu memiliki area parkir yang cukup luas disebabkan karena adanya tingkat kunjungan yang cukup tinggi.

Di Desa Wisata Cipada terdapat beberapa daya tarik wisata yang sudah memiliki area parkir dan sebagian daya tarik wisata lainnya yang masih belum memiliki fasilitas lahan parkir, berikut adalah pemaparan area parkir pada tiap daya tarik wisata:

- Bukit Senyum sudah memiliki area parkir yang cukup untuk kendaraan roda dua dan roda empat, akan tetapi area parkir Bukit Senyum belum dapat menampung

bus besar dikarenakan kondisi area parkir yang masih tanah belum mengalami pengerasan seperti di aspal atau *paving blok*.

- Situ Lembang Dano dengan kondisi sekarang memiliki area parkir yang cukup untuk menampung kendaraan roda dua serta roda empat. Sedangkan untuk kendaraan bus besar belum dapat ditampung di area parkir melihat kondisi akses yang sempit serta kondisi area parkir yang belum adanya pengerasan.
- Kolam Renang Tirta Hurip Lembang Dano sudah memiliki area parkir yang cukup untuk kendaraan roda dua dan roda empat. Kondisi area parkir juga sudah cukup baik melihat tanah area parkir yang sudah dilapisi semen dan terlihat rapih.
- Terdapat beberapa DTW yang masih belum menyediakan area parkir, maka dari itu menurut Ketua Pokdarwis akan direncanakan pembuatan area parkir serta rest area sebagai titik berkumpul pengunjung untuk dapat diantarkan ke setiap DTW di Desa Cipada.

3.3.3.2. Fasiltitas Umum Penunjang Pariwisata

Fasilitas umum penunjang pariwisata adalah fasilitas yang bukan dikhususkan bagi pengunjung atau wisatawan yang datang ke suatu destinasi, akan tetapi dengan adanya fasilitas umum dapat menjadi dukungan untuk pengunjung agar merasa aman dan nyaman selama melakukan kegiatan di destinasi. Beragam jenis fasilitas umum dengan fungsinya diantaranya fasilitas kesehatan, fasilitas keuangan, fasilitas keibadatan, dan fasilitas olahraga.

1. Fasilitas Kesehatan

   Penyediaan fasilitas kesehatan merupakan sesuat yang tidak bisa diabaikan dalam pengembangan kawasan pariwisata. Tidak hanya sebagai fasilitas kesehatan bagi masyarakat setempat yang tinggal di dalam kawasan, tetapi juga bagi wisatawan yang datang berkunjung. Dalam perjalanan dari dan menuju tempat wisata ataupun sedang dalam kegiatan pariwisata, sebagian wisatawan bisa jadi mengalami gangguan kesehatan, kecelakaan, ataupun permasalahan kesehatan mendadak yang perlu ditangani dengan cepat. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas kesehatan dan tenaga medis yang memadai diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

bappelitbangda

Tabel III.27 Daftar Fasilitas Kesehatan

Jenis Sarana Prasarana	Jumlah
Rumah Sakit Umum	-
Puskesmas	-
Puskesmas Pembantu	-
Poliklinik/Balai Pengobatan	-
Apotik	1
Posyandu	13
Toko Obat	1
Balai Pengobatan Masyarakat Yayasan/Swasta	-
Gudang Menyimpan Obat	-
Jumlah Rumah/Kantor Praktek Dokter	-
Rumah Bersalin	1
Balai Kesehatan Ibu dan Anak	-
Rumah Sakit Mata	-
Dokter Umum	-
Dokter Gigi	-
Dokter Spesialis Lainnya	-
Bidan	2

Di Desa Cipada belum memiliki fasilitas kesehatan seperti puskesmas yang berada di luar wilayah administratif Desa Cipada. Keberadaan Puskesmas terdekat yaitu Puskesmas Pasirlangu terletak di Desa Pasirlangu, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. Adapun rumah sakit terdekat yaitu RSUD Cikalong Wetan yang berada di jalan raya Cikalong, Desa Ciptagumati, Kecamatan Cikalong Wetan, Kabupaten Bandung Barat

2. Fasilitas Keuangan

Fasilitas keuangan dan perbankan sudah menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat. Dalam pengembangan pariwisata, fasilitas perbankan menjadi hal penting khususnya bagi pariwisata internasional terkait dengan fasilitas penukaran uang. Umumnya mereka membawa jumlah mata uang Rupiah yang

bappelitbangda

terbatas, sementara pembayaran yang mereka lakukan adalah dalam rupiah, sehingga fasilitas ini menjadi penting bagi pengembangan pariwisata.

Fasilitas keuangan yang dapat ditemukan di Desa Cipada berupa kios BRI Link, fasilitas keuangan seperti atm dan bank terdekat masih berada pada Jl. Raya Purwakarta.

3. Fasilitas Peribadatan

Fasilitas peribadatan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan rohani masyarakat setempat. Indonesia merupakan Negara dengan beragam agama yang masing-masing memiliki rumah ibadah dan cara beribadah yang berbeda. Dalam kegiatan pariwisata, seringkali wisatawan menghabiskan waktu yang cukup lama di suatu destinasi. Diantara waktu tersebut, ada waktu-waktu dimana wisatawan harus mengerjakan ibadah. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas peribadatan perlu disediakan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Desa Cipada memiliki fasilitas ibadah berupa masjid dan mushola yang berada pada di setiap RW dan DTW yang tersebar.



Gambar 3.38 Mesjid di Desa Cipada

4. Fasilitas Olahraga

Penyediaan fasilitas olahraga merupakan sesuatu nilai tambah dari aspek kelengkapan fasilitas umum yang berada di destinasi atau dalam hal ini yaitu Desa Wisata Cipada. Fungsi dari adanya fasilitas olahraga adalah untuk

memfasilitasi berbagai aktivitas sosial serta olahraga agar tetap memenuhi kebutuhan kebugaran jasmani dan rohani ketika saat sedang berkegiatan di destinasi. Adapun beberapa fasilitas olahraga di Desa Cipada diantaranya adalah Lapangan Sepakbola Pangheotan dan juga lapangan serbaguna *indoor* (futsal, voli, dan basket).



Gambar 3.39 Fasilitas Lapangan Sepakbola

3.4. INDUSTRI

3.4.1. Profil Usaha Bidang Pariwisata

Berdasarkan Undang-undang No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan dijelaskan bahwa terdapat 13 jenis usaha bidang pariwisata, berdasarkan data lapangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1.1. Daya Tarik Wisata

Usaha yang kegiatannya mengelola daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata buatan/ binaan manusia. Usaha daya tarik wisata yang ada di Kawasan Cipada telah dibahas pada bagian 3.3.1.

bappeliti

3.4.1.2. Kawasan Wisata

Usaha yang kegiatannya membangun dan/ atau mengelola kawasan dengan luas tertentu untuk memenuhi kebutuhan pariwisata. Berdasarkan buku potensi kepariwisataan Kabupaten Bandung Barat, di Kawasan Cipada terdapat 1 usaha kawasan pariwisata yaitu Bukit Senyum yang saat ini dikelola oleh Biofarma.

3.4.1.3. Jasa Transportasi Wisata

Usaha khusus yang menyediakan angkutan untuk kebutuhan dan kegiatan pariwisata, bukan angkutan transportasi regular/ umum. Terdapat satu (1) usaha jasa transportasi wisata yang ada di Kawasan CIpada Bernama Kereta Wisata / Odong-Odong dengan tarif Rp.10.000. Namun usaha jasa transportasi wisata ini masih dimiliki oleh perorangan dan masih belum memiliki jalur wisata yang menghubungkan satu destinasi dengan destinasi wisata lainnya di Kawasan CIpada, berikut ini merupakan transportasi wisata yang ada di Kawasan CIpada.



Gambar 3.40 Kereta Wisata / Odong Odong

3.4.1.4. Jasa Perjalanan Wisata

Jasa Perjalanan WIsata meliputi Usaha biro perjalanan wisata serta usaha agen perjalanan wisata. Usaha biro perjalanan wisata meliputi usaha penyediaan jasa perencanaan perjalanan dan/ atau jasa pelayanan dan penyelenggaraan

pariwisata, termasuk penyelenggaraan perjalanan ibadah. Usaha agen perjalanan wisata meliputi usaha jasa pemesanan sarana, seperti pemesanan tiket dan pemesanan akomodasi serta pengurusan dokumen perjalanan. Berdasarkan data lapangan Kawasan Cipada saat ini belum memiliki Jasa Perjalanan Wisata.

3.4.1.5. Jasa Makanan dan Minuman

Usaha jasa penyediaan makanan dan minuman yang dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan dapat berupa restoran, kafe, jasa boga, dan bar/ kedai minum. Usaha jasa makanan dan minuman di Kawasan CIpada dapat dilihat pada bagian 3.3.3.1.

3.4.1.6. Penyediaan Akomodasi

Usaha yang menyediakan pelayanan penginapan yang dapat dilengkapi dengan pelayanan pariwisata lainnya. Usaha penyediaan akomodasi dapat berupa hotel, vila, pondok wisata, bumi perkemahan, persinggahan caravan, dan akomodasi lainnya yang digunakan untuk tujuan pariwisata. Usaha penyediaan akomodasi di Kawasan CIpada dapat dilihat pada bagian 3.3.3.1.

3.4.1.7. Penyelenggaraan Kegiatan Hiburan dan Rekreasi

Usaha yang ruang lingkup kegiatannya berupa usaha seni, pertunjukan, arena permainan, karaoke, bioskop, serta kegiatan hiburan dan rekreasi lainnya yang bertujuan untuk pariwisata. Berdasarkan data lapangan Kawasan Cipada saat ini belum memiliki Usaha penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi.

3.4.1.8. Penyelenggaraan MICE

Usaha yang memberikan jasa bagi suatu pertemuan sekelompok orang, menyelenggarakan perjalanan bagi karyawan dan mitra usaha sebagai imbalan atas prestasinya, serta menyelenggarakan pameran dalam rangka menyebarluaskan informasi dan promosi suatu barang dan jasa yang berskala nasional, regional, dan internasional. Berdasarkan data lapangan Kawasan Cipada saat ini belum memiliki Usaha penyelenggaraan MICE.

3.4.1.9. Jasa Informasi Pariwisata

Usaha yang menyediakan data, berita, feature, foto, video, dan hasil penelitian mengenai kepariwisataan yang disebarkan dalam bentuk bahan cetak dan/ atau elektronik. Jasa informasi pariwisata biasanya terletak di masing-masing destinasi,

bappelitbangda

atau dapat diakses oleh calon wisatawan melalui internet. Untuk jasa informasi pariwisata saat ini berada di TIC (*Tourism Information Center*) yang berlokasi di salah satu rumah Pengelola Desa Wisata, namun kondisinya sudah tidak aktif.

3.4.1.10. Jasa Konsultasi Pariwisata

Usaha yang menyediakan saran dan rekomendasi mengenai studi kelayakan, perencanaan, pengelolaan usaha, penelitian, dan pemasaran di bidang kepariwisataan. Belum ada data tentang usaha jasa konsultan pariwisata yang ada di Kawasan CIpada dan sekitarnya. Usaha konsultasi pariwisata biasanya lebih banyak terdapat di Kota Bandung, dimana menjadi pusat pelayanan dan jasa yang ada di Jawa Barat.

3.4.1.11. Jasa Pramuwisata

Usaha yang menyediakan dan/ atau mengoordinasikan tenaga pemandu wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan/ atau kebutuhan biro perjalanan wisata. Saat ini yang bertindak sebagai tenaga pemandu wisata ialah dari pengelola desa wisata yaitu Pokdarwis.

3.4.1.12. Wisata Tirta

Usaha yang menyelenggarakan wisata dan olahraga air, termasuk penyediaan sarana dan prasarana serta jasa lainnya yang dikelola secara komersial di perairan laut, pantai, sungai, danau, dan waduk. Adapun usaha wisata tirta di Kawasan CIpada ialah Kolam Renang Tirta Hurip Lembang Dano.

3.4.1.13. Spa

Usaha perawatan yang memberikan layanan dengan metode kombinasi terapi air, terapi aroma, pijat, rempah-rempah, layanan makanan/ minuma sehat, dan olah aktivitas fisik dengan tujuan menyeimbangkan jiwa dan raga dengan tetap memperhatikan tradisi dan budaya bangsa Indonesia. Berdasarkan data lapangan Kawasan Cipada saat ini belum memiliki Usaha SPA.

bappelitbangda

Untuk lebih jelasnya ketersediaan usaha pariwisata di Kawasan Cipada dapat dilihat pada table berikut:

Tabel III.28 Performansi Usaha Pariwisata Di Kawasan Cipada

No	Usaha Pariwisata	Ketersediaan
1	Daya Tarik Wisata	Tersedia
2	Kawasan Wisata	Tersedia
3	Jasa Transportasi Wisata	Tersedia
4	Jasa Perjalanan Wisata	Belum Tersedia
5	Jasa Makanan dan Minuman	Tersedia
6	Penyediaan Akomodasi	Tersedia
7	Penyelenggaraan Kegiatan Hiburan dan Rekreasi	Belum Tersedia
8	Penyelenggaraan MICE	Belum Tersedia
9	Jasa Informasi Pariwisata	Tersedia
10	Jasa Konsultasi Pariwisata	Belum Tersedia
11	Jasa Pramuwisata	Tersedia
12	Wisata Tirta	Tersedia
13	Spa	Belum Tersedia

3.4.2. Sertifikasi Usaha Pariwisata

Sertifikasi usaha merupakan sebuah upaya yang penting dilakukan untuk meningkatkan standard daya saing suatu usaha pariwisata. Dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2019 tentang keparwisataan telah mengamanatkan bahwa produk, pelayanan, dan pengelolaan usaha pariwisata harus memiliki standard. Selain itu, dalam PP no. 52 2012 tentang Sertifikasi Kompetensi dan Sertifikasi Usaha di Bidang Pariwisata dan Peraturan Menteri (Permen) Nomor 1 Tahun 2014 dan Nomor 7 Tahun 2014 mengenai penyelengaraan sertifikasi usaha pariwisata yang mengatur pendirian LSU, pelaksanaan sertifikasi dan pengawasan. Permen tersebut mewajibkan pelaku industri untuk melakukan Sertifikasi Usaha Pariwisata agar profesionalisme pengelolaannya bisa memenuhi standar usaha yang dikeluarkan oleh Pemerintah. Di Indonesia, lembaga sertifikasi usaha pariwisata berjumlah kurnag lebih 17 lembaga dimana 16 lembaga berada di Pulau Jawa dan 1 lembaga berada di Bali. Salah satu lembaga yang berada di wilayah Jawa Barat adalah PT. Karsa Bhakti Persada. Adapun yang dapat di sertifikasi oleh lembaga ini adalah bidang penyediaan akomodasi, bidang resto dan rumah makan, bidang kafe

bappelitbangda

dan bar, bidang villa, dan bidang pondok wisata. Untuk usaha pariwisata yang sudah disertifikasi, masih didominasi oleh usaha-usaha yang berada di Kota Bandung. Untuk menjadi destinasi bertingkat internasional, usaha-usaha pariwisata khususnya penyediaan akomodasi di Kawasan CIpada juga memerlukan sertifikasi untuk tetap menjaga mutu dan standarnya.

Selain itu juga terdapat lembaga sertifikasi usaha pariwisata di Kota Bandung yang turut membantu sertifikasi usaha pada kegiatan pariwisata di sekitarnya, termasuk di Kawasan Cipada. Lembaga tersebut adalah Lembangan Sertifikasi Usaha (LSU) Enhaii Mandiri 186 yang memiliki tanggung jawab untuk mengaudit bukti objektif yang memadai sebagai dasar pengambilan keputusan sertifikasi dan penerbitan sertifikasi usaha pariwisata. LSU Enhaii Mandiri 186 memiliki wewenang melaksanakan sertifikasi usaha pariwisata yang berkedudukan di wilayah NKRI dengan lingkup wewenang sebagai berikut:

3.1. Menetapkan biaya pelaksanaan audit
3.2. Menerbitkan sertifikasi usaha pariwisata
3.3. Mencabut sertifikasi usaha pariwisata

Adapun tatacara sertifikasi usaha pariwisata pada lembaga ini sebagai berikut:

1. Persyaratan Dasar
    - Tanda dasar usaha pariwisata
    - Kelaikan fungsi bangunan gedung
    - Keterangan aik sehat
    - Kelaikan kualitas air
2. Pelanggan mengajukan aplikasi untuk awal sertifikasi
    - Pelanggan mengisi form penilaian mandiri
    - Pertukaran informasi antara pelanggan dan LSU
    - Melihat aplikasi untuk sertifikasi
    - Perminaan informasi tambahan
    - Pengembangan program audit
3. Sertifikasi awal
    - Memilih dan menunjuk tim audit tahap 1
    - Rencana audit tahap 1
    - Melaksanakan audit tahap 1
    - Informasi tambahan jika diterapkan

bappelitbangda

- Menunjuk/konfirmasi tim audit tahap 2
- Rencana audit tahap 2
- Melaksanakan audit tahap 2
- Menyelesaikan tahap audit yang menjadi perhatian
- Kesimpulan audit
- Keputusan audit sertifikasi awal
- Pemberian sertifikasi awal dan penerbitan dokumen sertifikasi

Adapun kegiatan sertifikasi mencakup audit terhadap 3 aspek standar usaha pariwisata yang meliputi:

1. Produk
2. Pelayanan
3. Pengelolaan

Terkait sertifikasi usaha pariwisata di Kawasan Cipada saat ini belum adanya usaha pariwisata yang tersertifikasi, sehingga kualitas produk usahanya belum memenuhi standar.

3.4.3. Profil Investasi Bidang Pariwisata

Dalam mendukung perkembangan pariwisata dibutuhkan penanaman modal, baik dalam negeri maupun luar negeri untuk meningkatkan kualitas sarana prasaran dan meningkatkan kegiatan ekonomi yang tumbuh di kawasan tersebut. Pada konteks Kawasan Cipada profil investasi masih menyasar pada sektor perkebunan dan pertanian belum terdapatnya investasi yang dilakukan khusus untuk kegiatan wisata.

3.4.4. Usaha Kecil dan Menengah Masyarakat

UKM atau usaha kecil dan menengah masyarakat merupakan usaha skala kecil yang dijalankan oleh masyarakat sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi. UKM seringkali muncul sebagai suatu bentuk keterlibatan masyarakat dalam suatu pengembangan destinasi di kawasan pariwisata, khususnya yang berkembang dekat dengan masyarakat seperti desa wisata. Datangnya wisatawan ke suatu destinasi, meningkatkan berbagai kebutuhan yang perlu dipenuhi, mulai dari makanan dan minuman ketika berada dalam destinasi, hingga souvenir yang bisa dibawa wisatawan sebagai oleh-oleh.

bappelitbangda

Berdasarkan statistik, UKM di Kabupaten Bandung Barat didominasi dengan sektor makanan/kuliner/bahan pangan. Berikut merupakan tabel jumlah UKM di Kabupaten Bandung Barat:

Tabel III.29 Jumlah UKM di Kabupaten Bandung Barat

Sektor	Kecamatan							
	Batujajar	Cihampelas	Cikalon wetan	Cililin	Cipatat	Cipeun deuy	Cipongkor	Cisarua
Bahan Bangunan	12	10	8	35	9	31	22	
Elektronik	11	26	4	2	23	8	42	48
Fashion	731	693	241	1243	320	243	544	345
Furniture	27	32	15	26	16	28	54	17
Jasa	495	344	286	483	1237	209	337	434
Kerajinan	145	159	37	665	105	29	125	92
Lainnya	413	636	74	57	20	27	74	156
Makanan/Kuliner/Bahan Pangan	5127	4522	3678	4768	10596	4020	4401	5429
Pertanian	27	26	10	323	272	89	39	1708
Peternakan	249	305	133	1115	569	290	298	360

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Bandung Barat, 2022

Melalui tabel tersebut setiap kecamatan didominasi oleh sektor makanan/kuliner/bahan pangan. Begitu juga dengan Kecamatan Cikalong Wetan yang memiliki jumlah sebanyak 3678 UKM di sektor makanan/kuliner/bahan pangan. Adapun secara spesifik dalam lingkup Desa Cipada dapat dilihat melalui tabel daftar usaha kecil dan menengah masyarakat yang berada di Desa Cipada:

Tabel III.30 Daftar UKM di Desa Cipada

NO	NAMA	ALAMAT	BIDANG USAHA
1	Yayah Juariah	Kp Cimenteng Rt 01 Rw 08 Desa Tanimulya Kec. Ngamprah	Aneka makanan ringan
2	Asep Satibi	Jl Cisomang - Cipada .Kp Jambudipa Rt 01/ Rw 02 Desa Ganjarsari	Bengkel elektronik
3	Hasan Furqon	Kp. Lapang Rt.002/005 Desa Cipada	Bengkel las
4	Eli Supriati	Kp.Kiarapayung Rt.02 Rw.03 Ds.Cipada.	Fashion
5	Jajang Rohidin	Kp. Cimenteng Rt 03/11 Desa Cipada Kec. Cikalongwetan	Jasa
6	Sunarti	Malingping Rt 01 Rw 15	Jasa
7	Rahmat Suhendra	Kp. Lembangdano Rt.004 Rw.002	Jasa
8	Kandi	Cipada	Jual beli pisang

bappelitbang.id

NO	NAMA	ALAMAT	BIDANG USAHA
9	Rini Suhaeni	Kp. Babakan Nyampay Rt 04/09 Cipada	Jual beli sayuran
10	Diah	Kp. Babakan Nyampay Rt 04/09 Cipada	Jual bibit sayuran
11	Ayu Komarudin	Kp. Kiarapayung Rt/Rw 002/003 Desa Cipada	Jual makan ringan dan minuman
12	Ahmad Farid Nugraha	Kp. Lapang Rt/Rw 005/005 Desa Cipada	Jual makan siap saji
13	Nina	Cipada	Jual makanan ringan
14	Susi	Kp Lembang Dano Rt 01/01,Ds, Cipada Kec,Cikalong Wetan	Jual pulsa
15	Ida Fitriyani	Jl.Lingkungan	Jual pupuk organik
16	Herman	Kp Cinangka Rt 003 Rw 015	Jualan bensin eceran
17	Dadang	Kp Cinangka Rt 003 Rw 015	Jualan ikan keliling
18	Wawan Hendrawan	Kp Cinangka Rt003 Rw 015	Jualan keripik singkong
19	Dadang	Kp Cinangka Rt 004 Rw 015	Jualan pakaian keliling
20	Muhamad Satibi	Kp Cinangka Rt 004 Rw 015	Jualan pakaian keliling
21	Maman Suparman	Kp. Cipare Rt 01 / 08 Ds Cipada Kec. Cikalong Wetan	Jualan tanaman bunga
22	Gina Sabila Gustiana	Kp Kiarapayung Rt/Rw 002/003 Ds.Cipada Kec. Cikalongwetan	Kaki lima
23	Rosadi	Kp Lembang Dano Rt 001 Rw 001 Desa Cipada	Kaki lima
24	Syahlan	Jl.Mandala Gg.Bekawan.Tembilahan Rt.006.Rw.014. Tembilahan Kota.	Kaki lima
25	Hasanudin	Jl.Ptpn Viii.Kp.Lembangdano.001/001. Cipada	Kerajinan
26	Nasrulloh	Kp. Lapang Rt/Rw 002/005 Desa Cipada	Kerajinan
27	Rokib Rojudin	Kp Cikubang Rt 01 Rw 19	Konveksi
28	E. Wida Ningsih	Kp. Cipare Rt 01 / 08 Ds Cipada Kec. Cikalong Wetan	Konveksi
29	Siti Dasimah	Kp. Cipare Rt 01 / 08 Ds Cipada Kec. Cikalong Wetan	Konveksi
30	Sugondo	Jln.Ptpn Pangheotan Kp Cileuleuy Rt/03 Rw/07 Ds Cipada1 Kec.Cikalong Wetan	Kuliner
31	Riki Tata Ramdani	Jl. Ptpn Viii Pangheotan. Kp. Gadod, Rt/Rw 03/12, Desa Cipada	Kuliner

bappelitbangda

NO	NAMA	ALAMAT	BIDANG USAHA
32	Annisa Rahmawati	Kp. Kiara Payung Rt 02 Rw 03 Desa Cipada	Kuliner
33	Desi	Kp. Cimenteng Rt.01 Rw.08	Kuliner
34	Fitri Rosati	Kp. Cimenteng Rt 1 /Rw08	Kuliner (makanan/minuman)
35	Yuli Mulyani	Kp. Cileuleuy Rt/Rw 001/007 Desa Cipada	Kuliner makanan
36	Deni Sopari	Kp. Lapang Pi'es Rt 02 Rw 05 Desa Cipada Kec. Cikalongwetan Kab. Bandung Barat	Lainnya
37	Iyus	Kp. Cimenteng Rt.03 Rw.08	Palet kayu
38	Agus Sopian	Kp Cimenteng Rt001 Rw008	Pedagang
39	Sopian	Kp.Dano Rt.03/Rw.01 Desa Cipada Kec Cikalong Wetan	Pedagang buah buahan
40	Yulia Ratna Komala	Kp.Lembangdano Rt.01/Rw.01 Desa Cipada Kec Cikalong Wetan	Pedagang makanan ringan
41	Jejen	Kp. Pasirmanggu Rt/Rw 002/006 Desa Cipada	Pedagang pupuk
42	Jajat Sudrajat	Kp.Lembangdano Rt.01/Rw.01 Desa Cipada Kec Cikalong Wetan	Pedagang sayur
43	Nandang Tahyana	Kp. Pasirmanggu Rt/Rw 001/007 Desa Cipada	Pedagang seblak online
44	Utar	Kp. Pasirmanggu Rt/Rw 002/006 Desa Cipada	Pengolahan kopi
45	Difki M Fahri	Kp. Pasirmalang Rt 003/004 Desa Cipada	Percetakan & stempel
46	Yadi	Kp Cikiria Rt 001 Rw 011 Desa Cipada	Warung
47	Restiani	Kp. Pasirmanggu Rt/Rw 001/006 Desa Cipada	Warung kelontongan
48	Orin Rini	Kp Cinangka Rt 004 Rw 015	Warung kelontongan
49	Acih	Kp. Babakan Nyampay Rt 04/09 Cipada	Warung kelontongan
50	Isum	Kp Lembang Rt 02 Rw 02 Desa Cipada	Warung makanan
51	Rizal Muzahidin	Kp. Lapang Rt/Rw 002/005 Desa Cipada	Warung nasi liwet. Umpan pancing
52	Dadan Solihin	Kp,Pasir Manggu Rt 02 Rw 06 Desa Cipada	Intan snac
53	Riki Tata	Kp.Gadod Rt003 Rrw012	Lovia lantak

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Bandung Barat, 2022

Berdasarkan data pada table tersebut dapat diketahui terdapat 51 bidang usaha yang ada di Kawasan Cipada yang dapat dikelompokan menjadi: (1) usaha Kuliner

kapelitbangda

sebanyak 16 usaha; (2) usaha Perbengkelan dan elektronik sebanyak 3 usaha; (3) usaha Fesyen sebanyak 6 usaha; (4) usaha Perkebunan dan Pertanian sebanyak 11 usaha, (5) usaha kerajinan sebanyak 3 usaha, (6) usaha Warung Klontongan sebanyak 4 usaha, (7) dan usaha Jasa lainnya sebanyak 9 usaha.

3.5. PEMASARAN

Pada bagian ini akan dibahas mengenai jumlah kunjungan wisatawan, profil wisatawa, profil branding, profil advertising, dan profil selling dalam lingkup pemasaran pariwisata Kawasan CIpada

3.5.1. Jumlah Kunjungan Wisatawan

Pada bagian ini akan dijabarkan jumlah dan karakteristik wisatawan di Kawasan CIpada yang didapat dari data-data temuan lapangan.

Wisatawan yang datang ke Indonesia dapat dibedakan berdasarkan asal negaranya menjadi wisatawan mancanegara dan wisatawan nusatara. Wisatawan mancanegara merupakan wisatawan yang bukan merupakan penduduk Indonesia dan datang berkunjung ke Indonesia untuk kegiatan wisata maupun bisnis. Sementara wisatawan nusantara merupakan penduduk Indonesia yang datang ke sebuah destinasi untuk kegiatan berwisata. Berdasarkan data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik, jumlah wisatawan tersebut dapat dilihat berdasarkan kunjungan di akomodasi-akomodasi wisata ataupun kunjungan di objek wisata.

Kawasan Cipada yang terletak di Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat saat ini baru dikunjungi oleh wisatawan dalam negeri dalam hal ini wisatawan lokal. Data jumlah kunjungan wisatawan yang tercatat hanya di Bukit senyum dan Situ Lembang Dano karena saat ini hanya Bukit Senyum dan Situ Lembang Dano sebagai destinasi wisata unggulan di Kawasan CIpada yang memiliki pencatatan jumlah kunjungan wisatawan. Berikut adalah data jumlah kunjungan wisatawan di Kawasan CIpada:

bappeltbangda

Tabel III.31 Jumlah Kunjungan Wisatawan

Daya Tarik Wisata	Wisatawan Nusantara (Tahun)				Wisatawan Mancanegara (Tahun)			
	2019	2020	2021	2022	2019	2020	2021	2022
Bukit Senyum	22.481	3.676	6.846	17.368	0	0	0	0
Situ Lembang Dano	8.641	4.166	5.421	6.676	0	0	0	0
Total	31.122	7.842	12.267	24.044	0	0	0	0

Sumber: Pengelola Desa Wisata Cipada, 2023

Dari data di atas dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah wisatawan yang ada di Kawasan mengalami penurunan pada tahun 2020 karena adanya pandemic covid-19 namun Kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2021 dan tahun 2022. Hal ini dikarenakan adanya New Normal setelah berakhirnya Pandemik Covid-19. Tingginya minat wisatawan untuk berwisata terutama wisata alam.

3.5.2. Profil Wisatawan

Wisatawan merupakan bagian penting dalam pengembangan kepariwisataan. Oleh karena itu, karakteristik wisatawan maupun pengunjung suatu destinasi wisata penting untuk dapat memberikan arahan pengembangan yang sesuai dengan segmen pasar. Berdasarkan data lapangan yang didapat dari Pengelola Desa Wisata Cipada, berikut ini merupakan Karakterisitk wisatawan di Kawasan CIpada:

- Aktivitas wisata yang dilakukan: berkebun, menikmati panoramaalam, wisata ziarah, dan wisata kuliner
- Bentuk kunjungan: wisatawan rombongan, keluarga
- Lama kunjungan 1-3 jam
- Berasal dari: wisatawan nusantara (wisata domestik: Kota Bandung, Kota Cimahi)
- Pekerjaan: pelajar, pekerja, wirausaha
- Pengeluaran < Rp 100.000
- Motivasi kunjungan: rekreasi, berswafoto

bappelitbangda

3.5.3. Profil Branding

Branding dapat diartikan sebagai suatu identitas daerah yang merupakan suatu usaha daerah tersebut untuk membangun positioning yang kuat di masyarakat secara luas. Branding ini tidak hanya berfungsi untuk menarik wisatawan tetapi juga investor. Lebih jauh lagi branding ini diharapkan dapat mengarahkan pembangunan suatu daerah untuk menuju pada makna branding yang bersangkutan.

Profil branding di Kawasan CIpada dapat dilihat dari profil branding untuk Kabupaten Bandung Barat yaitu “The Beauty of Priangan” yaitu Keindahan Priangan. Kabupaten Bandung Barat memiliki potensi sumber daya alam yang luar biasa untuk digali dan dikembangkan, salah satunya di Kawasan Cipada.

3.5.4. Profil Advertising

Advertising adalah suatu penyajian materi atau pesan secara persuasif kepada masyarakat melalui media massa yang bertujuan untuk menpromosikan produk ataupun jasa yang dijual oleh perusahaan. Dalam pariwisata, advertising dapat dianggap sebagai sebuah upaya untuk menyampaikan pesan yang bermaksud ajakan untuk datang ke sebuah destinasi bagi pasar wisatawan yang potensial.

Media advertising saat ini sangat beragam, baik menggunakan media online maupun offline. Media internet saat ini menjadi sarana advertising yang tidak dapat dikesampingkan, disamping tingkat penggunaan internet di Indonesia cukup tinggi, melalui media internet promosi suatu daerah akan lebih mudah diakses oleh pasar wisatawan mancanegara. Profil advertising di Kawasan CIpada salah satunya dapat dilihat dari keberadaan website Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat serta wibesite yang dikelola oleh Pokdarwis yaitu www.wonderfullcipada.com, serta @desawisatacipada (Instagram)

Dari media online tersebut, dapat diketahui destinasi wisata yang ada Kawasan CIpada. Namun website tersebut belum dilengkapi dengan penjelasan menggunakan bahasa internasional untuk dapat melayani pasar wisatawan mancanegara.

bappelitbangda

3.5.5. Profil Selling

Selling dapat diartikan sebagai upaya penjualan secara langsung dalam bentuk interaksi antara penjual dan pembeli, dimana dalam pengertian pariwisata dapat diartikan sebagai pertemuan antara penyelenggaran dan penyedia jasa maupun produk pariwisata dengan wisatawan sebagai sisi demand dari pariwisata. Tujuan dari selling antara lain bertujuan untuk menciptakan, memperbaiki, menguasai, atau mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan dengan pihak lain. Berdasarkan data lapangan, saat ini Kawasan CIpada belum melakukan kegiatan Selling.

3.6. KELEMBAGAAN

3.6.1. Profil Satuan Kerja Pemerintah Daerah Bidang Kepariwisataan

Kegiatan pariwisata yang berkembang di Kawasan Cipada tidak terlepas dari peran pemerintah, baik pusat maupun pemerintah daerah. Pemerintah dalam hal ini bertanggung jawab terhadap empat hal utama, yaitu perencanaan (planning) kawasan pariwisata, pembangunan (development) fasilitas utama dan pendukung pariwisata, pengaturan kebijakan (policy) pariwisata, dan pembuatan dan penegakan peraturan (regulation).

a) Perencanaan Pariwisata Dalam pariwisata, perencanaan bertujuan untuk mencapai cita-cita atau tujuan pengembangan pariwisata. Secara garis besar perencanaan pariwisata mencakup beberapa hal penting yaitu: (1) perencanaan pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk memacu pertumbuhan berbagai jenis industri yang berkaitan dengan pariwisata, (2) perencanaan penggunaan lahan, (3) perencanaan infrastruktur yang berhubungan dengan jalan, bandar udara, dan keperluan lainnya seperti; listrik, air, pembuangan sampah dan lain-lain, (4) perencanaan pelayanan sosial yang berhubungan dengan penyediaan lapangan pekerjaan, pelayanan kesehatan, pendidikan dan kesejastraan sosial, dan (5) perencanaan keamanan yang mencakup keamanan internal untuk daerah tujuan wisata dan para wisatawan
b) Pembangunan Fasilitas Utama dan Pendukung Pariwisata Pembagunan pariwisata umumnya dilakukan oleh sektor swasta terutama pembangunan fasilitas dan jasa pariwisata. Namun, pengadaaan infrastruktur umum seperti

bappelitbangda

jalan, listrik dan air yang berhubungan dengan pengembangan pariwisata terutama untuk proyek-proyek yang berskala besar yang memerlukan dana yang sangat besar seperti pembangunan bandar udara, jalan untuk transportasi darat, proyek penyediaan air bersih, dan proyek pembuangan limbah merupakan tanggung jawab pemerintah. Selain itu, pemerintah juga beperan sebagai penjamin dan pengawas para investor yang menanamkan modalnya dalam bidang pembangunan pariwisata.

c) Pengaturan Kebijakan Pariwisata Kebijakan merupakan perencanaan jangka panjang yang mencakup tujuan pembangunan pariwisata dan cara atau prosedur pencapaian tujuan tersebut yang dibuat dalam pernyataan-pernyataan formal seperti hukum dan dokumen-dokumen resmi lainya. Kebijakan yang dibuat permerintah harus sepenuhnya dijadikan panduan dan ditaati oleh para stakeholders. Kebijakan-kebijakan yang harus dibuat dalam pariwisata adalah kebijakan yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesempatan kerja, dan hubungan politik.

d) Pembuatan dan Penegakan Peraturan Peraturan-peraturan penting yang harus dibuat oleh pemerintah untuk kepentingan tersebut adalah: (1) peraturan perlindungan wisatawan terutama bagi biro perjalanan wisata yang mengharuskan wisatawan untuk membayar uang muka (deposit payment) sebagai jaminan pemesanan jasa seperti akomodasi, tour dan lain-lain; (2) peraturan keamanan kebakaran yang mencakup pengaturan mengenai jumlah minimal lampu yang ada di masing-masing lantai hotel dan alat-alat pendukung keselamatan lainnya; (3) peraturan keamanan makan dan kesehatan yang mengatur mengenai standar kesehatan makanan yang disuguhkan kepada wisatawan; (4) peraturan standar kompetensi pekerja-pekerja yang membutuhkan pengetahuan dan keahlian khusus seperti seperti pilot, sopir, dan nahkoda.Selain itu, pemerintah juga bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya alam seperti; flora dan fauna yang langka, air, tanah dan udara agar tidak terjadi pencemaran yang dapat mengganggu bahkan merusak suatu ekosistem. Oleh karena itu, penerapan semua peraturan pemerintah dan undangundang yang berlaku mutlak dilaksanakan oleh pemerintah.

Berikut adalah kedudukan, tugas, dan fungsi instansi pemerintah yang bertanggung jawab dalam pengembangan Kawasan Cipada.

bappelitbangda

Tabel III.32 Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Instansi Pemerintah yang Bertanggung Jawab dalam Pengembangan Pariwisata Kawasan Cipada

No	Instansi	Kedudukan	Tugas	Fungsi
1	Kementerian Pariwisata	Kementerian \ adalah kementerian yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Presiden dan dipimpin oleh Menteri	menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kepariwisataan untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara	a. Penetapan kebijakan di bidang pengembangan destinasi dan industri pariwisata, pengembangan pemasaran pariwisata mancanegara, pengembangan pemasaran pariwisata nusantara, dan pengembangan kelembagaan kepariwisataan; b. koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan kebijakan di bidang pengembangan destinasi dan industri pariwisata, pengembangan pemasaran pariwisata mancanegara, pengembangan pemasaran pariwisata nusantara, danpengembangan kelembagaan kepariwisataan; c. pelaksanaan kebijakan di bidang pembangunan dan perintisan daya tarik wisata dalam rangka pertumbuhan destinasi pariwisata nasional dan pengembangan daerah

bappelitbangda

No	Instansi	Kedudukan	Tugas	Fungsi
				serta peningkatan kualitas dan daya saing pariwisata; d. pelaksanaan bimbingan teknis dan supervisi atas pelaksanaan urusan pemerintahan di bidang pengembangan destinasi dan industri pariwisata, pengembangan pemasaran pariwisata mancanegara, pengembangan pemasaran pariwisata nusantara, dan pengembangan kelembagaan kepariwisataan; e. pembinaan dan pemberian dukungan administrasi di lingkungan Kementerian Pariwisata; f. pengelolaan barang milik/kekayaan negara yang menjadi tanggung jawab Kementerian Pariwisata; dan g. pengawasan atas pelaksanaan tugas di lingkungan Kementerian Pariwisata.

bappelitbangda

No	Instansi	Kedudukan	Tugas	Fungsi
2	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat	Dinas Pariwisata dan kebudayaan adalah SKPD yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Gubernur dan dipimpin oleh Kepala Dinas	melaksanakan urusan pemerintahan Daerah di bidang pariwisata dan kebudayaan berdasarkan asas otonomi, dekonsentrasi dan tugas pembantuan	a. Penyelenggaraan perumusan dan penetapan kebijakan teknis kepariwisataan, kebudayaan, kesenian dan perfilman serta pemasaran. b. Penyelenggaraan pariwisata dan kebudayaan meliputi kepariwisataan, kebudayaan, kesenian dan perfilman serta pemasaran. c. Penyelenggaraan pembinaan dan pelaksanaan tugas-tugas pariwisata dan kebudayaan meliputi kepariwisataan, kebudayaan, kesenian dan perfilman serta pemasaran. d. Penyelenggaraan koordinasi dan pembinaan UPTD. e. Penyelenggaraan tugas lain sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

bappelitbangda

No	Instansi	Kedudukan	Tugas	Fungsi
3	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat	Dinas adalah unsur pelaksana Pemerintah Daerah di bidang kebudayaan dan pariwisata yang dipimpin oleh kepala dinas yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah	Melaksanakan sebagian urusan daerah di bidang kebudayaan dan pariwisata serta tugas perbantuan yang diberikan oleh Pemerintah atau Pemerintah Provinsi Jawa Barat	a. Perumusan kebijaksanaan teknis di bidang kebudayaan danpariwisata; b. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum dibidang kebudayaan danpariwisata sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bupati; c. Pembinaan dan pelaksanaan kegiatan dibidang kebudayaan; d. Pembinaan dan pelaksanaan kegiatan dibidang kepariwisataan ; e. Pelaksanaan pengembangan dan peningkatan dibidang kebudayaan dan pariwisata; f. Pengelolaan administrasi umum, meliputi urusan umum, urusan keuangan, urusan kepegawaian dan perlengkapan dinas.
4	Perum Perhutani	BUMN	Menyelenggarakan usaha di bidang kehutanan yang menghasilkan barang dan jasa yang bermutu tinggi dan memadai guna memenuhi hajat hidup orang banyak dan memupuk keuntungan Menyelenggarakan pengelolaan hutan sebagai ekossitem	a. Kegiatan usaha pengelolaan hutan sesuai dengan peraturan perundangundangan yang berlaku b. Usaha-usaha lain yang dapat menunjang tercapainya maksud dan tujuan perusahaan c. Melakukan kerjasama usaha atau patungan dengan badan usaha lain d. Membentuk anak perusahaan e. Melakukan penyertaan modal dalam badan usaha lain yang terkait

bappelitbangda

No	Instansi	Kedudukan	Tugas	Fungsi
			sesuai dengan karakteristik wilayah untuk mendapat manfaat yang optimal dari segi ekologi, sosial, budaya, dan ekonomi bagi perusahaan dan masyarakat sejalan dengan tujuan pembangunan nasional dengan berpedoman kepada rencana pengelolaan hutan yang disusun berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang kehutanan	dengan bidang kehutanan
5	Biofarma	BUMN	Untuk memelihara ekosistem hutan, serta pengembangan dan pemanfaatan lahan hutan agar memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat sekitar dengan mengembangkan kegiatan wisata dan agrobisnis	a. Melakukan pengembangan dan pembangunan sosial ekonomi kawasan secara terintegrasi, dan berkelanjutan b. Menjaga pemuliaan untuk setiap spesies yang dikembangkan, melindungi segala bentuk keanekaragaman sumber daya hayati, dan melestarikan segala bentuk kebudayaan warisan masyarakat c. Meningkatkan kemampuan perekonomian

bappelitbangda

No	Instansi	Kedudukan	Tugas	Fungsi
				masyarakat dan memperkuat potensi pertumbuhan usaha kecil melalui program kemitraan untuk memberikan manfaat kepada semua pihak, sehingga menciptakan kemandirian masyarakat melalui UKM
6	Desa Cipada	Memimpin penyelenggaraan Pemerintahan Desa	melaksanakan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat.	a. menyelenggarakan Pemerintahan Desa, seperti tata praja Pemerintahan, penetapan peraturan di desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, melakukan upaya perlindungan masyarakat, administrasi kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah. b. melaksanakan pembangunan, seperti pembangunan sarana prasarana perdesaan, dan pembangunan bidang pendidikan, kesehatan. c. pembinaan kemasyarakatan, seperti pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, partisipasi masyarakat,

bappelitbangda

No	Instansi	Kedudukan	Tugas	Fungsi
				sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan. d. pemberdayaan masyarakat, seperti tugas sosialisasi dan motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna. e. menjaga hubungan kemitraan dengan lembaga masyarakat dan lembaga lainnya f. memberikan kemudahan kerjasama dengan pihak lainnya baik internal pemerintah desa maupun pihak swasta dan lembaga lainnya
7	BUMDes Cipada	BUMDes merupakan lembaga usaha yang bergerak dalam bidang pengelolaan aset-aset dan sumberdaya ekonomi desa dalam kerangka pemberdayaan masyarakat desa	• mengoptimalkan pengelolaan aset-aset desa yang ada • memajukan perekonomian desa, serta • meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa	a. sebagai lembaga yang mampu mendayagunakan segala potensi ekonomi, kelembagaan perekonomian, serta potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia b. sebagai lembaga yang melayani kebutuhan ekonomi dan/atau pelayanan umum masyarakat desa c. sebagai lembaga sosial yang harus berpihak

bappelitbangda

No	Instansi	Kedudukan	Tugas	Fungsi
				kepada kepentingan masyarakat dengan melalui kontribusinya dalam penyediaan pelayanan sosial d. sebagai lembaga komersil yang membuka ruang lebih luas kepada masyarakat desa untuk meningkatkan penghasilan, dengan kata lain membuka lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran di desa e. sebagai lembaga yang mampu menggali dan memanfaatkan potensi usaha ekonomi desa untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa, f. sebagai lembaga yang mampu menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga perekonomian desa lainnya. g. sebagai sarana untuk mendorong percepatan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa
8	Pokdarwis	Penggerak wisata/Kelompok sadar wisata	• Menggali, membina dan mengembangkan berbagai potensi sumber daya wisata, serta kekhasan/	a. Sebagai penggerak sadar wisata dan sapta pesona di lingkungan wilayah di destinasi wisata b. Sebagai mitra pemerintah dan

bappelitbangda

No	Instansi	Kedudukan	Tugas	Fungsi
			keunikan lokal sebagai daya tarik dan unsur kenangan setempat. • Mempromosikan berbagai daya tarik wisata dan keunikan lokal.	pemerintah daerah (Kabupaten / Kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan sadar wisata di daerah

Adapun dalam pengembangan pariwisata di Kawasan Cipada dapat dibantu oleh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) lainnya di lingkungan Pemerintah Kab. Bandung Barat diantaranya:

Tabel III.33 Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Yang Mendukung Pengembangan Pariwisata di Kawasan Cipada

No	OPD	Tugas
1	Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan	Pengembangan pariwisata dalam bentuk dukungan konsolidasi dengan pemerintah pusat maupun pemerintah provinsi, serta pemantapan implementasi rencana pengembangan pariwisata
2	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUTR)	Pengembangan pariwisata dalam bentuk pembangunan fisik
3	Dinas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)	Pengembangan pariwisata dalam bentuk pengembangan fasilitas penanggulangan bencana
4	Dinas Kesehatan	Pengembangan pariwisata dalam bentuk pengembangan fasilitas kesehatan
5	Dinas Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah	Pengembangan pariwisata melalui pengembangan pelaku UMKM dan pelaku Ekonomi Kreatif
6	Dinas Perikanan dan Peternakan	Pengembangan pariwisata melalui dukungan pengembangan komuditi perikanan dan peternakan

bappelitbangda

No	OPD	Tugas
7	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian	Pengembangan pariwisata melalui dukungan pengembangan komoditi pertanian
8	Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Pengembangan pariwisata melalui dukungan pengambangan komoditas pada skala industry
9	Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	Pengembangan pariwisata melalui dukungan kemudahaan perijinan bagi pelaku usaha pariwisata
10	Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik	Pengembangan pariwisata melalui dukungan promosi wisata melalui media online
11	Dinas Perhubungan	Pengembangan pariwisata melalui dukungan kemudahaan perijinan untuk promosi di sarana dan prasarana transportasi

3.6.2. Profil Asosiasi Usaha Bidang Pariwisata

Berikut adalah beberapa asosiasi terkait pariwisata yang dapat membantu perkembangan pariwisata di Kawasan Cipada.

1. ASITA (Association of the Indonesia Tours and Travel Agencies)

ASITA merupakan asosiasi perusahaan perjalanan wisata Indonesia atau yang dalam Bahasa Inggris disebut sebagai *Association of the Indonesia Tours and Travel Agencies*. ASITA merupakan suatu perkumpulan yang mewadahi pengusaha atau pelaku usaha di bidang jasa perjalanan wisata di Indonesia. ASITA memiliki 5 fungsi strategis untuk kemajuan industri pariwisata di Indonesia, yaitu sebagai berikut.

a. Mewakili

   Mewakili dan memperjuangkan kepentingan anggota, menampung saran dan memperjuangkan aspirasi anggota.

b. Mengembangkan

   Mengembangkan kemampuan dan meningkatkan keterampilan para anggota agar dapat mencapai kinerja yang lebih baik.

c. Menyebarkan

   Mengumpulkan dan menyebarluaskan informasi mengenai kebijakan pemerintah dan ketentuan lain di bidang usaha perjalanan wisata.

bappelitbangda

d. Menjaga etika

   Menjaga etika usaha, mencegah persaingan tidak sehat, mediasi serta menggalang kerjasama untuk kepentingan anggota & kepariwisataan.

Sebelum dilaksanakannya Konvensi Nasional ASITA ke IV pada tahun 1987, maksud dan tujuan assosiasi ini adalah:

a. Mengusahakan, memajukan dan melindungi kepentingan perusahaan perjalanan pada umumnya dan kepentingan anggotanya pada khususnya.
b. Mengusahakan penyempurnaan pemberian jasa-jasa untuk kepentingan para wisatawan, penyempurnaan pelayanan angkutan darat, laut dan udara, serta peningkatan jasa dan mutu industri perjalanan sesuai dengan program dan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang Kepariwisataan.
c. Menjunjung tinggi dan mentaati serta melaksanakan Tata Krama Usaha (kode etik) Perusahaan Perjalanan Indonesia.

Setelah Konvensi Nasional ASITA ke IV tersebut, maksud dan tujuan ASITA disesuaikan dengan perkembangan sebagai berikut:

a. Mengusahakan, memajukan dan melindungi kepentingan industri Kepariwisataan Nasional dan kepentingan para anggotanya.
b. Meningkatkan citra pariwisata Indonesia yang memberikan kepuasan, rasa aman, adanya kepastian perlindungan dan jaminan terhadap kepentingan pemakai jasa dan pihak lain yang berkepentingan.
c. Mensukseskan program pembangunan melalui sektor kepariwisataan sesuai dengan GBHN dan rencana pembangunan nasional yang berjalan.

Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut dilakukan beberapa usaha yang dilakukan ASITA yaitu sebagai berikut.

a. Menampung saran, pendapat dan keinginan anggota dan merumuskannya menjadi program kerja.
b. Menggalang kesatuan, persatuan dan kerjasama antar anggota serta menggerakkannya untuk melaksanakan program tersebut.
c. Berdaya upaya untuk meningkatkan keberhasilan anggota dalam hal pengelolaan usaha, peningkatan keterampilan kerja dan peningkatan tanggung jawab sosial sebagai warga Negara.

bappelitbangda

d. Meningkatkan rasa kesatuan dan persatuan (jiwa korsa) dikalangan anggota dan karyawan masing-masing.
e. Membantu menyelesaikan perselisihan atau perbedaan pendapat yang mungkin terjadi dan mengusahakan penyelesaian secara adil dan bijaksana seseuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku, dan tata krama usaha.

2. Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI)

PHRI merupakan organisasi yang berorientasi kepada peningkatan kepariwisataan, bergerak dalam bidang akomodasi dan jasa boga. Dalam hubungan antarbangsa, organisasi ini disebut Indonesia Hotel & Restaurant Association, yang merupakan kelanjutan dari Indonesia Tourist Hotel Association. Organisasi ini didirikan tanggal 9 Februari 1969 oleh Sukamdani S. Gitosardjono, Haji Ali, R.E. Ruchiyat, GAF Matuli, M. Saddaq, Rony Sirat, Chandika dan Nyoman S. Pendit.

PHRI yang berkedudukan di Ibukota Jakarta merupakan wadah satu-satunya bagi badan usaha hotel dan restoran, yang membantu para anggotanya dengan cara memberi perlindungan, menerima masukan, memberi bimbingan dan konsultasi serta pendidikan untuk meningkatkan mutu hotel dan restoran.

PHRI aktif dalam keanggotaan PATA (Pasific Asia Travel Association), AHRA (ASEAN Hotel & Restaurant Association), IHA (International Hotel Association) dan ATF (ASEAN Travel Forum). PHRI mengadakan sidang umum yang disebut Musyawarah Nasional 4 tahun sekali untuk menyusun kebijaksanaan dan program kerja serta pengurus baru perhimpunan.

3.6.3. Profil Kelompok Sadar Wisata

Pelibatan masyarakat memiliki peran penting dalam setiap pengembangan kepariwisataan khususnya sebagai subjek atau pelaksana kegiatan pariwisata. Masyarakat yang terlibatan dalam kegiatan pariwisata umumnya berada di desa-desa wisata ataupun kawasan yang dekata dengan tempat wisata dan membuat kelompok yang biasa dikenal sebagai kelompok sadar wisata (pokdarwis). Pokdarwis biasanya menjadi penghubung antara pemerintah daerah dengan masyarakat setempat terkait dengan pelibatan masyarakata dalam kegiatan

bappelitbangda

pariwisata. Di Kawasan Cipada, Pokdarwis memiliki jalur koordinasi di bawah Bidang Kepariwisataan Dinas Paraiwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat. Berikut adalah nama pengurus Pokdarwis CIpada:

Tabel III.34 Daftar Nama Pokdarwis Cipada Periode Tahun 2021 - 2023

No	Jabatan	Nama
1	Pembina 1	Camat Kecamatan Cikalong Wetan
2	Pembina 2	Kepala Desa Cipada
3	Ketua	Sogondo
4	Sekretaris	Deni Ramdani A.Md
5	Bendahara	Riki tata Ramdani, S.Pd
6	Seksi Keamanan	Agus
7	Seksi Ketertiban	Sopandi
8	Seksi Daya Tarik WIsata dan Kenangan	Dede Sunandar
9	Seksi Humas dan Pengembangan SDM	Ayi Nurdin
10	Seksi Pengembangan Usaha	Aripin

Sumber: Pengelola Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Cipada, 2023

3.6.4. Profil Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Bidang Kepariwisataan

Institusi pendidikan memegang peranan yang penting dalam mendukung pengembangan pariwisata di Kawasan Cipada, terutama terkait dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia pariwisata di wilayah ini. Hal ini penting mengingat tingkat pendidikan masyarakat di wilayah ini masih rendah. Selain itu, masyarakat juga belum memiliki pengetahuan terkait dengan sadar wisata. Berikut adalah institusi pendidikan terkait dengan pariwisata yang berada di wilayah Regional Bandung Raya.

bappeltbangda

Tabel III.35 Institusi Pendidikan Terkait Pariwisata
Di Wilayah Regional Kawasan Cipada

No	Tingkat Pendidikan	Nama Institusi Pendidikan	Dukungan Terkait Pariwisata
1	Universitas	Institut Teknologi Bandung	Terdapat jurusan S2 di bidang Pariwisata
		Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung	Terdapat jurusan terkait hospitality, perjalanan, dan kepariwisataan. Jurusan yang ditawarkan S1 dan S2
		STIE Pariwisata, Bandung	Jurusan-jurusan terkait dengan bidang pariwisata secara langsung
		Sekolah Ti nggi Pariwisata Ars Internasional, Bandung	
		Akademi Pariwisata ARS Internasional, Bandung	
		Akademi Pariwisata Bandung, Bandung	
		Akademi Pariwisata NHI Bandung, Bandung	
		Akademi Pariwisata Sandhy Putra, Bandung	
2	SMK	SMK Pariwisata Sandhy Putra Bandung	Jurusan-jurusan terkait dengan bidang pariwisata secara langsung

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023

3.6.5. Profil Pengelola Daya Tarik Wisata

Salah satu stakeholder yang memiliki peran dalam pengembangan pariwisata adalah pengelola objek pariwisata. Tabel-tabel berikut menggambarkan pengelola maupun pemilik asset dari objek wisata yang ada di Kawasan Cipada. Posisi Kawasan CIpada yang memiliki Taman Wisata Alam maupun Hutan Lindung berimplikasi pada asset nya dikuasai bukan oleh Pemerintah Daerah, tapi oleh Pemerintah Pusat. Dalam hal ini pada wilayah dataran tinggi sebagian besar dikuasai oleh Perum Perhutani, salah satu BUMN di yang berfungsi untuk mengelola hutan yang ada di Indonesia, namun pengelolaannya sebagian dilakukan

bappelitbangda

dengan bekerjasama dengan pihak Ketiga. Semisal, Pengelolaan Wisata Bukit Senyum yang dikelola oleh PT. Biofarma. Hal inilah yang seringkali dikeluhkan oleh Pemerintah Daerah terkait karena kegiatan pariwisata ini tidak memberikan pajak atau keuntungan lain secara langsung bagi pemerintah daerah, karena keuntungan langsung masuk ke dalam APBN.

Akhir-akhir ini mulai tumbuh pengembangan objek wisata buatan di Kawasan CIpada. Pengembangan objek wisata ini diinisiasi dan dikelola oleh swasta murni semisal Kolam Renang Tirta Hurip Lembang Dano. Di satu sisi pengelolaan oleh swasta ini memberikan keuntungan bagi wisatawan karena fasilitas yang relatif lebih terawatt dibandingkan dengan objek wisata yang dikelola oleh pemerintah. Akan tetapi di sisi lain, pengelolaan oleh swasta ini juga memberikan tanda tanya besar bagi masyarakat lokal yang berada di sekitar objek wisata tersebut karena nilai tambahnya tidak dirasakan. Pada objek wisata yang dikembangkan oleh swasta, secara umum menyediakan berbagai fasilitas di dalamnya, termasuk fasilitas makan dan minum, sehingga wisatawan tidak perlu repot mencari ke sekitar objek wisata. Hal ini berimplikasi pada sulitnya masyarakat lokal untuk terlibat dalam pengembangan kegiatan wisata di lokasi tinggalnya.

Tabel III.36 Pengelola Daya Tarik Wisata di Kawasan CIpada

No	Daya Tarik WIsata	Pengelola	Kepemilikan Aset
1	Bukit Senyum	PT. Biofarma	Perum Perhutani
2	Situ Lembang Dano	Pokdarwis Desa Cipada	Desa Cipada
3	Kolam Renang Tirta Hurip Lembang Dano	Pengelola Swasta	Masyarakat
4	Curug Tilu Pasarean	Pokdarwis Desa Cipada	Desa Cipada
5	Agrowisata	Pokdarwis Desa Cipada	Masyarakat Cipada
6	Pagelaran Kebudayaan Cipada	Pokdarwis Desa Cipada	Desa Cipada
7	Peternakan Domba Ternak Panglipur Galih	PT. Biofarma	Masyarakat
8	Kampung Pengrajin	Pokdarwis Desa Cipada	Masyarakat Cipada
9	Situs Pasarean	Pokdarwis Desa Cipada	Desa Cipada

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023

bappelitbangda





BAB 4

ANALISIS PADA KAWASAN PENGEMBANGAN

4.1. ANALISIS KEBIJAKAN DAN KONSTELASI REGIONAL

Analisis ini dilakukan dengan melihat kebijakan dan kontelasi regional di internal kawasan pengembangan, bahwa Kawasan Cipada ini masuk kedalam:

4.1.1. Kebijakan

1) Pembangunan Kawasan Wisata Agro
2) Pengembangan Kawasan Desa Wisata
3) KSP KBU yaitu sebagian Desa Cipada yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl
4) Kawasan perlindungan setempat di Situ Lembang Dano
5) Kawasan Strategis dari Sudut Kepentingan Sosial Ekonomi yaitu KSK Cikalongwetan meliputi: Kawasan Cikalongwetan Terpadu dan Kawasan industri Cipeundeuy.

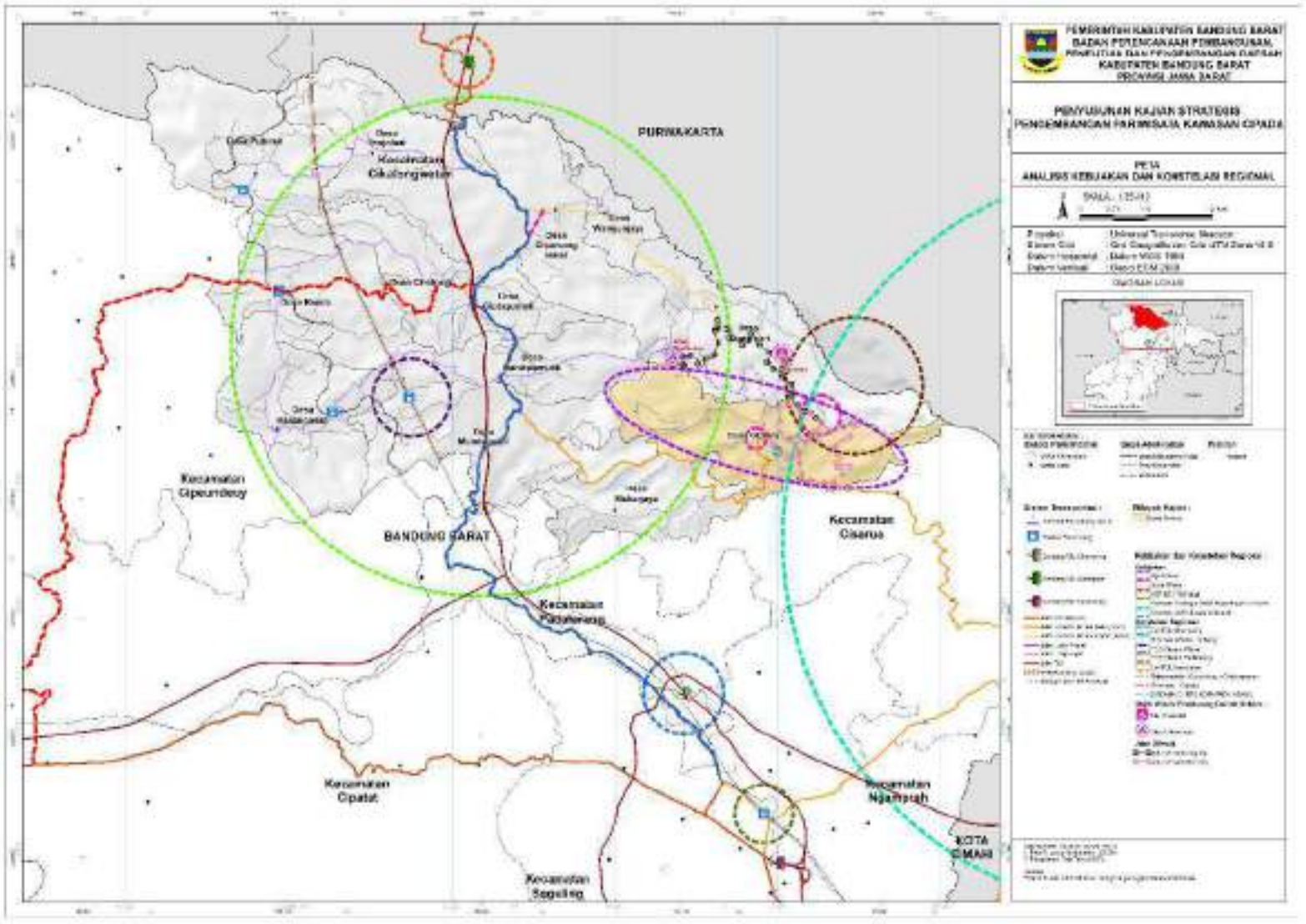
4.1.2. Konstelasi Regional

1) Terdapat inlet outlet melalui exit tol Cikamuning dan exit tol Darangdan
2) Rencana pengembangan jalan kolektor primer tiga Rajamandala-Cipeundeuy-Cikalong
3) Rencana pengembangan stasiun kereta api: Pengembangan Stasiun Kereta Api berbasis *Transit Oriented Development* (TOD) di stasiun walini dan stasiun padalarang

bappeltbangda

4) Pembukaan gerbang tol Warung Domba di Km 106.800 Cikalongwetan dan jalan akses tol ke Ngamprah;
5) Rencana pembangunan dan peningkatan fungsi ruas jalan menjadi arteri meliputi jalan Cisomang-Batas Kota Padalarang;
6) Peningkatan status dan fungsi jalan kolektor primer berupa rencana peningkatan ruas jalan strategis provinsi (akses Sarimukti) Cipeundeuy-Cikalongwetan
7) Peningkatan fungsi ruas jalan desa menjadi lokal primer 1 (satu) Cisomang-Cipada dan Cisarua-Cipada
8) Terdapat objek wisata sekitar yang mendukung kegiatan wisata di Kawasan Cipada berlokasi di Desa Ganjarsari Kecamatan Cikalong Wetan yaitu atraksi wisata *offroad* di Situs Cikahuripan – Mata Air Sendang Geulis Cikahuripan dan Mata Air Talaga Cisaladah yang berakhir di Bukit Senyum, sehingga berpotensi untuk berkunjung ke objek wisata lainnya di Kawasan Cipada
9) Lokasi Kawasan Cipada dekat dengan destinasi unggulan di lembang seperti Curug Pelangi, Dusun Bambu, Lembang *Park Zoo*, *Floating Market*, Wisata Bunga Cihideung, sehingga berpotensi mendatangkan kunjungan ke Kawasan Cipada
10) Potensi persaingan industri pariwisata dengan kota/kabupaten sekitar seperti Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Subang, dan Kabupaten Purwakarta

bappelitbangda



Gambar 4.1 Peta Analisis Kebijakan dan Konstelasi Regional

4.2. ANALISIS KEWILAYAHAN

4.2.1. Analisis Kondisi Fisik Geografis

Analisis ini mengkaji kondisi topografi, morfologi, geologi, jenis tanah, klimatologi, dan hidrologi kawasan.

A. Topografi

Topografi Kawasan Cipada terdapat 3 kelas, yaitu :
1) 500 m - 1000 m dengan luas 736 Ha
2) 1000 m - 1500 m dengan luas 328 Ha
3) 1500 m - 2000 m dengan luas 11 Ha

B. Morofologi

Morfologi Kawasan Cipada terdapat 3 kategori, yaitu :
1) Perbukitan Landai dengan luas 97 Ha
2) Perbukitan Sedang dengan luas 843 Ha
3) Perbukitan Terjal dengan luas 134 Ha

C. Kemiringan Lereng

Kemiringan lereng Kawasan Cipada terdapat 3 kelas, yaitu :
1) >5% - 15% dengan luas 97 Ha
2) >15% - 40% dengan luas 843 Ha
3) >40% dengan luas 134 Ha

D. Geologi

1) Geologi Kawasan Cipada terdapat 2 satuan, yairu :
2) Endapan Gunungapi Tak Teruraikan dengan luas 180 Ha
3) Hasil Gunungapi Tua: Breksi, Lahar, Lava dengan luas 896 Ha

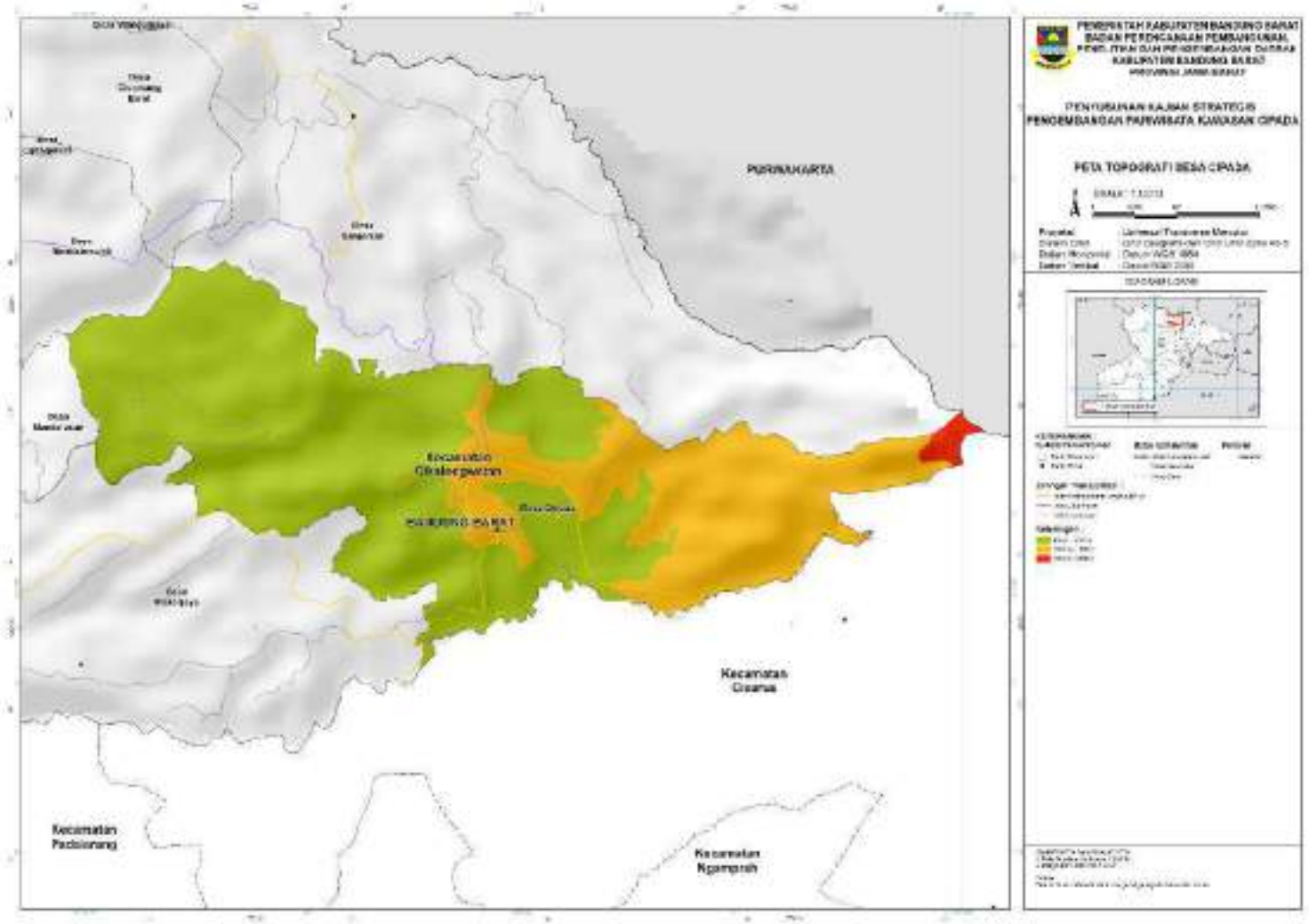
E. Jenis Tanah

Jenis tanah Kawasan Cipada terdapat 2 jenis, yaitu :
1) Asosiasi Andosol Coklat dan Regosol Coklat dengan luas 468 Ha
2) Latosol Coklat dengan luas 608 Ha

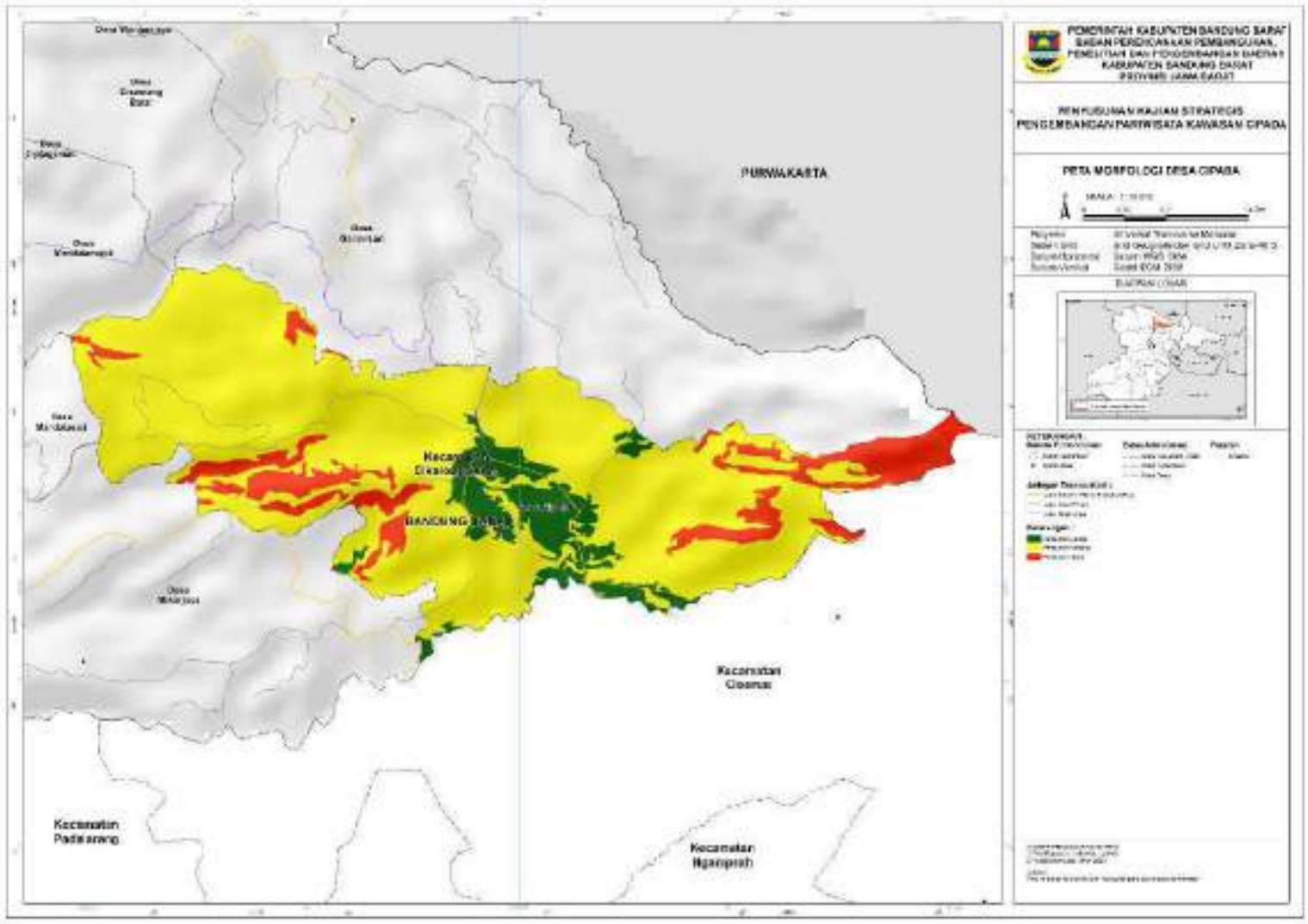
F. Klimatologi

Curah hujan Kawasan Cipada terdapat 2 klasifikasi, yaitu :
1) 2500-3000 mm/th dengan luas 521 Ha
2) 3000-3500 mm/th dengan luas 555 Ha

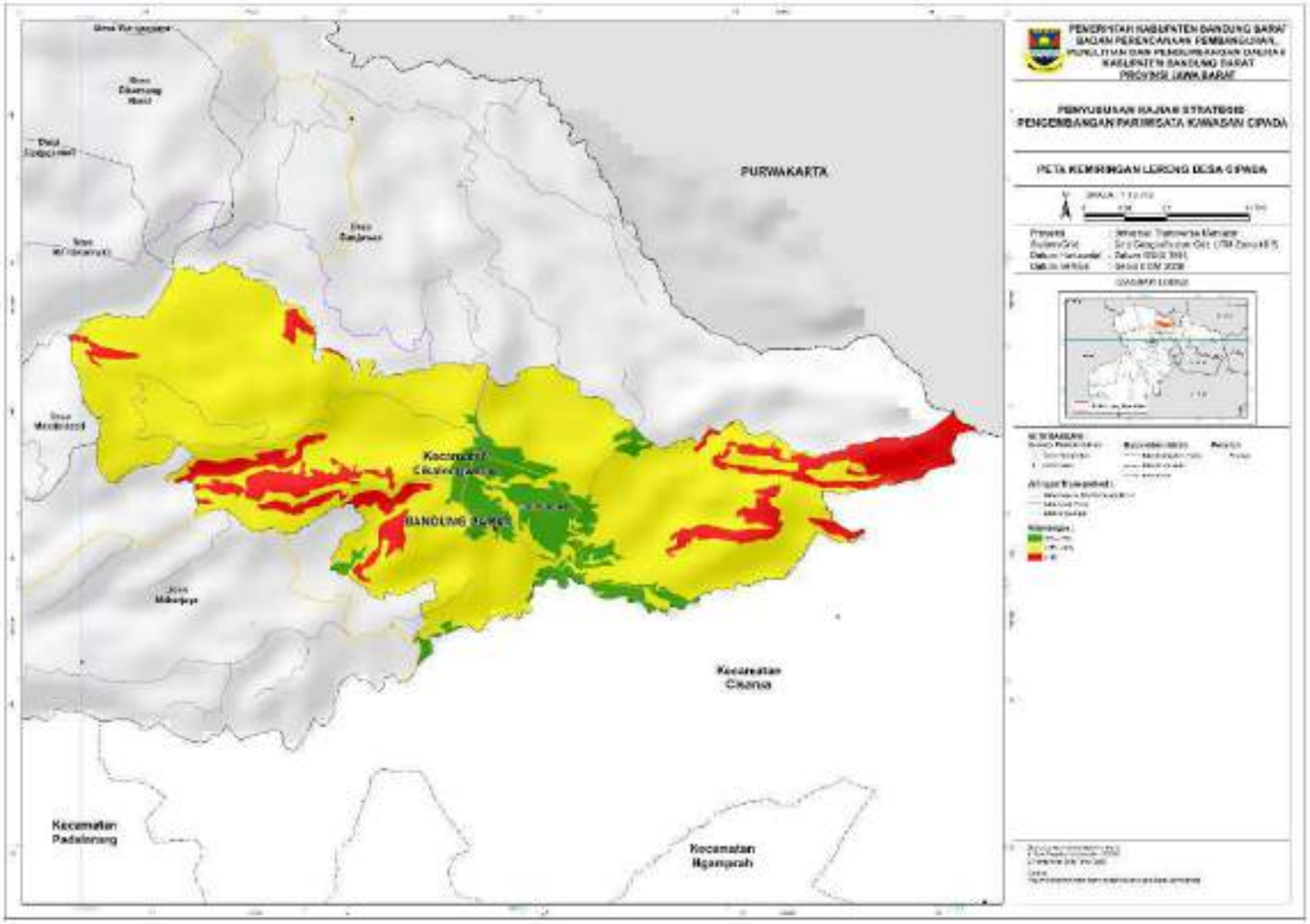
bappelitbangda



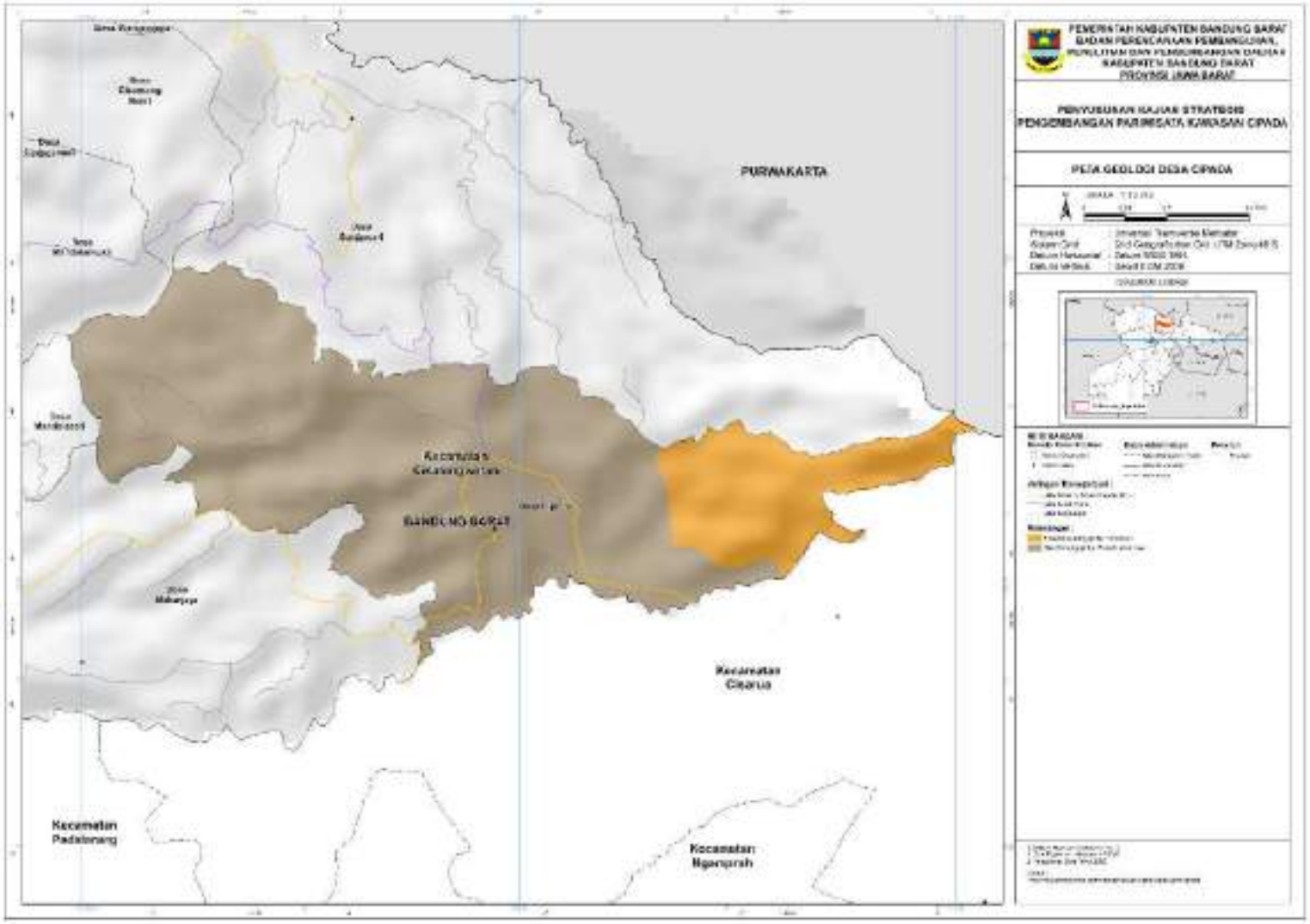
Gambar 4.2 Peta Topografi Kawasan Cipada



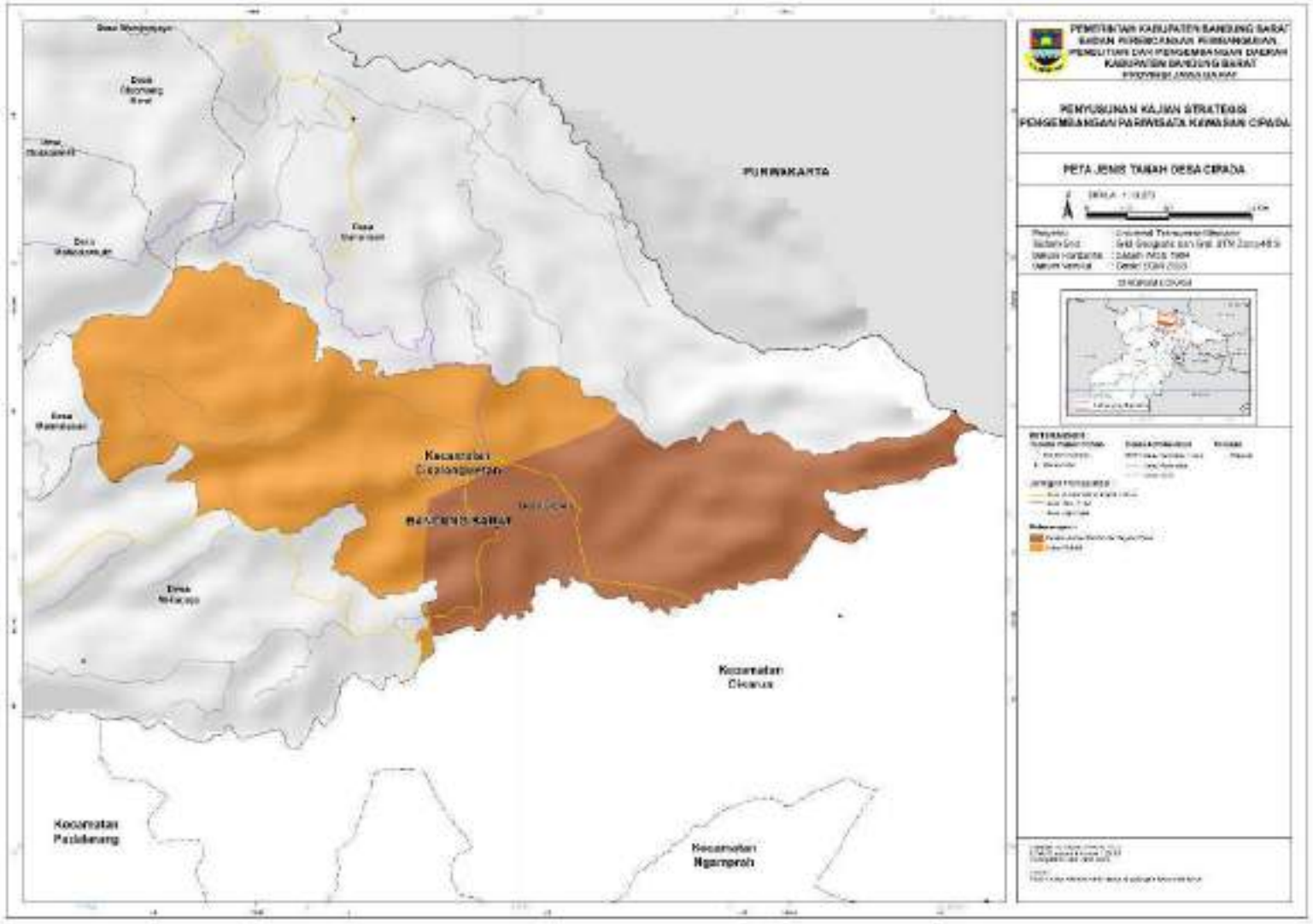
Gambar 4.3 Peta Morfologi Kawasan Cipada



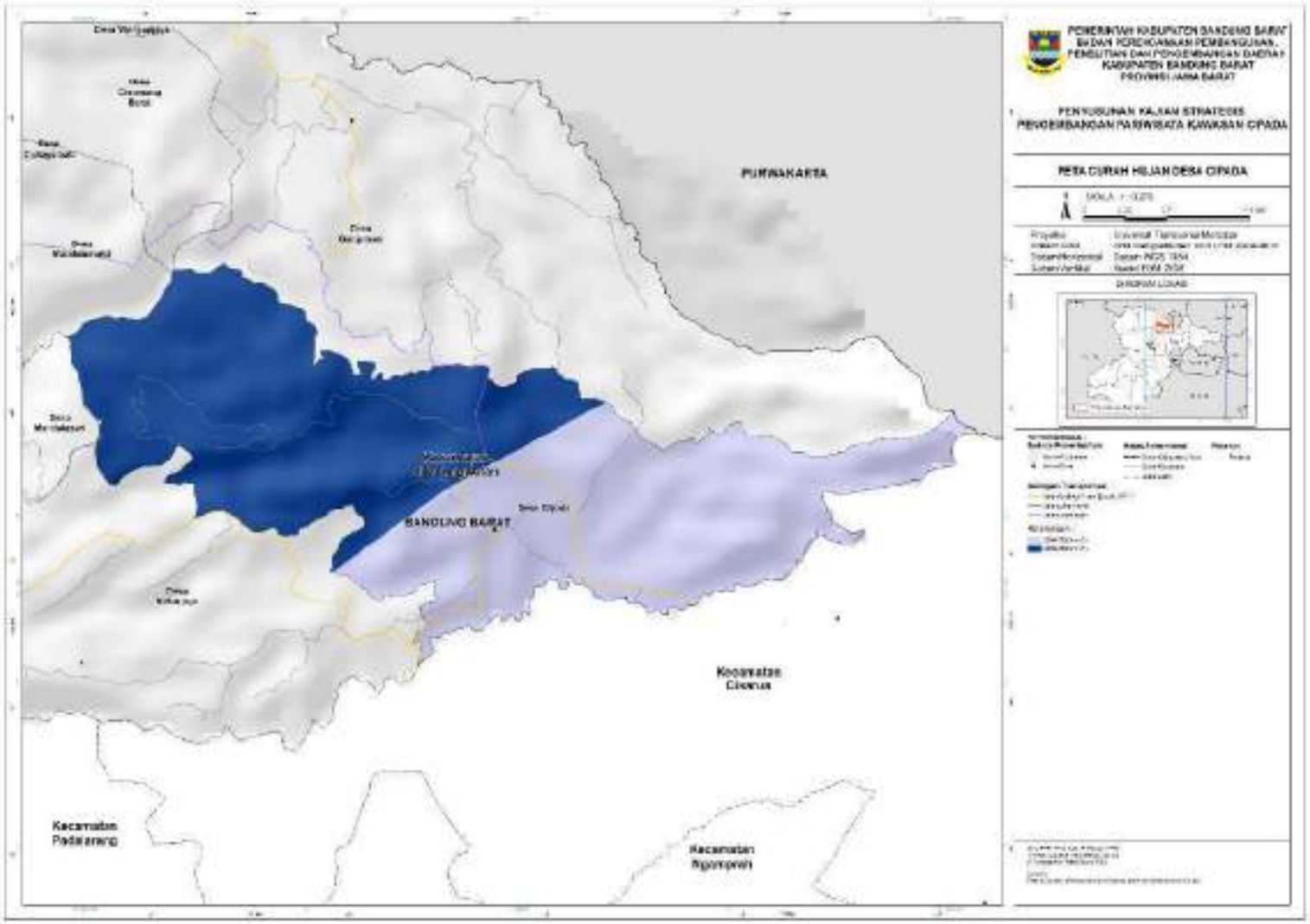
Gambar 4.4 Peta Kemiringan Lereng Kawasan Cipada



Gambar 4.5 Peta Geologi Kawasan Cipada



Gambar 4.6 Peta Jenis Tanah Kawasan Cipada



Gambar 4.7 Peta Klimatologi Kawasan Cipada

G. Kebencanaan

Kebencanaan Kawasan Cipada terdapat 2 jenis yaitu rawan gempa bumi dan rawan gerakan tanah, yaitu :

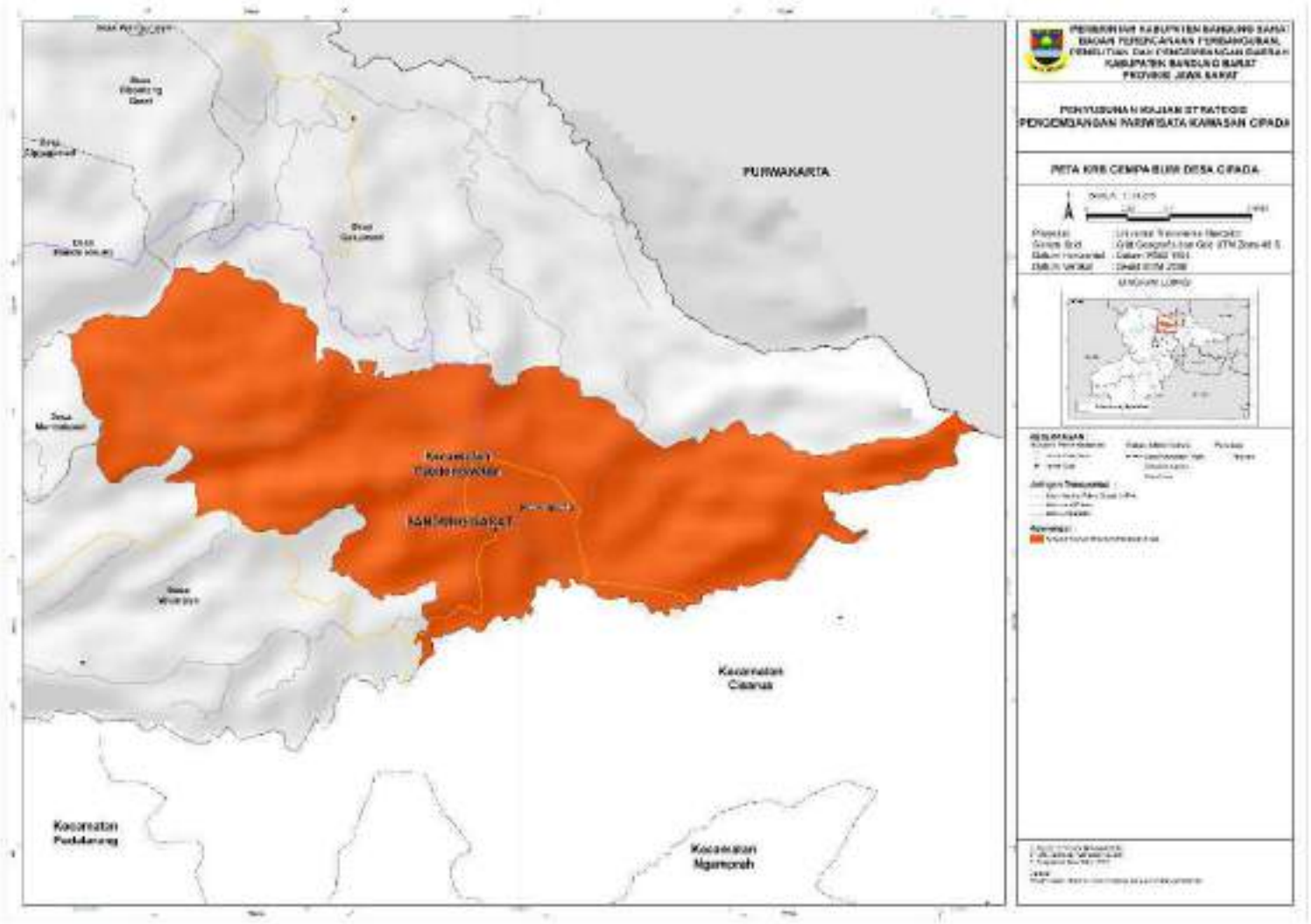
1) Kawasan Rawan Bencana Gempabumi Tinggi dengan luas 1.076 Ha
2) Kawasan Rawan Gerakan Tanah Rendah dengan luas 720,55 Ha
3) Kawasan Rawan Gerakan Tanah Menengah dengan luas 355,67 Ha

Seluruh data fisik dasar di Kawasan Cipada tersebut dilakukan overlay untuk melihat kemampuan lahan di Kawasan Cipada.

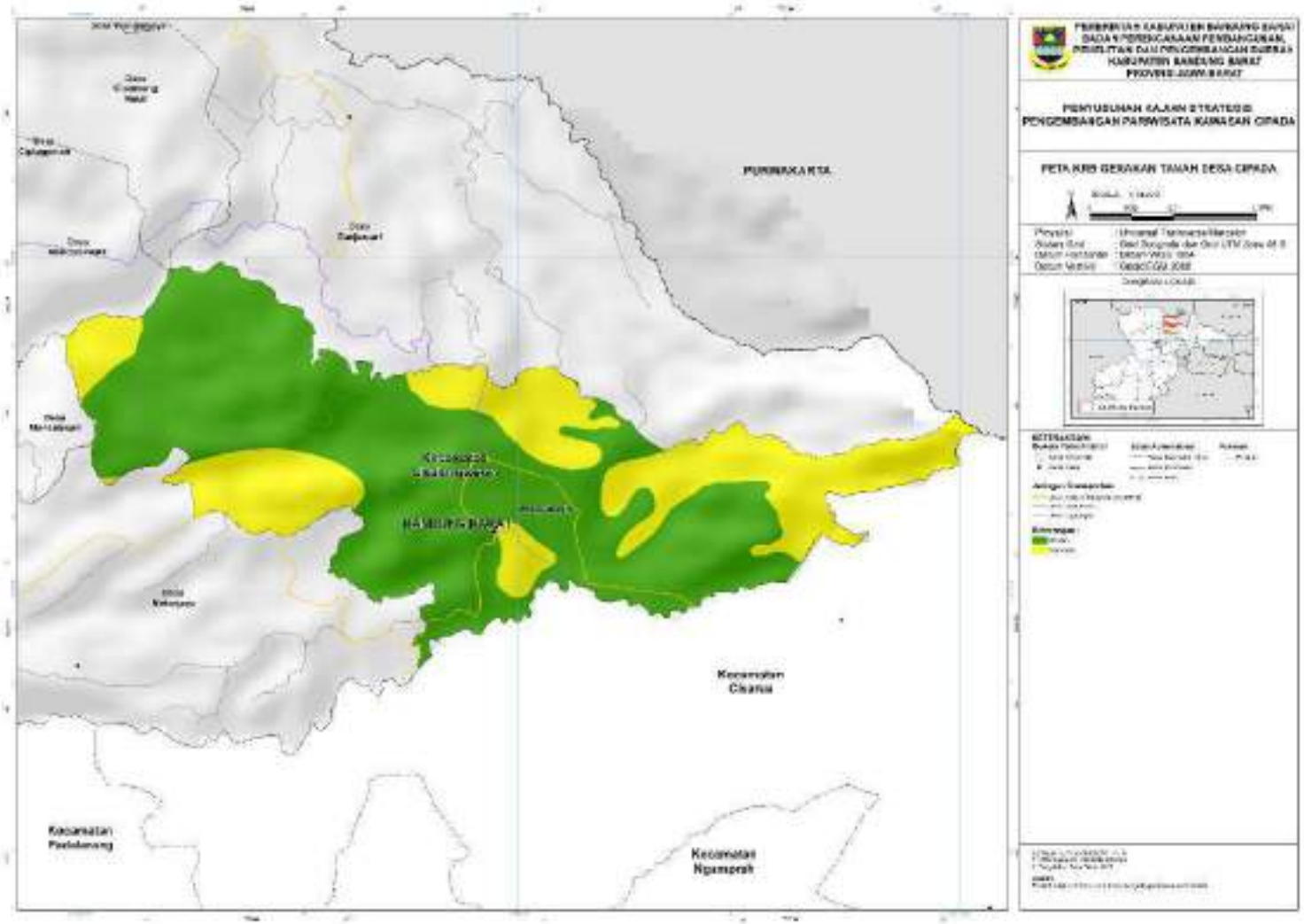
Hasil kemampuan lahan menunjukkan bahwa Kemampuan Pengembangan Rendah dengan luas 447,47 Ha, Kemampuan Pengembangan Sedang dengan luas 610,51 Ha, dan Kemampuan Pengembangan Tinggi dengan luas 18,25 Ha.

Setelah dicoba di lihat kemampuan lahan pada masing – masing objek dan daya tarik wisata, seluruh objek wisata berada pada lahan kemampuan lahan tinggi dan kemampuan lahan sedang, untuk kemampuan lahan sedang dengan faktor pembatasnya adalah kebencanaan, karena didaerah tersebut termasuk daerah rawan bencana gempa bumi dan gerakan tanah.

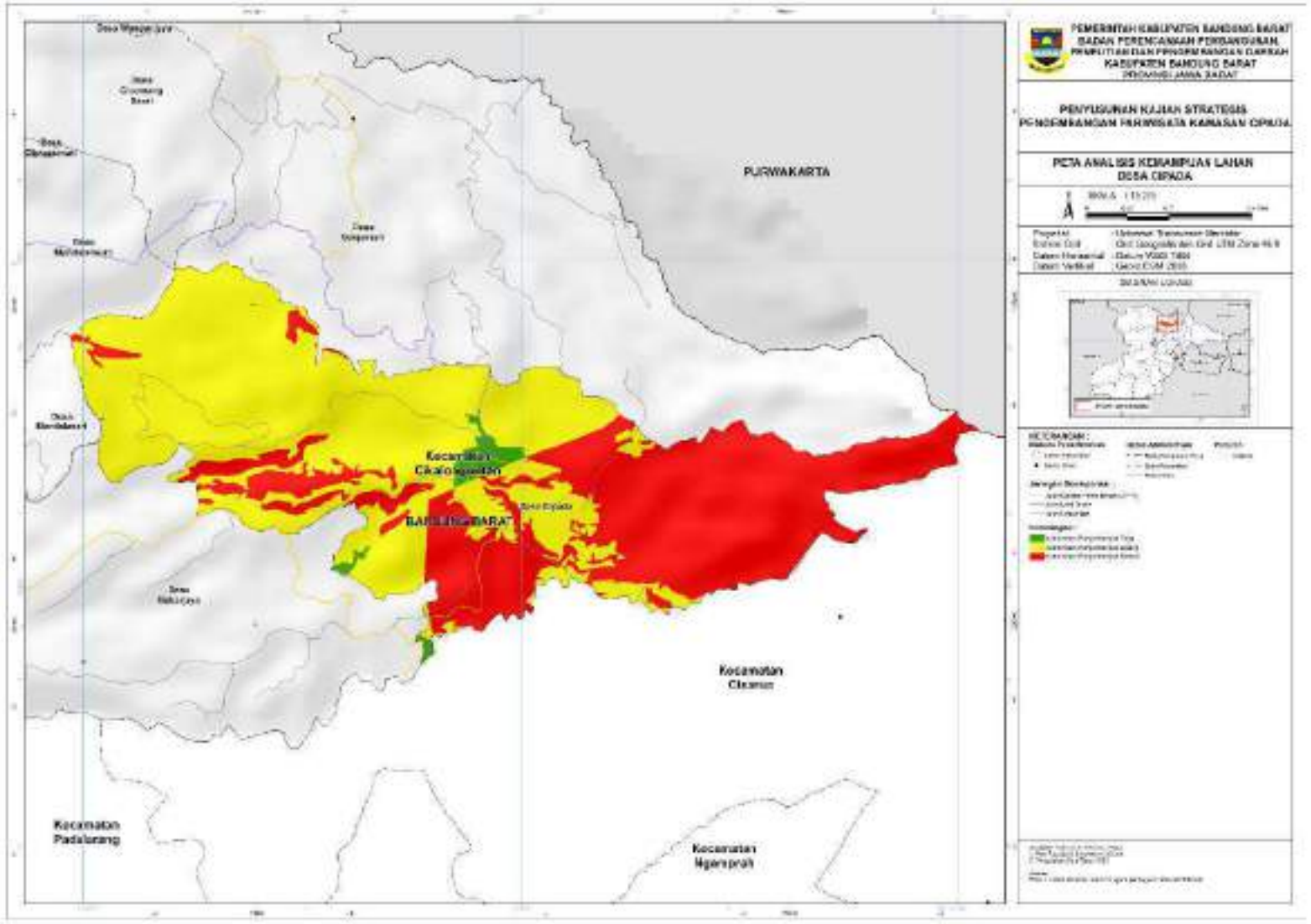
bappelitbangda



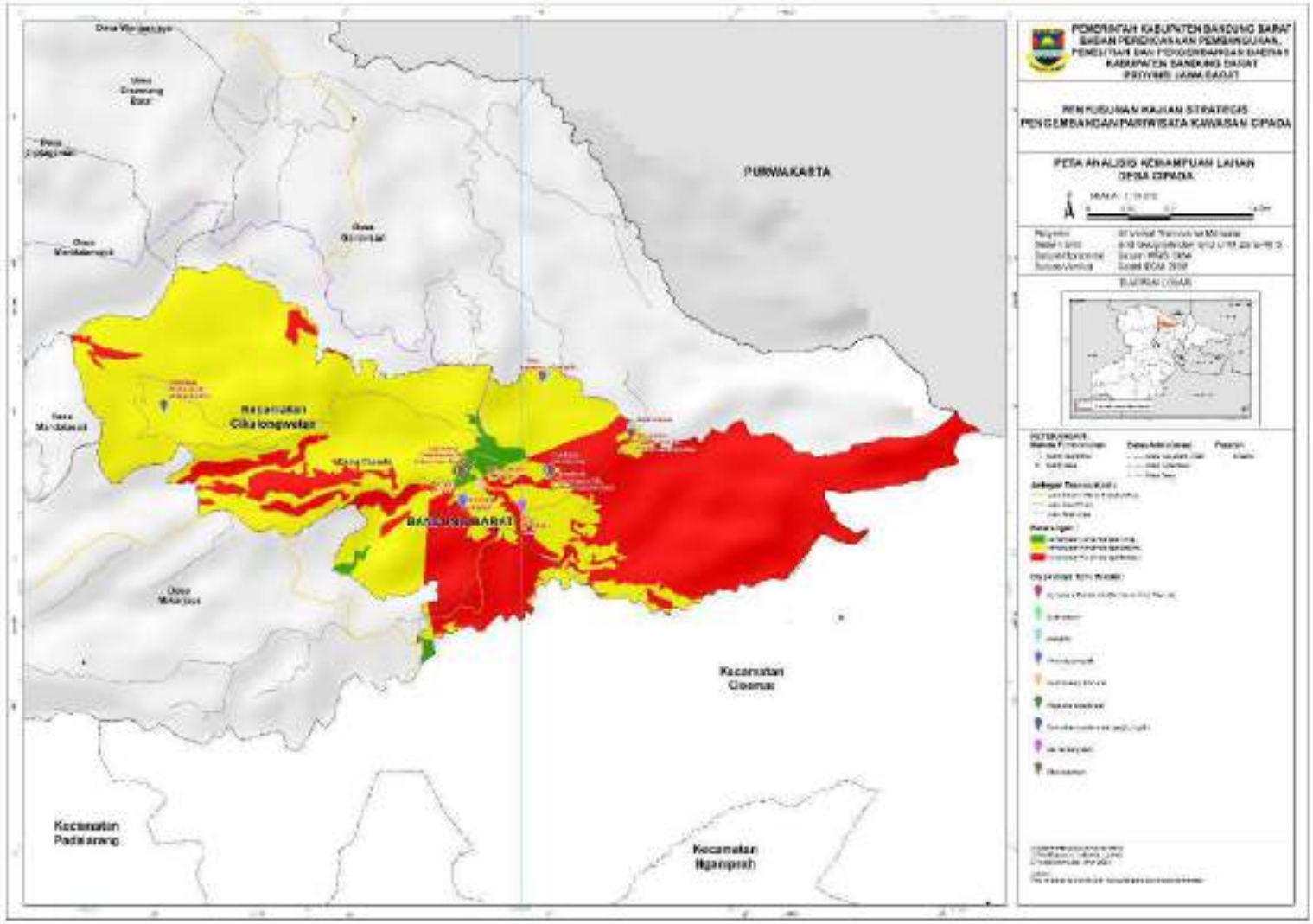
Gambar 4.8 Peta Kebencanaan Gempa Bumi Kawasan Cipada



Gambar 4.9 Peta Kebencanaan Gerakan Tanah Kawasan Cipada



Gambar 4.10 Peta Kemampuan Lahan Kawasan Cipada



Gambar 4.11 Peta Objek Wisata di Kemampuan Lahan Kawasan Cipada

4.2.2. Analisis Penggunaan Lahan

Analisis ini melihat penggunaan lahan eksisting dan rencana pola ruang sesuai RTRW Kabupaten Bandung Barat.

A. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan Kawasan Cipada terluas yaitu perkebunan/kebun dengan persentase kurang lebih 50%, untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :

1) Danau/Waduk dengan luas 0,91 Ha
2) Hutan Rimba dengan luas 16,82 Ha
3) Perkebunan/Kebun dengan luas 506,34 Ha
4) Permukiman dan Tempat Kegiatan dengan luas 80,92
5) Sawah dengan luas 104,96 Ha
6) Semak Belukar dengan luas 285,81 Ha
7) Tanah Kosong/Gundul dengan luas 1,13 Ha
8) Tegalan/Ladang dengan luas 79,33

B. Pola Ruang berdasarkan RTRW Kabupaten Bandung Barat

Pola ruang Kawasan Cipada berdasarkan kebijakan RTRW Kabupaten Bandung Barat Tahun 2009 – 2029 yaitu:

1) Danau dengan luas 0,91 Ha
2) Kawasan Hortikultura dengan luas 19,17 Ha
3) Kawasan Hutan Lindung dengan luas 90,91 Ha
4) Kawasan Hutan Produksi Tetap dengan luas 12,79 Ha
5) Kawasan Hutan Rakyat dengan luas 49,55 Ha
6) Kawasan Perkebunan dengan luas 519,77 Ha
7) Kawasan Permukiman Pedesaan dengan luas 243,95 Ha
8) Kawasan Resapan Air dengan luas 138,95 Ha
9) Kawasan Tanaman Pangan dengan luas 0,23 Ha

C. Simpangan Penggunaan Lahan

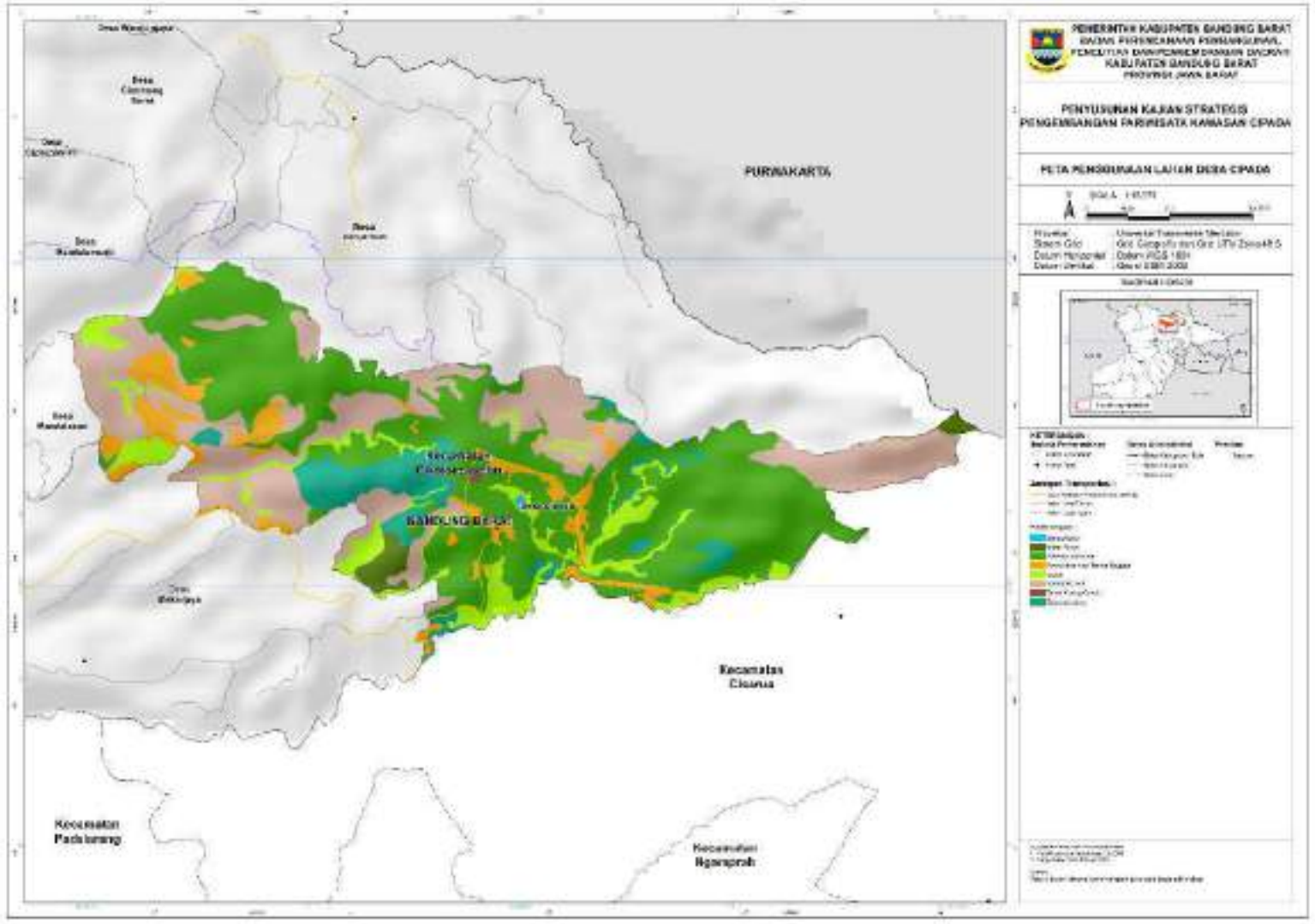
Simpangan penggunaan lahan dengan pola ruang kebijakan adalah bermaksud untuk melihat potensi penggunaan lahan yang sudah sesuai dengan peruntukannya dan dapat dikembangkan sebagai mana mestinya.

Hasil dari analisis ini didapatkan beberapa kategori yaitu tidak sesuai dengan luas 9,98 Ha, belum sesuai dengan luas 223,06, dan sesuai dengan luas 843,18 Ha

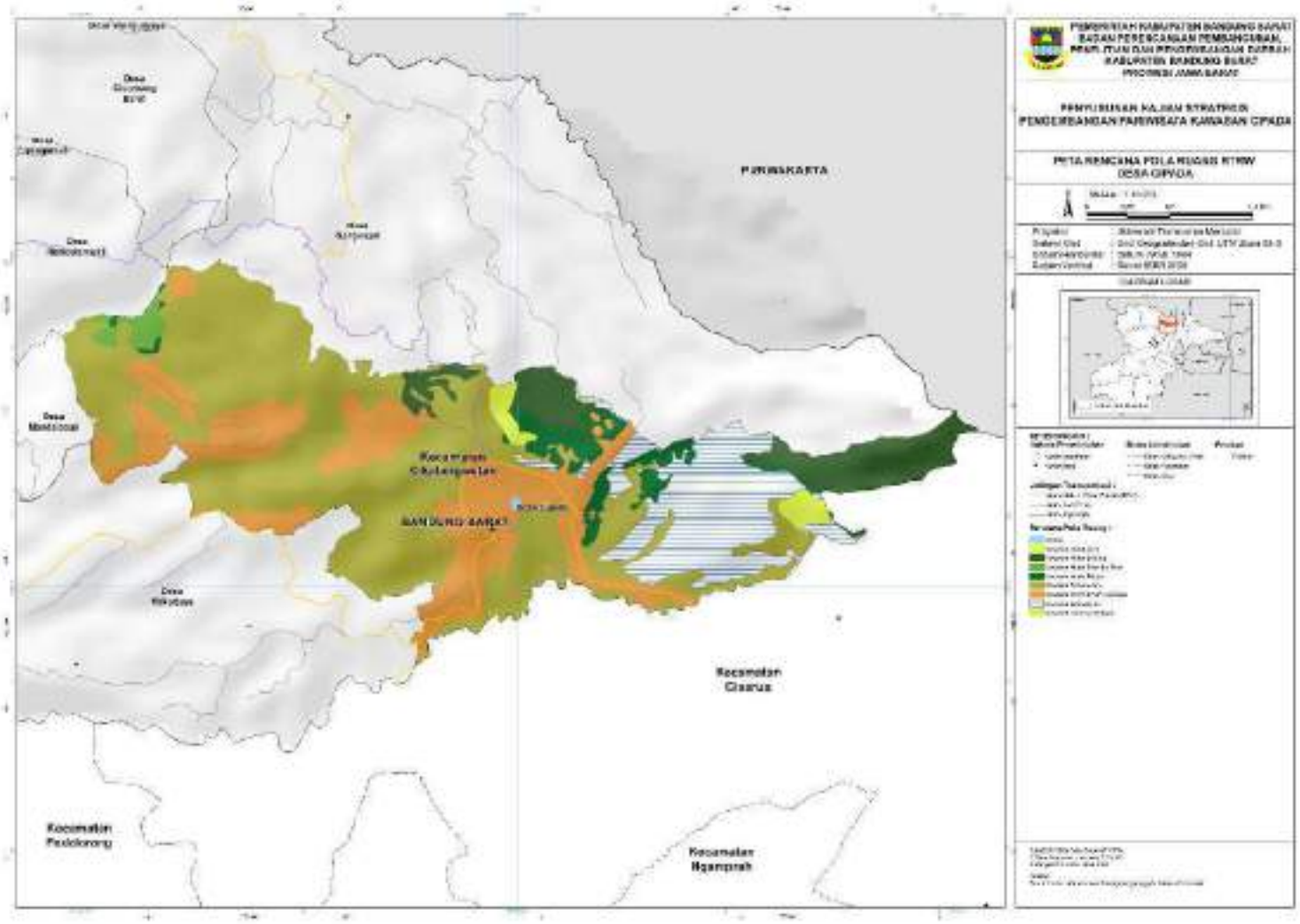
bappeltbangda

Setelah dicoba di lihat simpangan penggunaan lahan pada masing – masing objek dan daya tarik wisata, seluruh objek wisata berada di kategori sesuai.

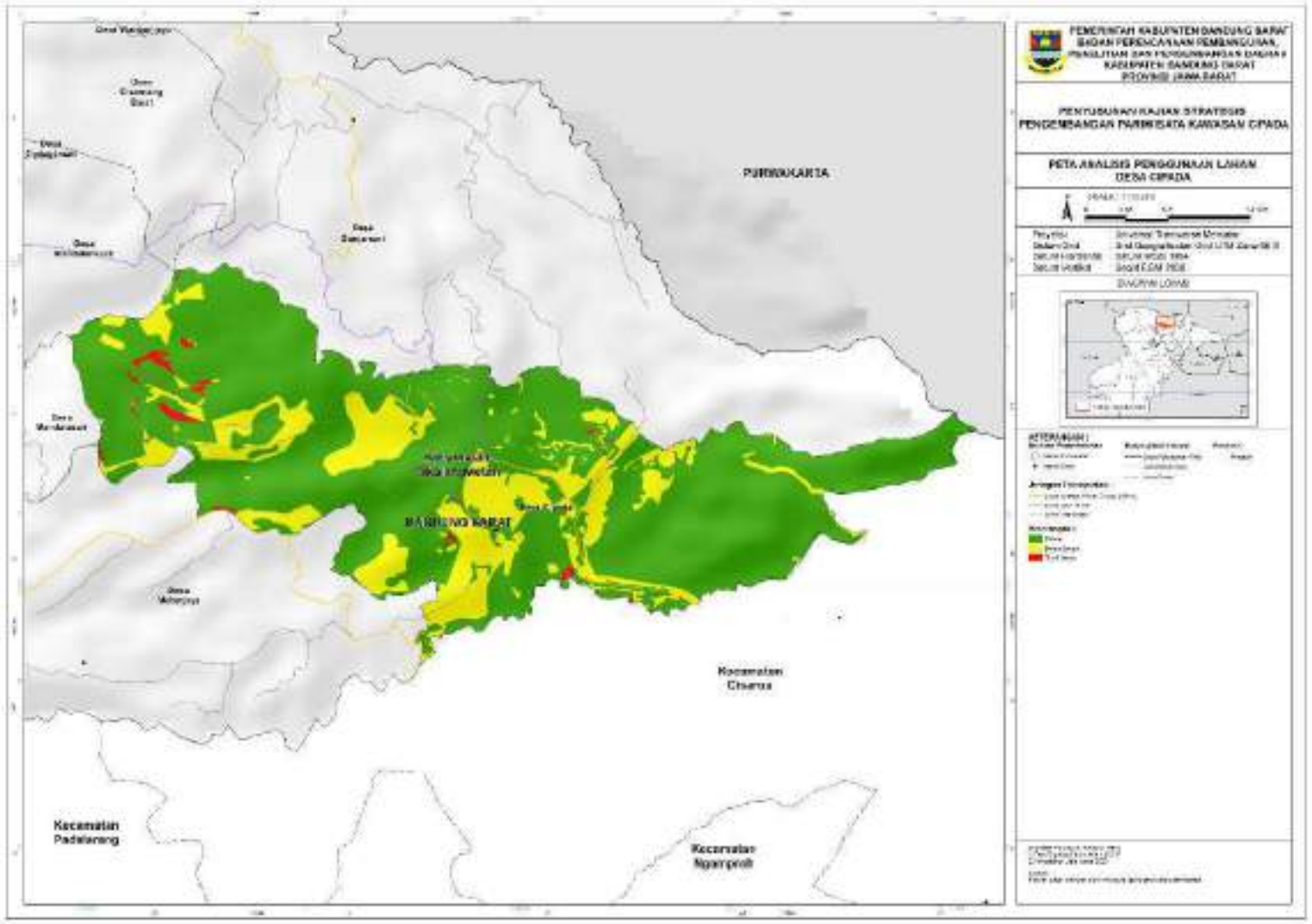
bappelitbangda



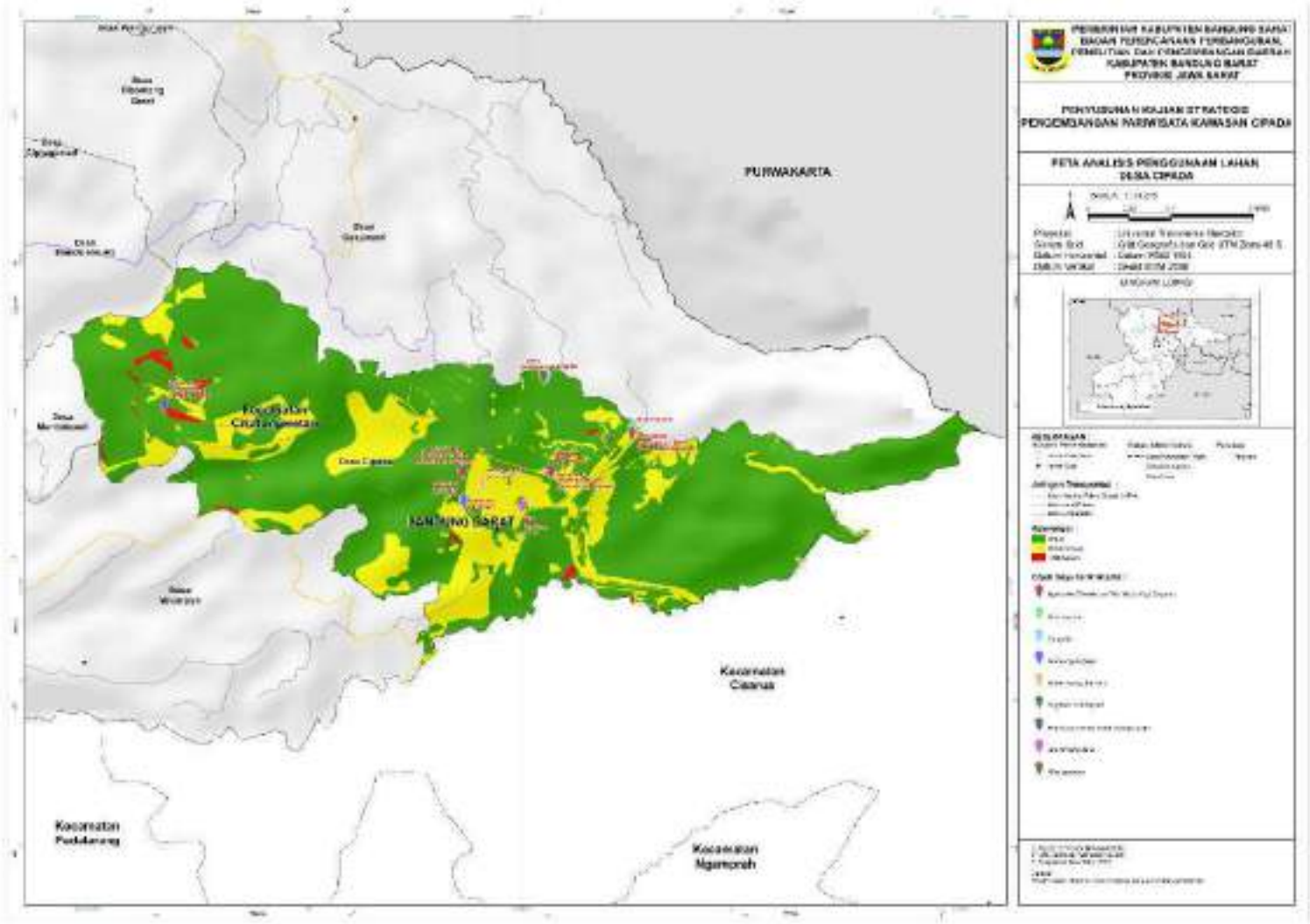
Gambar 4.12 Peta Penggunaan Lahan Kawasan Cipada



Gambar 4.13 Peta Rencana Pola Ruang Kawasan Cipada



Gambar 4.14 Peta Simpangan Penggunaan Lahan Kawasan Cipada



Gambar 4.15 Peta Objek Wisata di Simpangan Penggunaan Lahan Kawasan Cipada

4.2.3. Analisis Kependudukan

Terdapat beberapa temuan kependudukan yang didapatkan dari potret karakteristik kependudukan Kawasan Cipada, yaitu :

1) Jumlah penduduk Kawasan Cipada Tahun 2022 8.539 Jiwa, jumlah laki-laki 4.292 jiwa dan jumlah perempuan 4.247 jiwa. Tahun 2021 7.551 Jiwa, jumlah laki-laki 3.846 jiwa dan jumlah perempuan 3.705 jiwa.
2) Jumlah penduduk Kawasan Cipada pada Tahun 2021 ke Tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 988 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk yaitu 1,12%.
3) Komposisi penduduk Kawasan Cipada dilihat dari jenis kelamin bahwa jumlah penduduk tertinggi dengan jenis kelamin laki-laki.
4) Komposisi penduduk dilihat dari usia produktif bahwa jumlah usia produktif masih dengan jumlah terbesar dan hampir 20% penduduk tersebut bekerja di luar Kawasan Cipada.
5) Kepadatan penduduk Kawasan Cipada pada Tahun 2022 yaitu sebesar 198 Km2.

4.2.4. Analisis Ekonomi Wilayah dan Lokal

Terdapat beberapa temuan ekonomi yang didapatkan dari potret karakteristik ekonomi Kawasan Cipada, yaitu :

1) Sektor primer masih menjadi unggulan di pertanian dengan jenis komoditas yaitu tomat, buncis, cabai, kol, waluh (lejet), paprika dan di perkebunan dengan jenis komoditas yaitu kopi dan teh
2) Sektor sekunder juga potensial untuk dikembangkan dengan industri kecil UMKM yang sudah ada yaitu dengan sentra kerajinan (besi, anyaman, dan lainnya)
3) Sektor tersier juga potensial untuk dikembangkan yaitu pada jenis pariwisata dengan sudah tersedianya beberapa objek wisata yang berjalan yaitu Bukit Senyum, Situ Lembang Dano, Curug Tilu, Situs Pasarean, Kolam Renang Tirta Hurip, dan terdapat beberapa potensi objek wisata yang dapat dikembangkan seperti agrowisata (kopi, teh, sayuran), kampung pengrajin, pagelaran kebudayaan, peternakan domba ternak panglipur galih.

bappelitbangda

4) Produk unggulan saat ini yaitu Kopi Golden Burangrang Selatan (Bursel) sudah *Go Internasional* (*World of Coffee* 2019 Jerman).
5) Tenaga kerja yang bekerja sebagai petani dan buruh tani yang paling dominan berada di Kawasan Cipada, sedangkan yang bekerja sebagai pegawai swasta (buruh pabrik dan lainnya) yaitu bekerja di luar Kawasan Cipada.

4.2.5. Analisis Pelayanan Infrastruktur Wilayah

Pelayanan infrastruktur wilayah yaitu dilihat di wilayah internal Kawasan Cipada dan di wilayah eksternal (sekitar Kawasan Cipada masih berada di Kecamatan Cikalong Wetan dan diluar Kecamatan Cikalong Wetan).

A. Infrastruktur Internal Kawasan Cipada

1) Kawasan Cipada secara internal saat ini hanya dilayani oleh jaringan jalan
2) Kondisi jalan rusak akan tetapi sudah menggunakan perkerasan aspal. Perkerasan jalan gang yang masih tanah, perkerasan jalan desa yang masih tanah, pengaspalan jalan desa dan perbaikan jembatan- jembatan yang telah rusak
3) Jenis transportasi yang dapat ditemukan di Kawasan Cipada yaitu ojeg

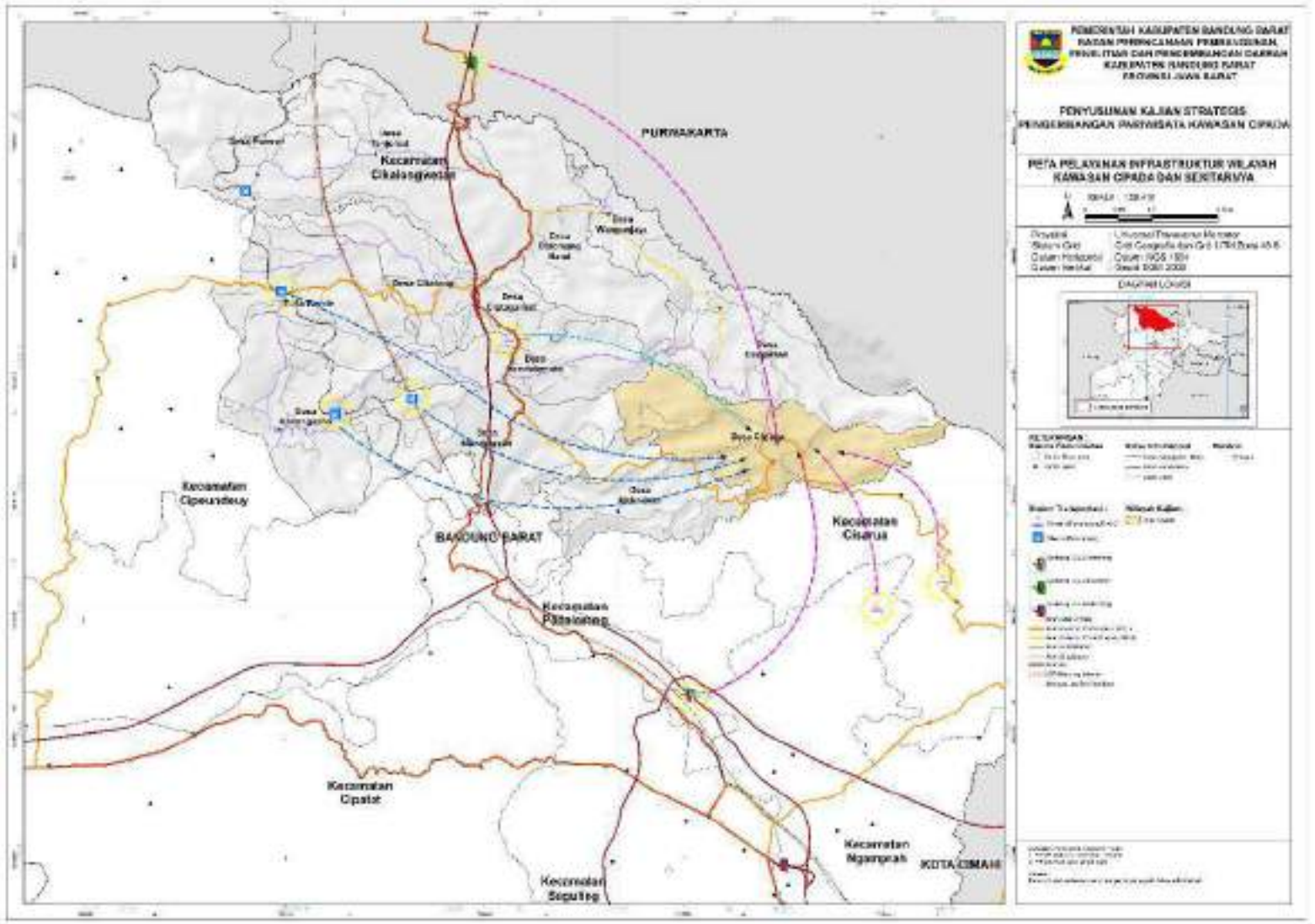
B. Infrastruktur Eksternal Kawasan Cipada – Kecamatan Cikalong Wetan

1) Terminal Tipe C di Desa Mandalamukti
2) Stasiun kereta api di Desa Kanangasari dan Desa Rende
3) Jaringan jalan arteri Padalarang – Purwakarta
4) Jalan tol dengan exit tol Cikamuning dan exit tol Darangdan
5) Angkutan pedesaan dengan trayek Padalarang – Cikalongwetan – Cipeundeuy

C. Infrastruktur Eksternal Kawasan Cipada – diluar Kecamatan Cikalong Wetan

1) Angkutan AKDP dengan trayek Ciroyom – Cipeundeuy
2) Angkutan pedesaan dengan trayek Padalarang – Parongpong
3) Terminal Tipe C Cisarua
4) Terminal Tipe C Parongpong

bappelitbangda



Gambar 4.16 Peta Pelayanan Infrastruktur Wilayah Kawasan Cipada dan Sekitarnya

4.3. ANALISIS *SUPPLY DEMAND*

4.3.1. Aspek Destinasi Wisata

4.3.1.1. Daya Tarik Wisata

Kawasan Cipada memiliki beragam daya Tarik wisata baik sejarah, budaya, dan alam, selain itu juga terdapat beberapa daya tarik wisata buatan yang menarik untuk dikunjungi wisatawan, seperti telah dijabarkan pada subbab gambaran umum serta sebaran daya tarik wisata. Subpilar destinasi wisata akan dianalisis menggunakan analisis *Supply-Demand* untuk mengetahui bagaimana keterkaitan antara sisi sediaan daya tarik wisata tersebut dengan permintaan/kebutuhan pengembangan daya tarik wisata ke depan di Kawasan Cipada.

Sebelum melakukan analisis *Supply-Demand* terlebih dahulu dianalisis menggunakan *Tourism Life Cycle* untuk dapat mengetahui terkait kondisi eksisting saat ini untuk keperluan pada tahapan rencana pengembangan pariwisata selanjutnya. Adapun hasil analisis *Tourism Life Cycle* dan *Supply-Demand* adalah sebagai berikut:

A. *Tourism Life Cycle*

Dari keseluruhan daya tarik wisata yang terdapat di Kawasan Cipada tersebut, perlu disusun suatu analisis terkait kondisi eksisting saat ini untuk keperluan pada tahapan rencana pengembangan pariwisata selanjutnya. Sebuah daya tarik wisata umumnya melalui tahapan-tahapan (fase) perkembangan dari mulai tahap pertama ketika ditemukan, mulai berkembang, hingga akhirnya pada satu fase bisa terjadi penurunan kualitas. Pada subbab ini, akan diklasifikasikan fase-fase daur hidup daya tarik wisata yang ada dengan menggunakan Siklus Daur Hidup Pariwisata (Butler, 1980) atau yang dikenal dengan pendekatan *Tourism Life Cycle*. Adapun siklus daur hidup pariwisata menurut Butler adalah sebagai berikut.

- Fase *exploration* (eksplorasi/penemuan). Daerah pariwisata baru mulai ditemukan, dan dikunjungi secara terbatas dan sporadis, khususnya bagi wisatawan petualang. Pada tahap ini terjadi kontak yang tinggi antara wisatawan dengan masyarakat lokal, karena wisatawan menggunakan fasilitas lokal yang tersedia. Karena jumlah yang terbatas dan frekuensi yang jarang, maka dampak sosial budaya ekonomi pada tahap ini masih sangat kecil.

bappelitbangda

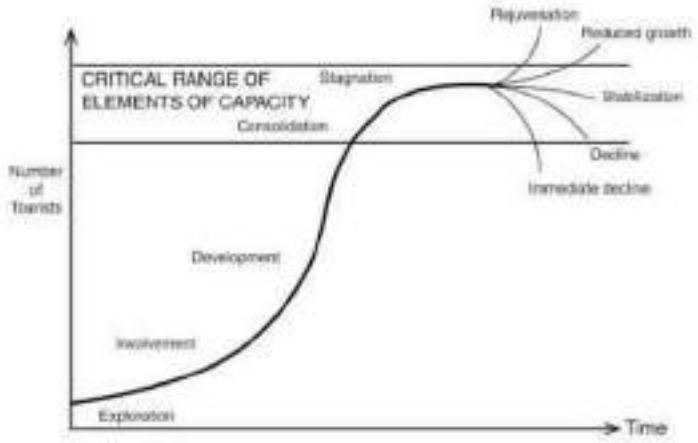
- Fase *involvement* (keterlibatan). Dengan meningkatnya jumlah kunjungan, maka sebagian masyarakat lokal mulai menyediakan berbagai fasilitas yang memang khusus diperuntukan bagi wisatawan. Kontak antara wisatawan dengan masyarakat dengan masyarakat lokal masih tinggi, dan masyarakat mulai mengubah pola-pola sosial yang ada untuk merespon perubahan ekonomi yang terjadi. Disinilah mulainya suatu daerah menjadi suatu destinasi wisata, yang ditandai oleh mulai adanya promosi.
- Fase *development* (Pembangunan). Investasi dari luar mulai masuk, serta mulai munculnya pasar wisata secara sistematis. Daerah semakin terbuka secara fisik, dan promosi semakin intensif, fasilitas lokal sudah tesisih atau digantikan oleh fasilitas yang benar-benar berstandar internasional, dan atraksi buatan sudah mulai dikembangkan, menambahkan atraksi yang asli alami. Berbagai barang dan jasa impor termasuk tenaga kerja asing, untuk mendukung perkembangan pariwisata yang pesat.
- Fase *consolidation* (konsolidasi). Pariwisata sudah dominan dalam struktur ekonomi daerah, dan dominasi ekonomi ini dipegang oleh jaringan internasional atau major chains and franchises. Jumlah kunjungan wisatawan masih naik, tetapi pada tingkat yang lebih rendah. Pemasaran semakin gencar dan diperluas untuk mengisi fasilitas yang sudah dibangun. Fasilitas lama sudah mulai ditinggalkan.
- Fase *stagnation* (kestabilan). Kapasitas berbagai faktor sudah terlampaui (diatas daya dukung, carrying capacity), sehingga menimbulkan masalah ekonomi, sosial dan lingkungan. Kalangan industri sudah mulai bekerja keras untuk memenuhi kapasitas dari fasilitas yang dimiliki, khususnya dengan mengharapkan repeater guest dan wisata konvensi/bisnis. Pada fase ini, atraksi buatan sudah mendominasi atraksi asli alami (baik budaya maupun alam), citra awal sudah mulai luntur, dan destinasi sudah tidak lagi populer.
- Fase *decline* (penurunan). Wisatawan sudah mulai beralih ke destinasi wisata baru atau pesaing, dan yang tinggal hanya ’sisa-sisa’, khususnya wisatawan yang hanya berakhir pekan. Banyak fasilitas pariwisata sudah beralih atau dialihkan fungsinya untuk kegiatan non-pariwisata, sehingga destinasi semakin tidak menarik bagi wisatawan. Partisipasi lokal mungkin meningkat lagi, terkait dengan harga yang merosot turun dengan melemahnya pasar. Destinasi bisa

bappelitbangda

berkembang menjadi destinasi kelas rendah atau secara total kehilangan jati diri sebagai destinasi wisata.

- Fase *rejuvenation* (Peremajaan). Perubahan secara dramatis bisa terjadi (sebagai hasil dari berbagai usaha dari berbagai pihak), menuju perbaikan atau peremajaan Peremajaan ini bisa terjadi karena inovasi dan pengembangan produk baru, atau menggali atau memanfaatkan sumber daya alam dan budaya yang sebelumnya.

Jika digambarkan dalam sebuah siklus, maka siklus daur hidup pariwisata milik Butler bisa digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.17 Pendekatan *Tourism Life Cycle*

Sumber: Butler (1980)

Dari pendekatan *Tourism Life Cycle* tersebut, selanjutnya dapat ditarik ke dalam lingkup daya tarik wisata, untuk dapat mengetahui tahapan pengembangan dari masing-masing daya tarik wisata di Kawasan Cipada.

B. *Supply-Demand*

Hasil analisis *Tourism Life Cycle* dan analisis *Supply-Demand* daya tarik wisata pada Kawasan CIpada, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

bappeli.bgda

Tabel IV.1 Analisis *Supply-Demand* Destinasi Wisata di Kawasan Cipada

No	Nama Daya Tarik Wisata	*Supply*	*Fase Perkembangan*	*Demand* (Kebutuhan Pembangunan)
1	Bukit Senyum	▪ DTW alam sebagai tempat rekreasi sekaligus DTW edukasi dan ekowisata. ▪ terdapat berbagai aktivitas yang dapat dilakukan di Bukit Senyum diantaranya adalah camping, piknik, flying fox, trekking, RC miniTrail dan lain sebagainya	*Development*	Meningkatkan kualitas serta daya saing produk wisata, promosi untuk menarik segmen pasar wisatawan yang lebih luas.
2	Situ Lembang Dano	▪ DTW alam dengan pemandangan danau sebagai objek utamanya. ▪ Aktivitas yang dapat dilakukan diantaranya adalah memancing, sightseeing, serta piknik ▪ Kondisi eksisting tidak terawat	*Decline*	Perlu peremajaan DTW, baik dengan perbaikan atraksi dan daya tarik yang ada, ataupun dengan inovasi (pengembangan produk wisata baru) dengan konsep pengembangan yang lebih menarik.
3	Kolam Renang Tirta Hurip Lembang Dano	▪ DTW buatan dengan wahana air yang cukup memadai untuk anak-anak.	*Development*	Meningkatkan kualitas serta daya saing produk wisata, promosi untuk menarik segmen pasar wisatawan yang lebih luas.
4	Curug Tilu Pasarean	▪ DTW alam dengan Air terjun dengan ketinggian sekitar 30 meter ▪ Saat musim kemarau aliran airnya kecil	*Exploration*	Melibatkan pengelola dan masyarakat dalam rencana pengembangan pariwisata, pembangunan daya tarik, dan pembentukan kegiatan wisata baru.
5	Agrowisata	▪ DTW alam sebagai tempat edukasi, dengan terdapatnya perkebunan teh, perkebunan kopi, serta pertanian sayuran ▪ Lahan pertanian sayuran milik perorangan ▪ Untuk kebun kopi lahan milik Perhutani	*Exploration*	Melibatkan pengelola dan masyarakat dalam rencana pengembangan pariwisata, pembangunan daya tarik, dan pembentukan kegiatan wisata baru.
6	Pagelaran Kebudayaan Cipada	▪ DTW Budaya diantaranya Pagelaran Kebudayaan Singa Depok, Wayang Golek, Pojok Sicepot, Jaipongan, Lengser Dengung, Padepokan Penca Silat, Kacapi Suling, dan Calung. ▪ Pagelaran tidak rutin diselenggarakan	*Exploration*	Melibatkan pengelola dan masyarakat dalam rencana pengembangan pariwisata, pembangunan daya tarik, dan pembentukan kegiatan wisata baru.
7	Peternakan Domba	▪ DTW buatan sebagai tempat edukasi peternakan domba	*involvement*	Pengembangan DTW, pemenuhan fasilitas untuk

bappelitbangda

No	Nama Daya Tarik Wisata	*Supply*	*Fase Perkembangan*	*Demand* (Kebutuhan Pembangunan)
	Ternak Panglipur Galih	▪ Minimnya aktivitas wisata yang dapat dilakukan		wisatawan, pengembangan promosi, serta pengadaan paket wisata tematik yang menarik bagi wisatawan.
8	Kampung Pengrajin	▪ DTW Buatan yang merupakan kampung pengrajin sebagai tempat atau area untuk masyarakat melakukan kegiatan dalam menciptakan produk kerajinan dan keahlian tangan diantaranya pandai besi dan pengrajin cinderamata ▪ Belum adanya inovasi baru dari kerajinan tangan yang dapat dijadikan cinderamata	*Exploration*	Melibatkan pengelola dan masyarakat dalam rencana pengembangan pariwisata, pembangunan daya tarik, dan pembentukan kegiatan wisata baru.
9	Situs Pasarean	▪ DTW budaya dengan aktivitas wisata ziarah dengan daya Tarik utama yaitu Situs Pasarean berupa Makam Keramat Eyang Bitung Wulung atau Eyang Jaga Raksa ▪ Kondisi kurang terawat	*Exploration*	Melibatkan pengelola dan masyarakat dalam rencana pengembangan pariwisata, pembangunan daya tarik, dan pembentukan kegiatan wisata baru.

Sumber: Hasil Analisis, 2023

4.3.1.2. Aksesibilitas

Aksesibilitas yang terdapat di Kawasan Cipada sudah dibahas pada Bab Gambaran Umum terkait kondisi eksisting. Dari berbagai deskripsi tersebut, terdapat beberapa poin penting isu/masalah dan kebutuhan pengembangan aksesibilitas pariwisata di Kawasan CIpada, secara garis besar dituangkan dalam analisis *Supply-Demand* adalah sebagai berikut.

bappelitbangda

Tabel IV.2 Suppy-Demand Pengembangan Aksesibilitas Pariwisata Di Kawasan Cipada

No.	Supply	Demand
A	**Udara**	
1	Tidak ada lahan yang memadai untuk dibangun landasan transportasi udara	Sebagai pintu masuk wisatawan melalui udara ke Kawasan CIpada dapat mengandalkan Bandar Udara Husen Sastranegara di Kota Bandung.
B	**Darat**	
1	Terdapat beberapa kurasakan akses jalan menuju: ▪ DTW Bukit senyum ▪ DTW Situ Lembang Dano ▪ DTW Peternakan Domba Ternak Panglipur Galih	Membutuhkan perbaikan dan pemeliharaan permukaan jalan secara rutin, sehingga waktu tempuh perjalanan dapat ditempuh dengan nyaman dan lebih singkat.
2	Sulit untuk mencapai beberapa lokasi DTW berbasis alam seperti air terjun yang masih memiliki jalan berupa tanah dengan kondisi yang masih sangat alami. Seperti terdapat pada: ▪ DTW Curug Tilu ▪ DTW Situs Pasarean	Membutuhkan perbaikan dan penataan jalan setapak yang mengedepankan keamanan dan keselamatan wisatawan serta tetap berkesan alami dan ramah lingkungan.
C.	**Terminal/Lahan Parkir dan Angkutan Penumpang**	
1	Keberadaan terminal/lahan parkir eksisting dirasakan masih sangat minim. Keberadaan terminal/lahan parkir tersebut diharapkan dapat berfungsi dengan baik sehingga dapat menjadi lokasi titik penyebaran wisatawan di Kawasan Cipada.	Perlu pembangunan dan pengembangan fungsi terminal/lahan parkir terpadu di dekat pintu masuk Desa CIpada untuk kemudahan wisatawan mencapai DTW yang ada di Kawasan tersebut.
2	Jarak yang cukup jauh antar DTW menyebabkan kebosanan dan kelelahan.	Diperlukan pembangunan *rest area* di titik-titik tertentu, sebagai tempat beristirahat yang dilengkapi dengan kios makanan/souvenir
3	Saat ini ketersediaan trasnposrasi wisata masih terbatas hanya pada rute tertentu saja. sehingga wisatawan masih sangat tergantung pada penggunaan kendaraan pribadi maupun sewa untuk berwisata	Rencana penyediaan rute transportasi wisata dapat dibuat berdasarkan jalur wisata, dengan waktu yang terjadwal

Sumber: Hasil Analisis, 2023

bappelitbangda

4.3.1.3. Amenitas

Amenitas adalah semua bentuk fasilitas umum maupun fasilitas wisata yang memberikan pelayanan bagi wisatawan untuk segala kebutuhan selama tinggal atau berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, seperti akomodasi, fasilitas makanan dan minuman, *visitor center* (*Tourist information centre*), tempat belanja (termasuk oleh-oleh), kios cinderamata, interpretasi, dan lain sebagainya. Pada subbab ini, akan dilakukan analisis *Supply-Demand* untuk jenis fasilitas penunjang pariwisata yang mendukung kegiatan wisatawan selama berada di Kawasan Cipada.

Tabel IV.3 Analisis *Supply-Demand* Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kawasan Cipada

Jenis Fasilitas	*Supply*	*Demand*
Akomodasi	- Terdapat 3 homestay di Kawasan Cipada yang dapat menampung sekitar 10-50 orang.	- Permintaan pasar untuk homestay biasanya selalu padat di hari-hari akhir minggu serta hari libur nasional dan event. - Sudah terdapat kemudahan pemesanan hotel melalui media online (OYO). - Pengembangan akomodasi *homestay* yang bersentuhan langsung dengan budaya dan adat istiadat setempat. - Persaingan dengan pilihan penginapan yang lebih beragam di Kecamatan Cisarua dan Lembang. - Penerapan protokol kesehatan di setiap jenis penginapan agar lebih diperhatikan.
Fasilitas Makanan dan Minuman	- Terdapat 16 usaha kuliner yang dapat menyediakan fasilitas makan dan minum di Kawasan Cipada dengan beberapa pilihan jenis menu kuliner	- Trend minat wisatawan lebih tinggi di tempat makan yang menyediakan tempat bermain dan hiburan lain. - Harga makanan yang terjangkau oleh wisatawan - Diperlukan pengembangan wisata kuliner khas Kawasan Cipada baik berupa makanan berat, makanan ringan, dan jenis minuman.

bappelitbangda

Jenis Fasilitas	*Supply*	*Demand*
		- Penerapan protokol kesehatan di setiap jenis rumah makan agar lebih diperhatikan.
Visitor Center (TIC)	- *Visitor Center* (*Tourist Information Centre*) saat ini berada di rumah Pengelola Desa Wisata CIpada. - Belum semua daya tarik wisata memiliki pusat informasi wisata. - Saat ini *Visitor Center (Tourist Information Centre*) kondisinya tidak terawatt.	- Wisatawan membutuhkan pusat informasi wisata untuk dapat mengetahui informasi penting terkait dengan destinasi yang bersangkutan. - Kebutuhan penyediaan *Visitor Center* (*Tourist Information Centre*) di Kawasan Cipada. - Dapat dikembangkan *Tourist information centre* di pintu-pintu masuk wisatawan, seperti di dekat pintu gerbang Desa Cipada, ataupun di Kantor Kelurahan, serta tempat penginapan (bekerjasama dengan pihak pengelola homestay.
Tempat Belanja dan Kios Cinderamata/ Oleh-oleh	- Tempat belanja oleh-oleh masih sulit ditemui di Kawasan CIpada - Terdapat DTW yang memiliki produk-produk yang berpotensi untuk dijual sebagai souvenir seperti pada Kampung Pengrajin, Pengolahan Kopi dan The, Peternakan Domba.	- Wisatawan lebih tertarik dengan produk yang memiliki ciri khas tradisional. - Saat ini wisatawan memiliki kesulitan jika ingin membeli oleh-oleh atau cinderamata, karena pilihan lokasi, produk, dan harga yang ditawarkan kurang beragam. Wisatawan harus ke ibukota Kabupaten Bandung Barat atau ke Kota Bandung jika ingin memperoleh produk yang lebih bervariasi. - Membuat pusat souvenir dan oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Cipada.
Interpretasi	- Penunjuk arah jalan yang disediakan beberapa ada yang sudah tidak sesuai peletakannya sehingga membingungkan wisatawan - Wisatawan cenderung menggunakan aplikasi (*google map*) untuk memudahkan menemukan lokasi DTW, namun belum seluruhnya tercantum dalam *google map*.	- Wisatawan membutuhkan penunjuk arah menuju masing-masing DTW untuk memudahkan dalam menemukan lokasi DTW. - Wisatawan memerlukan penjelasan terkait daya tarik wisata yang didatanginya, untuk memberikan makna yang lebih dari kunjungan yang dilakukan.

Sumber: Hasil Analisis, 2023

bappeltangga

4.3.2. Aspek Pengembangan Industri

Keberadaan pariwisata sebagai sebuah industri dapat terdiri atas berbagai usaha bidang pariwisata yang bergerak dan saling berinteraksi bersama. Pada aspek pengembangan industri pariwisata di Kawasan Cipada akan meliputi aspek performansi usaha pariwisata, sertifikasi usaha pariwisata, investasi pariwisata, serta usaha kecil dan menengah masyarakat. Berikut ini analisis *Supply-Demand* terkait aspek pengembangan industri pariwisata yang ada di Kawasan Cipada:

Tabel IV.4 Analisis *Supply-Demand* Performansi Usaha Pariwisata

Aspek Industri	*Supply*	*Demand*
performansi usaha pariwisata	- Dari 13 usaha pariwisata yang sudah eksisting terdapat 8 usaha pariwisata - Usaha pariwisata yang sudah tersedia diantaranya Daya Tarik Wisata, Kawasan Wisata, Jasa Transportasi Wisata, Jasa Makanan dan Minuman, Penyediaan Akomodasi, Jasa Informasi Pariwisata, Jasa Pramuwisata, serta Wisata Tirta. Kondisi eksisting usaha pariwisata tersebut masih belum memadai memenuhi untuk kebutuhan wisatawan	- Diperlukan standarisasi nasional bahkan internasional terhadap kualitas produk dan pelayanan jasa usaha pariwisata sehingga memiliki kualitas yang baik dan mampu berdaya saing. - Pelatihan keterampilan bagi pelaku usaha pariwisata - Mendorong keaktifan peran Pokdarwis yang ada untuk pengembangan daya tarik wisata yang ada.
sertifikasi usaha pariwisata	- Belum adanya sertifikasi usaha pariwisata di Kawasan Cipada	- Dukungan pemerintah melalui bantuan kemudahan melakukan proses sertifikasi bagi pemilik usaha pariwisata - Penerapan CHSE (Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability) dan Sertifikasi Indonesia Care tehadap Destinasi dan Usaha Pariwisata (DTW, penginapan, fasilitas makan dan minum) yang berfungsi untuk meningkatkan keyakinan dan kepercayaan wisatawan dalam melakukan kegiatan pariwisata dengan beberapa protokol kesehatan. Program ini juga didasari untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Kawasan Cipada
investasi pariwisata	- Profil investasi masih menyasar pada sektor perkebunan dan pertanian belum terdapatnya investasi	- penanaman modal usaha bidang pariwisata dapat dilakukan seperti penyediaan akomodasi, penyediaan fasilitas

bappelitbangda

Aspek Industri	*Supply*	*Demand*
	yang dilakukan khusus untuk kegiatan wisata	makan dan minum, usaha trasnporasi wisata, dan lain sebagainya - Peran investor dapat menarik wisatawan nusantara dan mancanegara untuk datang dan berwisata ke Kawasan Cipada, serta sebagai pemancing investor lainnya untuk ikut menanamkan modalnya di Kawasan Cipada.
usaha kecil dan menengah	- Terdapat 51 bidang usaha yang ada di Kawasan Cipada yang dapat dikelompokan menjadi: 1) usaha Kuliner sebanyak 16 usaha; 2) usaha Perbengkelan dan elektronik sebanyak 3 usaha; 3) usaha Fesyen sebanyak 6 usaha; 4) usaha Perkebunan dan Pertanian sebanyak 11 usaha, 5) usaha kerajinan sebanyak 3 usaha, 6) usaha Warung Klontongan sebanyak 4 usaha, 7) dan usaha Jasa lainnya sebanyak 9 usaha. - Terdapat UKM yang bersinggungan langsung dengan kegiatan wisata diantaranya usaha kuliner, usaha fesyen, usaha perkebunan dan pertanian, usaha kerajinan, serta usaha warung klontongan. Namun kondisi eksistingnya belum memadai untuk dikunjungi oleh wisatawan	- Proses standarisasi kualitas dan pelayanan jenis usaha kuliner - Pembinaan dan pelatihan jenis makanan-minuman, kualitas mutu produk dan pelayanan jenis usaha kuliner - Menggali potensi kerajinan lokal dan/atau kuliner khas yang dapat dikemas menjadi olahan kuliner, souvenir, dan/atau oleh-oleh - Pembinaan dan pelatihan kualitas mutu produk, pengemasan, dan pemasaran jenis usaha kuliner, fesyen, dan dan kerajinan - Menggali potensi industri UKM lain yang ada di Kawasan Cipada yang berkaitan dengan pariwisata.

Sumber: Hasil Analisis, 2023

4.3.3. Pemasaran Pariwisata

4.3.3.1. Proyeksi Jumlah Kunjungan WIsatawan

Tingkat awareness wisatawan ke Kawasan Cipada masih mengalami persaingan dengan wilayah sekitar seperti Lembang, Padalarang, Cisarua, serta Kota Bandung, dan Kabupaten Bandung. Jumlah kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun mengalami Fluktuasi. Jumlah kunjungan tertinggi di tahun 2019 sebanyak 31.122 wisatawan, lalu jumlah kunjungan menurun di tahun 2020 karena adanya

bappeltibanda

pandemic Covid-19, kemudian naik lagi di tahun 2020 dengan didominasi oleh wisatawan lokal dan nasional.

Dengan melihat jumlah wisatawan pada tahun-tahun sebelumnya (menggunakan tahun dasar 2019-2021), dapat diproyeksikan jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Kawasan Cipada dalam 5 tahun kedepan sebagai berikut.

Tabel IV.5 Proyeksi Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kawasan Cipada Tahun 2023-2027

Tahun Proyeksi	2023	2024	2025	2026	2027	2028
Proyeksi Jumlah Wisatawan (orang)	28.612	34.049	40.518	48.216	57.377	68.279

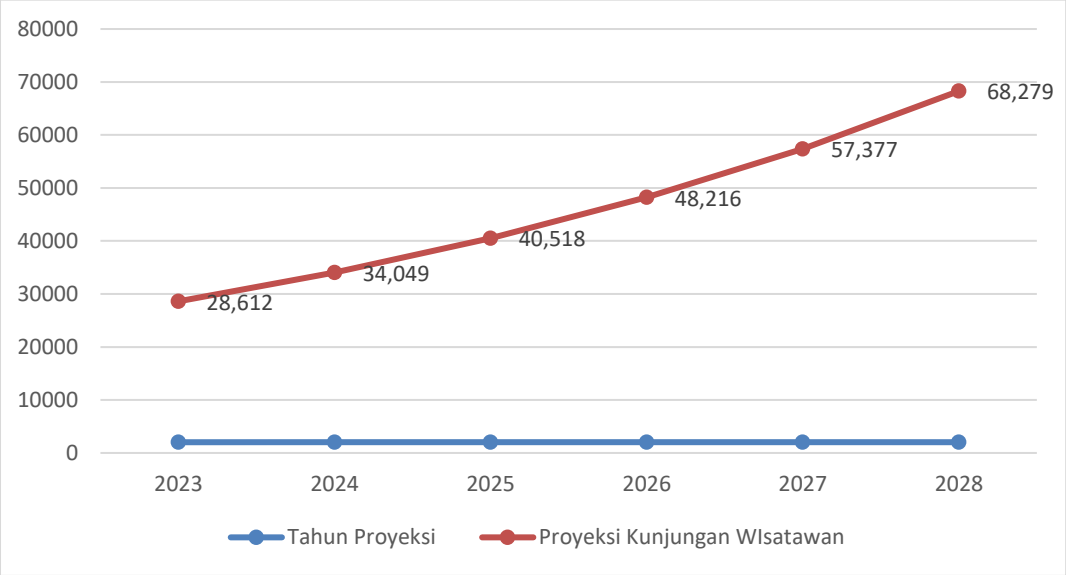
Pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 ini ikut menyebabkan industri pariwisata dunia bersedih. Jumlah wisatawan menurun dengan cukup drastis pada Masa Tanggap Darurat akibat dari pemberlakukan PSBB di Indonesia maupun kebijakan lockdown di dunia termasuk pada penutupan pintu keluar masuk wisatawan serta penutupan daya tarik wisata yang telah mengakibatkan perjalanan wisatawan terhenti. Pada tahun 2021-2022 diasumsikan kebijakan pemerintah sudah masuk kedalam tahap Pemulihan (Recovery) seiring dengan usaha pemerintah dan dunia terkait penciptaan vaksin dan obat Covid-19 serta juga fokus dalam pemulihan kesehatan dan ekonomi masyarakat, maka diproyeksikan kepariwisataan dalam negeri sudah mulai berangsur pulih, termasuk kepariwisataan di Kawasan Cipada, walau belum dapat dikatakan normal sepenuhnya.

Aktivitas perjalanan nasional maupun regional mulai meningkat seiring kebijakan pembukaan kegiatan kepariwisataan dengan menggunakan protokol kesehatan juga sudah mulai diberlakukan pada Tahap Normalisasi. Di sisi supply, Kawsan CIpada juga mulai berbenah diri baik dalam pemenuhan demand wisatawan terkait daya tarik wisata yang menarik serta keberadaan fasilitas penunjang pariwisata yang memadai termasuk peningkatan kualitas dan kuantitas aksesibilitas.

Pada tahun 2023 kegiatan pariwisata diproyeksi semakin meningkat dengan mulai melakukan publikasi dan promosi. Kesiapan Kawasan Cipada juga sudah lebih baik

bappelitbangda

dari segi kualitas destinasi, sumber daya manusia dan daya saing **industri** pariwisata yang akan membuat kedatangan wisatawan yang semakin meningkat setiap tahunnya, hingga mampu mencapai jumlah 68.279 orang wisatawan pada tahun 2028. **Untuk tahun 2023-2028 jumlah wisatawan mengalami pertumbuhan rata-rata 19%.**



Gambar 4.18 Proyeksi Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kawasan Cipada Tahun 2023-2028

Sumber: Hasil Analisis, 2023

4.3.3.2. Karakteristik Wisatawan

Identifikasi karakteristik pasar wisatawan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan fakta pasar dan kecenderungannya untuk dapat merasionalisasikan ke dalam penetapan sasaran pasar. Berdasarkan pada data yang ditemukan di lapangan, Kawasan Cipada saat ini telah mampu menarik kunjungan meskipun masih dalam jumlah yang terbatas.

Berdasarkan hasil studi dilapangan yang dilakukan melalui pengamatan pasar wisata yang terdapat di Kawasan Cipada dapat dijelaskan sebagai berikut.

bappelitbangda

Tabel IV.6 Karakteristik Wisatawan di Kawasan Cipada

No	Daya Tarik Wisata	Karakteristik Wisatawan
1	Bukit Senyum	1. Aktivitas wisata yang dilakukan: rekreasi, edukasi, wisata kuliner, kemping, berswafoto 2. Bentuk kunjungan: wisatawan rombongan, keluarga, dan individu 3. Lama kunjungan 1 - 3 jam 4. Berasal dari: wisatawan lokal 5. Pekerjaan: pelajar, pekerja, wirausaha 6. Pengeluaran: Rp 100.000 – Rp 300.000 7. Motivasi kunjungan: rekreasi keluarga, kunjungan komunitas motor
2	Situ Lembang Dano	1. Aktivitas wisata yang dilakukan: rekreasi, memancing, bermain perahu air 2. Bentuk kunjungan: wisatawan individu, keluarga 3. Lama kunjungan 1 - 3 jam 4. Berasal dari: wisatawan lokal 5. Pekerjaan: pelajar, pekerja, wirausaha 6. Pengeluaran < Rp 100.000 7. Motivasi kunjungan:
3	Kolam Renang Tirta Hurip	1. Aktivitas wisata yang dilakukan: rekreasi, berenang, olahraga 2. Bentuk kunjungan: wisatawan rombongan, keluarga, dan individu 3. Lama kunjungan 1 - 3 jam 4. Berasal dari: wisatawan lokal 5. Pekerjaan: pelajar 6. Pengeluaran < Rp 100.000 7. Motivasi kunjungan: menikmati suasana wisata air, rekreasi keluarga, mengisi akhir pekan, berolahraga
4	Curug Tilu Pasarean	1. Aktivitas wisata yang dilakukan: wisata alam, berswafoto 2. Bentuk kunjungan: wisatawan rombongan dan individu 3. Lama kunjungan 1 - 3 jam 4. Berasal dari: wisatawan lokal 5. Pekerjaan: pelajar, pekerja 6. Pengeluaran < Rp 100.000 7. Motivasi kunjungan: menikmati keindahan alam, mandi di air terjun
5	Agrowisata	Aktivitas wisata masih terbatas
6	Pagelaran Kebudayaan Cipada	Aktivitas wisata masih terbatas

bappeltbangda

No	Daya Tarik Wisata	Karakteristik Wisatawan
7	Peternakan Domba Ternak Panglipur Galih	1. Aktivitas wisata yang dilakukan: wisata edukasi peternakan domba 2. Bentuk kunjungan: wisatawan kelompok 3. Lama kunjungan 1 - 3 jam 4. Berasal dari: wisatawan lokal 5. Pekerjaan: pelajar 6. Pengeluaran < Rp 100.000 7. Motivasi kunjungan: karena terdapat unsur Pendidikan pembelajaran dalam mengelola peternakan domba
8	Kampung Pengrajin	Aktivitas wisata masih terbatas
9	Situs Pasarean	1. Aktivitas wisata yang dilakukan: ziarah dan wisata sejarah 2. Bentuk kunjungan: wisatawan kelompok 3. Lama kunjungan 1 - 3 jam 4. Berasal dari: wisatawan nusantara 5. Pekerjaan: pekerja, pelajar 6. Pengeluaran < Rp 100.000 7. Motivasi kunjungan: karena terdapat unsur sejarah dan budaya yang didapatkan di daya tarik wisata

Sumber: Hasil Analisis, 2023

4.3.3.3. Branding

Branding pariwisata adalah sebuah identitas yang berguna untuk memasarkan segala aktivitas dari suatu wilayah/kawasan terkait potensi pariwisata yang dimiliki. Branding adalah strategi penting dalam mengenalkan sebuah destinasi wisata, dimana realisasi dari branding itu sendiri akan menjadi sebuah reputasi bagi sebuah destinasi pariwisata, yang pada akhirnya berguna untuk mendongkrak jumlah wisatawan yang datang.

Kawasan Cipada memiliki daya tarik wisata sejarah, budaya, dan alam yang menarik untuk dikunjungi. Beberapa pertimbangan yang dapat diambil dalam membuat branding Kawasan Cipada adalah branding yang dimiliki oleh Kabupaten Bandung Barat yaitu The Beauty of Priangan, dimana Kabupaten Bandung Barat memiliki potensi sumber daya alam yang luar biasa untuk digali dan dikembangkan. Dalam skala yang lebih kecil, keberadaan daya tarik wisata tersebut ternyata tersebar secara tematik di beberapa kawasan yang berbeda. Oleh karena itu, selain melakukan branding pariwisata untuk Kabupaten Bandung Barat, dapat didorong melalui bentuk icon wisata pada skala Kawasan Cipada agar setiap kawasan

bappelitbangda

pariwisata akan memunculkan keunikan tersendiri sehingga unik, menarik, dan semakin mudah untuk diingat oleh wisatawan. Untuk mendapatkan icon pariwisata di Kawasan Cipada dapat didasarkan pada kondisi daya tarik wisata eksisting serta pertimbangan tema pengembangan Kawasan Cipada. Adapun ptertimbangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pada referensi Review RIPPARKAB Bandung Barat Tahun 2021, Kawasan Cipada berada di Kecamatan Cikalongwetan dengan pertimbangan pembangunan sebagai berikut:
   b. Berada pada kluster wilayah prioritas sekunder
   c. Memiiki tema pengembangan pariwisata sebagai Desa Wisata
   d. serta tema pengembangan Agrowisata
2. Kawasan Cipada berada diwilayah perbukitan, memiliki udara yang sejuk serta memiliki pemandangan pegunungan yang indah.
3. Terdapat daya tarik Bukit Senyum dan Situ Lembang Dano yang menjadi unggulan di Kawasan Cipada

Dari faktor-faktor pertimbangan tersebut selanjutnya dapat ditentukan branding yang akan ditempelkan kepada pengembangan kepariwisataan pada Kawasan Cipada.

4.3.3.4. Advertising

Promosi pemasaran pariwisata merupakan ujung tombak dalam penciptaan *awareness* dan *image* pada kepariwisataan di Kawasan Cipada sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi peningkatan arus kunjungan wisatawan. Promosi pemasaran pariwisata di Kawasan Cipada sebagai destinasi wisata berperan melalui penyampaian nilai destinasi wisata. Pentingnya mengkomunikasikan nilai destinasi mengharuskan pemasaran pariwisata untuk selalu *outward looking* dan bersikap proaktif terhadap setiap perubahan lingkungan atau yang disebut sebagai Pro-Active Marketing.

Dalam upaya meningkatkan *awareness* dan minat kunjungan wisatawan di Kawasan Cipada, dilakukan promosi pemasaran pariwisata oleh pemerintah, serta pengelola desa wisata dengan bentuk promosi yang dilakukan antara lain:

bappelitbangda

Tabel IV.7 Bentuk Media Promosi Pariwisata

Pelaku Wisata	Bentuk Promosi
Pemerintah	
Biro Humas Sekretariat Daerah Kab. Bandung Barat	Website: https://www.bandungbaratkab.go.id/
Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat	Website: https://visitkbb.bandungbaratkab.go.id/
	Aplikasi VisitKBB
	Instagram: @disparbudbandungbarat
	Youtube: @disparbudbandungbarat5579
Dinas Komunikasi dan Informasi	Instagram: @humas_kbb
	Youtube: @humasbandungbarat
Komunitas/Asosiasi	
Pokdarwis	Website: www.wonderfullcipada.com
	Instagram: @desawisatacipada

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Promosi pariwisata juga perlu dilakukan oleh setiap pengelola daya tarik wisata untuk memasarkan produk yang dimilikinya supaya terciptanya minat kunjungan, untuk mengetahui daya tarik wisata mana saja yang sudah/belum melakukan promosi, dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel IV.8 *Cross-Check* Promosi Pariwisata di Kawasan Cipada

No	Daya Tarik Wisata	Promosi Pariwisata		Bentuk Promosi
		Ada	Tdk Ada	
1	Bukit Senyum	v		Website, instagram
2	Situ Lembang Dano	v		Website, instagram
3	Kolam Renang Tirta Hurip Lembang Dano	v		Website, instagram
4	Curug Tilu Pasarean	v		Website, instagram
5	Agrowisata	v		Website, instagram
6	Pagelaran Kebudayaan Cipada		v	
7	Peternakan Domba Ternak Panglipur Galih		v	

bappelitbangda

No	Daya Tarik Wisata	Promosi Pariwisata		Bentuk Promosi
		Ada	Tdk Ada	
8	Kampung Pengrajin		v	
9	Situs Pasarean		v	

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Adapun beberapa kondisi yang perlu diperhatikan terkait dengan promosi pariwisata di Kawasan Cipada adalah sebagai berikut.

1. Website yang ada belum mampu menceritakan ataupun menggambarkan kondisi daya tarik wisata secara lengkap.
2. Berita-berita terkait dengan kepariwisataan sudah lama tidak diperbaharui sehingga dapat menimbulkan kesan ketidaksiapan dari upaya promosi pariwisata setempat;
3. Pemilihan tampilan, gambar yang dipilih, serta cerita-cerita dan deskripsi yang ditawarkan pada wisatawan kurang menarik;
4. Promosi perlu dilakukan dengan menyediakan Bahasa inggris sebagai Bahasa internasional. Hal ini dapat mempermudah penyempaian pesan promosi pada wisatawan mancanegara;
5. Pemanfaatan media sosial sebagai salah satu metode penyebaran informasi yang paling cepat saat ini serta sangat tepat untuk kalangan pasar wisatawan anak muda;
6. Pemanfaatan media digital lainnya (sebagai contoh: aplikasi *Handphone*) sebagai metode penyebaran informasi pariwisata;
7. Mengembangkan beragam event-event budaya yang mampu menarik kunjungan wisatawan; dan
8. Kerjasama dengan komunitas/asosiasi dalam promosi di media sosial.

bappelitbangda

4.3.3.5. Selling

Saat ini Kawasan Cipada belum melakukan kegiatan pemasaran berupa *selling.* Namun dengan potensi daya tarik wisata yang ada di Kawasan Cipada dapat menjadi daya tarik untuk melakukan *selling, seperti:*

1. Terdapatnya Potensi wisata alam dan kekayaan budaya tradisional Sunda yang dikemas dalam bentuk festival berskala nasional, diharapkan mampu meningkatkan ketertarikan wisatawan untuk datang ke kawasan ini.
2. Terdapatnya potensi daya Tarik wisata Situs Pasarean yang dapat dikemas menjadi paket wisata ziarah yang dapat dijual kepada wisatawan
3. Terdapatnya peternakan Domba Ternak Panglipur Galih yang dapat dikemas menjadi paket wisata edukasi yang dapat dijual kepada pelajar dari segala tingkat Pendidikan.

Kedepannya paket wisata tersebut dapat dikembangkan lagi ke dalam paket wisata tematik dengan memiliki rute perjalanan paket wisata di dalam Kawasan Cipada.

Pemasaran pariwisata yang terdapat di Kawasan Cipada, terdapat beberapa poin penting isu/masalah dan kebutuhan pengembangan pemasaran pariwisata di Kawasan CIpada, secara garis besar dituangkan dalam analisis *Supply-Demand* adalah sebagai berikut.

bappelitbangda

Tabel IV.9 Analisis *Supply-Demand* Pemasaran Pariwisata

Aspek Pemasaran Pariwisata	*Supply*	*Demand*
Proyeksi Jumlah Kunjungan Wisatawan	- Jumlah kunjungan wisatawan yang diproyeksikan semakin tahun semakiin meningkat	- Konsistensi pengelola wisata untuk meningkatkan kualitas daya Tarik wisata serta fasilitas wisata dan pelayanannya
Karakteristik Wisatawan	- Wisatwan didominasi wisatawan lokal, dengan pengeluaran yang minim, dan *length of stay* yang rendah	- Membuat variasi aktivitas wisata, - Membuat inovasi souvenir - Meningkatkan kuantitas dan kualitas homestay
Branding	- Merepresentasikan branding KBB yaitu The Beauty of Priangan - Memiliki potensi kekayaan sumberdaya alam dan budaya yang dapat dijadikan sebagai icon pariwisata	- Membuat icon pariwisata yang unik dan mudah diingat
Advertising	- Memiliki media socsal sendiri yang dikelola oleh pengelola desa wisata - Belum semua daya Tarik wisata dipromosikan dalam media sosial - Materi konten promosi tidak update	- Memperbaharui isi konten iklan di media sosial - Berkolaborasi dengan influencer - Media sosial dapat mudah diakses oleh wisatawan
Selling	- Belum melakukan kegiatan selling - Memiliki potensi kekayaan sumberdaya alam dan budaya yang dapat dikemas menjadi paket wisata	- Membuat festival kebudayaan yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya - Membuat paket wisata tematik yang dapat dijual ke travel agent - Mengikuti pameran wisata

Sumber: Hasil Analisis, 2023

4.3.4. Kelembagaan Kepariwisataan

Mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025, menjelaskan kelembagaan kepariwisataan adalah kesatuan unsur beserta jaringannya yang dikembangkan secara terorganisasi, meliputi pemerintah pusat, pemerintah daerah (provinsi dan kabupaten), swasta (pemilik dan pengelola usaha

bappelitbangda

bidang pariwisata), dan masyarakat (masyarakat lokal dan Pokdarwis), yang terdiri dari unsur sumber daya manusia, regulasi, dan mekanisme operasional, yang secara berkesinambungan guna menghasilkan perubahan ke arah pencapaian tujuan di bidang kepariwisataan. Selain itu juga terdapat unsur asosiasi profesi dan organisasi yang masuk sebagai stakeholders kepariwisataan.

Dalam hal ini dapat dilakukan analisis *Supply-Demand* terkait *stakeholder* guna melihat peran, kepentingan, dan kebutuhan pengembangan dari masing-masing stakeholder di bidang pariwisata di Kawasan Cipada yang dapat dilihat pada table berikut:

Tabel IV.10 Analisis *Supply-Demand Stakeholder* Terkait Kepariwisataan Di Kawasan Cipada

No	Nama *Stakeholders*	Suppy	Demand	Kerjasama Lembaga
▪ **Pemerintah Pusat dan SKPD Provinsi**				
1	Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif	• Membuat arahan kebijakan pariwisata nasional, • Konsistensi dalam meningkatkan kunjungan wisatawan secara nasional	Koordinasi antar *stakeholder* dengan baik dan menerus.	▪ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Prov. Jawa Barat ▪ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Bandung Barat
2	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	• Membuat kebijakan di bidang pendidikan dan kebudayaan nasional (termasuk perihal cagar budaya nasional) • Pelestarian Cagar Budaya Nasional • Merumuskan dan menetapkan kebijakan serta melakukan pengelolaan dan pemeliharaan terhadap cagar budaya salah satunya Cagar Budaya Situs Pasarean	Koordinasi antar *stakeholder* dengan baik dan menerus.	▪ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Prov. Jawa Barat ▪ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Bandung Barat ▪ Dinas Pendidikan Prov. Jawa Barat ▪ Dinas Pendidikan Kab. Bandung Barat
3	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Prov. Jawa Barat	• Membuat arahan kebijakan pariwisata di tingkat Prov. Jawa Barat • Meningkatkan kunjungan wisatawan ke Prov. Jawa Barat	Koordinasi antar *stakeholder* dengan baik dan menerus.	▪ Kemenparekraf ▪ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Bandung Barat
4	BAPPEDA Prov. Jawa Barat	• Membuat kebijakan tata ruang wilayah (termasuk kawasan pariwisata) dalam lingkup Prov. Jawa Barat • Mewujudkan penataan ruang yang berkelanjutan dan mampu mengakomodasikan kepentingan	Koordinasi antar *stakeholder* dengan baik dan menerus.	▪ SKPD Prov. Jawa Barat ▪ SKPD Kab. Bandung Barat

bappelitbangda

No	Nama *Stakeholders*	Suppy	Demand	Kerjasama Lembaga
		berbagai *stakeholder* di Prov. Jawa Barat		
5	Dinas Bina Marga dan Penataan Ruang Prov. Jawa Barat	• Membuat kebijakan tata ruang wilayah (termasuk kawasan pariwisata) dalam lingkup Prov. Jawa Barat • Mewujudkan penataan ruang yang berkelanjutan dan mampu mengakomodasikan kepentingan berbagai *stakeholder* di Prov. Jawa Barat	Koordinasi antar *stakeholder* dengan baik dan menerus.	▪ SKPD Prov. Jawa Barat ▪ SKPD Kab. Bandung Barat
6	Dinas Kehutanan Prov. Jawa Barat	• Membuat arahan kebijakan kepemilikan, pengelolaan, dan fungsi hutan (termasuk fungsi bagi kegiatan pariwisata) • Menjaga fungsi, kelestarian, dan ekosistem hutan di Prov. Jawa Barat	Koordinasi antar *stakeholder* dengan baik dan menerus.	▪ Dinas Lingkungan Hidup Kab. Bandung Barat ▪ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Bandung Barat ▪ Pengelola DTW
7	Balai Pelestarian Nilai Budaya Prov. Jawa Barat	• Bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk mengelola cagar budaya yang ada di Kawasan Cipada • Menjaga kelestarian dan memelihara benda cagar budaya • Terdapat ancaman kerusakan dan kehilangan benda cagar bduaya akibat kegiatan pariwisata.	Pengembangan konsep wisata budaya dan sejarah.	▪ Dinas Pariwisata dan kebudayaan Prov. Jawa Barat ▪ Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kab. Bandung Barat
▪ **SKPD Kabupaten Bandung Barat**				
8	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	• Membuat arahan kebijakan pariwisata di tingkat Kab. Bandung Barat • Konsistensi dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke Kab. Bandung Barat • Tersusunnya Review RIPPARKAB Bandung Barat Tahun 2021 • Penyusunan dokumen Kajian Strategis Pengembangan Pariwisata di Kawasan Cipada (sedang disusun Tahun 2023) • Menyelenggarakan pengelolaan konservasi sumber daya budaya dan menyelenggarakan koordinasi teknis terkait pengelolaan. • Belum tersedia pilihan paket wisata tematik •	• Penyusunan dokumen perencanaan pariwisata untuk seluruh objek wisata di Kawsan CIpada • Koordinasi antar *stakeholder* dengan baik dan menerus terkait pengelolaan dan pelestarian benda cagar budaya. • Pengembangan paket wisata tematik • Pengembangan kegiatan promosi pariwisata melalui media digital	▪ SKPD Kab. Bandung Barat ▪ Swasta ▪ Asosiasi ▪ masyarakat
9	BAPPELITBANGDA	• Membuat kebijakan tata ruang wilayah (termasuk kawasan pariwisata) dalam lingkup Kab. Bandung Barat • Mewujudkan penataan ruang yang berkelanjutan dan mampu	Koordinasi antar *stakeholder* dengan baik dan menerus.	▪ SKPD Kab. Bandung Barat

bappelitbangda

No	Nama *Stakeholders*	Suppy	Demand	Kerjasama Lembaga
		mengakomodasikan kepentingan berbagai *stakeholder* di Kab. Bandung Barat		
10	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	• Menyelenggarakan kewenangan pemerintah di bidang pekerjaan umum (yang terkait dengan kegiatan pariwisata) antara lain subbidang Jalan • Menciptakan konektivitas aksesibilitas dalam kondisi memadai • Pembangunan ruas jalan (menuju DTW dan di pusat kegiatan masyarakat) yang ada di seluruh Kawasan Cipada	▪ Membutuhkan perbaikan dan pemeliharaan permukaan jalan secara rutin. ▪ Membutuhkan perbaikan dan penataan jalan setapak yang mengedepankan keamanan dan keselamatan wisatawan serta tetap berkesan alami dan ramah lingkungan. ▪ Pengembangan Gapura di pintu masuk Desa Wisata	▪ Desa Cipada ▪ Masyarakat
11	Dinas Perhubungan	• Membuat kebijakan di bidang perhubungan (yang terkait dengan kegiatan pariwisata) • Meningkatkan konektivitas antar daya tarik wisata di Kawasan Cipada melalui pengadaan sarana prasarana transportasi wisata	▪ Keberadaan lahan parkir terpadu dapat difungsikan ▪ Transportasi wisata yang dapat menghubungkan ke setiap daya Tarik wisata di Kawasan Cipada	▪ Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kab. Bandung Barat ▪ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Bandung Barat
12	Dinas Lingkungan Hidup	• Menyelenggarakan pengelolaan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, penyidikan, perlindungan, serta pengamanan hutan, hasil hutan, dan tumbuhan dan satwa liar. • Menyelenggarakan dan memanfaatkan jasa lingkungan dan pariwisata alam. • Mengembangkan kerjasama pengembangan konservasi.	▪ Pengembangan konsep ekowisata. ▪ Koordinasi antar stakeholder dengan baik dan menerus.	▪ Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kab. Bandung Barat ▪ Perhutani ▪ Swasta (PT. Biofarma). ▪ Masyarakat
13	Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah	• Membuat kebijakan terkait industri UKM (yang terkait dengan industri pariwisata) • Pemanfaatan dan kompetensi masyarakat lokal dalam kegiatan UKM masyarakat dengan pemanfaatan sumberdaya lokal. • UKM bidang kuliner khas setempat belum dikemas untuk pariwisata (wisata kuliner atau berbentuk oleh-oleh).	▪ Peningkatan kualitas produk dan pemasaran UMK melalui pembinaan dan pelatihan. ▪ Penciptaan dan pengembangan UMK bidang produk lokal dan kuliner sesuai dengan potensi dan sumberdaya yang ada ▪ Tersedianya galeri UMK yang mudah diakses	▪ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Bandung Barat ▪ Dekranasda ▪ Dinas Dinas Perindustrian dan Perdagangan ▪ Masyarakat

bappeltbanoda

No	Nama *Stakeholders*	Suppy	Demand	Kerjasama Lembaga
		• Jumlah UMK terkait pariwisata masih terbatas dan beberapa kurang berdaya saing. • Belum tersedianya galeri UKM		
14	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	• Membuat kebijakan penanaman modal dan memfasilitasi investor asing maupun dalam negeri yang akan melakukan investasi (di sektor industri pariwisata) • Meningkatkan investasi wilayah • Menyusun kebijakan investasi • Saat ini minimnya investor yang menanamkan modalnya di sektor industri pariwisata khususnya di Kawasan Cipada.	▪ Kebijakan kemudahan penanaman modal bagi investor di sektor industri pariwisata. ▪ Melakukan promosi potensi inestasi patiwisata	▪ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Bandung Barat ▪ PHRI ▪ ASITA ▪ Swasta
15	Dinas Komunikasi dan Informatika	• Menyelenggarakan pengelolaan teknologi informasi dan komunikasi	Pengembangan pemasaran pariwisata melalui media digital.	▪ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Bandung Barat ▪ Swasta
16	Dinas Perhubungan	• Memberikan pelayanan ketersediaan sarana dan prasarana transportasi wilayah • Mengelola seluruh sarana dan prasarana transportasi wilayah	Kebijakan kemudahaan perijinan untuk promosi di sarana dan prasarana transportasi	▪ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Bandung Barat ▪ Swasta ▪ PT KAI ▪ Pengelola Stasiun
▪ **Swasta**				
17	Pemilik dan Pengelola 13 bidang usaha pariwisata	• Menyediakan 13 jenis usaha pariwisata yang mendukung perkembangan sektor kepariwisataan. • Meningkatkan omset secara maksimal dengan tetap turut menjaga kelestarian alam, budaya, dan kesejahteraan perekonomian masyarakat. • Jenis dan jumlah usaha pariwisata yang tersedia masih terbatas.	▪ Bentuk kemudahan investasi usaha pariwisata. ▪ Pembinaan dan pelatihan pengembangan usaha pariwisata.	▪ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Bandung Barat ▪ Akademisi ▪ Praktisi
▪ **Asosiasi dan Organisasi**				
18	Asosiasi Profesi dan Usaha Pariwisata	• Belum terbentuknya Asosiasi Profesi Usaha Pariwisata di Kawasan Cipada seperti (PHRI, ASITA, HPI, dll)	Dukungan Pengelola Wisata dalam kekutsertaannya mengikuti asosiasi profesi dan usaha pariwisata sebagai penggerak awal pengembangan pariwisata di Kawasan Cipada	▪ Dinas Pariwisata dan Kebduayaan Kab. Bandung Barat ▪ Desa Cipada ▪ Masyarakat
▪ **Masyarakat**				

bampelbangda

No	Nama *Stakeholders*	Suppy	Demand	Kerjasama Lembaga
19	Kelompok Sadar Wisata	• Memfasilitasi saran dan pendapat anggotanya terkait pengembangan pariwisata di wilayahnya. • Memberikan pembinaan dan pelatihan kepada anggotanya. • Meningkatkan kapasitas masyarakat lokal di bidang pariwisata untuk mendukung perkembangan pariwisata secara menerus.	Peningkatan kompetensi Pokdarwis dalam pengelolaan desa wisata melalui pelatihan ataupun Bimbingan Teknis Meningkatkan kualitas dan kuantitas daya Tarik wisata di Cipada .	▪ Dinas Pariwisata dan Kebduayaan Kab. Bandung Barat ▪ Desa Cipada ▪ Masyarakat
20	Masyarakat Lokal	• Sebagai subyek dan obyek pariwisata • Menjaga kelestarian budaya masyarakat serta alam sekitar. • Sektor pariwisata belum secara optimal menyerap tenaga kerja.	▪ Mengoptimalkan jumlah penduduk usia produktif untuk dapat ditarik dan berperan sebagai tenaga kerja di sektor pariwisata ▪ Pengemasan masyarakat desa wisata budaya melalui bentuk pembinaan dan pelatihan sehingga siap menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan.	▪ SKPD Kab. Bandung Barat ▪ Akademisi ▪ Praktisi

Sumber: Hasil Analisis, 2023

4.4. ANALISIS SWOT

Dalam tahap analisis sebelumnya, telah didapatkan poin-poin penting terkait sisi *supply* (sediaan) dan *demand* (kebutuhan) yang ada di Kawasan Cipada. Untuk selajutnya pada Analisis SWOT akan dianlaisis untuk mengetahui faktor internal dan eksternal mengenai Kekuatan (*Strenght*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunity*), serta Ancaman (*Threats*) dari pengembangan pariwisata yang ada di Kawasan Cipada. Analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

bappelitbangda

Tabel IV.11 Analisis SWOT Kawasan Cipada

No.	Pilar	Kekuatan (Strenght)	Kelemahan (Weakness)	Peluang (Opportunity)	Ancaman (Threats)	Kebutuhan Pengembangan
1	**DESTINASI**					
A	**ATRAKSI**					
	Daya Tarik Wisata Alam	▪ Terdapat beragam daya tarik wisata alam untuk dikembangkan, berupa air terjun, danau, perkebunan dan pertanian, serta sumberdaya alam hutan dan pemandangan alam perbukitan. ▪ Aktivitas *offroad* di cipada yang dilengkapi dengan fasilitas makan dan minum, penginapan serta tempat rekreasi, yang tidak dimiliki di jalur *offroad* lainnya di Kawasan Cikalong Wetan ▪ Situ Lembang Dano sebagai peninggalan sejarah pada masa	▪ Sebagian besar daya tarik wisata alam masih alami, sehingga membutuhkan rencana pengembangan wisata lebih lanjut. ▪ Aktivitas wisata tidak ada inovasi	▪ Kab. Bandung Barat khususnya Kawasan Cipada termasuk wilayah yang dikenal dengan kekayaan alam dan pedesaan. ▪ Didalam kebijakan sudah diarahkan sebagai pengembangan agrowisata dan desa wisata	▪ Beberapa lahan-lahan di Kawasan Cipada dibeli oleh pihak swasta bukan untuk usaha pariwsisata ▪ Lahan di Kawasan Cipada masuk kedalam daerah rawan rawan bencana gempa bumi dan rawan gerakan tanah	▪ Pada fase *eksploration* berupa pelibatan pengelola dan masyarakat dalam rencana pengembangan pariwisata, pembangunan daya tarik, dan pembentukan kegiatan wisata baru. ▪ Pada fase *involvement* berupa pengembangan DTW, pemenuhan fasilitas untuk wisatawan, pengembangan promosi, serta pegadaan paket wisata tematik yang menarik bagi wisatawan. ▪ Pada fase *development*

bappelitbangda

No.	Pilar	Kekuatan (Strenght)	Kelemahan (Weakness)	Peluang (Opportunity)	Ancaman (Threats)	Kebutuhan Pengembangan
		penjajahan Belanda yaitu pada tahun 1912, serta juga merupakan bentukan bumi kaldera yang terbentuk akibat letusan Gunung Sunda pada 2-3 juta tahun yang lalu				berupa peningkatan kualitas serta daya saing produk wisata, promosi untuk menarik segmen pasar wisatawan yang lebih luas. ▪ Potensi pengembangan paket wisata tematik dengan memanfaatkan beberapa jalur wisata.
	Daya Tarik Wisata Budaya	▪ Terdapat beragam daya tarik wisata budaya yang menarik dan khas untuk dikembangkan seperti situs makam, serta pagelaran seni budaya, dan kerajinan.	▪ Pagelaran seni budaya tidak memiliki jadwal pertunjukan yang rutin, ▪	▪ Keunikan kekayaan budaya seperti pengrajin besi di Kawasan Cipada yang berbeda dengan daerah lain, menjadi potensi daya tarik wisata yang menarik.	▪ Karena berada di Provinsi Jawa Barat sehingga budaya, seni pertunjukan dan kerajinan serupa dengan daerah lain. ▪ Lahan di Kawasan Cipada masuk kedalam daerah rawan rawan bencana gempa bumi dan rawan gerakan tanah	
	Daya Tarik Wisata Buatan	Terdapat beberapa daya tarik wisata buatan berupa wisata rekreasi, edukasi serta fasilitas olahraga.	Beberapa daya Tarik wisata memiliki Daya saing yang rendah dibandingkan dengan daya Tarik wisata	Peternakan domba menjadi satu satunya yang dikelola secara professional sehingga dapat menjadi daya Tarik wisata yang unik	Ancaman pembangunan daya tarik wisata buatan serupa di daerah lain. Lahan di Kawasan Cipada masuk kedalam	

bappelitbangda

No.	Pilar	Kekuatan (Strenght)	Kelemahan (Weakness)	Peluang (Opportunity)	Ancaman (Threats)	Kebutuhan Pengembangan
			lainnya diluar Kawasan Cipada	khusunya bagi wisata edukasi	daerah rawan rawan bencana gempa bumi dan rawan gerakan tanah	
B	**AKSESIBILITAS**					
	Aksesibilitas darat	Sebagian besar kondisi ruas jalan di Kawasan CIpada sudah berupa perkerasan.	Terjadi kerusakan permukaan jalan pada ruas jalan menuju DTW yang juga dilalui sebagai jalur distribusi angkutan pertanian dan perkebunan, seperti terdapat pada: ▪ Beberapa titik pada rute Bukit Senyum, ▪ Peternakan Panglipur Galih	Terdapat beberapa rencana terkait transportasi wilayah di sekitar Kawasan Cipada yang dapat menunjang akses menuju Kawasan Cipada		Membutuhkan perbaikan dan pemeliharaan permukaan jalan secara rutin, sehingga waktu tempuh perjalanan dapat ditempuh dengan lebih nyaman.
			Sulit untuk mencapai beberapa lokasi DTW berbasis alam seperti air terjun yang masih memiliki jalan berupa tanah dengan kondisi yang masih sangat alami. Seperti terdapat pada: ▪ Curug Tilu dan Situs Pasarean			Membutuhkan perbaikan dan penataan jalan setapak yang mengedepankan keamanan dan keselamatan wisatawan serta tetap berkesan alami dan ramah lingkungan.

bappeltbangda

No.	Pilar	Kekuatan (Strenght)	Kelemahan (Weakness)	Peluang (Opportunity)	Ancaman (Threats)	Kebutuhan Pengembangan
	Terminal/lahan parkir terpadu dan transportasi wisata	Sudah terdapat rencana lokasi terminal/lahan parkir terpadu di Kawasan Cipada dekat dengan gerbang masuk Desa CIpada dari arah CIsarua	▪ Keberadaan lahan parkir eksisting dirasakan masih sangat minim. Keberadaan lahan parkir tersebut diharapkan dapat berfungsi dengan baik sehingga dapat menjadi lokasi titik penyebaran wisatawan di Kawasan Cipada ▪ Ketersediaan serta tingkat penggunaan angkutan umum masih sangat minim.	▪ Sudah tersedia transportasi wisata di Kawasan Cipada, untuk dikembangkan ke jalur-jalur wisata. ▪ Sudah terdapat beberapa rute jalur transportasi wisata di Kawasan Cipada	Jarak antar daya tarik wisata cukup jauh jika harus berjalanan kaki, Sehingga wisatawan cenderung lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi tidak menggunakan transportasi wisa	▪ Perlu pembangunan dan pengembangan fungsi terminal/lahan parkir untuk kemudahan wisatawan mencapai DTW yang ada di Kawasan Cipada. ▪ Untuk kedepannya, penyediaan tranportasi wisata dapat dipadukan dengan penyewaan sepeda listrik dan untuk akses yang sulit bisa menggunakan motor ATV sehingga dapat menjangkau ke daya Tarik wisata yang sulit dijangkau
C	**AMENITAS**					
	Akomodasi	Sudah terdapat fasilitas homestay di Kawasan Cipada. Dapat menampung wisatawan rombongan	Persebaran fasilitas akomodasi belum merata, sebagian besar berkumpul di dekat kantor Desa	Terdapat rumah-rumah tradisional (rumah panggung) yang dapat dimanfaatkan menjadi homestay dengan memiliki nilai keunikan	Terdapat akomodasi yang lebih memadai di wilayah sekitar Kawasan Cipada seperti di Lembang,	▪ Pembangunan fasilitas akomodasi yang memadai dan memiliki nilai keunikan di Kawasan Cipada

bappelitbangda

No.	Pilar	Kekuatan (Strenght)	Kelemahan (Weakness)	Peluang (Opportunity)	Ancaman (Threats)	Kebutuhan Pengembangan
			Jumlah akomodasi yang masih terbatas		Cisarua, dan Parongpong	▪ Penerapan penginapan Syariah ▪ Penerapan protokol kesehatan di setiap jenis fasilitas akomodasi agar lebih diperhatikan. ▪ Lebih lanjut kedepannya dapat diterapkan untuk sistem *booking online* untuk mempermudah wisatawan.
	Fasilitas makan dan minum	Fasilitas makan dan minum sudah tedapat di Kawasan Cipada.	Fasilitas makan dan minum masih terkonsentrasi di dekat Kantor Desa	Potensi pengembangan jenis wisata kuliner di Kawasan Cipada Adanya kebun kopi dapat memberikan peluang usaha kedai kopi Khas Cipada	Terdapat fasilitas makan dan minum yang lebih memadai di wilayah sekitar Kawasan Cipada seperti di Lembang, Cisarua, dan Parongpong	▪ Diperlukan pengembangan wisata kuliner khas Kawsan Cipada, baik berupa makanan berat, makanan ringan, dan jenis minuman. ▪ Penerapan protokol kesehatan di setiap jenis rumah makan agar lebih diperhatikan.
	Visitor Center (TIC)	▪ Sudah tersedia TIC di Kawasan Cipada ▪ Sudah tersedia TIC online menggunakan Instagram dan Website	▪ Kondisi TIC sudah tidak terawat ▪ Situs Website dan Instagram tidak terupdate	▪ Pengelola Desa Wisata memberikan tempat di lahan miliknya untuk dapat dijaikan TIC yang terletak di dekat pintu masuk CIpada dari arah Cisarua	▪ TIC dapat beralihfungsi jika tidak dikelola dengan baik ▪ Ancaman hacker yang sewaktu-waktu dapat merusak situs	▪ Kebutuhan penyediaan *Visitor Center* (*Tourist Information Centre*) di Kawasan Cipada ▪ Dapat dikembangkan *Tourist information*

bappelitbangda

No.	Pilar	Kekuatan (Strenght)	Kelemahan (Weakness)	Peluang (Opportunity)	Ancaman (Threats)	Kebutuhan Pengembangan
				▪ Adanya pengelola wisata yang bersedia menjadi admin media social	Website dan Instagram	*centre* di pintu-pintu masuk wisatawan, seperti Kantor Desa, Kantor Kecamatan, terminal, serta tempat penginapan (bekerjasama dengan pihak pengelola) ▪ Update informasi secara rutin di media sosial
	Tempat belanja dan kios cinderamata/oleh-oleh	▪ Terdapat kios cinderamata terdapat di Kawasan Cipada ▪ Terdapat DTW yang memiliki produk-produk yang berpotensi untuk dijual sebagai souvenir seperti pada DTW Bukit Senyum yang lahannya dapat memproduksi Kopi, kemudian pengrajin Pandai Besi yang memproduksi perkakas seperi pisah, golok, pacul yang dapat dijadikan souvenir dengan ukuran	▪ Tempat belanja oleh-oleh masih sulit ditemui di Kawasan Cipada.	▪ Wisatawan lebih tertarik dengan produk yang memiliki ciri khas tradisional.	▪ Jenis cinderamata dan oleh-oleh yang bervariasi di luar Kawasan Cipada seperti Ciliin dengan Wajitnya, dan Lembang dengan Bolu Susunya.	▪ Dibutuhkan lokasi khusus yang menyediakan berbagai macam cinderamata/oleh-oleh bagi wisatawan yang menarik dengan bervariasi. ▪ Dibutuhkan inovasi pengembangan produk souvenir

bappelitbangda

No.	Pilar	Kekuatan (Strenght)	Kelemahan (Weakness)	Peluang (Opportunity)	Ancaman (Threats)	Kebutuhan Pengembangan
		yang lebih kecil dan aman				
	Signage/Interpretasi	▪ Papan informasi mengenai DTW dapat ditemui di beberapa jalan-jalan utama Kawasan Cipada	▪ Ada beberapa papan penunjuk arah yang sudah tidak sesuai posisinya ▪ Belum memiliki papan informasi terkait peta sebaran daya Tarik wisata ▪ Belum adanya papan informasi yang jelas terkait daya Tarik wisata dimasing masing lokasi DTW	▪ Adanya bantuan dari kegiatan Praktik Kerjanyata Mahasiswa yang dapat membantu membuat papan informasi	▪ Adanya perbuatan tidak bertanggungjawab yang merusak papan informasi yang sudah terpasang	▪ Dibutuhkan penantaan kembali penunjuk arah yang sudah rusak ▪ Dibutuhkan bentuk penjelasan terkait daya tarik wisata yang didatanginya, untuk memberikan makna yang lebih dari kunjungan yang dilakukan.
2	**INDUSTRI**					
	Profil 13 usaha bidang pariwisata	▪ Profil usaha bidang pariwisata yang ada berupa daya tarik wisata, kawasan wisata, jasa transportasi wisata, jasa makan dan minum, penyediaan akomodasi, jasa informasi pariwisata, jasa pramuwisata, wisata tirta.	▪ Sebagian besar usaha pariwisata masih memiliki standar lokal dengan kondisi yang tidak terawatt	▪ Terdapat asset lahan milik masyarakat yang bersedia dikembangkan menjadi usaha pariwisata ▪ Terdapat masyarakat yang berminat menjadi pelaku usaha pariwisata	▪ Terdapat 13 usaha pariwisata yang lebih memadai di wilayah sekitar Kawasan Cipada seperti di Lembang, Cisarua, dan Parongpong	▪ Diperlukan standarisasi nasional bahkan internasional terhadap kualitas produk dan pelayanan jasa usaha pariwisata sehingga memiliki kualitas yang baik dan mampu berdaya saing. ▪ Bentuk pelatihan sangat diperlukan bagi para pengusaha serta masyarakat untuk

bapperibangda

No.	Pilar	Kekuatan (Strenght)	Kelemahan (Weakness)	Peluang (Opportunity)	Ancaman (Threats)	Kebutuhan Pengembangan
						memupuk jiwa kewirausahaan dari sisi kualitas produk dan pemasaran sehingga dapat lebih diterima oleh para wisatawan.
	Sertifikasi usaha pariwisata		▪ Kurangnya kesadaran dan kemauan dari pihak pengusaha untuk segera mengurus sertifikasi usaha mereka.	▪ Terdapat potensi usaha pariwisata seperti usaha makan dan minum yang harus segera disertifikasi	▪ Tidak ada anggaran untuk pelaksanaan sertifikasi usaha pariwisata	▪ Bentuk kerjasama pemerintah Kabupaten Bandung Barat dengan LSUP yang berkompetensi untuk melakukan sertifikasi usaha pariwisata.
	Investasi bidang pariwisata	▪ Memiliki banyak potensi sumberdaya pariwisata sebagai wadah untuk berinvestasi.	▪ Investasi baru dilakukan pada sektor perkebunan dan pertanian, bukan untuk usaha pariwisata	Terdapat lahan milik desa yang dapat berpeluang untuk investasi pariwisata	Kompetisi dari luar Kawasan Cipada untuk saling menarik investor sektor pariwisata.	▪ Membuka peluang untuk penanaman modal usaha bidang pariwisata seperti usaha penyediaan akomodasi, makan dan minum, pengembangan daya tarik wisata lain yang menarik.
	Usaha kecil dan menengah masyarakat	▪ Terdapat potensi usaha jasa, kuliner, kerajinan lokal yang dimiliki oleh masyarakat untuk dikembangkan ke dalam industri pariwisata.	▪ Potensi sumberdaya yang ada (kerajinan lokal dan/atau kuliner khas) belum dikemas menjadi bentuk jasa, souvenir, kuliner, dan/atau oleh-oleh, untuk kegiatan pariwisata.	▪ Wisatawan menyukai keunikan budaya dan kesenian khas dari destinasi pariwisata yang dikunjungi.		▪ Proses standarisasi kualitas, pelayanan, dan pengemasan jenis usaha kuliner. ▪ Pemerintah dalam hal ini dapat bekerjasama dengan pihak swasta/para ahli untuk mengadakan

bappelitbangda

No.	Pilar	Kekuatan (Strenght)	Kelemahan (Weakness)	Peluang (Opportunity)	Ancaman (Threats)	Kebutuhan Pengembangan
						program pendidikan dan pelatihan masyarakat dalam hal pengembangan produk dan pemasaran yang penting bagi perkembangan UMKM. ▪ Membuat pusat souvenir dan oleh-oleh di Kawasan Cipada.
3	**PEMASARAN**					
	Kunjungan wisatawan	▪ Banyaknya kunjungan wisatawan yang menikmati panorama alam saat akhir pekan	▪ Jumlah kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun mengalami plugtuasi sejak tahun 2019-2022.	▪ Kebijakan new normal mulai membuka kembali industri pariwisata.	▪ Terdapatnya persaingan daya tarik wisata diluar Kawasan Cipada yang lebih menarik seperti Lembang dan Cisarua sehingga wisatawan lebih memilih berkunjung ke DTW tersebut	▪ Dibutuhkan strategi pada keempat pilar pariwisata untuk menaikkan jumlah wisatawan yang datang.
	Profil wisatawan	▪ Profil wisatawan yang berkunjung ke Kawasan CIpada memiliki minat wisata alam serta wisata adventure seperti kemping dan juga motor offroad	▪ Wisatawan sebagian besar berupa wisatawan lokal.	▪ Variasi jenis daya tarik wisata yang ada di Kawasan Cipada dapat masuk ke dalam minat wisatawan nusantara, dan mancanegara.		▪ Mengenali profil wisatawan lebih jauh untuk dapat menangkap minat dan kebutuhan wisatawan ke depannya.

bappelitbangda

No.	Pilar	Kekuatan (Strenght)	Kelemahan (Weakness)	Peluang (Opportunity)	Ancaman (Threats)	Kebutuhan Pengembangan
	Profil *branding*	Potensi branding yang kuat terkait: ▪ "The Beauty of Priangan" yang dimiliki oleh Kab. Bandung Barat. ▪ Kekayaan alam berupa kawasan hutan pinus, perkebunan kopi dan teh.	▪ Branding belum diolah dan dikemas dengan baik.	▪ Potensi wisata tematik agrowisata, edukasi, budaya yang ada di Kawasan Cipada sebagai branding pariwisata.		▪ Perlu kerjasama antar stakeholders untuk memunculkan identitas branding kawasan yang kuat.
	Profil *advertising*	▪ Sudah memiliki website, sosial media, sebagai bentuk usaha *advertising* pariwisata.	▪ Materi konten di media sosial tidak diperbaharui.	▪ Dapat mengikuti /bekerjasama dengan Pemerintah daerah dalam melaksanakan *advertising* baik secara online maupun offline	▪ Tidak adanya anggaran menjadi hambatan dalam melakukan pemasaran pariwisata.	▪ Pengembangan advertising melalui media website, sosial media, beragam event-event budaya dan kesenian.
	Profil *selling*		▪ Belum adanya kegiatan selling pada Kawasan Pariwisata	▪ Dapat mengikuti /bekerjasama dengan Pemerintah daerah dalam melaksanakan *selling* baik secara online maupun offline	▪ Tidak adanya anggaran menjadi hambatan dalam melakukan pemasaran pariwisata.	▪ Membuat paket wisata tematik, ▪ Mengikuti pameran pariwisata baik skala lokal, maupun nasional. ▪ Membuat festival budaya sebagai bentuk promosi
4	**KELEMBAGAAN**					
A	Profil Kelembagaan Kepariwisataan	▪ Komunikasi dan kerjasama antar *stakeholders* yang sudah mulai terjalin dan minim konflik.	▪ Terdapat beberapa hal terkait kepemilikan dan pengelolaan DTW yang memerlukan			▪ Koordinasi antar *stakeholder* dengan baik dan menerus.

bappelitbangda

No.	Pilar	Kekuatan (Strenght)	Kelemahan (Weakness)	Peluang (Opportunity)	Ancaman (Threats)	Kebutuhan Pengembangan
			koordinasi antar *stakeholders* lebih lanjut.			▪ Penataan regulasi kepariwisataan (RIPPARKAB)
	SDM Pariwisata	▪ Terdapatnya POKDARWIS sebagai pengelola wisata di Kawasan Cipada	▪ Jumlah SDM pariwisata yang berasal dari *background* pendidikan pariwisata masih terbatas.	▪ Adanya minat masyarakat untuk mengelola pariwisata	▪ Adanya mata pencaharian lain yang lebih menguntungkan dibandingkan menjadi pengelola wisata	▪ Bentuk pelatihan SDM pariwisata.

Sumber: Hasil Analisis, 2023

bappelitbangda

bappelitbangda





BAB 5

MODEL PENGEMBANGAN PARIWISATA

5.1. MODEL PENGEMBANGAN PARIWISATA KAWASAN CIPADA

Model pengembangan pariwisata merupakan dasar dalam menentukan arah dan indikator pengembangan pariwisata di Kawasan Cipada. Adapun dalam pemilihan model pengembangan di Kawasan CIpada didasarkan penjabaran dari berbagai poin sebagai berikut:

1. Kawsaan Cipada memiliki daya tarik utama pariwisata berupa keindahan alam, perbukitan, pertanian dan perkebunan serta berbagai jenis wisata budaya dan buatan.
2. Konsep pengembangan pariwisata yang cocok untuk diterapkan berdasarkan karakteristik wilayah dan potensi pariwisata yang ada di Kawasan Cipada adalah berupa pengembangan ekowisata dengan pendekatan *communitybased tourism*.
3. Konsep ekowisata merupakan pengalaman rekreasi di alam yang berkontribusi pada kelestarian ekosistem dengan tetap menjaga dan menghormati keutuhan kondisi alam dan unsur sosial budaya setempat. Adapun prinsip-prinsip dari pengembangan ekowisata ialah:
    - Memiliki kepedulian tanggungjawab dan komitmen terhadap kelestarian lingkungan
    - Pengembangannya harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat
    - Memberikan manfaat kepada masyarakat setempat

bappelitbangda

- Peka dan menghormati nilai – nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat setempat
- Memperhatikan peraturan perundang – undangan di bidang lingkungan hidup dan kepariwisataan

4. Sementara itu konsep Community Based Tourism (CBT) merupakan pendekatan pariwisata yang memperhitungkan aspek berkelanjutan lingkungan, sosial dan budaya, berkaitan erat dengan adanya partisipasi dari masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri dari dua perspektif yaitu dalam partisipasi lokal dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi lokal berkaitan dengan keuntungan yang diterima masyarakat dari pembangunan pariwisata

Maka ditetapkan bahwa model pengembangan pariwisata di Kawasan Cipada, berupa:

1. Model primer adalah Ekowisata

model primer berupa rangkaian kegiatan wisata dengan menjaga kelestarian ekosistem, menjaga dan menghormati keutuhan kondisi alam dan unsur sosial budaya yang diterapkan di seluruh daya tarik wisata.

2. Model sekunder adalah pariwisata Eduwisata

model sekunder berupa pariwisata pendidikan merupakan gabungan beberapa bidang pendidikan, seperti wisata sejarah, budaya kehidupan masyarakat, dan ilmu pengetahuan alam.

5.2. ASPEK YANG MUNCUL TERHADAP PENGEMBANGAN PARIWISATA KAWASAN CIPADA

5.2.1. Aspek Pengembangan Destinasi Wisata

Pada bagian pengembangan destinasi ini, akan dibahas mengenai elemen-elemen destinasi yang disesuaikan dengan Undang-Undang Kepariwisataan. Adapun rencana pengembangan destinasi yang akan dibahas meliputi rencana pengembangan daya tarik wisata, aksesibilitas, dan amenitas.

bappelitbangda

5.2.1.1. Atraksi

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata dapat diartikan menjadi segala potensi yang ada di suatu daerah yang dapat menarik wisatawan untuk datang berkunjung ke destinasi tersebut. Oleh karena itu, daya tarik wisata menjadi komponen pertama dalam pembangunan destinasi pariwisata. Berdasarkan UU no 10 tahun 2009, daya tarik wisata dibedakan menjadi daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan.

A. Daya Tarik Wisata Alam

Kawasan Cipada merupakan wilayah yang memiliki berbagai potensi alam dan dikembangkan sebagai destinasi wisata. Rencana pengembangan daya tarik wisata alam di Kawasan Cipada dan sekitarnya adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan daya tarik wisata di Bukit Senyum, Situ Lembang Dano, serta Agrowisata Peternakan, Perkebunan dan Pertanian yang akan dikembangan sebagai pariwisata ekowisata.

   Adapun pengembangan rencana pengembangan ekowisata di Kawasan CIpada ini adalah sebagai berikut.

   a. Menata kantung parkir di sekitar jalan-jalan utama Kawasan Cipada. Ketersediaan ruang untuk parkir merupakan salah satu isu utama di Kawasan Cipada sebagai akibat dari keterbatas lahan yang tersedia. Penataan parkir diperlukan di sekitar tempat-tempat konsentrasi wisatawan. Selanjutnya wisatawan bisa menikmati suasana pedesaan sambil berjalan kaki, atapun menggunakan transportasi wisata di Kawasan Cipada.
   b. Mengembangkan paket agrowisata dimana wisatawan dapat mengikuti setiap proses dari budidaya peternakan domba, kopi, teh, serta sayuran yang ada di Kawasan Cipada sehingga wisatawan akan mendapatkan ilmu pengetahuan terkait industry agro tersebut. Dalam aktivitas agrowisata tersebut nantinya wisatawan akan dilengkapi dengan atribut profesi petani sehingga wisatawan dapat berfoto dengan menggunakan atribut tersebut.

bappelitbangda



Gambar 5.1 Preseden Agrowisata Peternakan di Villa Ternak Cikerei CIlegon

Sumber: https://www.banyuwangibagus.com/



Gambar 5.2 Preseden Agrowisata Perkebunan Kopi di kampong kopi lerek gombengsari Banyuwangi

Sumber: https://tourbanyuwangi.com/



Gambar 5.3 Preseden Agrowisata Sayuran di Agro Expo Banyuwangi

Sumber: https://www.banyuwangibagus.com/

B. Daya Tarik Wisata Budaya

Selain daya tarik wisata alam, Kawasan CIpada juga memiliki kebudayaan tradisional Sunda. Rencana pengembangan daya tarik wisata budaya di Kawasan Cipada adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan Event kebudayaan tahunan sebagai daya tarik wisata budaya dan upaya *selling* kawasan perencanaan. Pengembangan konsep event budaya Marak Situ Dano dapat dikembangkan dalam skala lokal bahkan nasional. Belajar dari Event Ngagurah Dano di Desa Cikolelet Banten yang namanya sudah jauh lebih dikenal secara luas juga sebagai 5 Desa Wisata yang mendapatkan Anugrah Desa WIsata dari Kemenparekraf tahun 2021, Kawasan Cipada khususnya di Situ Lembang Dano juga berpotensi untuk mengembangkan sebuah event kebudayaan yang bisa dijadikan ikon pariwisata di kawasan ini.

   Beberapa konsep pengembangan event budaya di Kawasan Cipada adalah sebagai berikut.

   - Event budaya ini diadakan di Situ Lembang Dano dengan menangkap ikan secara berbondong-bondong (masyarakat maupun wisatawan) sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen serta ajang silatuhrahmi, kegiatan tersebut dapat dirangkai juga dengan pagelaran kebudayaan lainnya seperti pagelaran wayang golek ataupun pagelaran budaya lainnya yang dapat memelihara event tersebut.



Gambar 5.4 Preseden Event Ngagurah Dano di Desa Cikolelet Banten

Sumber: https://foto.bisnis.com/ dan https://disway.id/

2. Pengembangan wisata sejarah dan ziarah

   Mengembangkan wisata sejarah dan ziarah di Situs Pasarean dengan mengembangkan fasilitas informasi dari Situs Pasarean tersebut, meningkatkan

kenyamanan wisatawan dalam melakukan wisata ziarah melalui pembenahan fasiltas jalan setapak, serta shelter di lokasi situs.

C. Daya Tarik Wisata Buatan

Rencana pengembangan daya tarik wisata buatan di Kawasan Cipada adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan wisata di Bukit Senyum dengan mengembangkan aktivitas wisata Glamping dengan pariwisata yang bertanggungjawab dan ramah lingkungan. Seperti yang dikembangkan di Glamping De Loano Purworejo yang merupakan percontohan nomadic tourism yang saat ini sedang dikembangkan di empat destinasi wisata prioritas, yaitu Danau Toba, Mandalika, Labuan bajo, dan Borobudur. Glamping tersebut difaslitasi dengan fasilitas yang memadai sehingga wisatawan merasa nyaman saat berkunjung.



Gambar 5.5 Preseden Glamping di Glamping De Loano Purworejo

Sumber: https://nyero.id/ dan https://genpi.id/

2. Pengembangan wisata buatan di Situ Lembang Dano dengan mengembangkan atraksi wisata Air Mancur yang dapat difungsikan saat weekend atau saat acara-acara tertentu, dilengkapi dengan lighting dan musik yang mengiringinya, seperti yang dkembangkan oleh Kiara Artha Park Kota Bandung dan Wings of Time Singapura. Adapun wisatawan dapat duduk ditempat yang disediakan berbentuk amphiteater menghadap ke air mancur.

bappeljabar



Gambar 5.6 Preseden Air Mancur Kiara Artha Kota bandung dan Wings of Time Singapura

Sumber: https://www.antvklik.com/ dan https://www.befreetour.com/

3. Pengembangan wisata buatan di Kampung Pengrajin dengan mengembangkan pariwisata eduwisata dengan atraksi wisata berupa melihat dari dekat proses pembuatan perkakas dari bahan baja mentah serta kerajinan dari bahan bambu, atraksi wisata dapat menambah pengetahuan terutama menyasar kepada pelajar yang ingin mengetahui cara membuat perkakas serta kerajinan tangan dari bambu. Adapun dalam atraksi wisata tersebut wisatawan akan diberikan pengalaman pada workshop membuat perkakas maupun kerajinan tangan dari bambu yang kemudian hasil dari workshop tersebut dapat dijadikan souvenir yang dapat dibawa pulang oleh wisatawan.

bappelitbangda



Gambar 5.7 Preseden Pengrajin Besi di Desa Ciburial. Kab. Bandung

Sumber: https://saungciburial.bumdeswisata.id/



Gambar 5.8 Preseden Pengrajin Kerajinan Tangan Bambu Desa Wisata Kebomlati Tuban

Sumber: https://saungciburial.bumdeswisata.id/

4. Pengembangan wisata *Offroad* dengan 2 tipe jalur yaitu jalur *Short Trip* dan *Long Trip*, dengan rincian jalur *offroad* sebagai berikut:

a) Jalur *Short Trip* dapat dimulai dari tempat *Rest Area* - Curug Tilu Pasarean sampai Bukit Senyum - Situ Lembang Dano – *Rest Area*.
b) Jalur *Long Trip* dapat dimulai dari Situs Cikahuripan – Mata Air Sendang Geulis Cikahuripan – Mata Air Talaga Cisaladah – Bukit Senyum.

Untuk lebih jelasnya jalur wisata yang dapat digunakan untuk kegiatan *Offroad* dapat dilihat pada peta.

5.2.1.2. Aksesibilitas

Aksesibilitas menuju Kawasan Cipada secara eksisting masih banyak yang menggunakan kendaraan pribadi. Terdapat beberapa rencana pengembangan aksesibilitas menuju Kawasan Cipada dan internal di Kawasan Cipada, yaitu:

A. Aksesibilitas dari luar wilayah menuju ke Kawasan Cipada

Terdapat jalur yang direncanakan untuk dikembangkan sebagai alur akses masuk dari arah manapun ke Kawasan Cipada melalui 2 pintu masuk yang disediakan yaitu dari arah Desa Mekarjaya dan Kecamatan Cisarua untuk menuju ke *rest area* sebagai tempat transit dan parkir kendaraan secara terpadu, yang direncanakan di 2 lokasi.

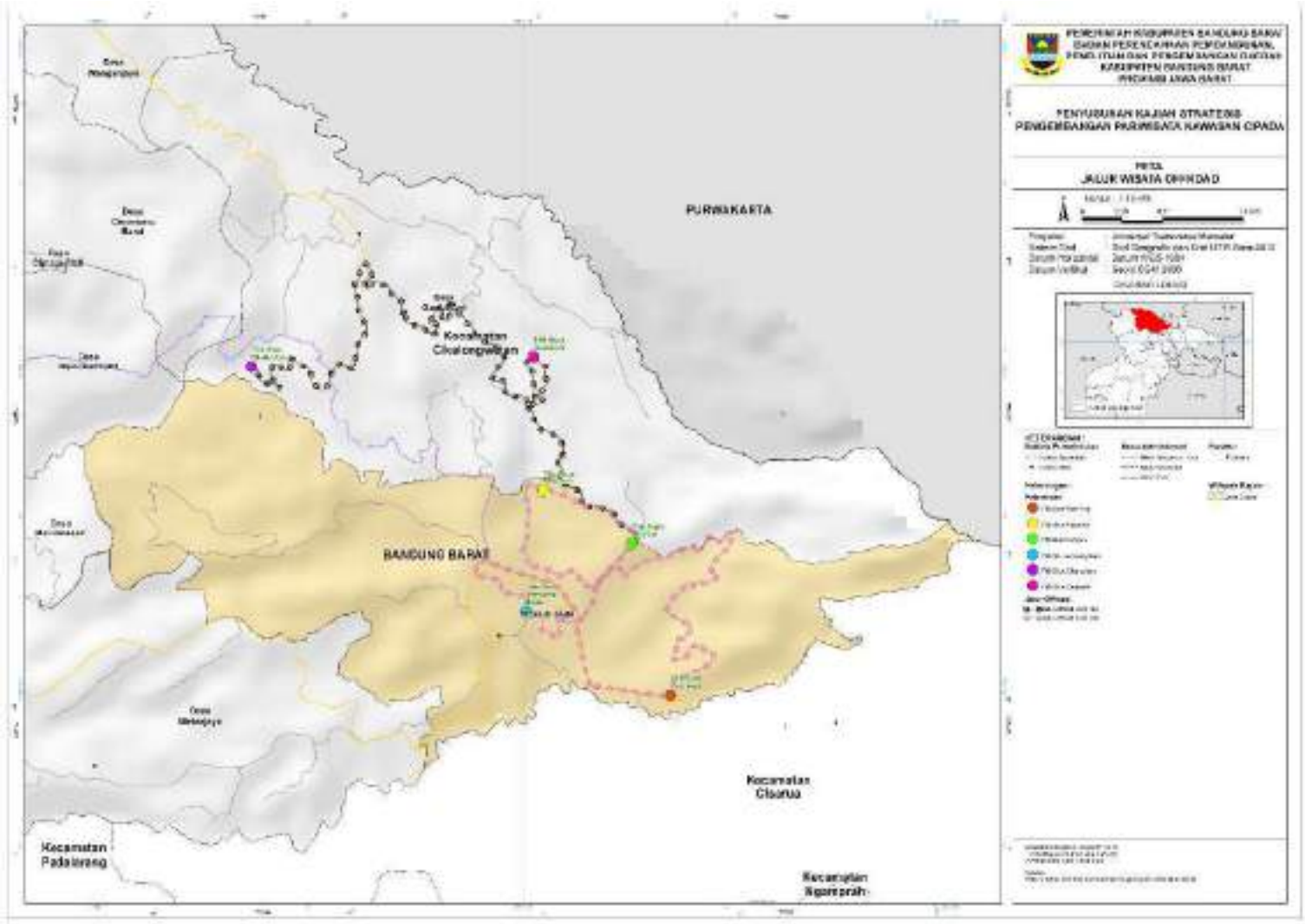
B. Aksesibilitas internal Kawasan Cipada

Aksesibilitas internal Kawasan Cipada dari *rest area* menuju ke masing-masing ODTW adalah dengan penggunaan moda angkutan wisata (odong-odong) yang sudah disediakan di Kawasan Cipada. Perlu adanya perencanaan sirkulasi moda angkutan wisata (odong-odong) yang menghubungkan antar ODTW.

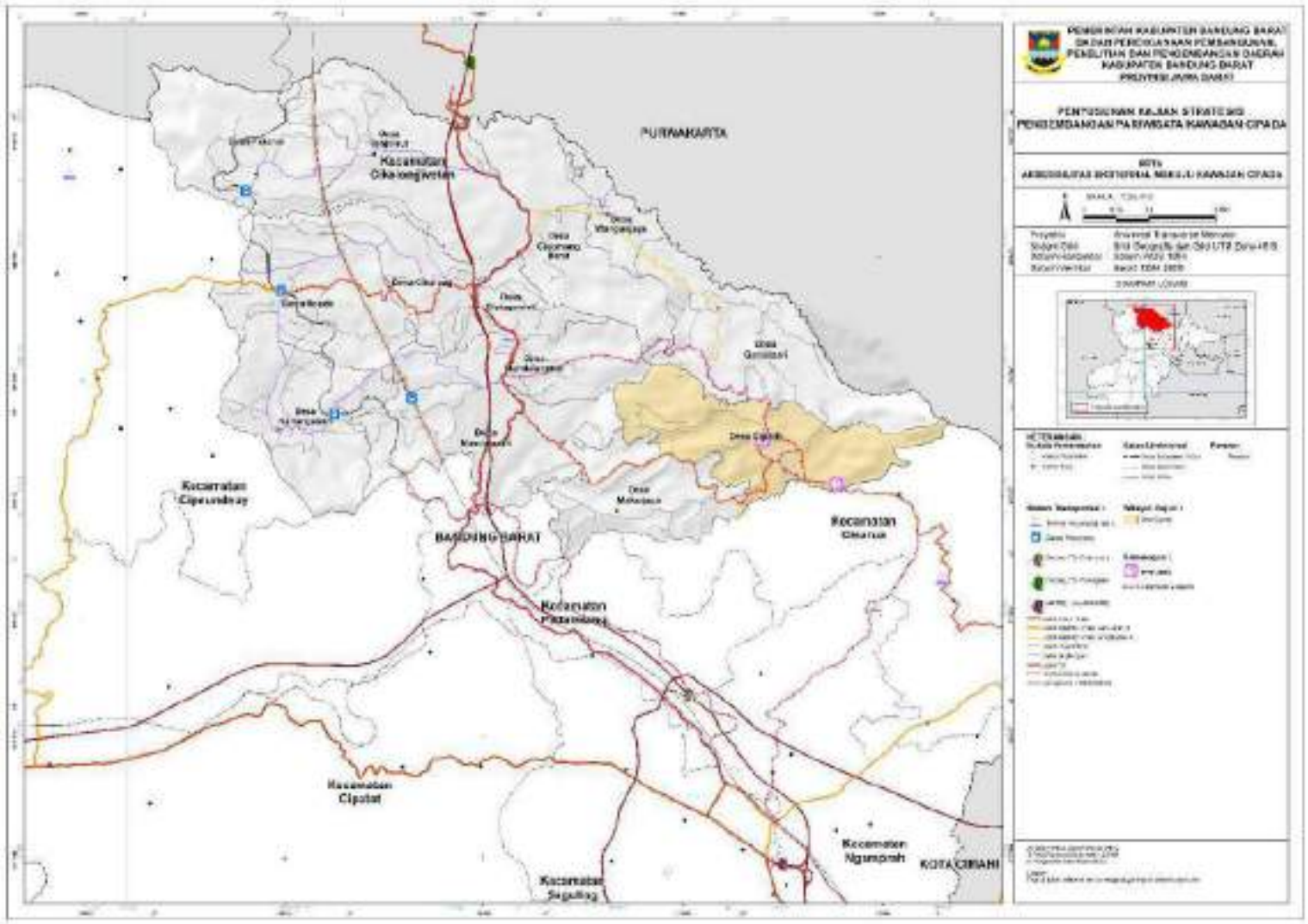
Akses jaringan jalan menuju ke masing – masing objek dan daya tarik wisata secara umum masih dalam kategori baik, hanya terdapat satu akses jaringan jalan yang masih sulit untuk dijangkau dan kondisinya kurang baik dengan eksisting masih bebatuan yaitu akses menuju Situs Pasarean dan Curug Tilu, sehingga baiknya perlu dilakukan pembangunan jalan jalan setapak *paving block* atau beton/plur semen supaya jalurnya jelas dan aman.

Kawasan Cipada masuk dalam daerah rawan bencana gempa bumi dan gerakan tanah, sehingga perlu perlu direncanakan juga jalur evakuasi dari masing-masing objek wisata menuju ke tempat evakuasi sementara yaitu dengan pembangunan rambu jalur evakuasi dari masing – masing ODTW menuju ke tempat evakuasi sementara.

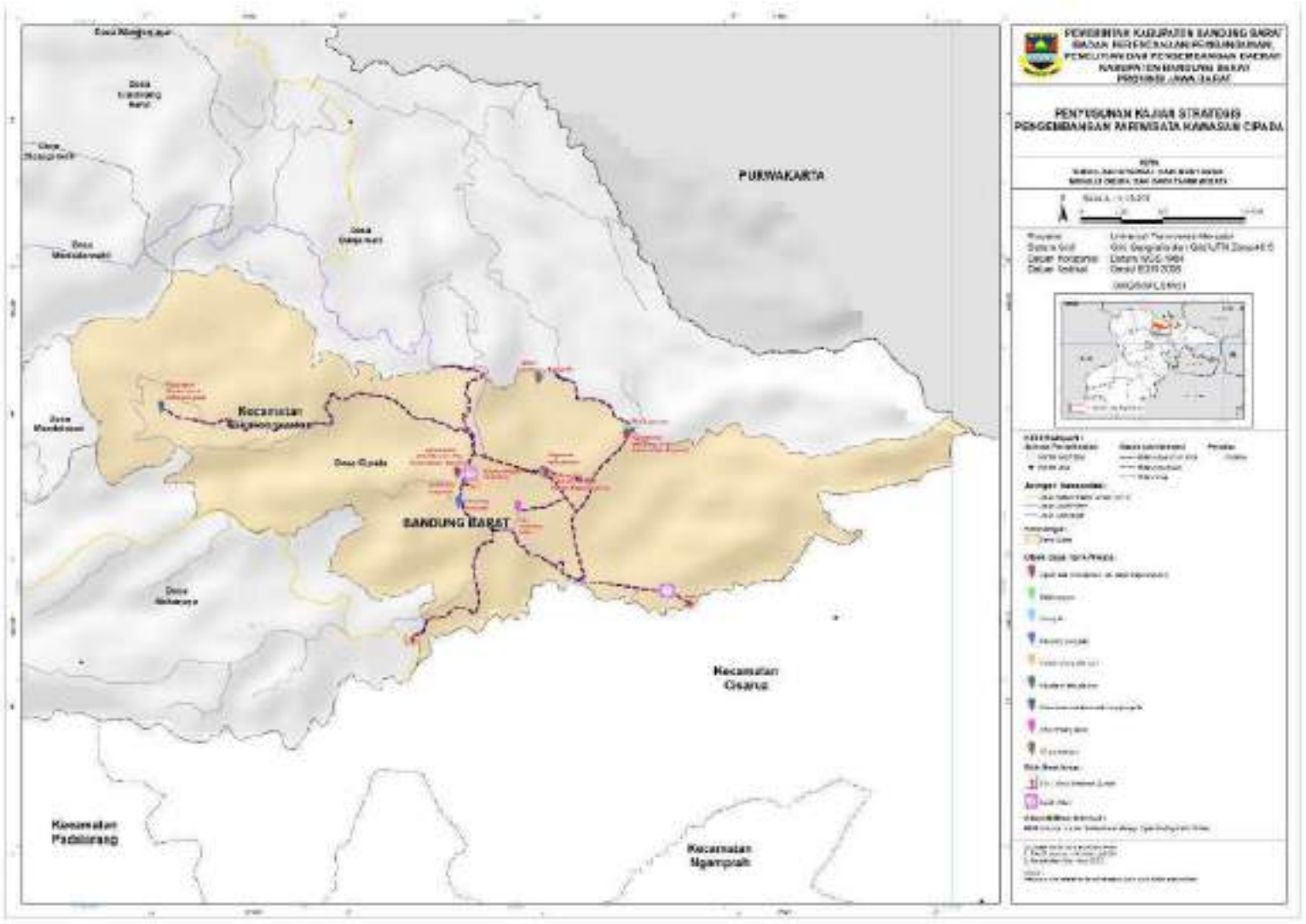
bappelitbangda



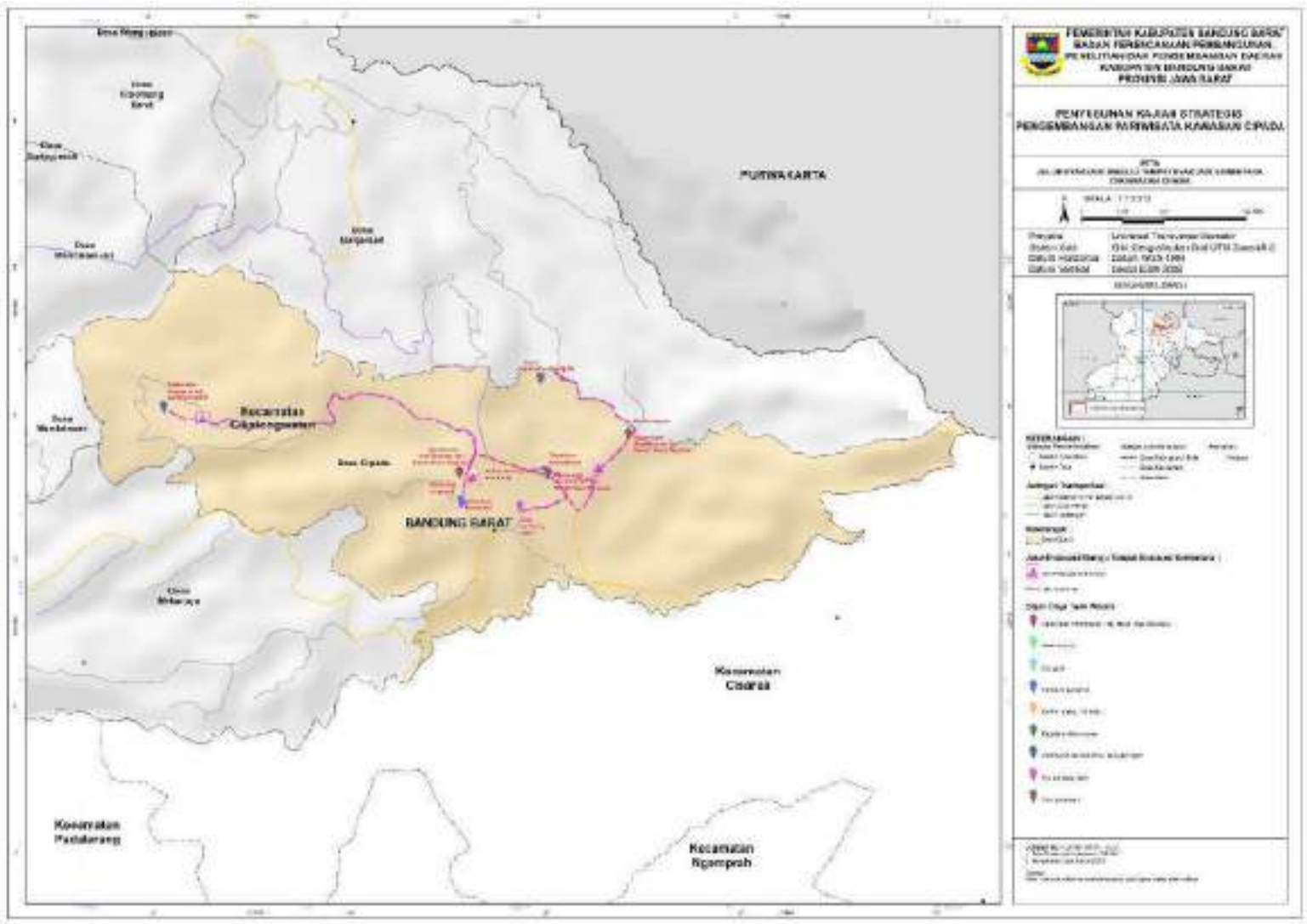
Gambar 5.9 Peta Jalur Wisata *Offroad* Kawasan Cipada



Gambar 5.10 Peta Aksesibilitas Eksternal Menuju Kawasan Cipada



Gambar 5.11 Peta Sirkulasi Internal dari Rest Area Menuju Objek dan Daya Tarik Wisata



Gambar 5.12 Peta Jalur Evakuasi Menuju Tempat Evakuasi Sementara di Kawasan Cipada

5.2.1.3. Amenitas

Terdapat beberapa amenitas yang perlu direncanakan sebagai sarana pendukung dalam kegiatan wisata, yaitu:

1) Pembangunan gapura selamat datang

Pembangunan gapura ini adalah sebagai penanda/ciri bahwa pengunjung sudah memasuki Kawasan Cipada, dengan desain yang menarik dan sesuai ciri khas akan menjadi daya tarik dan memiliki kesan awal yang baik berkunjung ke Kawasan Cipada. Pintu masuk ke Kawasan Cipada terdapat 2 akses yaitu melalui Desa Mekarjaya dan Kecamatan Cisarua, sehingga di 2 pintu masuk tersebut dilakukan pembangunan gapura selamat dating.



Gambar 5.13 Lokasi Pembangunan Gapura Selamat Datang di Pintu Masuk dari Desa Mekarjaya



Gambar 5.14 Lokasi Pembangunan Gapura Selamat Datang di Pintu Masuk dari Kecamatan Cisarua

2) Pembangunan *Landmark* Kawasan Cipada

Pembangunan *Landmark* ini diperlukan sebagai elemen pembentuk citra wisata di Kawasan Cipada. Adapun usulan *Landmark* tersebut dapat dibangun di pintu gerbang masuk desa wisata atau di lokasi strategis yang mudah

diakses oleh wisatawan di dalam Kawasan CIpada. Berikut ini merupakan preseden dalam pembangunan *Landmark* yang dapat menjadi referensi bagi pemerintah serta pengelola wisata:



Gambar 5.15 *Landmark* Desa Cibuntu, Kuningan
Sumber: www.djavatoday.com



Gambar 5.16 *Landmark* Desa Pujon Kidul, Malang
Sumber: www.eljohnnews.com



Gambar 5.17 *Landmark* Desa Pampang, Samarinda
Sumber: www.nativeindonesia.com

bappeldagda

3) Pembangunan rambu penunjuk jalan menuju ke masing – masing ODTW

Perlu penambahan rambu penunjuk jalan yang mengarahkan dari pintu masuk ke masing – masing ODTW terutama di setiap persimpangan jalan, agar memudahkan pengunjung untuk menuju ke masing-masing lokasi ODTW.

4) Pembangunan tempat evakuasi sementara

Tempat evakuasi sementara sangat penting terutama untuk Kawasan Cipada yang masuk dalam daerah rawan gempa bumi dan gerakan tanah, sehingga perlu pembangunan tempat evakuasi sementara yang mudah dijangkau dari seluruh ODTW dengan penggunaan fasilitas sosial yang ada seperti lapangan bola, sarana Pendidikan, lahan terbuka, dan lainnya.

Kawasan Cipada masuk dalam daerah rawan bencana gempa bumi dan gerakan tanah, sehingga perlu direncanakan tempat evakuasi sementara, yaitu bisa dengan menggunakan lahan terbuka dan fasilitas sosial. Terdapat lokasi yang dapat digunakan untuk tempat evakuasi sementara yaitu 3 lokasi, yaitu :

1. Penggunaan fasilitas sosial yang ada dekat dengan jalan dan permukiman warga sebagai tempat evakuasi sementara dengan luas 0,092 Ha dnegan pelayanan dari objek wisata Peternakan Domba



Gambar 5.18 Lokasi Perencanaan Tempat Evakuasi Sementara di Lapangan dekat Permukiman Warga (Titik Barat)

2. Penggunaan lapangan bola dekat dengan jalan dan permukiman warga sebagai tempat evakuasi sementara dengan luas 1,33 Ha untuk pelayanan dari objek wisata Situ Lembang Dano, Kampung Pengrajin, Kolam Renang Tirta Hurip, Agrowisata Teh dan Sayuran, dan Pagelaran Kebudayaan.

bappeda



Gambar 5.19 Lokasi Perencanaan Tempat Evakuasi Sementara di Lapangan dekat Permukiman Warga (Titik Selatan)

3. Penggunaan lahan terbuka dekat dengan jalan dan permukiman warga sebagai tempat evakusi sementara dengan luas 0,54 Ha untuk pelayanan dari objek wisata Bukit Senyum dan Agrowisata Kopi.



Gambar 5.20 Lokasi Perencanaan Tempat Evakuasi Sementara di Lapangan dekat Permukiman Warga (Titik Utara)

5) Pembangunan rambu penanda lokasi area tempat evakuasi sementara
Rambu penanda lokasi bahwa area tersebut adalah tempat evakuasi sementara, supaya pengunjung tahu lokasi tepatnya.

bappeda





Gambar 5.21 Ilustrasi Petunjuk Titik Kumpul di Tempat Evakuasi Sementara



Gambar 5.22 Ilustrasi Petunjuk Jalur Evakuasi menuju Tempat Evakuasi Sementara

6) Peningkatan dan penambahan jumlah moda angkutan wisata (odong-odong) minimal 2 unit/ODTW yang dapat menghubungkan antar ODTW

Angkutan wisata (odong-odong) sudah tersedia namun perlu peningkatan kualitas moda angkutan wisata (odong-odong) yang sudah disediakan di Kawasan Cipada. Jumlah angkutan wisata yang tersedia hanya 2 unit saja, sehingga perlu penambahan supaya seluruh pengunjung dapat terlayani oleh moda angkutan wisata tersebut dan memudahkan untuk menuju ke masing-masing ODTW.

bappeda





Gambar 5.23 Angkutan Wisata (Odong-Odong)

7) Pembangunan *rest area* atau lahan parkir terpadu

Rest area atau lahan parkir terpadu diperlukan karena kapasita jalan yang tersedia tidak memungkinkan jika terlalu padat moda yang menuju langsung ke lokasi ODTW, sehingga pengunjung bisa transit di *rest area* ini dan menyimpan kendaraannya sementara. Rencana rest area yang disediakan sebanyak 2 lokasi.

1. Lokasi 1 rest area dekat dengan pintu masuk dari Kecamatan Cisarua dengan penggunaan lapangan terbuka dengan luas 1,5 Ha.

bappeli bandung



Gambar 5.24 Lokasi Rest Area untuk Akses Pintu Masuk dari Kecamatan Cisarua

2. Lokasi 2 rest area dekat dengan pintu masuk dari Desa Mekarjaya dengan pengunaan lapangan bola dengan luas 1,33 Ha.



Gambar 5.25 Lokasi Rest Area untuk Akses Pintu Masuk dari Kecamatan Mekarjaya

8) Penambahan unit pelayanan kesehatan terpadu
   Fasilitas kesehatan umum yang ada ada belum memadai, sehingga perlu adanya fasilitas kesehatan khusus pengunjung/wisatawan yang ditempatkan di masing-masing *rest area*.
9) Pemanfaatan rumah warga sebagai *homestay*
   Perlu direncanakan penambahan *homestay* dengan memanfaatkan rumah warga untuk pelayanan penginapan.
10) Peningkatan kualitas fasilitas makan dan minum

bappeda

Perlu direncanakan peningkatan fasilitas makan dan minum yang sudah ada supaya bisa melayani wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Cipada.

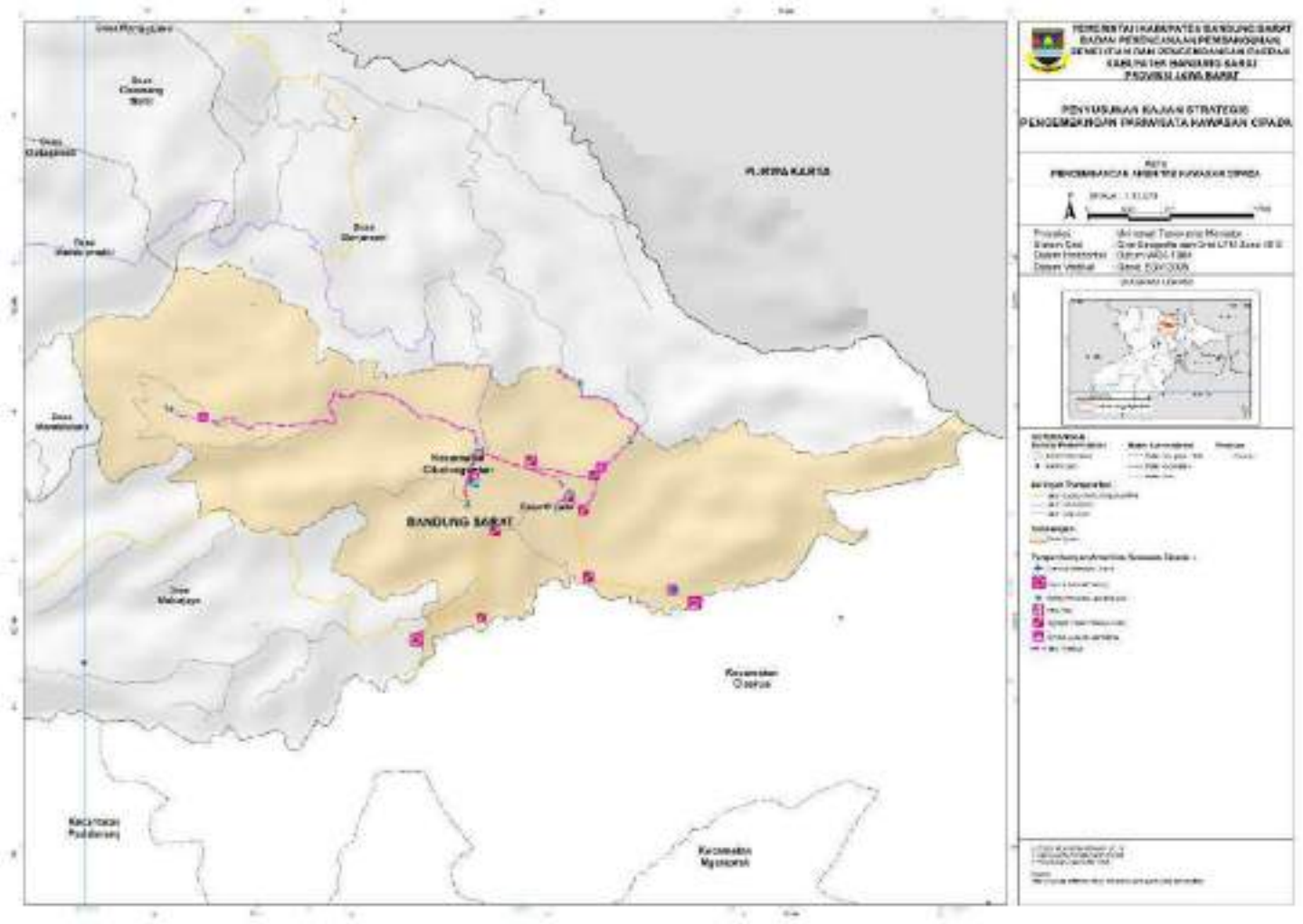
5.2.2. Aspek Pengembangan Industri Pariwisata

5.2.2.1. Rencana Peningkatan Kapasitas Usaha Pariwisata

Rencana peningkatan kapasitas usaha Pariwisata didasarkan pada beberapa hal sebagai berikut: 1) pemanfaatan sumber daya lokal sebagai cinderamata khas wilayah, 2) pemanfaatan teknologi ramah lingkungan dalam rangka peningkatan nilai tambah, serta 3) pemberdayaan masyarakat dalam rangka menuju masyarakat sebagai pelaku utama kegiatan ekonomi di dalam kawasan. Berdasarkan hal tersebut, rencana pengembangan industri pariwisata di Kawasan Cipada adalah sebagai berikut:

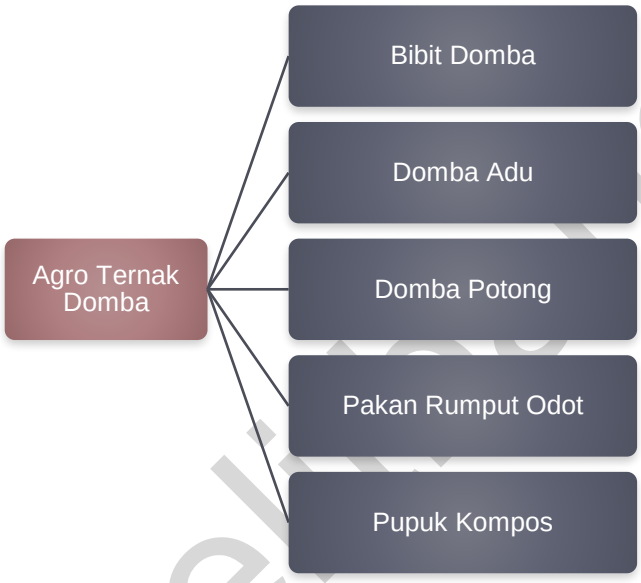
1. Pengembangan usaha daya tarik wisata difokuskan pada daya tarik wisata alam, buatan, dan budaya dengan sasaran Wisatawan keluarga, pelajar, serta wisata petualangan
2. Pengembangan kawasan pariwisata yang terintegrasi antar daya tarik wisata alam, budaya maupun buatan
3. Penyediaan akomodasi berupa homestay dengan fasilitas yang sesuai dengan standar mutu
4. Penyediaan fasilitas makanan dan minuman yang menyediakan menu khas Sunda khususnya menu Khas Cipada dengan pelayanan sesuai dengan standar mutu
5. Pengembangan wisata tirta pada sumber-sumber air seperti air terjun
6. Pengembangan Spa yang terintegrasi dengan wisata tirta

bappelitbangda



Gambar 5.26 Peta Rencana Pengembangan Amenitas Kawasan Cipada

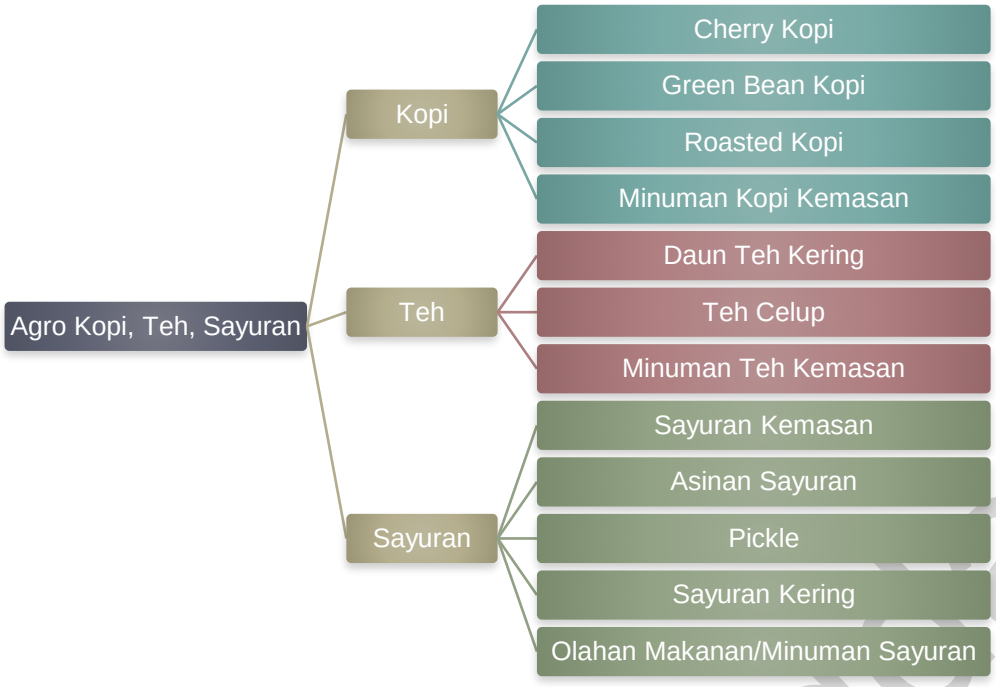
7. Pengembangan produk-produk unggulan di Kawasan Cipada:
    - Pengembangan komoditas ternak domba, kopi, teh, sayuran, kerajinan besi dan bambu sebagai icon souvenir pariwisata di Kawasan Cipada. Pengembangan
    - komoditas ternak domba, kopi, teh, sayuran, kerajinan besi dan bambu ditargetkan tidak hanya dijual dalam skala lokal, tapi juga mampu dijual ke secara nasional bahkan internasional.
    - Pengolahan produk dilakukan pada sentra-sentra produksi komoditas dengan skala usaha rumahan yang terintegrasi dalam satu kelompok usaha tiap komoditas.



Gambar 5.27 Target Diversifikasi Komoditas ternak domba

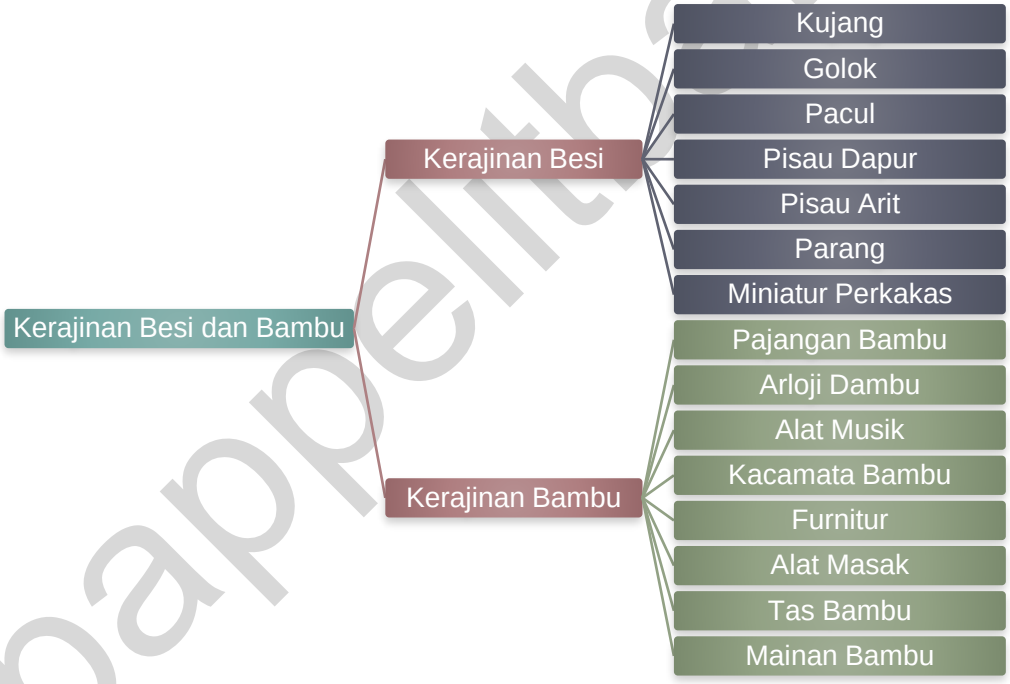
Sumber: Hasil Analisis, 2023

bappelitbangda



Gambar 5.28 Target Diversifikasi Komoditas Kopi dan Teh

Sumber: Hasil Analisis, 2023



Gambar 5.29 Target Diversifikasi Komoditas Kerajinan Besi dan Bambu

Sumber: Hasil Analisis, 2023

bappelitbangda

5.2.2.2. Rencana Sertifikasi Usaha Pariwisata

Dalam rangka peningkatan daya saing usaha pariwisata di Kawasan Cipada diarahkan untuk pengembangan sertifikasi usha pariwisata. Arah kebijakan tersebut akan diturunkan ke dalam beberapa strategi sebagai berikut.

1. Mengembangkan produk-produk lokal yang berkualitas tinggi untuk mendukung kegiatan kepariwisataan
2. Meningkatkan pelayanan pariwisata di Kawasan Cipada menjadi berstandar nasional bahkan internasional dan mampu mengangkat kekhasan potensi lokal

5.2.2.3. Rencana Pengembangan Investasi Bidang Pariwisata

Pengembangan investasi di Kawasan Cipada diarahkan pada investasi yang ramah lingkungan yang dapat dicapai dengan beberapa strategi sebagai berikut.

1. Meningkatkan iklim investasi yang kondusif bagi investor di bidang pariwisata
2. Meningkatkan pelayanan perizinan pariwisata
3. Meningkatkan promosi penanaman modal di bidang pariwisata

5.2.2.4. Rencana Pengembangan Produk dan Pemasaran Usaha Kecil dan Menengah

Rencana pengembangan produk dan pemasaran usaha kecil dan menengah oleh masyarakat diarahkan pada beberapa hal sebagai berikut.

1. Pengembangan daya saing produk UKM oleh masyarakat, yang dilakukan melalui strategi:
    - Mengembangkan kemasan dan brand produk kerajinan sebagai oleh oleh;
    - Meningkatkan kualitas dan keragaman jenis produk yang ditawarkan.
2. Pengembangan kerjasama dengan destinasi wisata yang lebih besar terkait dengan pemasaran produk, yang dilakukan melalui strategi:
    - Mendorong sinergisitas antara berbagai jenis usaha dalam mendorong industri kepariwisataan
    - Ikut memasarkan produk-produk wisata UKM di destinasi yang sudah berkembang

bappeltbangda

5.2.3. Aspek Pengembangan Pemasaran Pariwisata

5.2.3.1. Rencana Pengembangan Pangsa Pasar Wisatawan

A. Rencana Pengembangan Pangsa Pasar Wisatawan Mancanegara

Wisatawan mancanegara seringkali dianggap penting untuk pengembangan destinasi pariwisata internasional. Semakin banyak dan beragam pasar wisatawan mancanegara yang datang ke suatu destinasi, maka akan semakin idianggap nternasional kawasan tersebut. Adapun rencana pengembangan pangsa pasar mancanegara di Kawasan Cipada adalah sebagai berikut.

1. Bekerjasama dengan travel agent internasional, dengan cara:
   - Menawarkan paket-paket wisata yang jelas dengan rute dan harga yang jelas pada agen-agen perjalanan luar negeri
   - Memperbaiki sistem pengelolaan pariwisata di Kawasan Cipada untuk memberikan pengalaman wisata yang memuaskan bagi wisatawan sehingga bisa merekomendasikan kegiatan pariwisata di kawasan tersebut.
2. Mengembangkan pemasaran Kawasan Cipada di tingkat internasional, dengan cara bekerja sama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Keatif untuk memasukan Kawasan Cipada sebagai sebuah kesatuan destinasi dengan daya Tarik wisata unggulan lainnya di Kabupaten Bandung Barat serta Provinsi Jawa Barat dalam agenda promosi internasional
3. Mengembangkan promosi yang disesuaikan dengan segmen pasar yang dituju, melalui pengembangan paket wisata yang sesuai dengan segmen yang berbeda. Misalnya wisatawan Eropa, Amerika, dan Australia dengan kegiatan wisata yang lebih mengedepankan keindahan alam, legenda dan budaya. Sedangkan untuk wisatawan Asia Tenggara, kegiatan wisata yang lebih mengarah pada kegiatan rekreasi di destinasi wisata buatan di Kawasan Cipada.
4. Membuat media promosi dengan berbagai bahasa yang menjadi target utama pengembangan pasar wisatawan mancanegara.

bappelitbangda

B. Rencana Pengembangan Pangsa Pasar Wisatawan Nusantara

Selain pengembangan pangsa pasar wisatawan mancanegera, pengembangan wisatawan nusantara juga perlu dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Mengembangkan metode advertising yang lebih menarik dan beragam, yang dapat dilakukan melalui:
   - Memanfaatkan media sosial sebagai salah satu media penyebaran informasi yang sangat cepat dan praktis. Media sosial biasanya lebih tepat untuk pasar wisatawan pemuda, sehingga bahasa promosi bisa dibuat lebih ringan dan menarik
   - Pelengkapan, pengembangan, dan pembaruhan materi promosi secara berkala seperti website, Instagram, youtube, tiktok, dan media promosi lainnya yang digunakan.
2. Meningkatkan kualitas media promosi yang digunakan, dapat dilakukan dengan cara:
   - Pemilihan gambar dengan resolusi yang cukup agar gambar tidak pecah khususnya ketika di zoom atau dicetak dalam bentuk print out
   - Pemilihan bahasa yang digunakan dalam menulis cerita deskripsi daya tarik wsata yang ada di Kawasan Cipada. Cerita yang dimuat tidak harus panjang, namun lebih baik dalam bentuk banyak gambar dan hanya deskripsi singkat yang menarik yang akan di baca oleh wisatawan
   - Adanya kolom komentar yang dapat berfungsi sebagai media komunikasi bagi calon wisatawan, dengan respon yang cepat dan informatif

C. *Spending of Money* Wisatawan

Spending of Money (Pengeluaran Pariwisata) menjadi salah satu indikator sasaran dari kepala daerah dalam pengembangan pariwisata. *Spending of Money* adalah jumlah uang atau jumlah pengeluaran yang dibelanjakan oleh Wisatawan dimulai dari pengeluaran saat meninggalkan atau keluar dari rumah sampai tiba dan meninggalkan destinasi wisata.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil analisis proyeksi kunjungan wisatawan sampai tahun 2028, serta data karakteristik wisatawan yang datang ke Kawasan CIpada untuk berwisata, maka dapat dilakukan perkiraan besaran rata-

bappelitbangda

rata *spending of money* yang akan dikeluarkan oleh wisatwan selama berwisata di Kawasan Cipada. Dari data tersebut diharapkan akan menjadi rujukan lebih lanjut dalam pengembangan pariwisata di Kawasan Cipada.

Untuk mengetahui perkiraan rata-rata *spending of money* di Kawasan Cipada diketahui terlebih dahulu indikator *spending of money* berdasarkan kondisi eksisting yaitu:

1. Berdasarkan lamanya berkunjung sebarannya yaitu:
    a. 70% *Half Day* (pagi - siang / siang – sore)
    b. 10% *Full Day* (pagi-sore)
    c. 20% *Two Day* (2 hari kunjungan)
2. Rata-rata harga makan dan minum yaitu Rp.30.000,-
3. Tiket objek wisata rata-rata Rp.10.000,-
4. Biaya transportasi wisata: Rp. 10.000,-
5. Souvenir (kopi kemasan, kerajinan tangan) rata-rata Rp.25.000,-
6. Akomodasi rata-rata Rp.50.000,- / orang / malam

Berdasarkan indikator tersebut dapat dilakukan perhitungan perkiraan rata-rata *spending of money* wisatawan di Kawasan Cipada sebagai berikut:

bappelitbangda

Tabel V.1 Rata-rata *Spending of Money Half Day Trip*

Indikator	Tahun					
	2023	2024	2025	2026	2027	2028
	28.612 wisatawan	34.049 wisatawan	40.518 wisatawan	48.216 wisatawan	57.377 wisatawan	68.279 wisatawan
70% dari Proyeksi Jumlah Kunjungan Wisatawan	20.028	23.834	28.363	33.751	40.164	47.795
Makan dan Minum	30.000	30.000	30.000	30.000	30.000	30.000
Tiket Objek Wisata	20.000	20.000	20.000	20.000	20.000	20.000
Total Spending of Money	**1.001.400.000**	**1.191.700.000**	**1.418.150.000**	**1.687.550.000**	**2.008.200.000**	**2.389.750.000**

Sumber : Hasil Analisis, 2023

Tabel V.2 Rata-rata *Spending of Money One Day Trip*

Indikator	Tahun					
	2023	2024	2025	2026	2027	2028
	28.612 wisatawan	34.049 wisatawan	40.518 wisatawan	48.216 wisatawan	57.377 wisatawan	68.279 wisatawan
10% dari Proyeksi Jumlah Kunjungan Wisatawan	2.861	3.405	4.052	4.822	5.738	6.828
Makan dan Minum	30.000	30.000	30.000	30.000	30.000	30.000
Tiket Objek Wisata	20.000	20.000	20.000	20.000	20.000	20.000
Transportasi Wisata	10.000	10.000	10.000	10.000	10.000	10.000
Souvenir	25.000	25.000	25.000	25.000	25.000	25.000
Total Spending of Money	**243.185.000**	**289.425.000**	**344.420.000**	**409.870.000**	**487.730.000**	**580.380.000**

bappeda anggaran

Tabel V.3 Rata-rata *Spending of Money* Two Day Trip

Indikator	Tahun					
	2023	2024	2025	2026	2027	2028
	28.612 wisatawan	34.049 wisatawan	40.518 wisatawan	48.216 wisatawan	57.377 wisatawan	68.279 wisatawan
20% dari Proyeksi Jumlah Kunjungan Wisatawan	5.722	6.810	8.104	9.643	11.475	13.656
Makan dan Minum (2 hari, 4 kali makan)	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000
Tiket Objek Wisata (4 objek wisata)	40.000	40.000	40.000	40.000	40.000	40.000
Souvenir	25.000	25.000	25.000	25.000	25.000	25.000
Transportasi Wisata (2 hari)	20.000	20.000	20.000	20.000	20.000	20.000
Akomodasi Orang/malam	50.000	50.000	50.000	50.000	50.000	50.000
Total Spending of Money	**1.459.110.000**	**1.736.550.000**	**2.066.520.000**	**2.458.965.000**	**2.926.125.000**	**3.482.280.000**

Sumber : Hasil Analisis, 2023

Tabel V.4 Total Perkiraan *Spending of Money*

Lama Berkunjung	Tahun					
	2023	2024	2025	2026	2027	2028
Half Day	1.001.400.000	1.191.700.000	1.418.150.000	1.687.550.000	2.008.200.000	2.389.750.000
Full Day	243.185.000	289.425.000	344.420.000	409.870.000	487.730.000	580.380.000
Two Day	1.459.110.000	1.736.550.000	2.066.520.000	2.458.965.000	2.926.125.000	3.482.280.000
Total Spending of Money	**2.703.695.000**	**3.217.675.000**	**3.829.090.000**	**4.556.385.000**	**5.422.055.000**	**6.452.410.000**

bappelitbangda

Adapun jika Kawasan Wisata Cipada tidak dilakukan pengembangan wisata, aktifitas ekonomi yang terjadi hanya terbatas pada pembelian tiket masuk objek wisata saja, dengan perhitungan rata-rata spending of money sebagai berikut:

Tabel V.5 Rata-Rata *Spending of Money* Tanpa Pengembangan Wisata

Indikator	Tahun					
	2023	2024	2025	2026	2027	2028
Proyeksi Jumlah Kunjungan Wisatawan	28.612	34.049	40.518	48.216	57.377	68.279
Tiket Objek Wisata	20.000	20.000	20.000	20.000	20.000	20.000
Spending of Money	**572.240.000**	**680.980.000**	**810.360.000**	**964.320.000**	**1.147.540.000**	**1.365.580.000**

Tabel V.6 Perbandingan Rata-Rata *Spending of Money*

Indikator	Tahun					
	2023	2024	2025	2026	2027	2028
Tanpa Pengembangan Wisata	572.240.000	680.980.000	810.360.000	964.320.000	1.147.540.000	1.365.580.000
Dengan Pengembangan Wisata	2.703.695.000	3.217.675.000	3.829.090.000	4.556.385.000	5.422.055.000	6.452.410.000

bappelitbangda

5.2.3.2. Strategi Branding

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, maka strategi branding untuk pengembangan kepariwisataan di Kawasan Cipada adalah sebagai berikut.

Pemantapan citra (*image*) pariwisata Kawasan Cipada sebagai destinasi pariwisata berbasis Ekowisata dan Eduwisata dengan pendekatan *Community Based Tourism*, yang dapat dilakukan dengan cara:

1. Meningkatkan dan memantapkan pemosisian *brand image* pariwisata Kawasan Cipada
2. Merumuskan *Branding* di Kawasan Cipada dengan opsi *branding* sebagai berikut:
   a. *The Beauty of* Cipada

      Rumusan *branding* tersebut dibuat sejalan dengan pengembangan *branding* yang dimiliki oleh Kabupaten Bandung Barat yaitu *The Beauty of* Priangan, yang dapat diartikan Bandung Barat memiliki sejuta pesona keindahan alam dan daya tarik wisata. Kekayaan sumber daya alam yang tersedia di wilayahnya dapat bermanfaat untuk mensejahterakan masyarakat
   b. *Smiling of* Cipada

      Rumusan *branding* tersebut berdasarkan referensi dari nama daya tarik wisata unggulan di kawasan Cipada yaitu Bukit Senyum yang sudah dikenal oleh masyarakat, sehingga dapat lebih mudah diingat oleh wisatawan. Sehingga *branding* tersebut dirumuskan menjadi Bukit “Senyum” = “*Smiling” of Cipada.* Adapun makna dari *Smiling of* Cipada yaitu Kawasan Cipada sebagai destinasi wisata menyuguhkan beraneka ragam sumber daya tarik wisata baik alam, budaya, dan buatan serta keramahtamahan masyarakat yang dapat membuat wisatawan merasa nyaman untuk berkunjung.
3. Sosialisasi *brand* pada pelaku usaha pariwisata di Kawasan Cipada untuk dapat diimplementasikan dalam pengembangan kegiatan pariwisata

bappelitbangda

5.2.3.3. Strategi Advertising

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, maka strategi advertising untuk pengembangan pariwisata di Kawasan adalah sebagai berikut.

1. Pemantapan kerjasama promosi untuk memasarkan pariwisata di Kawasan Cipada sebagai destinasi yang terintegrasi, dengan cara:
   - Meningkatkan kerjasama dengan ASITA, PHRI, dan Badan Promosi Pariwisata
   - Mengembangkan promosi yang sinergis dan terintegrasi antara satu daya tarik wisata dengan daya tarik lainnya di dalam Kawasan Cipada
   - Mengembangkan promosi yang sinergis dan terintegrasi antara Kawasan CIpada dengan pariwisata di Kabupaten Bandung Barat juga dengan Kota Bandung, dan Kota Cimahi
2. Pengembangan Media Promosi melalui peningkatan kualitas website terkait gambar dan deksripsi cerita yang digunakan, serta bahasa yang digunakan (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris)
3. Pengembangan media *advertising* melalui pemasangan iklan di Kereta Cepat (KCIC) ataupun di Stasiun KCIC serta Stasiun Padalarang dan Kota Bandung untuk menangkap pasar yang lebih luas lagi.

5.2.3.4. Strategi *Selling*

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, maka strategi *selling* untuk pengembangan pariwisata di Kawasan Cipada adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan aktivitas event tahunan sebagai upaya *selling* Kawasan Cipada dengan cara:
   - Pengembangan dan pemantapan konsep event budaya Marak Situ Dano sebagai acara besar di Kawasan Cipada
   - Pelaksanaan event tahunan di Kawasan Cipada dengan tema yang semakin berkembang setiap tahunnya namun tetap mengacu pada brand kawasan yang telah ditetapkan

bappelitbangda

- Melibatkan travel agent dari dalam maupun luar negri dalam mempromosikan acara-acara tahunan di Kawasan Cipada

Pelibatan Kawasan Cipada dalam kegiatan event pariwisata di luar kawasan, dengan cara:

- Pembuatan materi promosi pariwisata dalam bentuk booklet yang menarik dengan menggunakan bahasa Indonesia dan internasional
- Ikut dalam kegiatan selling pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah Kab. Bandung Barat, pemerintah provinsi Jawa Barat, bahkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

2. Pengembangan paket wisata yang dapat dijual oleh Pokdarwis juga oleh Travel Agent, dengan usulan paket wisata sebagai berikut:
   a. Paket Wisata *Half Day Trip*

Tabel V.7 Paket Wisata *Half Day Trip*

Waktu	Kegiatan
08.30	Penjemputan Di Rest Area Menggunakan Transportasi Wisata
09.00	Berwisata Di Salah Satu Wisata Unggulan (Bukit Senyum/Situ Lembang Dano)
10.30	Berkunjung Ke Kampung Kerajinan
12.00	Istirahat Makan Siang
12.30	Pengantaran Kembali Ke Rest Area

   b. Pakte Wisata *One Day Trip*

Tabel V.8 Paket *Wisata Full Day Trip*

Waktu	Kegiatan
08.30	Penjemputan Di Rest Area Menggunakan Transportasi Wisata
09.00	Berwisata Di Situ Lembang Dano
10.30	Eduwisata Di Kampung Kerajinan / Peternakan Domba
12.00	Istirahat Dan Makan Siang

bappelitbangda

Waktu	Kegiatan
13.00	Berwisata Ke Bukit Senyum
14.00	Berwisata Di Agrowisata Perkebunan Kopi/Teh/Sayur
15.30	Berkunjung Ke Toko Souvenir
16.00	Pengantaran Kembali Ke Rest Area

c. Paket WIsata *Two Day Trip*

Tabel V.9 Paket *Wisata Two Day Trip*

Waktu	Kegiatan
Hari Ke-1	
08.30	Penjemputan di Homestay
09.00	Berwisata ke Agrowisata Perkebunan Teh/Sayuran/Kopi
11.30	Berkunjung ke Peternakan Domba
12.00	Istirahat dan makan siang
13.00	Berwisata ke Bukit Senyum
15.30	Berwisata di Situ Lembang Dano (Menonton Pertunjukan Budaya)
18.00	Kembali Ke Homestay
18.30	Makan Malam + Complimentary Makanan Tradisional
19.00	Istirahat
Hari Ke-2	
07.00	Sarapan Pagi
08.30	Penjemputan di Homestay
09.00	Eduwisata Di Kampung Kerajinan
12.00	Makan Siang
13.30	Berkunjung Ke Toko Souvenir
15.00	Pengantaran Kembali Ke Homestay

bappelitbangda

Keterangan Paket Wisata di Kawasan Cipada

- Paket wisata sudah termasuk fasilitas parkir, transportasi wisata, makan dan minum, tiket masuk wisata
- Untuk paket wisata *Two Day Trip* sudah termasuk akomodasi
- Pemesanan paket wisata untuk *Full Day Trip* minimal 2 orang
- Pemesanan paket wisata untuk *Two Day Trip* minimal 15 Orang
- Untuk daya tarik wisata Pagelaran Kebudayaan, Kolam Renang Tirta Hurip Lembang Dano, Situs Pasarean dan Curug Tilu Pasarean bisa melalui pemesanan terlebih dahulu
- Untuk daya tarik wisata minat khusus *offroad* melalui pemesanan terlebih dahulu, dengan pilihan trip :
  a) Jalur *Short Trip* dapat dimulai dari tempat *Rest Area* - Curug Tilu Pasarean sampai Bukit Senyum - Situ Lembang Dano – *Rest Area*.
  b) Jalur *Long Trip* dapat dimulai dari Situs Cikahuripan – Mata Air Sendang Geulis Cikahuripan (Desa Ganjarsari) – Mata Air Talaga Cisaladah (Desa Ganjarsari) – Bukit Senyum.

5.2.4. Aspek Pengembangan Kelembagaan Pariwisata

5.2.4.1. Rencana Peningkatan Kapasitas SDM pada Satuan Kerja Pemerintah Daerah Bidang Kepariwisataan

Adapun rencana terkait dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia pada Satuan Kerja Pemerintah Daerah Bidang Kepariwisataan diarahkan pada:

1. Penerapan *good management practice* di tingkat SKPD dalam rangka peningkatan akuntabilitas dan transparansi pembangunan pariwisata
2. Standarisasi kualitas kelembagaan melalui penerapan ISO
3. Deregulasi kebijakan yang menghambat dan mendukung kegiatan pariwisata
4. Pelatihan perencanaan sumber daya manusia di bidang pariwisata pada institusi pendidikan yang bersertifikat nasional bahkan internasional
5. Pelatihan marketing pariwisata pada institusi pendidikan bersertifikat nasional bahkan internasional.
6. Peningkatan kelengkapan kelembagaan terkait promosi dan pengembangan produk lokal yang terintegrasi dengan lembaga yang sudah ada
7. Pembentukan Tim Percepatan Pengembangan Pariwisata Kawasan Cipada

bappelitbangda

5.2.4.2. Rencana Penguatan Organisasi Asosiasi Usaha Bidang Pariwisata

Pengembangan pariwisata Kawasan Cipada tidak mungkin terlepas dari peran asosiasi usaha bidang pariwisata seperti PHRI dan ASITA, yang berperan untuk memfasilitasi dan meningkatkan kualitas dan kapabilitas pelaku usaha di bidang pariwisata. Berikut adalah rencana penguatan organisasi asosiasi usaha bidang pariwisata.

1. Meningkatkan kapasitas asosiasi usaha bidang pariwisata
2. Meningkatkan sistem manajemen mutu kelembagaan
3. Meningkatkan frekuensi koordinasi yang efektif baik antar anggota maupun dengan stakeholder lain

5.2.4.3. Rencana Pendukungan Kelompok Sadar Wisata

Peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan memerlukan berbagai upaya pemberdayaan (*empowerment*), agar masyarakat dapat berperan lebih aktif dan optimal serta sekaligus menerima manfaat positif dari kegiatan pembangunan yang dilaksanakan untuk peningkatan kesejahteraannya. Pemberdayaan dalam konteks pariwisata dapat diartikan sebagai upaya penguatan dan peningkatan kapasitas, peran, dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan untuk dapat berpartisipasi dan berperan aktif sebagai subjek atau pelaku maupun sebagai penerima manfaat dalam pengembangan kepariwisataan secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki posisi penting, baik sebagai subjek maupun objek pembangunan.

Kelompok Sadar Wisata, selanjutnya disebut dengan Pokdarwis, adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Kelompok ini merupakan salah satu unsur stakeholder dalam masyarakat yang memiliki keterkaitan dan peran penting dalam mengembangkan dan mewujudkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona. Keberadaan Pokdarwis dalam konteks pengembangan destinasi pariwisata telah berperan sebagai salah satu “unsur penggerak” dalam turut mendukung terciptanya

bappelitbangda

lingkungan dan suasana yang kondusif di tingkat lokal, yang secara kolektif akan berdampak positif bagi perkembangan destinasi pariwisata dalam konteks wilayah yang lebih luas. Pokdarwis ini merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk:

1. Meningkatkan pemahaman kepariwisataan.
2. Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan.
3. Meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan bagi masyarakat/anggota Pokdarwis.
4. Mensukseskan pembangunan kepariwisataan.

Dalam pengembangan pariwisata di Kawasan Cipada, penguatan kelompok sadar wisata menjadi penting untuk dilakukan karena kelompok sadar wisata ini yang akan memastikan peran serta masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Berikut adalah rencana pendukungan kelompok sadar wisata di Kawasan Cipada.

1. Fasilitasi pembentukan kelompok sadar wisata
2. Pemberian insentif pada kelompok sadar wisata yang berprestasi
3. Pemberian pelatihan pada kelompok sadar wisata secara berkelanjutan

5.2.4.4. Rencana Pendukungan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Bidang Kepariwisataan

Berikut adalah rencana pendukungan lembaga pendidikan dan pelatihan bidang kepariwisataan:

1. Pemberian kemudahan bagi lembaga pendidikan yang akan melakukan penelitian pada masing-masing daya tarik
2. Pemberian kemudahan bagi mahasiswa/siswa di lembaga pendidikan yang akan melakukan kerja praktek pada masing-masing daya tarik

5.2.4.5. Rencana Pendukungan BUMDes Pada Bidang Kepariwisataan

BUMDes merupakan sebuah lembaga usaha desa yang dikelola oleh pemerintah desa juga masyarakat desa tersebut dengan tujuan untuk memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi yang ada di desa tersebut. Pelibatan BUMDes pada bidang kepariwisataan yaitu:

bappelitbangda

1. Meningkatkan perekonomian masyarakat desa melalui kegiatan pariwisata,
2. Mengoptimalkan potensi sumber daya alam, budaya dan buatan untuk kebutuhan pengembangan pariwisata.
3. Melalui desa dapat memberikan kemudahan kerjasama dengan pihak lainnya baik internal pemerintah desa maupun pihak swasta dan lembaga lainnya

bappelitbangda





BAB 6

ARAH DAN INDIKATOR PENGEMBANGAN PARIWISATA

6.1. ARAH DAN INDIKATOR PENGEMBANGAN PARIWISATA KAWASAN CIPADA

Arah dan Indikator pengembangan pariwisata ini merupakan upaya untuk membangun dan mengembangkan Kawasan Cipada dengan melakukan rumusan mengenai arah dan indikator pengembangan berdasarkan analisis dan rumusan model pengembangan pariwisata yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.

Pada dasarnya, arah dan indikator pengembangan pariwisata yang disusun berupaya untuk mewujudkan 4 (empat) pilar pembangunan kepariwisataan yaitu arahan pembangunan destinasi, industri, pemasaran dan kelembagaan pariwisata. Arah dan indikator pembangunan pariwisata yang disusun juga merupakan langkah-langkah aplikatif dan terukur dari strategi yang dirumuskan dan akan dirinci dalam dalam kurun waktu 8 tahun.

Perumusan arah dan indikator tersebut juga memperhatikan program-program pengembangan bidang pariwisata yang sudah direncanakan dalam berbagai dokumen kebijakan (RPJP, RPJM, RTRW, dan kebijakan lainnya yang terkait), serta memperhatikan rencana strategis pemerintah daerah dan mempertimbangkan rencana sektoral lainnya.

Hasil dari perumusan arah dan indikator ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam penyusunan beberapa dokumen kebijakan, yaitu :

1. Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Kabupaten Bandung Barat
2. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Barat
3. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Bandung Barat
4. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Bandung Barat
5. Rencana Strategis Dinas/Instansi terkait yang terlibat
6. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa

bappelitbangda

6.1.1. Arah dan Indikator Pengembangan Destinasi Pariwisata

Tabel VI.1 Arah dan Indikator Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kawasan Cipada

No	Arah dan Indikator Pengembangan	Besaran	Waktu Pelaksanaan								Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksana
			2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031		
A	Daya Tarik Wisata											
1	Penetapan Perda Review RIPPARKAB Bandung Barat	1 Kegiatan									APBD Kabupaten	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
2	DED Pembangunan fisik dan infrastruktur pariwisata Kawasan Cipada	1 Kegiatan									APBD Kabupaten	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, • Dinas PUTR
3	FS Kawasan Cipada sebagai Kawasan Wisata	1 Kegiatan									APBD Kabupaten	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, • Dinas PUTR
4	Pendaftaran, pengkajian, penetapan, dan pencatatan Situs cagar budaya	1 Kegiatan									APBD Provinsi – APBN	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
5	Pengembangan paket agrowisata budidaya peternakan domba, kopi, teh, serta sayuran yang ada di Kawasan Cipada	1 Kegiatan									APBD Kabupaten– APBN	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
6	Pengembangan Event kebudayaan tahunan “Marak Situ Dano”	1 Kegiatan									APBD Kabupaten – Desa	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
7	Pengembangan wisata sejarah dan ziarah di Situs Pasarean	1 Kegiatan									APBD Kabupaten	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
8	Pengembangan wisata di Bukit Senyum dengan mengembangkan aktivitas wisata Glamping	1 Kegiatan									APBD Provinsi – APBD Kabupaten	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
9	Pengembangan wisata buatan di Situ Lembang Dano dengan mengembangkan atraksi wisata Air Mancur	1 Kegiatan									APBD Kabupaten – Desa	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, • Dinas PUTR

bappeltbangda

No	Arah dan Indikator Pengembangan	Besaran	Waktu Pelaksanaan								Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksana
			2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031		
10	Pengembangan wisata buatan di Kampung Pengrajin dengan mengembangkan pariwisata eduwisata	1 Kegiatan									APBD Kabupaten – Desa	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan • Pelaku Seni dan Budaya
11	Pengembangan kawasan pariwisata yang terintegrasi antar daya tarik wisata alam, budaya maupun buatan	1 Kegiatan									APBD Kabupaten – APBD Provinsi	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
12	Pengembangan wisata *Offroad* dengan 2 tipe jalur yaitu jalur *Short Trip* dan *Long Trip*	1 Kegiatan									APBD Kabupaten – Desa	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan • Desa • Pokdarwis
B	Aksesibilitas											
1	Pembangunan jalan-jalan setapak menggunakan paving block atau beton/plur semen supaya jalurnya jelas dan aman (jalur menuju ke Curug Tilu dan Situs Pasarean)	1 Lokasi									Desa	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan • Dinas PUTR • Desa
2	Perencanaan sirkulasi moda angkutan wisata (odong-odong) yang menghubungkan antar ODTW	1 Kegiatan									APBD Kabupaten – CSR – Desa	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan • Desa • Masyarakat • Bank BJB, PT.KAI, PT.PLN, PT. GOJEK Indonesia
3	Perancangan jalur evakuasi dari masing-masing objek wisata menuju ke tempat evakuasi sementara	3 Lokasi									APBD Kabupaten	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan • BPBD
C	Amenitas											
1	Pembangunan gapura selamat datang	2 Lokasi									Desa	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan • Desa • Masyarakat

bappeltbar.id

No	Arah dan Indikator Pengembangan	Besaran	Waktu Pelaksanaan								Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksana
			2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031		
2	Pembangunan *Landmark* Kawasan Cipada	1 Lokasi										• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan • Desa • Masyarakat
3	Pembangunan rambu penunjuk jalan menuju ke masing – masing ODTW	1 Kegiatan									APBD Kabupaten – Desa	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan • Desa
4	Pembangunan rambu penanda lokasi area tempat evakuasi sementara	3 Lokasi									APBD Kabupaten – Desa	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan • BPBD • Desa
5	Peningkatan kualitas moda angkutan wisata (odong-odong) yang sudah disediakan di Kawasan Cipada	1 Kegiatan									APBD Kabupaten – CSR – Desa	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan • Desa • Masyarakat • Bank BJB, PT.KAI, PT.PLN, PT. GOJEK Indonesia
6	Penambahan jumlah moda angkutan wisata (odong-odong) minimal 2 unit/ODTW yang dapat menghubungkan antar ODTW	1 Kegiatan									APBD Kabupaten – CSR – Desa	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan • Desa • Masyarakat • Bank BJB, PT.KAI, PT.PLN, PT. GOJEK Indonesia
7	Pembangunan *rest area* sebagai tempat transit dan parkir kendaraan secara terpadu	2 Lokasi									APBD Kabupaten – CSR – Desa	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan • Desa • Masyarakat • Bank BJB, PT.KAI, PT.PLN, PT. GOJEK Indonesia

bappelitbangda

No	Arah dan Indikator Pengembangan	Besaran	Waktu Pelaksanaan								Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksana
			2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031		
8	Penyediaan tempat evakuasi sementara sehubungan dengan Kawasan Cipada yang berada di daerah rawan gempa bumi dan gerakan tanah	3 Lokasi									APBD Kabupaten	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan • BPBD
9	Penambahan unit pelayanan kesehatan terpadu	2 Lokasi									APBD Kabupaten	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan • Dinas Kesehatan
10	Pemanfaatan rumah warga sebagai *homestay*	1 Kegiatan									APBD – Desa - Masyarakat	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan • Desa • Masyarakat
11	Peningkatan kualitas fasilitas makan dan minum	1 Kegiatan									APBD – Desa - Masyarakat	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan • Desa • Masyarakat

Sumber: Hasil Analisis, 2023

bappelitbangda

6.1.2. Arah dan Indikator Pengembangan Industri Pariwisata

Tabel VI.2 Arah dan Indikator Pengembangan Industri Pariwisata di Kawasan Cipada

No	Arah dan Indikator Pengembangan	Besaran	Waktu Pelaksanaan								Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksana
			2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031		
A	Pengembangan usaha daya tarik wisata difokuskan pada daya tarik wisata alam, buatan, dan budaya dengan sasaran Wisatawan keluarga, pelajar, serta wisata petualangan	1 Kegiatan									APBD Kabupaten – Desa/BumDes	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan • Dinas KOPUKM • Desa/BumDes • Masyarakat
1	Penyediaan akomodasi berupa homestay dengan fasilitas yang sesuai dengan standar mutu	1 Kegiatan									APBD Kabupaten – APBN – Desa/BumDes	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan • Dinas KOPUKM • Desa/BumDes • Masyarakat
3	Pengembangan komoditas ternak domba, kopi, teh, sayuran, kerajinan besi dan bambu sebagai icon souvenir pariwisata di Kawasan Cipada.	1 Kegiatan									APBD Kabupaten – Desa/BumDes	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, • Dinas Perikanan dan Peternakan • Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian • Dinas KOPUKM • Desa/BumDes • Masyarakat
4	Pengintegrasian pengolahan produksi komuditas dengan skala usaha rumahan dalam satu kelompok usaha tiap komoditas.	1 Kegiatan									APBD Kabupaten – Desa/BumDes	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan • Dinas KOPUKM • Dinas Perindustrian dan Perdagangan • Desa/BumDes • Masyarakat

bappelitbangda

No	Arah dan Indikator Pengembangan	Besaran	Waktu Pelaksanaan								Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksana
			2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031		
5	Pengembangan skala penjualan komoditas ternak domba, kopi, teh, sayuran, kerajinan besi dan bambu dalam skala lokal nasional serta internasional	1 Kegiatan									APBD Provinsi - APBN	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan • Dinas KOPUKM • Desa/BumDes • Masyarakat
7	Peningkatan iklim investasi yang kondusif bagi investor di bidang pariwisata	1 Kegiatan									APBN – APBD Kabupaten – Desa/BumDes	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan • DPMPTSP • PHRI, ASITA
8	Peningkatan pelayanan perizinan pariwisata	1 Kegiatan									APBD Kabupaten	• DPMPTSP • Dinas Pariwisata dan Kebudayaan • Desa/BumDes
9	Peningkatan promosi penanaman modal di bidang pariwisata	1 Kegiatan									APBD Kabupaten – Desa/BumDes	• DPMPTSP • Dinas Pariwisata dan Kebudayaan • Desa/BumDes
10	Pengembangan kemasan dan brand produk kerajinan sebagai oleh oleh	1 Kegiatan									APBD Kabupaten – Desa/BumDes	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan • Dinas KOPUKM • Akademisi • Desa/BumDes • Masyarakat
11	Peningkatan kualitas dan keragaman jenis produk yang ditawarkan	1 Kegiatan									APBD Kabupaten – Desa/BumDes	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan • Dinas KOPUKM • Akademisi • Desa/BumDes • Masyarakat
12	Sinergisitas antara berbagai jenis usaha dalam mendorong industri kepariwisataan	1 Kegiatan									APBD Kabupaten	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan • Dinas KOPUKM • Akademisi

bappeda bandung barat

No	Arah dan Indikator Pengembangan	Besaran	Waktu Pelaksanaan								Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksana
			2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031		
												• Desa/BumDes • Masyarakat
13	Pengembangan kolaborasi dalam memasarkan produk-produk wisata UKM di destinasi yang sudah berkembang	1 Kegiatan									APBD Kabupaten – APBN	• Kemenparekraf • Disparbud Prov. Jawa Barat • Dinas Pariwisata dan Kebudayaan KBB • Dinas KOPUKM • Desa/BumDes

Sumber: Hasil Analisis, 2023

bappelitbang

6.1.3. Arah dan Indikator Pengembangan Pemasaran Pariwisata

Tabel VI.3 Arah dan Indikator Pengembangan Pemasaran Pariwisata di Kawasan Cipada

No	Arah dan Indikator Pengembangan	Satuan	Waktu Pelaksanaan								Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksana
			2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031		
1	Pelengkapan, pengembangan, dan pembaruhan materi promosi secara berkala seperti website, Instagram, youtube, tiktok, dan media promosi lainnya yang digunakan	1 Kegiatan									APBD Kabupaten	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan KBB • Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik • Pokdarwis
2	Meningkatkan kualitas media promosi yang digunakan	1 Kegiatan									APBD Kabupaten	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan KBB • Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik • Pokdarwis
3	Pemantapan citra *(image)* pariwisata Kawasan Cipada sebagai destinasi pariwisata berbasis Ekowisata dan Eduwisata dengan pendekatan *Community Based Tourism*	1 Kegiatan									APBD Kabupaten	• Bappelitbangda • Dinas Pariwisata dan Kebudayaan KBB • Akademisi
4	Perumusan dan Pengembangan *brand image* pariwisata Kawasan Cipada	1 Kegiatan									APBD Kabupaten	• Bappelitbangda • Dinas Pariwisata dan Kebudayaan KBB • Akademisi

bappeda

No	Arah dan Indikator Pengembangan	Satuan	Waktu Pelaksanaan								Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksana
			2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031		
5	Sosialisasi *brand* pada pelaku usaha pariwisata di Kawasan Cipada untuk dapat diimplementasikan dalam pengembangan kegiatan pariwisata	1 Kegiatan									APBD Kabupaten/ Provinsi – APBN	• Bappelitbangda • Dinas Pariwisata dan Kebudayaan KBB • Akademisi
6	Peningkatan kerjasama dengan ASITA, PHRI, dan Badan Promosi Pariwisata	1 Kegiatan									APBD Kabupaten	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan KBB • ASITA • PHRI • Badan Promosi
7	Pengembangan promosi yang sinergis dan terintegrasi antara Kawasan CIpada dengan pariwisata di Kabupaten Bandung Barat juga dengan Kota Bandung, dan Kota Cimahi	1 Kegiatan									APBD Provinsi	• Disparbud KBB • Disparbud Kota Bandung • Disbudparpora Kota CImahi • ASITA • PHRI • Badan Promosi
8	Pengembangan aktivitas *event* tahunan sebagai upaya *selling* Kawasan Cipada	1 Kegiatan									APBD Kabupaten – Desa/BumDes	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan KBB • Pokdarwis • Desa/BumDes
9	Pengembangan kerjasama dengan *travel agent* internasional dalam memasarkan destinasi wisata	1 Kegiatan									APBD Provinsi/ Kabupaten – APBN	• Kemenparekraf • Disparbud Prov. Jabar • Dinas Pariwisata dan

bappelitbangda

No	Arah dan Indikator Pengembangan	Satuan	Waktu Pelaksanaan								Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksana
			2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031		
												Kebudayaan KBB • ASITA • Travel Agent
10	Membuat media promosi dengan berbagai bahasa yang menjadi target pengembangan pasar wisatawan mancanegara	1 Kegiatan									APBD Provinsi/ Kabupaten – APBN	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan KBB
11	Membuat media *advertising* melalui pemasangan iklan di sarana dan prasarana transportasi umum seperti di Kereta Cepat (KCIC) dan Kereta Api Daerah (KRD) ataupun di Stasiun KCIC serta Stasiun Padalarang dan Kota Bandung	1 Kegiatan									APBD Provinsi/ Kabupaten	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan KBB • Dinas Perhubungan • KCIC dan KRD • Pengelola Stasiun
12	Membuat paket wisata *Half Day Trip, Full Day Trip, dan Full Day Trip*	1 Kegiatan									APBD Kabupaten – Desa/BumDes	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan KBB • Pokdarwis • Desa/BumDes • Travel Agent

Sumber: Hasil Analisis, 2023

bappeda

6.1.4. Arah dan Indikator Pengembangan Kelembagaan Pariwisata

Tabel VI.4 Arah dan Indikator Pengembangan Kelembagaan Pariwisata di Kawasan Cipada

No	Arah dan Indikator Pengembangan	Satuan	Waktu Pelaksanaan								Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksana
			2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031		
1	Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan	1 Kegiatan									APBD Kabupaten	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan KBB • Pokdarwis • Masyarakat
2	Pembentukan Tim Percepatan Pengembangan Kawasan Pariwisata CIpada	1 Kegiatan										• Bappelitbangda • Disparbud • Dinas PUTR • Dinas KOPUKM • Diskominfo • Desa CIpada • Pokdarwis • Akademisi • Pelaku Usaha Pariwisata
3	Meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan bagi masyarakat/anggota Pokdarwis.	1 Kegiatan									APBD Kabupaten - Desa	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan KBB • Desa • Pokdarwis • Masyarakat
4	Pemberian pelatihan pada kelompok sadar wisata secara berkelanjutan	8 Kegiatan									APBD Kabupaten	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan KBB • Pokdarwis
5	Penerapan *good management practice* di tingkat SKPD dalam rangka peningkatan akuntabilitas dan transparansi pembangunan pariwisata	1 Kegiatan									APBD Kabupaten	• Seluruh SKPD yang terkait pegembangan pariwisata

bappeda-bang

No	Arah dan Indikator Pengembangan	Satuan	Waktu Pelaksanaan								Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksana
			2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031		
6	Standarisasi kualitas kelembagaan melalui penerapan ISO	1 Kegiatan									APBD Kabupaten – APBN	• Seluruh SKPD yang terkait pegembangan pariwisata
7	Deregulasi kebijakan yang menghambat dan mendukung kegiatan pariwisata	1 Kegiatan									APBD Kabupaten	• Bappelitbangda • Dinas Pariwisata dan Kebudayaan KBB • Akademisi
8	Pelatihan perencanaan sumber daya manusia di bidang pariwisata pada institusi pendidikan yang bersertifikat nasional bahkan internasional	8 Kegiatan									APBD Kabupaten	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan KBB • Pokdarwis • Pelaku Usaha Pariwisata
9	Pelatihan marketing pariwisata pada institusi pendidikan bersertifikat nasional bahkan internasional	8 Kegiatan									APBD Kabupaten	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan KBB • Pokdarwis • Pelaku Usaha Pariwisata
10	Pemberian kemudahan bagi lembaga pendidikan yang akan melakukan penelitian dan pelatihan pariwisata di Kawasan Cipada	1 Kegiatan									APBD Kabupaten – Desa	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan • Akademisi • Pokdarwis
11	Pemberian kemudahan kerjasama dengan pihak lainnya baik internal pemerintah desa maupun pihak swasta dan lembaga lainnya	1 Kegiatan									APBD Kabupaten – Desa	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan • Pokdarwis • BumDes • Pelaku Usaha Pariwisata

bappelitbangda

No	Arah dan Indikator Pengembangan	Satuan	Waktu Pelaksanaan								Sumber Pendanaan	Instansi Pelaksana
			2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031		
12	Pelibatan BUMDes dalam Meningkatkan perekonomian masyarakat desa melalui kegiatan pariwisata	1 Kegiatan									APBD Kabupaten – Desa/BumDes	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan • Desa Cipada • BumDes • Pokdarwis
13	Kerjasama Pemda KBB dengan Perhutani terkait pengelolaan Bukit Senyum melalui Perjanjian Kerjasama (PKS)	1 Kegiatan									APBD Kabupaten - Perhutani	• Dinas Pariwisata dan Kebudayaan • Perhutani • Desa Cipada • Pokdarwis

Sumber: Hasil Analisis, 2023

bappelitbangda



PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN BANDUNG BARAT
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN, PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH KABUPATEN BANDUNG BARAT

Komplek Perkantoran Pemkab, Mekarsari, Ngamprah, West Bandung Regency, West Java 40552

2023